Vol. XIII No. 25, MARET 2010

164/Akred-LIPI/P2MBI/07/2009
ISSN 1410 - 3974

BERKALA ARKEOLOGI

SANGKHAKALA

KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI ARKEOLOGI MEDAN

Vol. XIII No. 25, MARET 2010

164/Akred-LIPI/P2MBI/07/2009
ISSN 1410 - 3974

BERKALA ARKEOLOGI

SANGKHAKALA

Dewan Redaksi

Penyunting Utama	:	**Lucas Partanda Koestoro, DEA**
Penyunting Penyelia	:	**Rita Margaretha Setianingsih, M. Hum**
Penyunting Tamu	:	**Fitriaty Harahap, M. Hum** **Dra. Sri Hartini, M. Hum**
Penyunting Pelaksana	:	**Drs. Ketut Wiradnyana, M.Si** **Dra. Nenggih Susilowati** **Ery Soedewo, S.S., M.Hum.** **Dra. Suriatanti Supriyadi**
Alamat Redaksi	:	**Balai Arkeologi Medan** **Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi** **Medan Tuntungan, Medan 20134** **Telp. (061) 8224363, 8224365** **E-mail : balar_medan@yahoo.com** **www.balai-arkeologi-medan.web.id**

Penerbitan Berkala Arkeologi "SANGKHAKALA" bertujuan memajukan kegiatan penelitian arkeologi maupun ilmu terkait, terutama di Nanggroe Aceh Darussalam, Kepulauan Riau, Riau, Sumatera Barat, dan Sumatera Utara, serta menyebar-luaskan hasil-hasilnya sehingga dapat dinikmati oleh kalangan ilmuwan khususnya dan masyarakat luas umumnya. Redaksi menerima sumbangan artikel dalam bahasa Indonesia maupun asing yang dianggap berguna bagi perkembangan ilmu arkeologi, maksimal 15 halaman A4 dengan jenis huruf Arial ukuran 11 dan spasi 1,5. Naskah yang dimuat tidak harus sejalan dengan pendapat redaksi. Redaksi berhak menyunting sejauh tidak merubah isi. Berkala Arkeologi ini diterbitkan 2 kali dalam satu tahun.

Gambar sampul : Tugu Perjanjian di Bagansiapiapi yang bertuliskan "nan wu a mi to hut" dan berisikan tentang wujud perjanjian perdamaian yang terjadi antara roh jahat dengan bhiksu yang didatangkan dari Tiongkok agar roh jahat yang pernah bergentayangan dan mengganggu penduduk setempat tidak mengganggu lagi.(Dokomenasi Balai Arkeologi Medan, 2009)

Vol. XIII No. 25, MARET 2010

164/Akred-LIPI/P2MBI/07/2009
ISSN 1410 - 3974

BERKALA ARKEOLOGI

SANGKHAKALA

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i

Andri Restiyadi
Catatan tentang gaya seni relief di Candi Simangambat, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara 1

Churmatin Nasoichah
Uang kebon: mata uang lokal perkebunan di Tanah Deli **13**

Defri Elias Simatupang
Visualisasi kubur sekunder komunal di Pulau Samosir
(Pendekatan komunikasi visual dalam usaha meningkatkan kunjungan wisata) **22**

Eka Asih Putrina Taim
Simangambat, candi Hindu di Sumatera Utara **32**

Eny Christyawaty
Teknik tatap-landas di Sentang, Tanjung Tiram, Batubara, Sumatera Utara
(teknik pembuatan tembikar tradisi neolitik) **42**

Ery Soedewo
Peran transportasi dalam perkembangan peradaban Indonesia kuno **53**

H. Gunadi Kasnowihardjo
Permukiman di lingkungan danau, catatan atas hasil penelitian situs-situs *ranu* di Jawa Timur **65**

Jufrida
Ragam kuliner masyarakat Medan, gambaran sejarah masuknya bangsa asing di Kota Medan **73**

Ketut Wiradnyana
Fungsi magis alat reproduksi manusia dalam konsep *Binary Opposition* dan simbol **80**

Mohamad Hanif B. Hj. Md.Noor
Kajian arkeologi kota kulit kerang Pengkalan Bharu, Perak, Malaysia **93**

Muh. Fadhlan S. Intan,
Sumberdaya alam dan pemanfaatannya di Situs Biaro Sipamutung, Padang Lawas Utara, Sumatera Utara (kajian laboratoris) **99**

Nenggih Susilowati
Patung manusia pada kubur kuna etnis Batak, sisa-sisa budaya megalit dan tradisinya di Sumatera Utara **108**

Repelita Wahyu Oetomo
Arti strategis Pulau Penyengat sebagai pulau pertahanan **125**

Stanov Purnawibowo
Jejak perdagangan bebas Cina di Situs Kota Cina dan Pulau Kompei **133**

Taufiqurrahman Setiawan
Bentuk adaptasi lingkungan pada permukiman tradisional di Danau Toba **145**

KATA PENGANTAR

Berkala Arkeologi “Sangkhakala” Volume XIII Nomor 25 menyajikan 15 artikel dengan beragam topik bahasan. Keragaman tema yang diulas dalam artikel kali ini dapat dilihat dari keduabelas naskah yang dimuat, antara lain tentang masalah lingkungan situs dan kawasan situs, teknologi, religi, seni, dan arkeologi publik.

Sangkhakala edisi kali ini dibuka dengan satu artikel yang ditulis oleh Andri Restiyadi yang membahas tentang gaya seni relief di Candi Simangambat, Kabupaten Mandailing Natal yang menggambarkan adanya pengaruh luar atas karya seni relief. Artikel kedua membahas tentang jenis mata uang sebagai alat tukar, yang khusus dikeluarkan dan digunakan di wilayah perkebunan di tanah Deli, Sumatera timur yang ditulis oleh Churmatin Nasoichah. Artikel selanjutnya ditulis oleh Defri Simatupang yang mengulas tentang aplikasi teori komunikasi dalam kajian arkeologi publik sebagai upaya meningkatkan kunjungan wisata. Penulis berikutnya Eka Asih Putrina Taim membahas tentang berbagai temuan di Candi Simangambat yang mengindikasikan sebagai candi Hindu. Kemudian Eny Christyawaty menulis tentang tembikar di Sentang dengan teknologi tatap landas yang dikenal sebagai salah satu teknologi neolitik. Ery Soedewo menulis artikel yang membahas tentang sistem transportasi pada peradaban Indonesia kuno. Artikel ketujuh ditulis oleh Muh. Fadhlan S. Intan yang membahas tentang pemanfaatan sumberdaya alam di kawasan Padang Lawas sebagai bahan pembuatan bangunan candi di kawasan itu.

Selanjutnya H. Gunadi Kasnowihardjo menulis tentang permukiman di lingkungan danau pada situs-situs *ranu* di Jawa Timur. Sementara Mohamad Hanif B. Hj. Md.Noor membahas tentang salah satu situs kota pelabuhan di Perak, Malaysia yang awal pendiriannya berkaitan dengan salah satu kerajaan di Nusantara, yaitu Samudera Pasai. Artikel berikutnya ditulis oleh Jufrida yang membahas tentang ragam kuliner sebagai gambaran sejarah masuknya bangsa asing di Kota Medan. Berikutnya Ketut Wiradnyana menulis tentang fungsi magis alat reproduksi manusia dalam konsep *binary opposition* maupun sebagai simbol. Adapun Nenggih Susilowati kali ini membahas tentang patung manusia pada kubur kuna etnis Batak sebagai bentuk kearifan lokal dalam mempertahankan unsur-unsur asli masyarakat Batak. Sedangkan Repelita Wahyu Oetomo membahas tentang Pulau Penyengat, Kepulauan Riau yang memiliki nilai strategis sebagai pertahanan. Artikel selanjutnya membahas tentang Kota Cina dan Pulau Kompei sebagai situs dengan berbagai temuan yang menggambarkan adanya perdagangan bebas dengan Cina, diuraikan oleh Stanov Purnawibowo. Berikutnya adalah satu artikel yang membahas tentang permukiman tradisional Batak sebagai hasil dari

proses adaptasi masyarakat Batak Toba terhadap lingkungannya, diuraikan oleh Taufiqurrahman Setiawan.

Terimakasih diucapkan kepada Prof. DR. Bungaran Antonius Simanjuntak dan Drs. Bambang Budi Utomo (Peneliti Utama) sebagai mitra bestari pada Berkala Arkeologi Sangkhakala. Demikian kata pengantar dari Dewan Redaksi, semoga tulisan-tulisan dalam Berkala Arkeologi Sangkhakala kali ini dapat diterima masyarakat, dan menambah pengetahuan masyarakat tentang kearkeologian.

CATATAN TENTANG GAYA SENI RELIEF DI CANDI SIMANGAMBAT, KABUPATEN MANDAILING NATAL, PROVINSI SUMATERA UTARA

Andri Restiyadi
Balai Arkeologi Medan

Abstract

Relief art style that can be interpreted as a redundancy to a certain style, at certain times and places can be used as an indication for the presence of outside influences that affect a work relief. In addition, by comparing the art style can be a relative dating to the building of the temple, in this case is a temple in Simangambat, North Sumatera.

Kata kunci: relief, Candi Simangambat, gaya seni relief, naturalis, Klasik Tua

1. Pendahuluan

Secara umum artefak, baik yang berupa gerabah, keramik, arca, genta, candi, kapak batu, manik-manik, dan lain sebagainya, dapat dipandang sebagai sebuah karya seni. Hal ini mengingat bahwa pengertian seni itu sendiri sangat luas, terlepas dari pengkategorian antara seni murni dan seni terapan. Selain ekspresi subyek kreator, dalam hal ini seniman, di dalam sebuah karya seni juga mengandung gaya seni. Gaya seni dapat dimaknai sebagai pengulangan-pengulangan dalam menerapkan teknik, cara pembentukan, penggunaan bahan, dan penyajian karya seni oleh seniman/ kelompok seniman pada rentang waktu dan wilayah geografis tertentu (Sedyawati, 1987: 12). Sebagai akibat dari gagasan tersebut muncul terminologi seperti candi periode Jawa Tengah, candi periode Jawa Timur, arca gaya Singhasari - Majapahit, nisan Batu Aceh, dan lain sebagainya. Salah satu artefak yang merupakan sebuah karya seni yang mengagumkan sampai saat ini adalah bangunan candi.

Dalam bangunan candi terdapat beberapa hal untuk membedakan gaya seni candi satu dari yang lain, di antaranya adalah bahan, bentuk, orientasi arah hadap, gaya dan penempatan arca, serta relief. Relief itu sendiri dapat diartikan sebagai pahatan yang difungsikan untuk penghias candi. Oleh karena candi merupakan bangunan pemujaan (Soekmono, 1974), maka hiasan-hiasan berupa pahatan yang terdapat pada candi pada umumnya juga bermuatan religi. Relief selain mengandung muatan religi, di dalamnya juga terdapat unsur gaya seni tersendiri. Dengan demikian, gaya seni relief mempunyai nilai penting dalam rangka mengindentifikasikan bangunan candi secara keseluruhan, dan selanjutnya didudukkan dalam kerangka sejarah umum.

Seperti diketahui, Kompleks Percandian Padang Lawas di Sumatera Utara merupakan satu kompleks percandian yang telah dikenal sebagai candi yang secara spesifik menunjukkan gaya seni candi-candi di Sumatera. Di sisi lain, tepatnya di Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara, terdapat sebuah bangunan candi yang dikenal dengan nama Candi Simangambat. Beberapa hal yang menarik dari Candi Simangambat berkaitan dengan gaya seni, yang menyebabkannya berbeda dari candi-candi yang terdapat di Sumatera Utara lainnya terutama Kompleks Percandian Padang Lawas, adalah aspek bahan dan relief. Oleh karena perbedaan tersebut, juga permasalahan tentang gaya seni sebuah bangunan candi menjadikan kajian ini menjadi menarik untuk diikuti lebih lanjut. Melalui kajian ini diharapkan akan dapat memberikan referensi baru bagi penulisan sejarah Indonesia secara umum, dan sejarah Sumatera pada khususnya.

Berdasarkan uraian di atas, masih banyak terdapat celah untuk menjadikan Candi Simangambat sebagai sebuah objek penelitian. Dalam hal ini terutama berkaitan dengan gaya seni relief yang terdapat di Candi Simangambat. Mengingat arti penting dari gaya seni reliefnya dalam pengungkapan identitas bangunan candi itu sendiri, maka apabila diformulasikan menjadi sebuah kalimat tanya, permasalahan yang dikemukakan adalah "bagaimanakah gaya seni pahat relief yang terdapat di Candi Simangambat ?"

2. Metode pendekatan

Untuk menjawab permasalahan yang dikemukakan di atas maka diperlukan sebuah metode pendekatan dan data yang diperlukan. Data primer yang digunakan dalam hal ini adalah relief yang terdapat di Candi Simangambat -berdasarkan data yang ditemukan pada penelitian yang dilakukan pada tahun 2008- di samping digunakan pula data sekunder berupa studi pustaka. Data berupa relief yang terdapat di Candi Simangambat tidak akan digunakan seluruhnya, melainkan berupa data sampel. Hal tersebut karena relief yang ditemukan di Candi Simangambat cukup banyak, dan tidak semua relief secara spesifik berkaitan dengan pokok bahasan, selain juga terdapat beberapa relief yang menunjukkan kesamaan dengan relief lainnya. Untuk itu, sampel relief yang digunakan akan ditekankan pada beberapa variabel yang penekanannya antara lain didasarkan pada:

1. Tingkat kejelasan/ keutuhan pahatan relief pada saat diamati (tingkat keausan relief),
2. Konteks relief terhadap bangunan yang telah diketahui,
3. Penting atau tidaknya hubungan antara relief dengan pokok bahasan, dalam konteks ini berkaitan dengan gaya seni bangunan candi,
4. Tingkat keterwakilan apabila terdapat dua atau lebih relief yang mempunyai gambar yang sama.

Adapun data relief yang akan dibahas dalam hal ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa motif hias, yaitu motif hias *Kalā* , *ghana, guirlande* (motif hias pita), dan komposisi relief. Metode pendekatan yang hendak digunakan adalah pendekatan deskriptif-komparatif. Data dari lapangan dikumpulkan, kemudian dideskripsikan. Setelah itu uraian data tersebut dibandingkan dengan data yang terdapat dari situs lain yang mempunyai tingkat kesamaan gaya seni terdekat. Melalui perbandingan tersebut diharapkan akan dapat menjawab permasalahan yang telah dikemukakan di atas.

3. Kerangka pemikiran tentang gaya seni relief

Budaya material tidak lain merupakan sebuah sistem simbolik yang maknanya dikomunikasikan melalui aspek spesifik budaya seperti, bentuk, warna, tekstur, atau suara, yang dicapai melalui sebuah proses yang telah dipilih (Conkey, 1993: 13). Salah satu budaya material tinggalan manusia masa lampau adalah candi. Selain mengandung aspek religius, candi juga mengandung bobot seni. Salah satu bentuk karya seni pada bangunan candi terlihat dalam penggambaran relief.

Relief, sebagai sebuah data arkeologi berfungsi sebagai alat untuk menginformasikan pesan yang diorganisasikan oleh konsep dan ide (Hodder, 1995: 12). Mengkaji dan meneliti sebuah relief tidak dapat dilepaskan dari konteks arsitekturnya. Pahatan-pahatan figuratif yang ada di dalam relief tidak semata-mata hanya bermakna karena unsur ikonografinya, tetapi penempatan dan komposisi relief terhadap permukaan candi juga mengandung makna (Kramrisch, 1976b: 301).

Adapun *Śāstra* yang berhubungan dengan seni pahat adalah *Śilpa-śāstra*, sedangkan yang berkaitan dengan arsitektur adalah *Vāstuśāstra*. *Vāstuśāstra* tersebut tertulis dalam variasi yang berbeda-beda menurut perbedaan wilayah di India. Kumpulan *śāstra* ini kemudian disebut sebagai *Manasara* (Blurton, 1992: 44). *Manasara--Śilpa-śāstra* selain dipergunakan di India, kemungkinannya juga dipakai di luar India, termasuk di Jawa. Hal ini tidak lain karena pengaruh kebudayaan India yang sampai ke Jawa. Pada akhirnya, aturan-aturan dalam beberapa *śāstra* tersebut tidaklah diikuti secara utuh, tetapi dikutip menurut kepentingan dan kebutuhan mereka. Dalam *Kitab Sukranitisāra* disebutkan bahwa sebuah arca disebut indah hanya apabila dibuat dengan mengikuti petunjuk-petunjuk dalam kitab peraturan, sesuatu yang dianggap indah oleh beberapa orang, ternyata tidak indah dipandang mata, karena tidak sesuai dengan aturan kitab keagamaan (Cooramaswamy, 1956: 167).

Apabila gaya seni hanya semata-mata merefleksikan norma-norma budaya suatu kelompok masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun serta diterapkan berulang-ulang seperti yang dikemukakan oleh para penganut paham interaksi sosial, maka sebagai konsekuensi logisnya gaya cenderung bersifat normatif, statis, dan pasif (Conkey, 1993: 7--8). Selanjutnya para pengkritik paham interaksi sosial menawarkan gagasan baru, yaitu gaya seni sebagai suatu kegiatan dalam berkomunikasi sosial. Sesuai dengan gagasan tersebut gaya seni berfungsi dalam pertukaran informasi untuk mencapai tujuan-tujuan sosial tertentu, antara lain menunjukkan kedudukan sosial, baik individu maupun kelompok, keanggotaan individu dalam kelompok masyarakat, merefleksikan kepemilikan, kekuasaan, dan kekuatan politik serta keagamaan (Hodder, 1993: 45--46). Gagasan untuk menjadikan gaya seni sebagai media dalam pertukaran informasi berdampak pada cara pandang terhadap sifat gaya seni. Para penganut paham ini tidak lagi menganggap gaya seni bersifat normatif, statis, dan pasif, sebaliknya mereka menyatakan bahwa gaya seni bersifat anti normatif, aktif, dan adaptif (Hodder, 1995: 156--166).

4. Gaya seni relief Candi Simangambat

Candi Simangambat secara administratif berada dalam wilayah Lingkungan VI, Kelurahan Simangambat, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal. Sedangkan secara geografis situs ini berada pada koordinat 01º 02’ 31,0” LU dan 099° 28’ 54,5” BT (Soedewo, 2008: 2). Pada lokasi yang dimaksud, berdasarkan pada laporan Schnitger (1937: 14) yang menyatakan bahwa tidak jauh ke arah tenggara dari wilayah Kabupaten Mandailing Natal ditemukan sisa-sisa bangunan candi di Tanjung Medan, tidak jauh dari Tanjung Medan tepatnya di Lubuk Sikaping ditemukan pula reruntuhan percandian. Kemudian, ke arah baratlaut memasuki wilayah Kabupaten Mandailing Natal tepatnya di Kotanopan ditemukan sebuah pelita dari bahan perunggu berbentuk *kinari*, selain itu di Gunung Sorik Merapi pernah ditemukan 4 pilar berinskripsi yang salah satunya memuat angka tahun 1294 Ç, sementara di Panyabungan pernah ditemukan sebuah patung perunggu berbentuk 2 wanita menunggang seekor gajah (Schnitger, 1937:14).

Candi Simangambat berdenah bujursangkar, dengan material pembentuk dari bata dan batu pasir (*sandstone*). Pada penelitian yang dilakukan pada tahun 2008, ditemukan beberapa bata bertakik, batu pasir bertakik, dan batu pasir berelief. Batu-batu pasir berelief tersebut mayoritas berupa fragmen, aus, dan rusak. Beberapa motif di antaranya masih dapat dikenali yaitu, motif hias *Kalā*, ghana, fragmen tangan arca, sulur-suluran, dan *guirlande*.

A. Motif hias *kalā*

Terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan untuk mengetahui penggambaran bentuk-bentuk atau motif ragam hias *kalā* . Motif hias tersebut umumnya terdiri dari tiga komponen, yakni mahkota, bagian wajah, dan jari tangan. Di samping ketiga komponen pokok, hal lain yang juga penting untuk diperhatikan adalah unsur komponen, sebagai berikut:

1. Mahkota terdiri atas unsur komponen:
   a. Hiasan mahkota
   b. Rambut
2. Wajah terdiri dari unsur komponen:
   a. Mata
   b. Hidung
   c. Mulut
   d. Dagu
   e. Tanduk
3. Jari tangan terdiri atas unsur komponen:
   a. Sikap jari-jari
   b. Kuku

Foto 1. Motif hias *kalā* di Candi Simangambat

Foto 2. *Kalā* yang ditemukan Bosch tahun 1936 di Candi Simangambat

Pada penelitian yang dilakukan pada tahun 2008 (foto 1), motif *kalā* yang dijumpai sudah tidak selengkap dokumentasi Bosch di tahun 1936 (foto 2). Batu yang memuat bagian mahkota *kalā* tidak ditemukan. Selain itu, pahatan-pahatan yang terdapat pada bagian wajah sudah aus. Komponen-komponen *kalā* yang masih dapat dikenali adalah mata, hidung, pipi, dan deretan gigi berbentuk persegi. Ukuran batu bermotif *Kalā* yang terdapat di Candi Simangambat, berdasarkan pada penelitian yang dilakukan pada tahun 2008 adalah ± 64 x 57 x 23 cm. Batu bermotif *kalā* ini terbelah menjadi dua bagian. Motif hias *kalā* ini pada umumnya ditampilkan bersama dengan *makara*, dan diletakkan pada ambang atas pintu masuk ke bilik candi, gapura atau relung. Tetapi terdapat juga variasi-variasi sehingga motif *kalā* tidak harus dipahatkan bersamaan dengan *makara*.

Hiasan kepala *kalā* ini sebelumnya sudah pernah didokumentasi oleh FDK. Bosch pada tahun 1930 dalam *Oudheidkundig Verslag* 1930. Dalam foto ilustrasi yang ditampilkannya, masih terlihat bentuk *Kalā* yang lebih utuh dibandingkan dengan penemuan pada tahun 2008. *Kalā* yang ditemukan Bosch terdiri dari dua buah batu dari jenis *tufaan*. Batu pertama berbentuk balok memuat penggambaran wajah *Kalā*, dan batu kedua berbentuk balok juga dengan pahatan berbentuk prisma segitiga sebagai mahkota. Mahkota *kalā* berbentuk segitiga yang bagian lancipan atasnya terpotong (kemungkinan masih terdapat satu lapis batu lagi yang menggambarkan puncak mahkota.

Secara umum, *kalā* digambarkan dengan luwes dan cenderung *dempak* (melebar). *Kalā* digambarkan dengan komponen yang tidak lengkap, tanpa rahang bawah, telinga dan tangan. Mahkota *kalā* berbentuk segitiga, dengan hiasan flora pada bagian tengahnya. Tanduk digambarkan melengkung ke arah dalam, mulai dari bola mata sampai mahkota. Mata digambarkan bulat melotot dengan detil penggambaran biji, dan pupil mata, sehingga dapat diketahui bahwa arah pandangan mata *kalā* ke bawah. Hidung *kalā* digambarkan besar dan pesek. Arah hadap hidung *kalā* ke bawah sehingga tidak terlihat adanya lubang hidung, hanya cuping hidung dan tulang hidung yang besar. Pipi digambarkan sempit (tipis), sehingga seolah-olah menyatu dengan bibir. Mulut *kalā* membuka lebar, memperlihatkan deretan gigi yang berbentuk persegi dengan ukuran besar. Pada bagian bawah deretan gigi tersebut terdapat hiasan bermotif sulur-suluran. Teknik pahatan yang digunakan memberi kesan yang datar (dua dimensi). Dalam hal ini, dimensi ketiga yang sebenarnya menampakkan ketebalan (kedalaman pahatan) tidak terlihat jelas.

Sejumlah batu pasir berelief telah ditemukan pada penelitian kali ini. Beberapa di antaranya sebenarnya sudah didokumentasikan oleh para peneliti Belanda seperti Bosch (1930: pl.29.a.). Bentuk batu pasir berhias yang didokumentasi oleh kedua peneliti itu antara lain adalah kepala *kāla* dan *gana*.

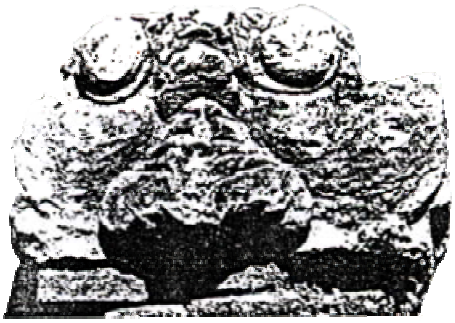

Foto 3. *Kalā* Candi Sangkilon, Padang Lawas

Foto 4. *Kalā* Candi Ijo, Jawa Tengah

Foto 5. *Kalā* Candi Sewu, Jawa Tengah

Schnitger (1936), dalam bukunya *Oudheidkundige Vonstein in Padang Lawas*, mengemukakan bahwa pernah ditemukan *kalā* di Biaro Sangkilon, akan tetapi *Kalā* tersebut ditemukan dalam keadaan tidak lengkap (hanya bagian wajah saja). Mata *Kalā* digambarkan bulat melotot, tanpa adanya detil pupil mata. Hidung digambarkan besar dan pesek. Di atas tulang hidung terdapat tonjolan berbentuk bulan sabit yang kemungkinan merupakan gambaran dari kerutan wajah. Tampak bahwa pipi digambarkan lebar. Tidak ditemukan lagi sisa-sisa rahang atas maupun bawah.

Candi-candi yang terdapat di Jawa Tengah dan Jawa Timur memiliki bentuk *kalā* yang berbeda. Perbedaannya antara lain terdapat pada dimensi vertikalnya. Bentuk *kalā* Jawa Tengah pada umumnya dempak, melebar, sedangkan *kalā* Jawa Timur bentuknya meninggi. Selain itu, kebanyakan *kalā* yang terdapat pada candi-candi di Jawa Tengah digambarkan dengan tidak lengkap, antara lain dengan tidak terdapatnya rahang bawah dan tangan. *Kalā* yang terdapat pada candi-candi di Jawa Timur kebalikannya, digambarkan lebih lengkap dengan rahang bawah, gigi taring, dan kedua telapak tangan.

B. Motif hias *guirlande* (pita)

Batu berhias kedua yang ditemukan di Candi Simangambat (Kotak S8T1) dikenali sebagai motif hias *guirlande*. Bahan dasar yang digunakan adalah jenis batu pasir. Relief yang berupa untaian bunga atau biasa juga disebut *guirlande* lazim terdapat pada candi-candi di Jawa, biasanya relief ini terletak di puncak kaki dan tubuh candi. Bentuknya seperti gantungan pita naik-turun dan di tempat-tempat tertentu dengan jarak yang berirama keluar bunga mekar. *Guirlande* banyak menghiasi candi-candi Klasik Tua seperti Candi Borobudur, Prambanan, Kalasan, Sewu, jarang terdapat pada candi-candi masa Klasik Muda walaupun ditemukan di beberapa candi Klasik Muda seperti Candi Jago, Ngetos, dan Jabung. Pada Biaro Bahal I, relief *guirlande* terpahat pada bagian atap dan berukuran besar serta terlihat dominan, sangat berbeda jika dibandingkan dengan *guirlande* yang terdapat pada candi-candi di Jawa (Nisa, 2006: 68). Motif *guirlande* yang terdapat pada candi-candi Periode Klasik Muda, digambarkan dengan kaku.

Foto 6. Motif Hias *guirlande* Candi Simangambat

Foto 7. a) Motif hias *guirlande* Candi Bahal I, Sumatera Utara, b) Motif hias *guirlande* Candi Ijo, Jawa Tengah, c) Motif hias *guirlande* Candi Jago, Jawa Timur

Ukuran batu bermotif *guirlande* di Candi Simangambat adalah ± 30 x 20 cm. Motif hias *guirlande* seperti yang terdapat di Candi Simangambat digambarkan dengan luwes. Lembaran pita berjumlah dua lapis, besar dan kecil. Pada tengah-tengah ikatan pita tersebut terdapat motif bunga mekar dengan lima buah kelopak bunga berbentuk elips. Selain itu pada kelopak tersebut, terdapat juga untaian pita ke bawah. Sebagai bahan pertimbangan, berikut ini akan ditampilkan motif-motif *guirlande* yang terdapat pada candi-candi di Jawa maupun di Biaro Bahal I.

C. Fragmen Tangan Arca

Fragmen ini berbahan batu pasir. Kondisi pahatan masih cenderung baik, tetapi tidak lengkap lagi. Fragmen ini patah pada pergelangan. Terdapat lima jari, yang masih utuh tiga buah jari, yaitu ibu jari, jari tengah dan jari manis, sementara jari telunjuk patah dan kelingking telah aus. Jari telunjuk menghadap ke atas, sedangkan jari-jari yang lain dalam posisi menggenggam sebuah *laksana*. *Laksana* tersebut patah pada bagian atasnya sehingga hanya

Foto 8. Fragmen tangan arca di Candi Simangambat

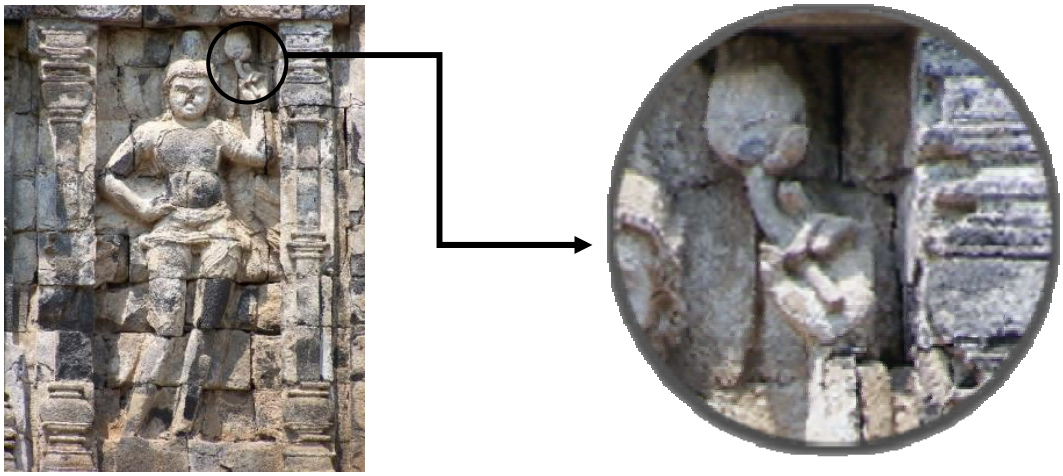

Foto 9. Relief arca di Candi Banyunibo, Jawa Tengah

menyisakan bagian bawah yang berbentuk silinder memanjang. Berdasarkan kedalaman pahatan, relief arca ini dapat digolongkan pada *haut-relief* (relief tinggi). Kedalamannya kurang lebih ¾ dari tubuh arca. Dari anatominya dapat diketahui bahwa fragmen tangan arca ini merupakan tangan kiri dari sebuah arca. Melalui sisa-sisa bidang pahatnya, dapat diketahui bahwa arca tersebut menempel pada suatu bidang pahat kosong (semacam sandaran). Sebagai data pembanding gestur fragmen arca yang ditemukan di Candi Simangambat ini akan dibandingkan dengan relief arca yang terdapat pada Candi Banyunibo di Jawa Tengah.

D. Batu bermotif hias *ghana*

Batu bermotif hias yang kelima, walaupun kondisinya sudah aus, tetapi masih dapat diidentifikasi sebagai motif hias *ghana* di antara pilaster. Batu bermotif ini juga pernah didokumentasikan oleh Bosch pada tahun 1936. *Ghana* dalam dokumentasi Bosch masih utuh, digambarkan dalam posisi kangkang, dan kedua tangan ke atas, mengusung sesuatu. Motif hias semacam ini umum dijumpai pada candi-candi Klasik Tua di Jawa Tengah. Motif semacam ini pada umumnya dipahatkan pada bagian tertentu pada tubuh candi. Antara lain di bagian atas tubuh candi, tepatnya pada bagian perbatasan dengan atap, bagian bawah tubuh candi, tepatnya pada perbatasan dengan kaki, atau pada relief tertentu. Terdapat banyak variasi pemahatan tokoh *ghana* ini.

Batu bermotif *ghana* yang ditemukan kembali pada tahun 2008, sudah sangat aus. Bahkan relief *ghana* sendiri telah hilang. *Ghana* dalam hal ini digambarkan berada di antara dua pilaster bersusun.

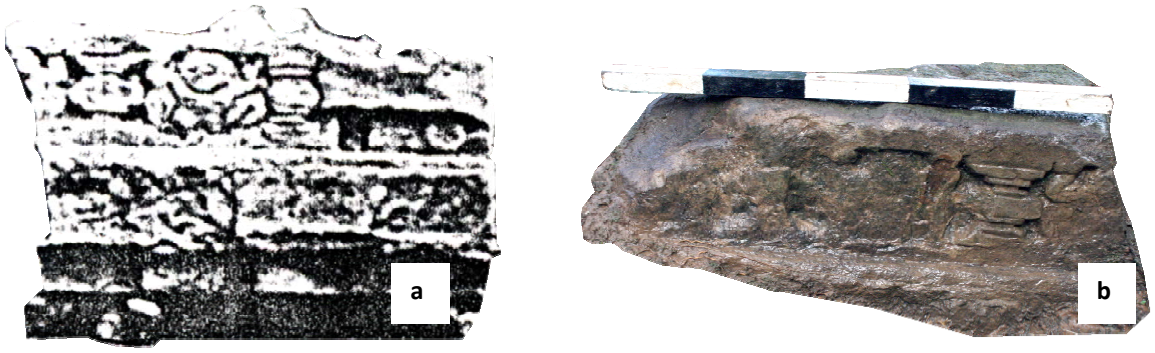

Foto 10. Motif Hias *ghana* di Candi Simangambat; a) tahun 1936, b) tahun 2008

Bosch, selain menemukan batu bermotif *guirlande*, *ghana* dan *kalā* juga menemukan sebuah fragmen batu yang kemungkinan besar merupakan bagian dari sebuah relief. Melalui sisa-sisanya bagian dari batu relief tersebut masih dapat dikenali komposisinya, yaitu pembatas

sebelah atas berupa motif hias *guirlande*, terdapat fragmen relief arca yang terdiri dari mahkota dan sebagian wajah (dahi, telinga dan mata) yang digambarkan ¾ pandangan, juga motif Ghana dalam posisi kangkang di atas sebuah pilaster yang kedua tangannya ke atas, mengangkat sesuatu.

Komposisi relief yang terdapat pada Candi Simangambat lebih mirip dengan komposisi relief yang terdapat pada candi-candi di Jawa Tengah (periode Klasik Tua). Terdapat perbedaan komposisi antara candi-candi masa Klasik Tua dan masa Klasik Muda. Perbedaan yang mencolok adalah tentang adanya bidang kosong pada komposisi relief. Biasanya candi-candi masa Klasik Tua menyisakan bidang kosong pada bidang pahat relief, sedangkan candi-candi Masa Klasik Muda biasanya tidak menyisakan bidang kosong pada bidang pahat mereka (terdapat bidang pahatan dekorasi latar belakang). Selain itu, dapat dilihat pada penggambaran figur manusia yang terdapat pada candi-candi masa Klasik Tua yang biasanya digambarkan secara naturalis, sedangkan figur-figur manusia yang digambarkan pada candi-candi masa Klasik Muda secara distorsif-dekoratif. Dalam hal ini, dapat dilihat penggambaran manusia yang terdapat pada Candi Simangambat. Figur manusia digambarkan secara naturalis, bukan distorsif-dekoratif. Salah satu contoh menarik dari komposisi penggambaran relief yang terdapat pada Candi Simangambat adalah komposisi pemahatan relief pada Candi Banyunibo di Jawa Tengah.

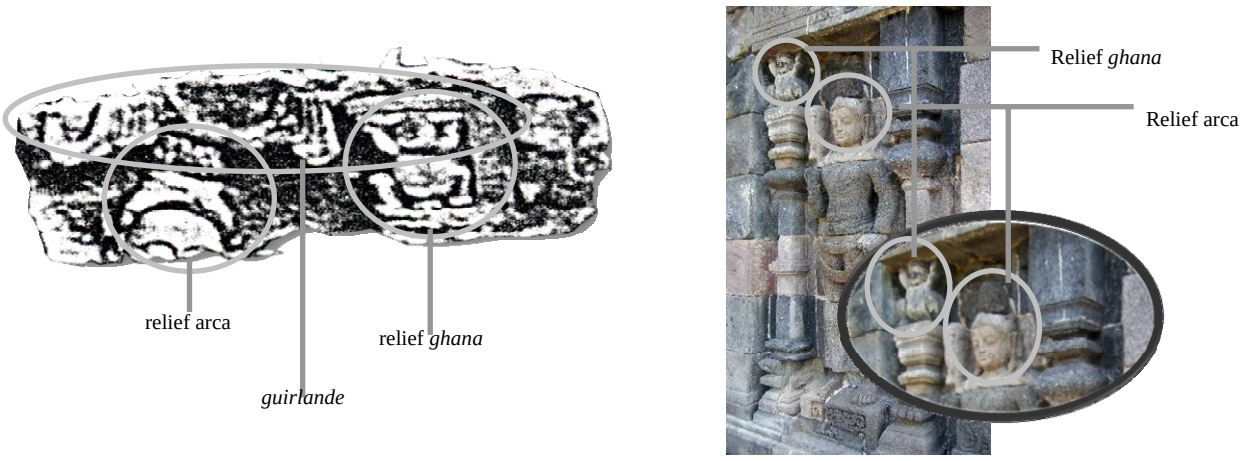

Foto 11. Perbandingan komposisi panil relief, a) komposisi Candi Simangambat, b) komposisi Candi Banyunibo, Jawa Tengah

Melalui perbandingan komposisi di atas, dapat dilihat bahwa komposisi relief yang terdapat di Candi Simangambat memiliki kesamaan dengan Candi Banyunibo, Jawa Tengah, atau dengan kata lain komposisi relief yang terdapat di Candi Simangambat mempunyai

kesamaan dengan candi-candi yang dapat dikategorikan sebagai gaya seni candi Jawa Tengah yang berkembang antara abad ke- 9--10 M.

5. Penutup

Tahap terakhir dari penelitian adalah penarikan interpretasi jawaban terhadap permasalahan sebagai sebuah kesimpulan. Akan tetapi interpretasi sebagai kesimpulan dalam hal ini bukan berarti bahwa penelitian tentang gaya seni relief yang terdapat di Candi Simangambat telah mencapai tahap final, melainkan sebagai pembuka bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Adapun permasalahan-permasalahan baru yang muncul setelah penelitian dilakukan akan dipertanyakan kembali sebagai pekerjaan rumah bagi penelitian selanjutnya.

Sebagai interpretasi dari hasil penelitian yang telah dipaparkan di bagian sebelumnya, bahwa gaya seni relief yang terdapat di Candi Simangambat, termasuk juga komposisi yang terdapat pada temuan arca relief, lebih menyerupai atau dapat dikatakan hampir sama dengan gaya seni relief yang terdapat di Jawa Tengah yang berkembang antara abad ke- 9--10 M. Kondisi yang demikian menyiratkan sebuah gambaran adanya interaksi budaya, dalam hal ini gaya seni bangun antara Jawa dan Sumatera. Interaksi budaya dalam hal ini bersifat terbuka dan selektif, karena tidak semua unsur gaya seni bangun yang berkembang di Jawa pada abad ke- 9--10 M ditemui di Candi Simangambat, melainkan hanya unsur-unsur tertentu saja. Kemiripan gaya seni relief antara Candi Simangambat dan candi-candi di Jawa Tengah dimungkinkan dapat menjadi sebuah pertanggalan relatif yang merujuk pada dibangunnya Candi Simangambat yaitu sekitar abad ke- 9--10 M.

Kepustakaan

Blurton, Richard, 1992. *Hindhu Art*. London: British Museum Publication Ltd.

Bosch, F. D. K., 1930. “Verslag Een reis Doon Sumatra”, dalam *Oudheidkundig Verslag*. Albrecht & co., hal. 136--147

Conkey, Margareth W., 1993. “Experiment With Style In Archaeology: Some Historical And Theoretical Issues”, dalam *The Uses Of Style In Archaeology*, Conkey, Margareth W. Dan Hastrof, Christine A. (ed.). Cambridge: Cambridge University Press, hal. 5--13

Cooramaswamy, 1956. *The Transformation of Nature In Art*. New York: Doner Publishing

Hodder, Ian, 1986. *Reading The Past, Current Approach To Interpretation In Archaeology*. Cambridge: Cambridge University Press

----------, 1993. “Style as Historical Quality,” dalam *The Uses Of Style In Archaeology,* Conkey, Margareth W. Dan Hastrof, Christine A. (ed.). Cambridge: Cambridge University Press, hal. 44--51

.----------, 1995. *Theory And Practice In Archaeology.* London & New York: Routledge

Kramrisch, Stella, 1976. *The Hindu Temple II*. Delhi: Motilal Banarsidass

Nisa, Khairun, 2006. *Tinjauan Arsitektur Biaro Bahal I*, Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Jakarta

Schnitger, F. M., 1937. *The Archaeology of Hindoo Sumatra*. Leiden: E. J. Brill

Sedyawati, Edi, 1987. "Peranan Arkeologi dalam studi Sejarah Kesenian Indonesia," dalam *Diskusi Ilmiah Arkeologi* II, hal. 2--15

Soedewo, Ery, 2008. "Penelitian Arkeologi di Situs Simangambat." *Laporan Penelitian*. Medan: Balai Arkeologi Medan (belum diterbitkan)

Soekmono, R., 1974. *Candi Fungsi Dan Pengertiannya*, Disertasi Doktoral Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta

UANG KEBON: MATA UANG LOKAL PERKEBUNAN DI TANAH DELI

Churmatin Nasoichah
Balai Arkeologi Medan

Abstract

"uang kebon" (money which is used in "plantation") is a special type of currency issued and used in Deli area of plantation, east of Sumatera. As a medium of exchange,money used by contract workers for the sale and purchase transaction where the money they normally receive as wages in the early and mid of the month. "uang kebon" or token money is often referred to using the unit of dollars and cents with the variaty of shapes and sizes according to the taste of plantation owners. "Uang kebon" is one of tools to bind the contract workers so they cannot escape from the plantation area.

Kata kunci: *uang kebon*, perkebunan, pemerintah Hindia Belanda, kuli kontrak

1. Pendahuluan

Ketika manusia belum mengenal uang, barter sering digunakan dalam berbagai urusan jual beli atau perdagangan. Barter dilakukan dengan cara menukarkan barang yang dimiliki dengan barang yang dibutuhkan, misalnya seseorang yang memiliki beras menukarkan barangnya dengan garam. Namun cara ini memiliki kelemahan karena tidak memiliki standar nilai suatu barang. Dari kelemahan ini dibutuhkan adanya media yang bisa menjembatani, yaitu uang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, uang diartikan sebagai alat tukar atau standar pengukur nilai (kesatuan hitungan) yang sah, yang dikeluarkan oleh pemerintah suatu negara berupa kertas, emas, perak, atau logam lain yang dicetak dengan bentuk dan gambar tertentu (Sudibyo, 2008: 1512).

Arti penting uang dalam kehidupan sehari-hari manusia diilustrasikan oleh Abraham H. Maslow dalam sebuah teori yang dikenal dengan teori motivasi. Dalam teorinya dikatakan bahwa kebutuhan manusia yang paling mendasar adalah kebutuhan fisik berupa barang dan jasa. Adapun untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa tersebut, cara yang paling mudah adalah dengan memiliki sesuatu yang disebut dengan uang. Hal tersebut karena uang merupakan sesuatu benda yang dapat diterima, dan digunakan secara umum sebagai alat yang memudahkan proses transaksi dalam memenuhi kebutuhan manusia. Melalui uraian di atas, dapat ditarik benang merah bahwa secara tidak langsung kebutuhan yang paling "mendasar" dalam perekonomian dan kehidupan sosial manusia adalah uang (www.indra darmawanusd.wordpress.com).

Nusantara, sudah mengenal uang sebagai media pertukaran sejak masa Hindu-Buddha yaitu sekitar abad 7-14 Masehi. Beberapa data tertulis seperti prasasti menyebutkan adanya *pasak-pasak* yang berupa uang emas dan perak. Selain itu, data arkeologi juga menunjukkan

adanya uang berbahan dari emas, perak, tembaga dan besi (Amelia, 1993: 33). Pada masa pengaruh Islam yaitu sekitar abad ke-15 Masehi, karena pengaruh dari timur tengah, muncullah mata uang emas yang disebut dirham. Uang dirham banyak dijumpai di Pasai dan Malaka yang sebagian masyarakatnya sudah memeluk agama Islam. Uang dirham dituliskan dalam aksara arab dan umumnya berisi nama-nama penguasa kerajaan, seperti salah satu uang dirham yang ditemukan di Pasai, pada bagian mukanya bertuliskan *Mūmin Malik az-Zāhir* sedangkan pada bagian belakangnya bertuliskan *as-Sultān al-'adil* (Alfian, 1986/1987: 12).

Seiring dengan masuknya bangsa-bangsa Eropa semakin menambah perbendaharaan peredaran mata uang di Nusantara. Dimulai oleh Portugis (1511 Masehi) yang mencoba mengedarkan mata uang Portugis yang dibuat dari emas, perak dan tembaga. Akan tetapi peredaran mata uang ini tidak maksimal karena campur tangan Portugis di Nusantara hanya terbatas pada wilayah Malaka dan Maluku saja (Ginting, 1999/2000: 8--9). Kemudian pada tahun 1602 Masehi datanglah kongsi dagang VOC yang berlayar ke Nusantara. Pada masa kejayaan VOC di Nusantara, telah beredar mata uang dari bahan logam antara lain gulden, VOC, *dukat* dan lain-lain. Setelah VOC dibubarkan pada tahun 1799, maka seluruh kegiatan diambil alih oleh Pemerintah Belanda. Pihak Inggris sempat juga mengambil alih kekuasaan di Nusantara. Namun setelah adanya perjanjian London (*Tractaat London*) pada tahun 1824 yang salah satu isinya menetapkan bahwa daerah jajahan Belanda yang dikuasai Inggris harus dikembalikan lagi kepada Belanda kecuali Srilangka, Afrika Selatan dan India, maka Nusantara kembali dikuasai oleh pemerintah Belanda dan kemudian disebut Hindia Belanda (*Nederlansche Indie* 1816--1942) (Ginting, 1999/2000: 9--11)

Pada masa Hindia Belanda, untuk memperlancar berbagai urusan maka pada tahun 1828 didirikanlah sebuah bank dengan nama *De Javasche Bank* yang kemudian mengeluarkan mata uang yang dibuat dari unsur logam (perak, tembaga dan nikel) dan uang kertas yaitu gulden, ringgit, *cent*, *ketip*, dan *benggol*. Beberapa tahun kemudian dibuka perkebunan yang menanam tanaman ekspor antara lain di Jawa, Sumatera dan Kalimantan. Pada masa itu perkebunan diperbolehkan mengedarkan mata uang yang berlaku khusus di wilayah perkebunan itu sendiri yang disebut dengan *uang token* (Ginting, 1999/2000: 11).

Hal menarik dari *uang token* atau sering disebut dengan *uang kebon* ini adalah mengenai lingkup pemakaiannya. Uang ini sepintas memang memiliki fungsi yang sama dengan mata uang pada umumnya yaitu sebagai alat tukar, namun pemakaian mata uang ini hanya berlaku di wilayah perkebunan saja. Dengan kata lain *uang token / uang kebon* tidak berlaku di luar wilayah perkebunan.

Berkenaan dengan uraian di atas muncul permasalahan, mengapa pihak perkebunan diperbolehkan mengedarkan dan memberlakukan *uang token* / *uang kebon* yang hanya berlaku khusus di wilayah perkebunan mereka? Mengapa tidak menggunakan mata uang yang sudah ada dan jelas dikeluarkan oleh *De Javasche Bank* di Batavia sebagai mata uang sah wilayah perkebunan? Untuk menjawab pertanyaan tersebut diperlukan pembahasan yang lebih mendalam mengenai seluk beluk *uang token* / *uang kebon* ini. Penulisan makalah ini lebih bersifat induktif dengan menampilkan beberapa deskripsi contoh *uang token* / *uang kebon*.

2. Deskripsi

Seperti yang telah disampaikan pada bagian terdahulu bahwa *uang token* atau *uang kebon* hanya beredar dan berlaku di wilayah perkebunan, tentunya wujud fisik uang tersebut bermacam macam menurut jenis, bentuk, dan ukuran. Berikut ini merupakan beberapa contoh *uang token* atau *uang kebon* yang berhasil dikumpulkan sebagai data primer untuk menjawab permasalahan yang disampaikan.

1. Uang ini berbentuk persegi delapan dengan panjang 3 cm, lebar 2,2 cm, lebar sudut 0,5 cm, dan tebal 0,1 cm. Uang ini berbahan logam dari kuningan. Terdapat tulisan di kedua sisinya, yaitu pada sisi depan dan belakang. Pada sisi depan terdapat dua jenis aksara yaitu aksara latin dan aksara cina, yang bertuliskan “Toentoengan 20 Cents Eong Hong”.

Koleksi Dr. Phil. Ikhwan Azhari
(Dosen Sejarah Unimed)

2. Uang ini berbentuk persegi empat dengan panjang 3 cm, lebar 2,3 cm, dan tebal 0,5 cm. Uang ini berbahan logam dari tembaga, dan warnanya kemerahan. Terdapat tulisan di kedua sisinya, pada sisi depan bertuliskan “Unternehmung Gut Für 1 Dollar 1879 Tanah Radja”, dan terdapat motif suluran di bagian pinggir. Sedangkan pada bagian sisi lainnya beraksara cina dan terdapat motif garis-garis kecil di bagian pinggirnya.

Koleksi Dr. Phil. Ikhwan Azhari
(Dosen Sejarah Unimed)

3. Uang ini berbentuk oval dengan diameter panjang 4,8 cm, diameter pendek 3 cm, dan tebal 0,1 cm. Uang ini berupa uang logam dengan bahan dari kuningan dan hanya satu sisi yang terdapat tulisan sedangkan sisi

Koleksi Dr. Phil. Ikhwan Azhari
(Dosen Sejarah Unimed)

lainnya kosong. Sisi yang terdapat tulisan, memiliki aksara latin berbahasa Jerman yang berbunyi “Unternehmung Reis Gut Für ½ Dollar 1890 Poelau Radja”

4. Uang ini berbentuk segitiga sama sisi dengan panjang masing-masing sisi 4,1 cm dan tebal 0,1 cm. Uang ini berupa uang logam dengan bahan dari kuningan dan hanya satu sisi yang memiliki tulisan berupa aksara latin berbahasa Jerman yang berbunyi “Unter Nehmung Gur Für.Co 50 Cents 1892 Bandar Poeloe”

Koleksi Dr. Phil. Ikhwan Azhari (Dosen Sejarah Unimed)

5. Uang ini berbentuk oval dengan diameter panjang 5,3 cm, diameter pendek 3,4 cm, dan tebal 0,2 cm. Mata uang ini merupakan koleksi Museum Negeri Prov. Sumatera Utara dengan nomor inventaris 3460. Uang ini berupa uang logam dengan bahan kuningan dan hanya satu sisi yang memiliki tulisan berupa aksara latin yang berbunyi “Unternehmung Gut Für 1 Dollar Reis 1891 Soengei Serbangan”

Koleksi Museum Negeri Sumatera Utara

6. *Uang kebon* ini berbentuk daun dengan panjang 5 cm dan lebar 3,7 cm. Mata uang ini berupa logam dengan bahan dari kuningan dan berwarna kuning. Mata uang ini merupakan koleksi Museum Negeri Sumatera Utara dengan nomor inventaris 3461. Pada Salah satu sisi bertuliskan “Unternehmung Gut Fur 1 Dollar Reis 1892 Tanjoeng Alam”.

Koleksi Museum Negeri Sumatera Utara

3. *Uang kebon* pada perkebunan di tanah Deli

Pada awal abad ke-20, Sumatera Timur sangat terkenal sekali terutama di Eropa dengan penghasilan utamanya berupa tembakau. Berhektar-hektar hutan di wilayah Sumatera Timur diubah menjadi perkebunan tembakau sehingga tanah Deli dijadikan surga bagi para pemilik perusahaan untuk berlomba-lomba mencari keuntungan sebesar-besarnya. Kebijakan dari Kesultanan Deli ini berdampak pada masuknya investor Belanda untuk mengeksploitasi hampir seluruh sumber daya alam yang ada di Sumatera Timur.

Pendudukan Belanda di tanah Deli dimulai pada bulan Mei 1862 saat Residen Riau, E.Netscher mengutus seorang pembesar bumiputera bernama Raja Burhanuddin (keturunan

Sultan Bagagarsyah dari Pagaruyung, Minangkabau) untuk berkunjung ke Sumatera Timur yang hasilnya menyatakan bahwa negeri-negeri di sana tidak tunduk pada Siak. Hal ini bermula berdasarkan kontrak politik antara Belanda dengan Siak yang disebut "Traktaat Siak 1 Februari 1858" yang disebabkan kelemahan Siak karena perang saudara mengakibatkan kerajaan itu diserahkan kepada Hindia Belanda (Sinar, 1991: 28).

Akibat dari tidak tunduknya Sumatera Timur pada Kerajaan Siak, berangkatlah Residen Riau E. Netscher dan Asisten Residen Siak Arnold bersama pembesar Kerajaan Siak untuk berlayar ke Sumatera Timur. Dengan datangnya Hindia Belanda ke Sumatera Timur ini mengakibatkan adanya perlawanan-perlawanan dari penguasa-penguasa setempat. Berbagai gejolak timbul sampai pada akhirnya muncullah sebuah Perjanjian Politik (*Politiek Contract*) antara pihak Belanda dengan kerajaan-kerajaan setempat seperti Kerajaan Deli, Langkat, Serdang, Kualuh, dan Asahan yang pada intinya hanya menguntungkan pihak Belanda (Sinar, 1991: 29--33), sehingga pada awal abad ke-20 Sumatera Timur dikuasai oleh pihak Belanda dan mulailah datang invenstor Belanda membuka hutan-hutan di Sumatera Timur dan menjadikannya sebagai area perkebunan.

Orang pertama yang membuka perkebunan di Sumatera Timur adalah J. Nienhuys. Ia tiba di Deli pada tahun 1863 dengan niat khusus untuk menetap sebagai pengusaha di daerah yang waktu itu hampir tidak dikenal oleh orang Belanda. Dialah peletak dasar budaya tembakau yang dikemudian hari bakal mempopulerkan pesisir timur Sumatera ke seluruh dunia (Breman, 1988: 16). Perusahaan yang didirikannya bernama *Deli Maatschappij* yang kelak kemudian tumbuh menjadi salah satu perusahaan perkebunan kolonial terbesar. Selain itu, pada tahun 1870 saat pertama pembukaan hutan untuk area perkebunan, salah satu perusahaan perkebunan yaitu para investor Belanda mendatangkan kuli-kuli dari Cina yang telah dibeli dengan harga tinggi dari para tengkulak-tengkulak Cina di Singapura dan Penang. Kemudian pada tahun 1888, dalam waktu setahun jumlah kuli yang didatangkan dari Cina sudah mencapai 7.000 kuli (Reid, 1987: 80). Pada tahun 1890-an mulai juga mendatangkan kuli-kuli dari Jawa dan terus berkembang cepat sampai tahun 1900. Kuli-kuli ini terikat kontrak yang menyulitkan sehingga tidak bisa lepas dari perkebunan secara terus-menerus, ketentuan ini disebut *Poenale Sanctie*. *Poenale Sanctie* ini adalah suatu ketentuan yang menjadi bagian dari *Koeli Ordinansi* tahun 1880 yang mengikat mereka dalam kontraknya. Isinya adalah bahwa setiap kuli kontrak yang meninggalkan pekerjaannya, yang lari, dan yang mengabaikan kewajiban kerjanya bisa didenda atau dihukum penjara. Diluar dari ketentuan itu, kuli-kuli kontrak ini diperlakukan semena-mena seperti binatang dan tanpa rasa kemanusiaan. Para pemilik perusahaan perkebunan menggaji mereka dengan sangat minim

agar keuntungan yang didapat melimpah. Ketimpangan sosial sangat tajam terjadi di perkebunan Deli.

Adanya ketentuan *Poenale Sanctie* yang sangat mengikat para kuli kotrak, menyebabkan para kuli tidak dapat keluar dari perkebunan. Salah satu cara lain yang digunakan para pengusaha perkebunan dalam mengikat para kuli kontrak adalah dengan menggaji mereka dengan menggunakan *uang kebon*. Uang ini sangat variatif dimana masing-masing perkebunan memiliki jenis mata uang sendiri dan tidak berlaku jika digunakan di perkebunan lain atau ditempat lain diluar perkebunan. Setiap bulannya, para kuli kontrak ini menerima gaji dua kali, yaitu gaji kecil pada tengah bulan dan gaji bulan di awal bulan. Semua penggajian ini menggunakan *uang kebon*. Biasanya saat para kuli kontrak ini menerima gaji, sudah banyak para pedagang yang umumnya orang Padang dan Cina datang ke wilayah perkebunan, sehingga para kuli kontrak hanya akan membelanjakan uang gaji mereka untuk berbelanja di lingkungan perkebunan saja. Para Kuli kontrak tidak diperbolehkan keluar dari wilayah perkebunan dan hal ini percuma juga karena uang hasil kerja kerasnya tidak akan berlaku jika mereka gunakan di luar perkebunan.

Hasil perbandingan *uang kebon* yang ada diperoleh beberapa keterangan yaitu :

- Terdapat beberapa jenis nama perkebunan, di antaranya: Perkebunan Toentoengan (Tuntungan), Perkebunan Tanah Radja (Tanah Raja), Perkebunan Poelau Radja (Pulau Raja), Perkebunan Bandar Poeloe (Bandar Pulu), Perkebunan Soengei Serbangan (Sungai Serbayang), Perkebunan Tanjoeng Alam (Tanjung Alam).
- Terdapat dua jenis satuan uang yang digunakan dalam perkebunan, yaitu menggunakan Sen dan Dolar.

4. Perbandingan *Uang kebon* dengan Uang Gulden

Uang kebon yang digunakan di wilayah perkebunan memiliki perbedaan bila dibandingkan dengan mata uang sah yang dikeluarkan oleh pemerintah Belanda dan digunakan pada waktu itu. Beberapa perbedaan di antaranya:

<u>Mata Uang Belanda (Gulden)</u>

Koleksi Museum Negeri Sumatera Utara

Koleksi Museum Negeri Sumatera Utara

1. Mata uang Belanda memiliki memiliki satuan Gulden, sedangkan untuk Hindia Belanda (Nusantara) selain Gulden juga menggunakan satuan sen
2. Mata uang Belanda memiliki bentuk lingkaran dan memiliki tulisan di kedua sisinya
3. Terdapat lambang Kerajaan Belanda yaitu berupa gambar mahkota dan singa
4. Bertuliskan aksara latin dengan bahasa Belanda yaitu Munt van het koningryjk der nederlanden yang menunjukkan bahwa mata uang ini sah dikeluarkan oleh pihak pemerintah Belanda
5. Pada sisi lainnya terdapat gambar Ratu Belanda yaitu Wilhelmina

Berbeda halnya dengan mata *uang kebon*. Apabila dibandingkan dengan mata uang Belanda terdapat beberapa perbedaan di antaranya :

1. Mata *uang kebon* memiliki satuan dolar dan sen, padahal perkebunan-perkebunan di Sumatera timur berada di bawah kekuasaan pemerintah Belanda
2. Mata *uang kebon* memiliki bentuk yang variatif sesuai dengan masing-masing perkebunan, ada juga yang hanya memiliki satu sisi saja sedangkan sisi lainnya kosong
3. *Uang kebon* tidak memiliki lambang
4. Memiliki aksara Latin dan Cina sedangkan bahasanya selain Bahasa Cina juga menggunakan Bahasa Jerman yang umumnya berbunyi Unternehmung Gutfur Reis dan disebutkan juga nama perkebunannya masing-masing, misalnya Tanah Tadja, Toentoengan, dan lain sebagainya
5. Tidak memiliki gambar Ratu Belanda yaitu Wilhelmina

Kedua jenis mata uang tersebut memiliki perbedaan bentuk dan fungsi. Uang Gulden digunakan untuk transaksi dalam perdagangan di Nusantara, sedangkan *uang kebon* hanya digunakan di masing-masing wilayah perkebunan saja. Perbedaan tersebut tidak terlepas dari latar belakang sejarahnya yaitu kembali ke awal-awal mulai dibukanya area perkebunan. Pada sekitar pertengahan abad ke-19 terjadi perubahan dalam kebijakan pemerintah kolonial di Hindia-Belanda. Pemerintah kian mengurangi campur tangan langsung dalam produksi ekonomi dan merasa cukup hanya menciptakan berbagai fasilitas untuk mendorong inisiatif swasta. UU Agraria tahun 1870, yang dalam arti formal menandai berakhirnya Sistem Tanam Paksa di Jawa dan beralih ke sistem liberalisme yang lebih bebas, yang segera menunjukkan arah politik baru yaitu membuka sumber daya alam negeri jajahan untuk kepentingan modal negeri induk/Belanda (Breman, 1988: 15) sehingga dalam jangka panjang terbentuklah masyarakat perkebunan di Sumatera Timur.

Dengan adanya kebijakan pemerintah kolonial tersebut, maka para investor mulai mendirikan perkebunan yang dalam pengelolaannya memiliki kuasa penuh atas para pekerjanya. Salah satunya adalah dengan pembuatan *uang kebon* sebagai gaji/upah para kuli kontrak.

Sedangkan dari pihak pemerintah kolonial makin menutup telinga atas semua perlakuan para majikan terhadap kuli kontrak di perkebunan. Pemerintah kolonial tidak ambil peduli dengan apa yang terjadi dalam perkebunan meskipun sebenarnya hal ini bertentangan dengan ideologi kolonial pada masa itu yaitu mengutamakan kebebasan ekonomi semaksimal mungkin.

Salah satu tindakan ketidakpedulian Pemerintah Kolonial terhadap nasib para kuli kontrak antara lain yang terjadi pada tahun 1877. Melalui keputusan rahasia, Kepala Departemen Pemerintahan Dalam Negeri pergi ke Deli untuk berunding dengan para tuan kebon yang hasilnya sudah ditetapkan lebih dahulu. Mengingat hal yang dipertaruhkan adalah kepentingan yang besar, yakni kelangsungan hidup industri perkebunan maka agaknya masuk akal apabila dilakukan penyimpangan dari asas-asas yang telah diterima secara umum. Hal tersebut antara lain melindungi majikan dengan cara memberi ancaman hukuman kepada para kuli kontrak yang ingin melepaskan diri dari kontraknya (Breman, 1988: 41).

Dari keterangan di atas, terlihat bahwa pembuatan dan penggunaan *uang kebon* ini menunjukkan adanya ketidakpedulian pemerintah kolonial pada saat itu. Nasib para kuli tidak mendapat perhatian penuh dari pemerintah karena mengingat adanya kepentingan yang lebih besar yaitu kelangsungan hidup industri perkebunan itu sendiri demi mendapatkan keuntungan yang besar bagi para swasta/ pemilik perkebunan dan pemerintah kolonial.

5. Kesimpulan

Beberapa artefak yang didapat yaitu berupa *uang kebon* memiliki berbagai variasi bentuk dan tampilan. Berbeda dengan mata uang yang sah digunakan pada waktu itu, *uang kebon* cenderung lebih sempit pemakaiannya yaitu hanya pada lingkup wilayah perkebunan saja. Berbagai ciri menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan antara uang Gulden dengan *uang kebon*. Hal ini sangat berdampak pada pemakainya khususnya pada para kuli kotrak perkebunan. Dengan adanya *uang kebon*, merupakan salah satu cara untuk mengikat mereka sehingga mereka tidak dapat melarikan diri dari wilayah perkebunan.

Kepustakaan

Alfian, T. Ibrahim, 1986/1987. *Mata Uang Emas Kerajaan-Kerajaan Di Aceh.* Banda Aceh: Proyek Pengembangan Permuseuman Daerah Istimewa Aceh

Amelia, 1993. “Pembuatan Mata Uang Logam Pada Masa Jawa Kuno”, dalam *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi* IV, Kuningan, 10-16 September 1991. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Breman, Jan, 1988. *Menjinakkan Sang Kuli Politik Kolonial Pada Awal Abad ke-20.* Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti dan Perwakilan Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-en Volkenkunde

Ginting, Samaria, dan Roskymawati Br Bangun, 1999/2000. *Katalog Mata Uang Koleksi Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara.* Medan: Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara

Reid, Anthony, 1987. *Perjuangan Rakyat Revolusi dan Hancurnya Kerajaan Di Sumatera.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

Sinar, Tengku Luckman, 1991. *Sejarah Medan Tempo Doeloe.* Medan: *tp*

Sudibyo, Bambang. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

http://www.indradarmawanusd.wordpress.com, diakses tanggal 3 januari 2010

VISUALISASI KUBUR SEKUNDER KOMUNAL DI PULAU SAMOSIR
(Pendekatan Komunikasi Visual dalam Usaha Meningkatkan Kunjungan Wisata)

Defri Elias Simatupang
Balai Arkeologi Medan

Abstract

Discussion on the visualization of secondary communal graves on Samosir intended to study the problems related to the captured messages by the public based on visual signs that are used when looking at a tourism promotion. Messages that are captured visually by the communicants (receiver of the messages) apparently can differ from the initial messages from communicator (sender of the messages). Through visual communication approaches that deliver is expected the messages can be accepted by the public in order to increase the tourist visits.

Kata Kunci : komunikasi, visual, Samosir, kubur, sekunder, komunal, wisata

1. Pendahuluan

Samosir dikenal sebagai pulau yang khas dan berpotensi besar sebagai daerah tujuan wisata andalan Provinsi Sumatera Utara. Pulau Samosir khas, karena letaknya yang berada di tengah-tengah Danau Toba yang memiliki panorama indah. Sebenarnya masih banyak kekhasan lain yang bisa dijumpai di pulau ini. Salah satunya adalah, banyaknya ditemukan tinggalan kubur sekunder komunal dari masa prasejarah/ megalitik hingga masa terkini (modern). Kubur sekunder komunal adalah kuburan untuk tulang-belulang/ sisa jasad beberapa manusia, yang ditempatkan secara bersama, sesudah diambil dari kubur primer (kuburan saat pertama meninggal) masing-masing. Keberadaan tinggalan-tinggalan tersebut erat kaitannya dengan transformasi kebudayaan religi masyarakat Batak sejak masa prasejarah (megalitik) hingga masuknya kekristenan. Maka wajar saja Pulau Samosir selain keindahan Panorama Alam Danau Toba, dapat juga dipromosikan melalui sebutan "Pulau Seribu *Tambak"* (kuburan) sebagai sebuah *brand image* (nilai jual) pariwisata. Dalam tulisan ini, aneka ragam kubur sekunder komunal, coba dikaji agar dapat menjadi sebuah produk promosi visual kepada para "calon wisatawan" untuk menggambarkan betapa tingginya peradaban kebudayaan Masyarakat Batak dalam memperlakukan jenazah.

Namun dikhawatirkan, banyak yang tidak akan dapat memahami "pesan visual" dari tinggalan kubur sekunder komunal tersebut. Pesan visual dalam hal ini adalah pesan yang muncul bagi publik (masyarakat umum) setelah melihat dengan mata gambar objeknya, saat sengaja maupun tidak sengaja mendapatkan promosi wisata. Pesan itu secara alamiah muncul dalam pikiran, tanpa harus mendapat penjelasan terlebih dahulu dari orang lain (melalui komunikasi verbal). Pesan visual tersebut dapat berupa pemahaman individual yang menarik minat untuk

mengetahuinya lebih dalam lagi atau malah tidak sama sekali. Memang sungguh disayangkan bila tidak menarik minat sama sekali terhadap visualisasi tinggalan kubur sekunder komunal. Keunikan dari tinggalan kubur sekunder komunal berdasarkan tanda-tanda visual tertentu, tidak dapat begitu saja muncul. Maka tulisan ini mencoba untuk mengulas tinggalan kubur-kubur sekunder komunal tersebut, melalui pendekatan komunikasi visual. Kubur-kubur tersebut coba untuk ditafsirkan berdasarkan pesan visual yang ingin disampaikan kepada publik. Dalam tulisan ini, penulis mencoba menjadi seorang komunikator (penyampai pesan) terhadap tinggalan kubur sekunder komunal kepada publik sebagai komunikan (penerima pesan). Tinjauan komunikasi visual terhadap tinggalan kubur sekunder komunal, kiranya dapat menimbulkan sebuah pencitraan yang menarik minat bagi publik.

2. Pendekatan Komunikasi Visual

Sejarah telah membuktikan bahwa penglihatan mempunyai dampak yang besar pada pikiran manusia. Gambar sebagai ungkapan pikiran telah menjadi bagian penting dari kehidupan umat manusia. Sejak manusia prasejarah tinggal di gua-gua, gambar merupakan wujud dari pengekspresian peristiwa dan gagasan mereka. Gambar telah menyempurnakan bahasa lisan dan tulisan dalam menjelaskan perihal suatu obyek. Maka melalui media gambar : dunia alam pikiran, mitos-mitos, angan-angan dapat direalisasikan. Gambar memaparkan lebih rinci dan membatasi rentang interpretasi. Ketika manusia melihat burung terbang di angkasa, manusia mulai menginginkan untuk dapat terbang pula. Konsep terbang pun diwujudkan dalam gambar meskipun masih sebatas sketsa-sketsa. Kemudian pada masa selanjutnya, gambar itu coba direalisasikan sesuai dengan kemampuan manusia (yang terus berkembang), agar dapat menjelajahi angkasa. Demikianlah gambar menjadi sebuah media yang ampuh untuk mengungkapkan gagasan karena lebih mudah dicerna oleh orang melalui penglihatan terhadap gambar tersebut.

Komunikasi visual adalah sebuah cabang dalam Ilmu komunikasi yang khusus mengkaji melalui penglihatan. Komunikasi visual merupakan sebuah rangkaian proses penyampaian pesan kepada pihak lain dengan penggunaan media penggambaran yang hanya terbaca oleh indera penglihatan. Komunikasi visual mengkombinasikan seni, lambang, tipografi, gambar, desain grafis, ilustrasi, dan warna dalam penyampaiannya sebagai bahasa visual (www.wikipedia.org). Adapun bahasa visual umumnya dikelompokkan kedalam bagian dari komunikasi non verbal, yaitu proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Para ahli di bidang komunikasi nonverbal biasanya menggunakan definisi "tidak menggunakan kata" dengan ketat, dan tidak menyamakan komunikasi non-verbal dengan komunikasi nonlisan. Contohnya, bahasa

isyarat dan tulisan tidak dianggap sebagai komunikasi nonverbal karena menggunakan kata, sedangkan intonasi dan gaya berbicara tergolong sebagai komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal juga berbeda dengan komunikasi bawah sadar, yang dapat berupa komunikasi verbal ataupun nonverbal. Namun secara teoritis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan, namun keduaanya saling berkaitan, menyatu, dan melengkapi dalam komunikasi yang dilakukan sehari-hari. Begitu juga terhadap tipografi (huruf-huruf) yang merupakan komunikasi verbal, dalam kajian komunikasi visual bisa saja dipandang sebagai komunikasi non verbal, karena telah terkombinasi dengan elemen visual lainnya. Kata-kata yang tertulis didalam sebuah karya design grafis (produk komunikasi visual) tidak lagi menjadi kata-kata sesungguhnya, karena telah menjadi bagian dari elemen-elemen yang menghasilkan bahasa visual.

Bahasa Visual sangat dibutuhkan di era komunikasi-informasi saat ini, karena gambar jauh lebih komunikatif dibandingkan dengan bahasa lisan ataupun tulisan. Bahasa lisan dan tulisan memiliki keterbatasan, karena dapat mengundang imajinasi dengan perbedaan-perbedaan interpretasi visual. Adanya perbedaan interpretasi sangat tergantung pada intelegensia dan latar belakang, pendidikan seseorang saat menerima pesan tersebut. Bahasa visual menghasilkan pesan visual (non verbal) jauh lebih mudah dan cepat disampaikan ketimbang pesan verbal. Maka sudah seharusnya ide-ide visual dikembangkan, sesuai dengan topik yang akan disampaikan tetap dapat dimengerti secara universal. Pesan visual tersebut hendaknya dapat dengan mudah dipahami ketika komunikan dapat membayangkannya dengan baik sesudah melihat visualisasi objek tersebut. Kepentingan eleman visual dalam sesuatu reka bentuk komunikasi visual adalah amat penting. Dua elemen yang penting dalam sesuatu reka bentuk komunikasi visual adalah gambar dan tipografi. Kedua-dua elemen ini menjadi faktor penyebab kepada wujudnya komunikasi visual dengan audian. Pereka bentuk akan mempersembahkan elemen visual ini melalui: poster, media elektronik, bahan cetakan, bilboard, skrin multimedia, dan sebagainya.

3. Visualisasi kubur- kubur sekunder komunal

Berbagai tinggalan kubur sekunder komunal di Pulau Samosir tentunya dapat divisualisasikan berdasarkan bentuk fisiknya. Berdasarkan atas hasil penelitian Balai Arkeologi Medan sejak tahun 1995, temuan kubur-kubur sekunder itu terindikasi sebagai artefak kubur sekunder komunal, dan yang paling awal ditemukan tepatnya di Pulau Samosir bagian utara (Wiradnyana, 1995: 45). Berikut adalah identifikasi singkat kubur-kubur sekunder yang dapat divisualisasikan:

a. Sarkofagus

Kubur ini terbuat dari batu andesit utuh yang dipahat/ dibentuk menjadi sebuah kubur dengan tutup peti kubur yang terpisah (selain andesit bahan dasar lain pembuatannya adalah batuan tufa, namun kubur sarkofagus yang lebih muda menunjukkan terbuat dari batu pasir dan breksi). Bentuk wadah dan tutup menyerupai bentuk kapal dengan kedua ujung meruncing dan bagian tengah melengkung (setiap temuan kubur sarkofagus di pulau samosir memiliki kekhasan tersendiri dari seni pemahatannya seperti pada pahatan topeng, muka manusia atau binatang). Sarkofagus sebagai wadah kubur dibedakan menjadi dua yakni berukuran besar (p > 150 cm) dan berukuran kecil (p<150 cm). Sarkofagus berukuran kecil, diyakini sebagai wadah penguburan sekunder, sedangkan yang berukuran besar memungkinkan sebagai wadah kubur primer, walaupun di pihak lain besarnya ukuran lubang kadang dimaksudkan untuk menampung tulang-tulang dari individu yang masih satu kerabat (kubur sekunder komunal). merupakan wadah kubur sekunder bagi para raja (misalnya kubur Raja Sidabutar yang ada di Tomok, Kecamatan Simanindo) (Handini, 1998: 44--45).

b. Tempayan batu

Bentuk menyerupai tempayan besar, terdiri dari 2 bagian yakni wadah tempat menyimpan tulang dan bagian tutup. Bagian wadah umumnya mempunyai bentuk yang mengecil ke bagian bawah dalam bentuk yang simetris. Seperti halnya sarkofagus, bahan dasar pembuatan tempayan batu adalah batuan tufa dan batu pasir. Ukuran tempayan batu di samosir cukup bervariasi dengan diameter antara 70-165 cm. Jumlah tempayan yang terdata sebanyak 16 buah, tersebar di Kecamatan Simanindo, Kecamatan Onan Runggu dan Pangguruan (Handini, 1998: 46).

c. Kubus batu

Berbentuk persegi menyerupai bentuk waruga di Minahasa, terdiri 2 bagian yakni wadah tempat menyimpan tulang dan bagian tutup. Sering bagian bawah (wadah) lebih kecil dari bagian atas. Bagian atas terkadang berbentuk atap rumah joglo atau limas segi tiga. Pada bagian tengah tutup terdapat tonjolan yang terkadang memiliki lubang kecil. Tinggi berkisar 30 – 100, dengan diamter lubang rata-rata 50 cm. Melihat ukurannya kemungkinan besar peti kubur ini dipakai untuk wadah kubur sekunder. Sejauh ini terdapat 19 buah kubus batu dan hanya ditemukan di kecamatan Onan Runggu (Handini, 1998: 47).

d. Kubur Palung Batu

Disebut kubur palung batu karena kubur ini dipahatkan pada sebuah blok batu besar yang masih insitu dengan membuat lubang persegi seperti palung sebagai wadah kubur, dan

dibagian atas diberi tutup dari bahan batuan sejenis yang berbentuk setiap atap rumah atau kapal. Tidak banyak jumlah temuannya, sejauh ini ditemukan hanya 3 buah di Kecamatan Simanindo (Handini, 1998: 47).

e. Kubur modern (masuknya pengaruh Kekristenan)

Ornamen bangunan rumah adat Batak dengan ornamen salib sebagai penanda bahwa kubur sekunder orang Batak yang telah menganut agama Kristen. Sejarah perkembangan bentuk kubur modern ini mulai muncul sejak tahun 1950 (Pangaribuan, 1995: 71). Kubur-kubur tersebut dibangun dengan berbagai model sesuai dengan keinginan dan selera mereka, ada ciri utama bangunan kubur sekunder masa kini Ciri utama yang lain, adanya "kamar-kamar" sebagai tempat penyimpanan tulang-belulang. Kamar-kamar itu di buat bertingkat dan berjumlah sesuai dengan jumlah anggota keluarga dari beberapa generasi (termasuk generasi yang masih hidup). Kubur-kubur sekunder ini telah dibangun dengan menggunakan semen, bata dan keramik. Transformasi bentuk kubur-kubur sekunder komunal terjadi seiring dengan akulturasi religi lama dengan agama kristen. Ornamen salib sebagai penanda bahwa kekristenan telah menjadi bagian dari kebudayaan Masyarakat Batak.

Dari ke lima kubur-kubur tersebut, dapat dilihat pesan visual apa yang dapat dimunculkan apabila hendak divisualisasikan kepada publik sebagai sebuah gambar (desain grafis). Pesan visual tersebut dapat didramatisasi sebebasnya demi menarik minat publik melihat langsung keberadaan objek-objek tersebut. Pesan visual yang dapat dimunculkan bisa berbeda antara para pendesain yang satu dengan yang lain. Masing-masing pasti memiliki sudut pandang ketertarikan yang berbeda, dan pendramatisasian pesan visual yang ingin ditonjolkan dari masing-masing objek. Tentu saja pendramatisasian gambar hendaknya memenuhi etika dalam dunia pemvisualisasian, terutama kebenaran objek kubur sekunder. Berikut adalah contoh (lihat tabel), bagaimana pesan temuan beberapa macam kubur-kubur sekunder komunal tersebut:

No	Jenis objek kubur sekunder	Pesan visual yang dapat didramatisasi
1	sarkofagus	keunikan bentuk, pahatan topeng yang mirip monster, warna asli batu (tidak di cat)
2	tempayan batu	keunikan bentuk, warna asli batu (tidak di cat)
3	kubus batu	keunikan bentuk, warna asli batu (tidak di cat)
4	kubur palung batu	keunikan bentuk, warna asli batu (tidak di cat)
5	kubur sekunder masa Kristen	salib penanda kubur kristen, bertingkat (kubur sekunder komunal), kebebasan warna (tidak terikat)

4. Kubur sekunder komunal ditinjau dari komunikasi visual

Setiap orang tampaknya tertarik pada pesan yang dikomunikasikan oleh penggunaan media penggambaran yang hanya terbaca oleh indera penglihatan. Maka gambar tinggalan kubur sekunder komunal di Pulau Samosir sangat penting bagi mereka yang hendak mempromosikannya. Visualisasi kubur-kubur sekunder di Pulau Samosir sebagai sebuah pesan kepada mereka yang telah melihatnya baik secara seksama maupun hanya sepintas. Melalui pendekatan komunikasi visual, hasil pengkajian arkeologis terhadap tinggalan kebudayaan religi Masyarakat Batak tersebut, dijelaskan melalui pesan visual yang muncul. Adapun kajian religi dalam arkeologi dibatasi oleh objek kajian yang digeluti, yaitu melalui budaya bendawi yang terkait bagaimana sebuah atau sekumpulan budaya materi mampu merekonstruksi praktek-praktek religi Dalam mencari benang merah terhadap rekonstruksi perilaku, artefak religi yang nyata keberadaannya coba ditafsirkan berdasar pada gambar/ visual, atas dasar konsep-konsep tindakan/ perilaku religius yang masih eksis. Ini memang bukan pekerjaan mudah, karena menyangkut religiusitas masyarakat arkhais yang sudah tidak eksis, abstrak, dan telah mengalami transformasi berulang kali. Mau tak mau, penafsiran yang bersifat subjektif dapat terjadi, karena religi adalah pengalaman langsung vertikal masing-masing individu kepada Tuhannya.

Pemaparan deskripsi terhadap tinggalan kubur sekunder komunal di Pulau Samosir diatas, dapat ditarik pesan visual yang terkandung dalamnya. Sebagai sebuah kuburan, pesan universal akan tempat-tempat penyimpanan tubuh orang yang sudah mati berlaku pada saat publik melihat gambar tinggalan kubur sekunder komunal tersebut. Namun dari aspek atribut yang melekat, pesan visual yang simbolis tidak semuanya dapat dipahami oleh kalangan publik. Secara individual, pesan yang mereka tangkap bisa saja hanya sekedar *eye catching*. *Eye catching* dalam hal ini adalah satu atau lebih tanda yang menarik minat hati ditangkap mata pada setiap objek gambar, tanpa perlu ada penjelasan mengapa menarik. Biasanya *eye catching* muncul berdasakan variabel penarikan hatinya, seperti dominasi warna, bentuk, atau tipografi. Pemilihan gambar yang *eye catching* sangat penting dalam menarik minat para Turis yang ingin berkunjung ke suatu tempat. Sebagai contoh: apabila dipertunjukkan gambar kepada publik, gambar sebuah kubur sarkofagus yang ada di Pulau Samosir, pesan visual yang kemungkinan besar sebagai aspek *eye catching* adalah pada pahatan topeng,kubur tersebut. Pahatan topeng, muka manusia atau binatang muncul dalam pikiran publik sebagai sesuatu yang *eye catching*. Namun kecil kemungkinan apabila pesan visual yang mereka tangkap adalah pesan bahwa kubur tersebut merupakan sebuah kubur kuno.

Gambar yang *eye catching* harus diawali dengan analisa mendalam terhadap nilai jual satu atau lebih kubur sekunder tersebut. Perlu untuk mendiskusikan dengan berbagai *stage holder*

kepariwisataan. Selanjutnya tambahan maupun batasan yang perlu, dapat dilakukan pada gambar-gambar yang telah terpilih. Usaha ini dilakukan demi membangun integrasi antara informasi verbal dan visual sehingga dapat dikatakan sejalan dengan yang diperlihatkan. Fokus dalam menciptakan keunikan dan kompleksitas komponen visual. Caranya dengan menggunakan metode *push and pull*. Apakah tipografi yang akan ditonjolkan, kemudian warna sedikit dibenamkan atau pemberdayaan elemen estetis sebagai pendukung. Menyusun hirarki visual untuk menonjolkan informasi visual mana yang akan dilihat pertama kali berikut urutan selanjutnya. Dirasakan perlu, dalam melakukan eksperimen terhadap ketertarikan orang dalam melihat sebuah pesan visual melalui gambar-gambar terpilih dari tinggalan kubur sekunder di Pulau Samosir.

Selanjutnya diperlukan tugas seorang perancang gambar dalam "mendramatisir pesan visual" terhadap gambar-gambar yang terpilih dari tinggalan kubur sekunder di Pulau Samosir agar desain tampil lebih persuasif dan *mind catching*. *Mind catching* dalam hal ini adalah kecocokan hati dengan bertambahnya minat (sesudah *eye catching*) oleh publik untuk mengetahui pesan visual selanjutnya dari gambar-gambar tersebut. Bagi seorang perancang, gambar akan efektif apabila tujuan (pesan visual) dapat tercapai. Oleh karena itu pada dasarnya tidak diperlukan pelukis atau seorang design grafiis yang handal dalam membuat gambar, yang penting gambar bisa *mind catching*. *Mind catching* diharapkan sesuai dengan saat publik menanyakan pesan visual apa dibalik gambar tersebut. Selanjutnya dengan senang hati dapat dijelaskan pesan yang sesuai dengan arti dari setiap tanda visual yang ada pada gambar. Simbol-simbol non verbal ini akan membuat kharisma tersendiri bagi publik yang sudah mengerti makna tersirat. Simbol-simbol yang memberikan pesan-pesan non verbal ini memberikan lebih banyak makna dibandingkan pesan verbal.

Di dalam mendesain sebuah produk komunikasi visual, teknologi komputer saat ini banyak diandalkan. Melalui teknologi komputer, proses pembuatan desain menjadi lebih mudah dan cepat. Teknologi komputer memungkinkan seorang desainer untuk bisa membuat efek-efek khusus yang sulit dilakukan secara manual (Kusrianto, 2009: 17). Maka pada bab ini, penulis sengaja mendesain sebuah gambar untuk dikaji dalm bab ini (lihat gambar dibawah). Gambar ini didesain dengan menggunakan software adobe photoshop CS. Gambar ini merupakan contoh penyajian sebuah desain gambar yang dibuat sedemikian rupa untuk didramatisasi, pesan visual yang terkandung didalamnya. Pada gambar, tinggalan kubur-kubur sekunder komunal sengaja ditampilkan dalam ukuran yang tidak proporsional satu sama lain. Maksud tertentu di balik itu, agar publik diarahkan untuk melihat pesan visual yang ingin ditonjolkan yaitu pada Sarkofagus. Sarkofagus sengaja diperbesar ukurannya dibandingkan yang lain agar semakin dapat menarik perhatian (*eye catching*). Memang tanpa diperbesarpun

dibanding objek yang lain, sarkofagus diyakini memiliki tingkat *eye catching* yang lebih tinggi dibandingkan yang lain. Alasannya adalah, tampilan muka pada sarkofagus tersebut diyakini memiliki keunikan dan nilai jual tersendiri dibandingkan kubus batu, tempayan batu, dan kubur palung batu. Ada yang menyebut tampilan muka sarkofagus tersebut sebagai penggambaran dari monster dengan makna simbolis, sebagai penolak bala dari pengaruh buruk dan jahat yang datang. Adapun di bawah pahatan figur monster tersebut, dipahatkan figur seseorang yang dalam posisi duduk. Figur-figur tokoh yang dipahatkan pada sarkofagus tersebut merupakan gambaran orang-orang yang terdekat dari si mati (Wiradnyana dan Koestoro, 2005: 50--51).

Contoh gambar yang "mendramatisasi pesan visual" terhadap tinggalan kubur-kubur sekunder komunal demi menarik kunjungan ke Pulau Samosir
(Repro. dari berbagai sumber : Balai Arkeologi Medan, Retno Handini, google earth)

Kemudian pada dua kubur sekunder komunal modern, memiliki kesamaa pesan visual dan tingkat *eye catching* yang relatif setara. Pesan visual kedua kubur "hendak menyampaikan" bahwa ini merupakan kubur-kubur dari hasil perjumpaan antara warisan kebudayaan batak dengan masuknya pengaruh kekristenan terkait perihal kematian. Kesetaraan *eye catching* pada kedua objek kubur karena masing-masing memiliki keunikan yang sengaja dibuat sama, melalui sama besarnya kedua gambar. Simbol kekristenan berupa tanda salib pada gambar diyakini dapat membuat sebuah pertanyaan dalam benak publik terhadap kubur masyarakat Batak non kristen di Pulau Samosir pada masa kini. Tentunya tidak mungkin semua masyarakat Batak beragama Kristen saat ini. Maka pertanyaan kritis seperti ini merupakan sebuah *mind catching* yang baik, yang diharapkan justru semakin membuat daya tarik

terhadap gambar tersebut. Diskusi seputar keberadaan Pulau Samosir akan semakin muncul, ketika membaca rangkaian kata: *welcome to Samosir Island* (selamat datang di Pulau Samosir). Kemudian latar belakang gambar berupa sekilas peta Samosir dengan nuansa warna biru laut, merupakan tingkat *eye catching* yang paling tidak menonjol. Hal ini sengaja dilakukan karena pesan visual Samosir sebagai sebuah Pulau di tengah – tengah Danau Toba dianggap sudah melekat dalam pikiran publik. Publik diyakinkan bahwa Samosir tidak seharusnya hanya terkenal karena sebagai sebuah pulau ditengah danau. Tinggalan kubur-kubur sekunder komunal ini adalah pesan visual yang diyakini dapat sampai melalui penglihatan publik terhadap gambar. Pertanyaan-pertanyaan kritis seharusnya dapat bermunculan, dimana hal itu dapat berbanding lurus dengan naiknya tingkat *mind catching* dari publik yang melihat gambar tersebut. Dengan kata lain, pesan visual yang disampaikan kepada publik telah berhasil hingga ke tahap *mind catching*. Selanjutnya yang perlu dilakukan adalah bagaimana pihak terkait dapat menarik mereka agar mau semakin mengenal lebih dalam. Kunjungan wisata ke Pulau Samosir adalah pencapain puncak dari pesan visual yang diupayakan sampai ke dalam pikiran publik melalui gambar ini.

5. Penutup

Visualisasi kubur sekunder adalah sumbangan pemikiran yang dibutuhkan sebagai alat bantu untuk menjual kepariwisataan di Pulau Samosir. Melalui desain grafis dengan konsep yang jelas, taktis, dan strategis akan sangat membantu untuk bisa lebih menjual keberadaan Pulau Samosir. Namun selama ini tidak banyak usaha dilakukan berkaitan dengan konsep visualisasi ini, sehingga wajar masih diragukan keberhasilannya. Mungkin masih ada semacam kerenggangan hubungan yang mesti bisa dipautkan sebagai sebuah strategi menjual kepariwisataan. Melalui kajian pendekatan komunikasi visual, informasi terhadap keberadaan tinggalan kubur megalitik dan kubur modern (sekunder komunal) kiranya dapat direpresentasikan melalui ekspresi visual kepada kalangan publik. Pesan visual harus bisa didapatkan melihat objek visual (gambar) yang sengaja dirancang sedemikian rupa. Namun harus disadari bahwa pesan komunikasi visual tersebut hanya dapat terwujud dengan penguasaan media sajian yang terus menerus berkembang. Semoga ke depan, para pemangku kebijakan mau mencoba pendekatan ini

Kepustakaan

Handini, Retno, 1998. “Jenis dan sebaran kubur megalitik di Pulau Samosir”, dalam *Berkala Arkeologi Sangkhakala* No. 2. Medan: Balai Arkeologi Medan, hal. 44--53

Istanto, Freddy, 2000. “Gambar Sebagai Alat Komunikasi Visual”, dalam *NIRMANA* Vol. 2, No. 1, hal. 23--35

Kusrianto, Adi. 2009. *Penghantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Andi

Pangaribuan, 1995. *Perkembangan Bentuk Kubur di Tanah Batak*, Skripsi Sarjana Arkeologi, Universitas Gadjah Mada

Simatupang, Defri, 2005. *Upacara Mangongkal Holi di Pulau Samosir*, Skripsi Sarjana Arkeologi, Universitas Gadjah Mada

Wiradnyana, Ketut, 1995. *Laporan Penelitian Survei Situs-Situs Sepanjang Pesisir Selatan Pulau Samosir, Kabupaten Tapanuli Utara*. Medan: Balai Arkeologi Medan

Wiradnyana, Ketut dan Lucas Partanda Koestoro, 2005. "Situs dan Objek Arkeologi di Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara", dalam *Berita Penelitian Arkeologi* No. 14. Medan: Balai Arkeologi Medan

http://www.wikipedia.org. *Pengertian Komunikasi Visual*, diakses pada tanggal 18 Februari 2010, pukul 10.45 wib.

SIMANGAMBAT, CANDI HINDU DI SUMATERA UTARA

Eka Asih Putrina Taim
Pusat Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi Nasional

Abstract

Simangambat temple was reported by Schnitger, a Dutch Scholar, in 1935. At that time Simangambat was already became a brick ruins, some of sandstones were bare a very beautiful relief. In 2008 and 2009 a team from National research and development center for archaeology and Medan archaeological office tried to revealed all of things about Simangambat, its architecture, religious, art, and style.

Kata kunci : Simangambat, candi, Hindu

1. Pendahuluan

Di daerah Padang Lawas banyak ditemukan tinggalan budaya masa lampau dari Masa Klasik Indonesia. Tinggalan-tinggalan tersebut ada yang berupa arca, baik utuh maupun fragmen, ada yang berada dalam konteks bangunan maupun lepasan; ada yang berupa prasasti, baik utuh maupun fragmen; dan ada pula yang berupa bangunan maupun runtuhan bangunan. Sebagian dari tinggalan-tinggalan tersebut sudah termuat dalam *Oudheidkundig Verslag (OV)* dan *Laporan Dinas Purbakala.* Di samping itu ada pula yang dibuat oleh perorangan seperti FM. Schnitger dalam beberapa bukunya mengenai kepurbakalaan di Sumatra; Satyawati Suleiman (1954; 1976; 1980); Rumbi Mulia (1980); dan Nik Hassan Shuhaimi (1992).

Situs-situs arkeologi di Padang Lawas meliputi lembah-lembah sungai Barumun, Pane dan sungai-sungai lain yang luas arealnya sekitar 1500 km² (Miksic, 1979: 97). Di lokasi ini terdapat sisa-sisa biaro yang dibuat dari bata dan beberapa fragmen arca yang ditemukan mulai dari hulu di tepian Batang Pane, yaitu Gunung Tua, Si Topayan, Hayuara, Haloban, Rondaman, Bara, Pulo, Bahal 1, Bahal 2, dan Bahal 3; di tepian Sungai Sirumambe, yaitu Batu Gana, Si Soldop, Padangbujur, Nagasaribu, dan Mangaledang; dan di tepian Sungai Barumun yaitu Pageranbira, Pordak Dolok, Si Sangkilon, Tandihat 1, Tandihat 2, dan Si Pamutung (Schnitger, 1937: *plate* XXI). Tidak semua lokasi tersebut terdapat runtuhan bangunan, tetapi di beberapa situs ditemukan artefak seperti prasasti, arca, dan *stambha*.

Tulisan mengenai komplek percandian (di Sumatra biasa disebut “biaro”) Padang Lawas diperoleh dari beberapa peneliti asing yaitu Franz Junghun (1846), von Rosenberg (1854), Kerkhoff (1887), dan PV. van Stein Callenfels (1920). Tulisan mereka umumnya bersifat deskriptif sesuai dengan keadaan pada waktu itu yang menyebutkan adanya beberapa peninggalan purbakala di Padang Lawas (Suleiman, 1985).

Van Stein Callenfels (1925) memberi gambaran susunan bangunan di Si Topayan, Biaro Bahal 1, Bahal 2, dan Bahal 3. Selanjutnya dikatakan bahwa penyebab kerusakan bangunan biaro adalah banyaknya ternak (sapi) yang berkeliaran. Laporan ini kemudian mendapat tanggapan dari de Haan dan kemudian pada tahun 1926 diadakan sedikit perbaikan dan pengukuran pada biaro Si Topayan, Bahal 1 dan Bahal 2.

Simangambat sendiri dilaporkan pertama kali oleh Schnitger pada tahun 1937. Pada saat itu dikatakan bahwa candi ini berupa candi bata yang sudah runtuh terdiri dari bangunan induk dan beberapa perwara. (Schnitger, 1937). Batu-batu candi yang berelief kemudian dikumpulkan pada sebuah tanah lapang (*ibid,* 1937). Tinjauan kedua dilakukan oleh Bennet Bronson pada tahun 1970 an , dan dikatakan bahwa candi ini sudah ditutupi oleh tanah dan alang-alang. Tim Puslitbang Arkenas melakukan survei dan pendataan pada tahun 2007, candi diketahui hanya berupa gundukan yang dibagian permukaannya ditutupi semak belukar dan batu berelief berserakan di sekitarnya. Menurut Bronson (1973) sebagian batu berelief sudah hilang atau diambil oleh penduduk dan digunakan sebagai tangga atau umpak rumah, serta tungku untuk memasak nilam. Lokasi candi juga sudah berubah menjadi kebun pohon pinang.

Kondisi permukaan candi Simangambat ditutupi semak berlukar dan di antara pohon-pohon pinang.

Kegiatan itu kemudian memunculkan permasalahan, antara lain bagaimanakah teknik yang digunakan untuk membangun candi ? Pembangunannya diperuntukkan bagi pemeluk agama apa ? Selanjutnya untuk menjawab permasalahan itu dilakukan kegiatan ekskavasi untuk memperoleh data-data yang lebih lengkap.

Kemudian pada tahun 2008, tim Puslitbang Arkenas melakukan ekskavasi pertama kali di situs ini. Hasilnya adalah ditemukannya pintu masuk candi yang berada di sisi timur, beserta salah satu makara, kepala kala, lapik kala dan *dorpeel*, dan ceplok bunga hiasan makara. Bentuk makara candi ini berbeda dengan makara pada umumnya di candi-candi Padang Lawas. Pada tahun 2009, tim Puslibang Arkenas melanjutkan penelitian di candi ini. Bersama-sama dengan tim dari Balai Arkeologi Medan, tim membuka 24 kotak atau grid. Hasil dari ekskavasi ini, delapan puluh persen bagian candi berhasil ditampakkan.

2. Lokasi dan lingkungan situs

Secara administratif situs Biaro Simangambat termasuk wilayah Lingkungan VI, Kelurahan Simangambat, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing-Natal, Provinsi Sumatera Utara. Secara geografis terletak pada 01°02'33,0" LU dan 99°28'46,7" BT, serta tercantum pada Peta Rupa Bumi Indonesia, lembar 0717-12 (Pintu Padang), berskala 1: 50.000.

Untuk mencapai Biaro Simangambat cukup mudah karena situs ini berada hanya 100 meter di sebelah timur jalan raya Simangambat-Panyabungan, tepatnya di seberang kantor kelurahan Desa Simangambat. Situs ini berada di kebun milik bapak Ali Darmin Nasution yang ditanami pohon pinang. Pada 500 meter ke timur mengalir Sungai Muara Sada, sedangkan Gunung (Dolok) Silodaha berada sekitar 2 Km ke arah barat laut.

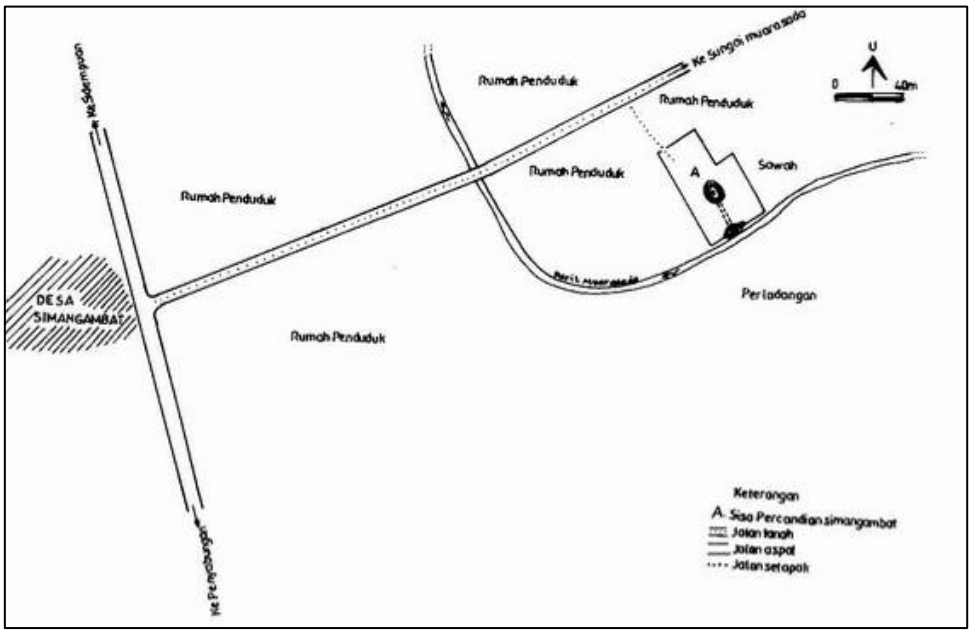

Peta situasi Situs Candi Simangambat

Bentang lahan situs Simangambat merupakan daerah aluvial dengan ketinggian sekitar 200 m dari permukaan air laut. Bentang aluvial di daerah ini terbentuk sebagai hasil sedimentasi DAS Batang Angkola yang diapit oleh jajaran Pegunungan Bukit Barisan di sisi barat dan timurnya. Bentukan lembah di sepanjang DAS Batang Angkola yang tidak terlalu lebar ini merupakan daerah yang subur, sehingga banyak masyarakat daerah ini yang bercocoktanam padi sawah (*Oryza sativa*). Saat ini sawah-sawah tersebut telah diairi oleh irigasi teknis yang memungkinkan para petani menanam padi 3 kali dalam setahun. Selain ditopang oleh irigasi teknis, masih banyak juga sawah-sawah yang diairi oleh sungai-sungai kecil di sepanjang DAS Batang Angkola, antara lain Sungai Aek Muara Sada yang mengalir di daerah Simangambat dan Sungai Aek Siancing yang mengalir di daerah Siabu.

3. Temuan permukaan dan hasil ekskavasi di Candi Simangambat

Kegiatan penelitian tersebut juga menghasilkan beberapa artefak sebagai temuan permukaan dan hasil ekskavasi di situs itu. Adapun beberapa batu candi yang masih terdapat di sekitar Biaro Simangambat adalah fragmen ambang pintu berbentuk kepala kala dan fragmen batu berelief pilar. Fragmen ambang pintu candi terbuat dari batu pasir (*sandstone*) berukuran 50 X 50 X 20 Cm. Muka kala ini mempunyai mata bulat, hidung lebar, dan pipi tebal. Di bagian bawah muka kala ini dipahat sulur-suluran. Di bagian atas batu ini merupakan bidang datar dan terdapat goresan di tepinya yang diduga merupakan takikan untuk mengaitkan batu di bagian atasnya. Demikian juga pada fragmen batu berelief pilar juga terdapat lubang berbentuk segi empat, yang fungsinya diperkirakan sebagai batu kunci.

Fragmen ambang pintu(jendela?) berbentuk kepala kala (kiri),
Fragmen batu berelief pilar (kanan)

Hasil analisis terhadap artefak-artefak yang ditemukan di permukaan tanah maupun hasil ekskavasi adalah:

a. Teknologi bangunan candi

Candi Simangambat berukuran 4 x 4 m dengan pintu candi berada di sisi timur. Bahan bangunan terdiri dari bata dan batu pasiran, umumnya bahan bata berada pada bagian dalam. Bahan batu pasiran (*sandstone*) berada pada sisi luar dan umumnya memiliki fungsi dekoratif dan berelief. Konstruksi fondasi candi memakai sistem batu isian, hal ini nampak pada kotak ekskavasi yang menunjukkan adanya ruangan struktur bata dengan batu isian yang terdiri kerakal dan pecahan bata di dalamnya. Pada beberapa

Salah satu batu kunci bahan batu pasiran (*sandstone*)

batu pasiran berfungsi sebagai bagian dari sistim ikatan batu kunci dan beberapa bata berbentuk sudut yang juga berfungsi sebagai batu kunci.

b. Dekorasi dan seni hias

Sebagian besar relief dekorasi candi/biaro Simangambat tertatah pada batu candi dari bahan batu pasiran (*sandstone*). Berbeda dengan dekorasi candi /biaro di Padang Lawas atau Sumatra Utara pada umumnya. Dekorasi di candi/ biaro ini nampak lebih raya dengan teknik *high relief*.

Beberapa contoh batu relief dari Candi Simangambat adalah sebagai berikut :

N.J. Krom (1923) dalam tulisannya menyebutkan bahwa peninggalan-peninggalan di Padang Lawas disebut *"on Javaansch"* yang berarti "gaya seni pahat bangunan-bangunan di Padang Lawas tidak mirip dengan gaya seni pada bangunan-bangunan di Jawa". Ia melihat banyaknya persamaan dengan pahatan di India Selatan atau Asia Tenggara daratan (Myanmar, Thailand, dan Vietnam). Selanjutnya Krom menghubungkan peninggalan di Padang Lawas dengan Śrīwijaya. Akan tetapi apakah gaya seni di Simangambat ini termasuk yang disebut Krom di atas, hal ini masih diperlukan telaah dan penelitian lebih lanjut.

c. Unsur keagamaan

Pada ekskavasi tahun 2009, di bawah makara candi ditemukan arca Nandi pada kotak S9T6. Dengan adanya temuan ini maka dapat dipastikan bahwa candi /biaro Simangambat merupakan candi berunsur agama Hindu. Selain arca Nandi, pada bagian lain dari candi ditemukan dua buah periuk yang setengah tertanam. Kedua

Arca Nandi dari Candi Simangambat

periuk tersebut ditemukan pada sisi luar dinding candi bagian utara berisikan beberapa fragmen emas, batuan kecil seperti serpih bilah, pecahan kaca, dan beberapa manik-manik. Setelah diangkat dan dibersihkan, isi dua buah periuk atau guci pendeman yang ditemukan pada kotak S6T5 spit 5 (125 cm), adalah berupa fragmen emas seberat 3 gr dengan kadar 20 karat, batuan serpih bilah, fragmen kaca, dan manik-manik. Fungsi periuk dan isinya ini masih belum diketahui secara pasti dan masih jarus diteliti lebih lanjut.

4. Candi Simangambat dan Hindu Buddha di Sumatera

Kadātuan Śrīwijaya dikenal sebagai sebuah kerajaan yang mengembangkan ajaran Buddha, khususnya Buddha Mahāyāna. Berbagai tinggalan budaya yang menunjukkan identitas tersebut banyak ditemukan di Sumatra, seperti runtuhan bangunan *stūpa*, arca-arca Buddhis, dan atribut lain. Pusat pemerintahan kerajaan ini pada masa awal berdirinya sampai masa kejayaannya diduga berlokasi di kota Palembang sekarang. Banyaknya temuan prasasti dan arca-arca Buddha di Palembang, merupakan suatu bukti kuat yang mengarah pada lokasi pusat kerajaan.

Kadātuan Śrīwijaya selain dikenal sebagai pusat pengajaran Buddha, dikenal juga sebagai sebuah kerajaan maritim dan perdagangan yang banyak berhubungan dengan kerajaan lain di Nusantara (Jawa) dan di daratan Asia (Tiongkok, Angkor, Dwarawati, India, Persia, dan Arab). Akibat dari kerapnya intensitas hubungannya dengan kerajaan-kerajaan lain, tidak mustahil beberapa unsur budaya dapat masuk dan berkembang di *Kadātuan* Śrīwijaya. Salah satu unsur budaya yang ada di *Kadātuan* Śrīwijaya adalah agama.

Aktivitas keagamaan pada masyarakat di wilayah *Kadātuan* Śrīwijaya bukan hanya agama Buddha Mahāyāna saja, agama/ajaran lain juga berkesempatan untuk berkembang. Bukti-bukti arkeologis berupa arca batu yang mewakili agama Hindu dan Tantris, juga ditemukan di wilayah *Kadātuan* Śrīwijaya. Di Palembang, selain ditemukan arca *Buddha* juga ditemukan arca Hindu yang berupa arca *Ganeśa* (abad ke-9 Masehi)[1] dan arca *Śiwa*. Ini membuktikan bahwa di Śrīwijaya terdapat juga kelompok masyarakat pemeluk ajaran Hindu yang hidup di antara kelompok masyarakat pemeluk ajaran Buddha.

Aktivitas selanjutnya berlangsung pada sekitar abad ke- 10--12 Masehi, yaitu mulai masuknya aliran Tantris. Bukti masuknya aliran ini dapat ditemukan di Situs Percandian

[1] Berdasarkan gaya seninya arca *Ganeśa* ini berlanggam Jawa Tengah yang berkembang pada sekitar abad ke-9-10 Masehi. Robert L. Brown mengemukakan pendapat bahwa arca *Ganeśa* ini kemungkinan besar dibuat pada sekitar abad ke-8 Masehi. Mengenai asalnya, ada dua kemungkinan, yaitu 1) diimport langsung dari India, dan 2) dibuat di "Palembang" oleh pemahat lokal yang dilatih di India atau oleh pemahat asing yang didatangkan dari India. (Brown, Robert L. 1987: 95--100).

Bumiayu (Sumatra Selatan). Dari situs ini selain ditemukan runtuhan-runtuhan bangunan, ditemukan juga arca-arca yang bersifat tantris dan prasasti yang digoreskan pada lembaran emas *suwarnnapattra.*

Arca Tantris dari Situs Bumiayu berupa sebuah arca Bhairāwi yang dibuat dari bahan terrakota. Prasasti yang ditemukan bertuliskan mantra-mantra Tantrik yang berbunyi *//bajra ri pritiwi//* pada sisi 1, *recto*; dan *//pagani (paganu) carmani (camani) //tan kuwu om myam//* pada sisi 2, *verso* (Atmodjo, 1993: 3--5). Dari segi paleografis, tulisan itu berasal dari sekitar abad ke-10-12 Masehi, jadi jauh lebih muda apabila dibandingkan dengan tulisan prasasti Śrīwijaya (abad ke- 7 Masehi).

Hubungan pelayaran dan perdagangan antara bangsa Arab, Persia, dan Śrīwijaya rupa-rupanya dibarengi dengan hubungan persahabatan di antara kerajaan-kerajaan di kawasan yang berhubungan dagang. Sebuah sumber Arab menyebutkan adanya beberapa surat dari Mahārāja Śrīwijaya yang dikirimkan melalui utusan kepada Khalifah Umar b. Abd Al-Aziz (717--720 Masehi). Isi surat tersebut antara lain tentang pemberian hadiah sebagai tanda persahabatan, juga permintaan agar mengirimkan *mubaligh* untuk mengajarkan Islam ke Śrīwijaya (Azra, 1994: 28--29). Berdasarkan informasi tersebut, dapat diduga bahwa di Śrīwijaya telah ada komunitas masyarakat yang sudah memeluk agama Islam.

Dalam sejarah perkembangannya yang disertai juga dengan bukti-bukti arkeologis yang ditemukan di Sumatra, dapat dilihat bahwa ajaran Buddha mengalami suatu perkembangan. Data arkeologis menunjukkan bahwa pada mulanya masyarakat di Sumatra memeluk ajaran Buddha Hīnayāna, kemudian berkembang menjadi Buddha Mahāyāna. Akibat adanya pengaruh Hindu dan Buddha itu sendiri, ajaran Buddha Mahāyāna berkembang menjadi Buddha Tantrayāna atau Wajrayāna.

Keberadaan Buddha Tantrayāna atau Wajrayāna di Sumatra dapat ditemukan bukti-buktinya di Percandian Bumiayu (Sumatra Selatan), Padangroco (Dharmasraya, Sumatra Barat), Tanjung Medan (Passaman, Sumatra Barat), dan Padang Lawas (Sumatra Utara). Adapun pertanggalan dari tinggalan-tinggalan tersebut berbeda-beda. Akibat dari perbedaan ini sulit untuk merekonstruksi darimana asal masuknya ajaran Tantrayāna atau Wajrayāna ini, apakah melalui “pintu” utara (Barus atau Kota Cina, Medan), atau melalui “pintu” selatan (Bumiayu – Sumatra Barat – Padang Lawas). Bukti arkeologis melalui tinggalan arca dan bukti sejarah melalui tinggalan prasasti, menunjukkan bahwa Tantrayāna atau Wajrayāna berkembang pesat pada masa pemerintahan Ādityawarmman dari Kerajaan Mālayu.

Dari bukti-bukti arkeologis yang ditemukan di wilayah Sumatra, dapat diketahui bahwa tinggalan budaya masa lampau yang menunjukkan tinggalan ajaran Tantrayāna atau Wajrayāna yang menempati areal terluas ada di Padang Lawas (Sumatra Utara). Namun, di antara tinggalan Tantrayāna atau Wajrayāna tersebut, ada juga tinggalan ajaran Hindu. Beberapa kompleks percandian di areal Padang Lawas menunjukkan bukti-bukti tersebut, seperti tinggalan di Simangambat, Bonan Dolok, Porlak Dolok (Schnitger, 1937: 14--15, 17). Meskipun Biaro Bahal II diindikasikan sebagai tinggalan pemujaan ajaran Tantrayāna atau Wajrayāna, namun ada juga indikator ajaran Hindu di biaro ini, terbukti dari pada tahun 1980-an ditemukannya sebuah arca Ganeśa di antara runtuhan bangunan biaro. Demikian juga dengan situs Biaro Bara yang memberikan petunjuk adanya sisa pemujaan Hindu dengan ditemukannya sebuah *yoni.* Jika dibandingkan dengan tinggalan Tantrayāna atau Wajrayāna di Padang Lawas, jumlah dari tinggalan Hindu ini tidaklah banyak.

FDK. Bosch dalam tulisannya mengajukan suatu asumsi bahwa masyarakat pendukung biaro di Padang Lawas adalah pemeluk agama Budha aliran Wajrayāna (Bosch, 1930 dalam Suleiman, 1985). Asumsi ini didasarkan pada temuan artefak berupa arca dan relief yang menggambarkan wajah-wajah raksasa serta prasasti singkat bertuliskan mantra-mantra aliran Tantris. Hinayāna, kemudian berkembang menjadi Buddha Mahāyāna. Akibat adanya pengaruh Hindu dan Buddha itu sendiri, ajaran Buddha Mahāyāna berkembang menjadi Buddha Tantrayāna atau Wajrayāna.

Keberadaan Buddha Tantrayāna atau Wajrayāna di Sumatra dapat ditemukan bukti-buktinya di Percandian Bumiayu (Sumatra Selatan), Padangroco (Dharmasraya, Sumatra Barat), Tanjung Medan (Passaman, Sumatra Barat), dan Padang Lawas (Sumatra Utara). Adapun pertanggalan dari tinggalan-tinggalan tersebut berbeda-beda. Akibat dari perbedaan ini sulit untuk merekonstruksi darimana asal masuknya ajaran Tantrayāna atau Wajrayāna ini, apakah melalui “pintu” utara (Barus atau Kota Cina, Medan), atau melalui “pintu” selatan (Bumiayu – Sumatra Barat – Padang Lawas). Bukti arkeologis melalui tinggalan arca dan bukti sejarah melalui tinggalan prasasti, menunjukkan bahwa Tantrayāna atau Wajrayāna berkembang pesat pada masa pemerintahan Ādityawarmman dari Kerajaan Mālayu.

Dari bukti-bukti arkeologis yang ditemukan di wilayah Sumatra, dapat diketahui bahwa tinggalan budaya masa lampau yang menunjukkan tinggalan ajaran Tantrayāna atau Wajrayāna yang menempati areal terluas ada di Padang Lawas (Sumatra Utara). Namun, di antara tinggalan Tantrayāna atau Wajrayāna tersebut, ada juga tinggalan ajaran Hindu, seperti tinggalan di Simangambat, Bonan Dolok, Porlak Dolok (Schnitger, 1937: 14--15, 17). Meskipun Biaro Bahal II diindikasikan sebagai tinggalan pemujaan ajaran Tantrayāna atau

Wajrayāna, namun ada juga indikator ajaran Hindu di biaro ini, terbukti dari pada tahun 1980-an ditemukannya sebuah arca Ganeśa di antara runtuhan bangunan biaro. Demikian juga dengan situs Biaro Bara yang memberikan petunjuk adanya sisa pemujaan Hindu dengan ditemukannya sebuah *yoni.* Jika dibandingkan dengan tinggalan Tantrayāna atau Wajrayāna di Padang Lawas, jumlah dari tinggalan Hindu ini tidaklah banyak.

Di antara runtuhan tinggalan pemujaan ajaran Hindu, hal yang menjadi pertanyaan adalah mengapa petunjuknya berupa arca Ganeśa, dan bukan arca lainnya seperti yang umum ditemukan berupa arca Śiwa, Śiwa Mahādewa, atau Agastya. Dengan ditemukannya arca Ganesha di Porlak Dolok yang terletak 2 km dari Candi Simangambat dapat dikatakan bahwa gugusan candi Hindu lebih terkosentrasi pada wilayah Mandailing dan sekitarnya. Arca Ganeśa yang ditemukan di Porlak Dolok pada bagian tubuhnya terdapat prasasti dan angka tahun 25 Oktober 1213 Masehi (Schnitger, 1937: 17; Damais, 1952: 100--101). Keberadaan Candi Simangambat bercorak Hindu di wilayah Mandailing Natal, membuat semakin terbuka khasanah keagamaan Hindu Buddha di Sumatera terutama di wilayah Sumatera Utara dan sekitarnya.

5. Kesimpulan

Candi Simangambat merupakan candi Hindu di wilayah Sumatera Utara terutama di bagian selatan. Dengan ditemukannya arca Nandi pada Candi Simangambat dan arca Ganesha di Porlak Dolok menggambarkan adanya unsur Hindu di wilayah itu. Meski pada arca Ganesha di Porlak Dolok terdapat angka tahun 1213 M, akan tetapi belum dapat dipastikan apakah arca tersebut adalah semasa dengan Candi Simangambat. Keberadaan tinggalan Hindu ini merupakan bukti keberadaan agama Hindu di antara padatnya temuan agama Budha di wilayah Sumatra Utara bagian selatan. Teknologi dalam konstruksi candi menggunakan sistem batu isian adalah sama seperti yang ditemukan pada candi-candi tua di Jawa Barat (Batu Jaya) dan Jawa Tengah (Kedulan) abad ke- 9 Masehi. Gaya seni yang terdapat pada relief makara dan kala berbeda dengan yang ada di biaro-biaro Padang Lawas pada umumnya, memberikan kemungkinan Candi Simangambat berasal dari masa yang berbeda dengan biaro-biaro itu.

Kesimpulan yang diuraikan di atas masih memiliki banyak pertanyaan dan penelitian yang lebih lanjut. Selain itu apabila pendapat Schnitger benar bahwa Candi Simangambat terdiri dari sebuah candi induk dengan beberapa perwara maka masih banyak hal yang belum diungkapkan.

Kepustakaan

Atmodjo, Soekarto Karto M.M., 1993, “Om yam”, dalam *Kadatuan Sriwijaya dalam Perspektif Sejarah dan Arkeologi.* Palembang: Pemerintah Daerah Tk. I Propinsi Sumatra Selatan

Azra, Azyumardi, 1994. Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVII: Melacak Akar-akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia. Bandung: Mizan, hlm. 28-29.

Bronson, Bennet dkk. 1973. *Laporan Penelitian Arkeologi di Sumatera.* Jakarta: Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional dan The University of Pensylvania Museum (tidak diterbitkan)

Mundardjito, 1990. “Metode Penelitian Pemukiman Arkeologi” dalam *Monumen Karya Persembahan untuk Prof. Dr. R. Soekmono*, Depok: Fak. Sastra UI

Mulia, Rumbi, 1980. “The Ancient Kingdom of Pannai and The Ruins of Padang Lawas”*, Bulletin of The Research Center of Archaeology of Indonesia* No. 14, Jakarta: Puslit Arkeologi Nasional

Schnitger, 1937 *The Archaeology of Hindoo Sumatra*, Leiden: E.J. Brill.

Soedewo, Ery, 2008 *Laporan Penelitian Arkeologi di Situs Simangambat, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara*. Medan: Balai Arkeologi Medan (belum diterbitkan)

Suleiman, Satyawati, 1976. *Survai Sumatera Utara, Berita Penelitian Arkeologi* No. 4, Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala

----------, 1980. “Peninggalan-peninggalan Purbakala di Padang Lawas”, *Amerta* No. 2, Jakarta: Puslit Arkenas

TEKNIK TATAP – LANDAS DI SENTANG, TANJUNG TIRAM, BATUBARA, SUMATERA UTARA
(Teknik Pembuatan Tembikar Tradisi Neolitik)

Eny Christyawaty
Balai Arkeologi Medan

Abstract

Pottery is one of the old cultural product when people lived in prehistoric times. Humans have known and to make pottery from clay material since humans feel the need for containers for storing and cooking food. Pottery has a very important role in society life. Making pottery with a paddle anvile technique is a technique known in neolithic culture. Until now, these techniques are still used in several places in Indonesia, such as in Sentang, Tanjung Tiram, North Sumatera

Kata kunci: tembikar, teknologi, tatap landas, neolitik

1. Pendahuluan

Tembikar atau gerabah adalah salah satu produk budaya tradisional yang tergolong sangat tua yang merupakan hasil pengolahan dari tanah liat. Manusia mulai membudidayakan bahan tanah liat sejak mengenal kehidupan bercocok tanam sekitar 5000 tahun yang lalu. Para ahli menyebutkannya sebagai tanda "jejak tanah dan api" dalam kebudayaan manusia, suatu proses dimana tanah liat sebagai bahan baku yang 'ramah lingkungan' dibentuk sedemikian rupa, dan setelah mengalami proses pengeringan, pembakaran, pada ketinggian suhu tertentu menjadi siap pakai (Soejono, 2000: 2--3). Tembikar atau gerabah juga merupakan salah satu aktor yang secara teknologis mendukung lahirnya 'revolusi neolitik' di dunia, berdampingan dengan teknik pembuatan artefak litik yang diupam atau diasah *(polishing stone)* dalam bentuk kapak batu atau beliung (Kosasih, 2010).

Tradisi pembuatan tembikar ini menghasilkan benda-benda keperluan sehari-hari yang dibuat dari tanah liat yang sangat besar artinya dalam penghidupan manusia. Masyarakat pada saat itu telah lama belajar dari sifat-sifat tanah liat yang mudah dibentuk dan meninggalkan artefak yang menampilkan berbagai bentuk tembikar, seperti: periuk, kendi, belanga, dan lain-lain. Pengalaman bertahun-tahun dan turun-temurun dari masyarakat petani neolit telah membentuk tradisi kria gerabah yang masih dipertahankan pada beberapa desa-desa tertentu di Indonesia (Yudoseputro, 2008: 29).

Penyelidikan arkeologis membuktikan bahwa tradisi kria tembikar (gerabah) pada awalnya tumbuh pada masyarakat petani prasejarah, yaitu pada masa bercocok tanam. Bukti-bukti tersebut berasal dari Kendenglembu (Banyuwangi), Klapadua (Bogor), Serpong (Tangerang), Kalumpang dan Minanga Sipakka (Sulawesi), sekitar bekas Danau Bandung, daerah Baucau dan Venilale (Timor Timur), Paso (Minahasa). Dari temuan-temuan tersebut diketahui bahwa

teknik pembuatan gerabah dari masa bercocok tanam masih sangat sederhana, segala sesuatunya dikerjakan dengan tangan. Beberapa temuan di Tangerang dan sekitar bekas Danau Bandung bisa dikatakan pembuatannya menggunakan gabungan *teknik tatap batu* dan *teknik tangan* (Soejono, 1993: 188).

Manusia mulai mengenal dan membuat tembikar dari bahan liat sejak manusia membutuhkan wadah yang dapat digunakan untuk menyimpan *(storage vessel)* dan mengolah makanan *(cooking vessel)*. Wadah tembikar merupakan perlengkapan yang cukup penting karena relatif tahan air dan api sehingga dapat difungsikan untuk kebutuhan tersebut. Dibandingkan dengan hasil budaya manusia lain, benda-benda yang terbuat dari tanah liat setelah mengalami proses pembakaran akan menjadi artefak yang dapat bertahan lama, baik di dalam ruangan terbuka maupun di dalam tanah (Astiti, 2007: 13). Pembuatan tembikar pada masa prasejarah menunjukkan adanya perubahan cara hidup yang kemudian akan mempengaruhi perkembangan sosial ekonomi dan budaya (Soejono, 1993: 27).

Peranan tembikar dalam kehidupan masyarakat prasejarah sangat penting dan fungsinya tidak dapat dengan mudah digantikan alat-alat yang dibuat dari logam (perunggu atau besi). Hal ini dapat dimengerti karena logam merupakan bahan yang tidak mudah diperoleh sehingga hanya diperuntukkan untuk benda-benda tertentu saja, terutama yang difungsikan sebagai peralatan upacara, seperti kapak perunggu, nekara, dan bejana perunggu. Tembikar yang ditemukan pada tempat-tempat yang menghasilkan benda-benda perunggu dapat dianggap memiliki nilai praktis dalam masyarakat, tetapi juga mempunyai fungsi dalam upacara-upacara (Soejono, 1993: 382--383).

Di beberapa tempat di Indonesia masih terdapat cara-cara pembuatan gerabah yang mengingatkan kita kepada teknik yang dikenal pada masa bercocok tanam. A.C. Kruyt dan H.R. van Heekeren mencatat cara pembuatan tembikar di kalangan penduduk beberapa desa yang didiami oleh orang-orang Toraja di Sulawesi Tengah bagian barat. Di situ dikenal cara pengerjaan yang sangat sederhana, segala sesuatu disiapkan dengan tangan. Alat yang digunakan hanya batu kali yang berfungsi sebagai tatap. Keseluruhan bentuk tergantung pada kemahiran tangan. Pembuatan tembikar di Kampung Cangkuang (Garut) juga dikenal sangat sederhana tanpa roda pemutar ataupun tatap, segala sesuatunya dikerjakan dengan tangan dan hanya dibantu dengan alat-alat sederhana, berupa landasan, batu, dan penggaruk (Soejono, 1993: 300--301). Begitu pula dengan tradisi pembuatan tembikar di Galo Gandang, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat yang menggunakan teknik tatap landas. Selain itu industri gerabah tradisional juga terdapat di Kampung Gonebalano (P. Muna, Sulawesi Tenggara), serta di Pulau Bawean, Dukuh Disalam (Madura), dan Desa Sentang (Batubara, Sumatera Utara). Pembuatan tembikar di tempat-

tempat tersebut masih sangat sederhana, segala sesuatunya disiapkan dengan tangan. Alat-alat yang digunakan hanya berupa pelandas dan tatap, selebihnya tergantung pada kemahiran tangan.

Permasalahan yang akan diangkat dalam tulisan ini adalah: bagaimana proses pembuatan tembikar dengan teknik tatap – landas *(paddle-anvile)* seperti yang ditemukan jejaknya pada tembikar prasejarah ? Untuk menjawab permasalahan tersebut, maka tulisan ini akan memaparkan proses pembuatan tembikar tradisional masyarakat Desa Sentang, Tanjung Tiram, Kabupaten Batu bara, Sumatera Utara. Mengingat ketrampilan membuat tembikar di desa itu diperoleh secara turun-temurun, diperkirakan masih menyisakan tradisi yang berakar dari masa lalu.

2. Tembikar pada masa prasejarah

Tembikar atau gerabah adalah bagian dari keluarga keramik *(pottery*) yang dibakar dengan suhu pembakaran 350^0 C hingga 1000^0 C. Keramik *(pottery*) sendiri berasal dari kata *"Keramos*" yang berarti: periuk atau belanga yang dibuat dari tanah. Sedangkan yang dimaksud dengan barang/bahan keramik ialah semua barang/bahan yang dibuat dari bahan-bahan tanah/batu silikat dan yang proses pembuatannya melalui pembakaran (Astuti, 1997: 1). Keramik jenis tembikar ini disebut juga dengan *earthenware* yang artinya barang-barang yang terbuat dari bahan tanah liat yang berasal dari bumi. Sementara itu secara umum artefak tanah liat yang dibakar biasa disebut terakota. Bahan dasarnya tanah liat yang mengandung banyak campuran lain *(impurities)*. Benda jenis ini bersifat menyerap dan dapat tembus air, karena memiliki permeabilitas yang relatif sedang sampai tinggi, dan berpori banyak. Bahan dasar biasanya (tetapi tidak selalu) dicampur dengan bahan lain sebagai *temper,* seperti pasir, pecahan kerang, potongan-potongan kecil sekam padi, atau hancuran tembikar yang tidak terpakai lagi *(grog)* (McKinnon, 1996: 1).

Teknologi pembuatan tembikar pada masa prasejarah, khususnya masa bercocok tanam di Indonesia belum setinggi teknologi di Asia Tenggara, seperti Malaysia, Cina, Thailand, Taiwan, dan Jepang. Mereka umumnya telah menggunakan roda pemutar serta pemakaian tatap yang dibalut seutas tali atau diukir dengan berbagai pola. Sementara itu di Nusantara dan sekitarnya masih menggunakan teknik tatap landas atau tatap batu. Teknik tersebut diketahui jejaknya melalui fragmen tembikar yang ditemukan pada gua-gua di wilayah Timor Timur, yaitu gua Lie Siri dan Bui Ceri Kato di Baucau, serta Uai Bobo di Venilale. Di dalam lapisan tanah yang juga mengandung alat-alat serpih ditemukan juga pecahan-pecahan tembikar. Kronologi yang dihasilkan melalui metode pertanggalan C-14 terhadap lapisan tanah tempat temuan tersebut adalah 5520 ± 60 BP (di Uai Bobo) (Soejono, 1993: 192).

Temuan tembikar dengan teknik *tatap-landas (paddle-anvile)* yang diperkirakan dibuat pada masa perundagian adalah yang ditemukan di situs Gunung Piring oleh tim Gunadi Nitihaminoto-Purusa Mahavira pada tahun 1976, yaitu tembikar sebagai bekal kubur. Selain itu juga terdapat periuk berleher panjang warna coklat muda serta polos dan sebuah periuk yang rusak bagian lehernya (dengan hiasan tumpal yang tersusun dengan garis-garis miring, alasnya cekung dengan warna coklat kemerahan) pada tahun 1976. Tembikar Gunung Piring dihias dengan cara menggores (menera). Meski bentuk-bentuk gerabah tersebut termasuk maju, teknik pembuatan serta pola hiasnya masih sederhana (Soejono, 1993: 284).

Pada masa perundagian, pembuatan tembikar telah mencapai tingkat yang lebih maju dari masa sebelumnya, bahkan dapat dikatakan mencapai puncak perkembangannya. Jelas sekali bahwa peranan tembikar dalam kehidupan masyarakat sangat penting dan fungsinya tidak dapat dengan mudah digantikan dengan alat-alat logam (Soejono, 1993: 267). Tembikar masa perundagian yang juga ditemukan adalah tembikar pada kompleks gerabah Buni. Paling tidak di kompleks ini dikenal dua jenis gerabah, yaitu warna merah dan warna keabu-abuan. Dari pengamatan disimpulkan bahwa cara pembuatan tembikar yang berwarna keabu-abuan sangat jelas menggunakan tatap dan pelandas. Fungsi tembikar saat itu bisa jadi sebagai bekal kubur, karena ditemukan bersama-sama dengan tulang-belulang manusia.

3. Jejak teknologi prasejarah pada tembikar Sentang

3.1. Peralatan dan bahan

Sentang adalah salah desa di Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batubara, Sumatera Utara. Sebelum pemekaran, Desa Sentang, Kecamatan Tanjung Tiram secara administrasi masuk dalam wilayah Kabupaten Asahan. Tetapi setelah terjadi pemekaran Desa Sentang, Kecamatan Tanjung Tiram masuk ke dalam Kabupaten Batubara. Kecamatan Tanjung Tiram sebagian wilayahnya berada di pinggiran pantai. Di masa lalu Tanjung Tiram merupakan pelabuhan terbesar untuk kawasan Batubara dengan pusat pelabuhan terletak di Kuala “Batubara”. Sebagian penduduk daerah Batubara ini mengaku berasal dari Pagaruyung di Ranah Minang, Sumatera Barat. Hal ini berpengaruh pada logat bahasa yang digunakan masyarakatnya antara lain akhiran “o”, pada kata-kata seperti *belango*, *panampo*.

Daerah Sentang merupakan salah satu wilayah di Sumatera Utara yang masih memproduksi tembikar dengan teknik yang masih sangat sederhana yang bertahan hingga saat ini. Tembikar yang dihasilkan di Sentang dilihat dari cara pembuatannya termasuk jenis keramik dengan kualitas rendah (*earthen ware*) karena struktur yang sangat rapuh, kasar, dan berpori. Selain itu, pemanasan atau pembakarannya dilakukan secara terbuka dengan suhu yang kurang dari 1000^0 C.

Kerajinan tembikar di Sentang sudah berlangsung turun-temurun dan hanya dilakukan oleh kaum perempuan saja. Sementara itu, kaum laki-laki justru dianggap *tabu* jika ikut membuat kria tembikar. Kaum laki-laki hanya membantu dalam pengadaan bahan baku dan pemasarannya saja. Jadi dapat dikatakan bahwa peranan kaum perempuan sangat besar dalam proses pembuatan kria tembikar ini.

Bahan baku tembikar berupa tanah liat diperoleh dengan cara mengambilnya di beberapa tempat seperti di areal persawahan. Tanah liat yang diambil adalah yang berada pada lapisan tanah dengan kedalaman minimal antara 20--30 cm, karena tanah permukaan tersebut merupakan tanah humus yang subur untuk tanaman. Selain itu juga tidak bagus untuk membuat tembikar, bisa mengakibatkan tembikar retak dan pecah. Sedangkan bahan baku lainnya berupa pasir diambil dengan menggali di bagian bawah lapisan tanah liat atau diambil dari pasir pantai.

Peralatan yang digunakan pengajin tembikar di Sentang untuk membuat tembikar ini masih sangat sederhana dan tradisional, antara lain (Butar-butar, 1991/1992: 13):

a. Alat pemotong, terbuat dari sepotong kawat yang panjangnya sekitar 40 cm. Kedua ujungnya diikat dengan kain sebagai alat pegangan. Guna alat ini untuk mengiris tanah liat.

b. Pengayak pasir, untuk menyaring pasir dari batuan, kerikil, dan kotoran-kotoran lainnya.

c. *Sondal,* alat ini dibuat dari batu yang berbentuk bulat atau dibuat dari tanah liat yang dibentuk bulat seperti batu bulat. Digunakan sebagai pelandas yang digunakan untuk membentuk memperkuat kerangka tembikar dan untuk menahan pukulan dari dalam badan tembikar karena permukaan bagian luar dipukul-pukul dengan tatap kayu *(panompo)*.

d. *Panompo*, alat terbuat dari kayu yang bentuknya persegiempat dan bertangkai untuk pegangan tangan. Fungsinya sebagai tatap untuk meratakan kerangka tembikar bagian luar.

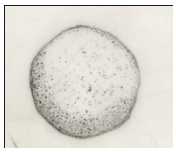

Sondal

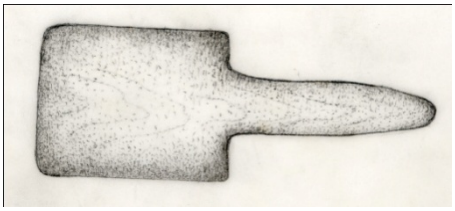

Panompo

e. *Pengorek*, alat ini dibuat dari bambu yang dipotong melingkar, gunanya untuk mengorek bagian yang tebal pada bagian tembikar, misalnya bagian alas atau bagian dalam tembikar.

f. *Pengalus,* yaitu kain kasar yang digunakan untuk menggosok atau memperhalus badan tembikar, biasanya potongan kain yang tebal, misalnya dari bahan *jeans*. Cara memakainya dengan cara menyelipkannya di antara dua jari.

3.2. Proses pembuatan tembikar

Proses pembuatan tembikar adalah tahap bagaimana suatu benda keramik jenis tembikar dibentuk dari tanah liat hingga menjadi suatu bentuk benda. Kria tembikar di Sentang, Tanjung Tiram meliputi beberapa tahap dalam proses pembuatannya, yaitu: a) Tahap penyiapan *(preparation)* bahan baku utama, b) pengolahan atau pembentukan tembikar *(forming)*, c) penggarapan permukaan *(surface treatment)*, d) pengeringan *(drying),* e) pembakaran *(firing).*

a) Proses penyiapan bahan utama

Pada tahap ini bahan-bahan utama dipersiapkan dan diolah sehingga siap untuk dibentuk menjadi tembikar. Bahan utama tembikar di Sentang adalah tanah liat *(clay)* dan pasir sebagai campuran *(temper).* Pada tahap awal bahan baku tembikar, yaitu tanah liat dibersihkan dari kotoran, seperti: kerikil, daun-daunan, rumput, dan tanah humus (tanah permukaan) atau benda-benda lain. Cara membersihkan adalah dengan mengiris-iris gundukan tanah liat dengan alat pengiris yang dibuat dari kawat yang kedua ujungnya dilapisi dengan kain untuk pegangan. Pekerjaan ini dilakukan berulang-ulang hingga tanah liat terasa halus jika dipegang dengan tangan. Sementara itu pasir yang akan digunakan untuk campuran *(temper)* dijemur terlebih dahulu lalu dibersihkan dengan cara diayak agar diperoleh partikel-partikel yang halus (kecil) dan seragam ukurannya serta bersih dari batu-batuan, kayu dan benda-benda lain yang tidak diperlukan. Kedua bahan tersebut (tanah liat dan pasir) dicampur dengan teknik *kneading* yaitu dengan cara diinjak-injak sambil sesekali diperciki air sampai adonan menjadi seperti yang diinginkan. Umumnya para pengrajin mempunyai ukuran sendiri menurut kepekaan masing-masing, dengan demikian antara pengrajin yang satu bisa saja berbeda dengan yang lain. Campuran yang tepat biasanya adalah yang tidak terlalu lembek atau tidak terlalu keras dan sebagai tanda adonan siap untuk dibentuk adalah jika diambil dengan tangan terasa kesat. Adonan harus tepat supaya tembikar yang dibuat tidak gampang pecah.

Penyiapan adonan dengan teknik *kneading* biasanya digunakan terhadap tanah yang sifatnya plastis. Penambahan *temper* biasanya dilakukan pada tanah liat yang plastis untuk mengurangi keplastisannya dan untuk memudahkan pengolahannya. Guna lainnya adalah sebagai agen atau pengantar panas selama proses pembakaran. Tujuan pengadonan ini adalah untuk meratakan persebaran materi kandungan tanah liat sekaligus mengurangi

udara yang terkandung dalam tanah liat, sehingga bahan atau adonan tersebut layak untuk digunakan (McKinnon, 1996: 9).

b) Pembentukan Tembikar

Tahap pertama pada proses pembentukan adalah *menganak* atau membentuk kerangka tembikar. Tanah liat yang sudah diolah diambil segumpal (secukupnya) dibentuk gepeng. Setelah itu dengan ketrampilan tangan dibentuk seperti silinder. Ini merupakan bentuk dasar dari pembentukan benda tembikar (misalnya belanga, periuk, dan sebagainya). Besar ukurannya tergantung pada besar kecilnya benda yang ingin dibuat. Langkah selanjutnya, bentuk dasar tersebut dengan kemahiran jari jemari tangan terus dibentuk hingga akhirnya terlihatlah bentuk tembikar meski belum sempurna. Bentukan kasar tersebut dianginkan sebentar di dalam ruangan *(in door).*

Proses pembentukan tembikar dibantu dengan *sondal* dan *penampo* supaya lebih menyempurnakan bentuknya. Pembentukan dimulai dari dasar belanga terus ke atas sampai mulut dan bibir tembikar. Cara ini dikenal dengan *teknik tatap – landas.* Teknik ini gunanya untuk membentuk badan tembikar, memadatkan dan menipiskan dinding. Alat yang digunakan adalah *sondal* berfungsi sebagai pelandas *(anvile)* dan *panompo* (papan kayu) berfungsi sebagai tatap *(paddle)*. Cara menggunakannya adalah: salah satu tangan memegang *panompo* sambil memukul-mukul badan tembikar pada dinding luar secara perlahan, sementara tangan yang satunya memegang *sondal* menekan badan tembikar dari bagian dalam. Jejak yang dihasilkan dengan teknik itu adalah bentuk bulatan cekung pada dinding bagian dalam tembikar. Jejak seperti itu juga ditemukan pada sebagian fragmen tembikar maupun tembikar prasejarah sehingga dapat dikenali teknik pembuatannya.

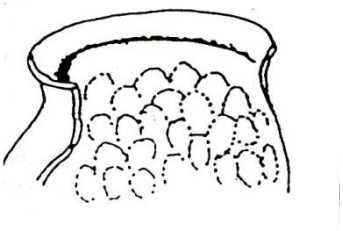

Selanjutnya bagian yang tebal, biasanya bagian dasar ataupun bagian dalam tembikar dikorek dengan alat yang terbuat dari potongan bambu yang dipotong melingkar. Kemudian *panompo* dan *sondal* digunakan lagi untuk membentuk badan tembikar menjadi lebih rata dan lebih padat. Bagian bibir dibentuk dengan menggunakan kain basah. Tembikar kemudian diangin-anginkan beberapa saat.

Pembentukan tembikar yang berukuran besar, dilakukan dengan dua tahap, yaitu pembentukan badan bagian bawah dan selanjutnya pembentukan badan bagian atas termasuk leher dan bibir tembikar. Kedua bagian itu lalu disatukan dengan cara ditempelkan dalam keadaan basah agar lengket, kemudian dipukul-pukul dengan *panompo* di bagian luar

dan ditahan *sondal* di bagian dalam. Untuk melakukan hal ini diperlukan ketrampilan khusus supaya penyambungan bisa tepat dan tidak pecah.

Tahapan dalam pembuatan tembikar

Gumpalan tanah liat

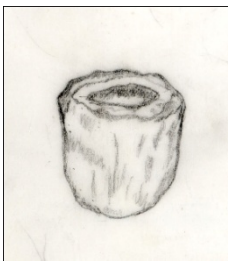

Tembikar dibentuk dengan ketrampilan tangan saja

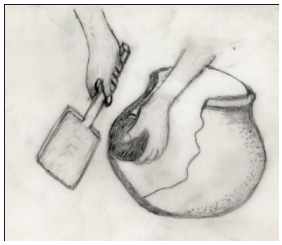

Tembikar disempurnakan dengan tehnik tatap-landas

c) Penggarapan permukaan

Penghalusan permukaan dilakukan sebelum tembikar dibakar. Proses ini mempunyai fungsi estetis sekaligus teknis, yaitu menghaluskan permukaan tembikar sehingga tampak bagus sekaligus memperkecil dan bahkan merapatkan pori-pori pada permukaan tembikar. Pengecilan atau pengurangan persentase pori pada permukaan keramik sangat erat kaitannya dengan proses pengeringan yang mendahului proses pembakaran itu sendiri (McKinnon, 1996: 16).

Penghalusan tembikar Sentang dilakukan dengan menggosok seluruh permukaan tembikar dengan *pengalus* (kain kasar) yang basah. Caranya dengan menggesek badan tembikar secara melingkar mengelilingi badan tembikar dengan arah yang sama dan sejajar. Semua permukaan badan tembikar digosok sampai terlihat halus dan kemudian dianginkan serta dikeringkan. Proses penghalusan menyebabkan bagian dalam tembikar yang semula terdapat jejak alat pelandas berupa bulatan cekung, selanjutnya menjadi rata dan halus.

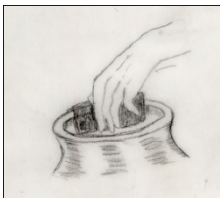

Pembuatan bagian bibir

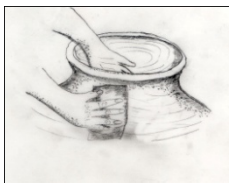

Tembikar dihaluskan dengan kain

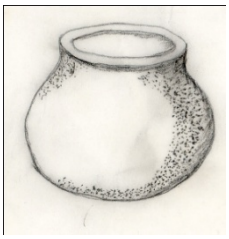

Periuk

d) Pengeringan

Proses pengeringan dibutuhkan untuk mengurangi kadar air yang terdapat dalam kandungan adonan tembikar dan mempersiapkannya dalam suatu kondisi siap bakar. Kandungan air

yang berlebihan pada adonan tembikar, bisa mempengaruhi proses penyusunan benda tembikar mentah ketika akan dibakar sehingga ada kemungkinan benda tersebut sudah pecah atau rusak sebelum dibakar. Demikian juga sebaliknya bila tembikar sudah terlalu kering sebelum dibakar bisa mengakibatkan terjadi perubahan bentuk ketika dibakar. Perubahan bentuk ini disebabkan oleh tidak samanya titik matang atau leleh mineral-mineral yang terkandung dalam adonan tembikar. Akibatnya, tembikar menjadi terlalu cepat panas sementara pembakaran itu sendiri sesungguhnya belum merata sifatnya (McKinnon, 1996:19).

Proses pengeringan tembikar Sentang dilakukan dengan cara dijemur di bawah sinar matahari langsung *(outdoor).* Penjemuran tembikar harus sampai benar-benar kering, karena jika tidak sempurna keringnya maka tembikar akan mudah pecah. Tembikar harus dijaga saat penjemurannya, jangan sampai terkena tetesan air hujan atau yang lain, karena bisa hancur kembali. Begitu juga dengan tembikar yang keringnya tidak sempurna. Proses pengeringan tembikar yang tergantung pada sinar matahari dan cuaca, menyebabkan prosesnya memakan waktu yang agak lama yaitu sekitar 3--4 hari.

e) Pembakaran

Pembakaran hanya dilakukan untuk tembikar yang sudah kering, karena jika keadaannya masih lembab maka dapat menyebabkan rusak ataupun pecah. Pembakaran merupakan tahapan terakhir dalam proses pembuatan tembikar. Sistem pembakaran tembikar Sentang adalah pembakaran terbuka atau tanpa tungku. Pembakaran dengan suhu rendah dan tempat terbuka *(open firing)* menyebabkan pengendalian api dan suhu panasnya ditentukan oleh cuaca. Sebelum pembakaran maka terlebih dahulu dipersiapkan bahan bakar, seperti: bambu, kayu, sekam, batok kelapa, sabut kelapa, serta daun-daunan kering seperti daun kelapa, jerami, dan daun bambu.

Cara pembakarannya yaitu jerami dan sabut kelapa diletakkan di atas tanah, kemudian di bagian atasnya disusun bahan bakar kayu, bambu, dan batok kelapa. Selanjutnya tembikar disusun di atas bahan bakar tersebut. Di atas tembikar disusun pula lapisan daun atau jerami, ijuk dan sabut kelapa. Jika yang akan dibakar adalah tembikar ukuran besar, maka di bagian dalam diisi jerami atau sabut kelapa.

Lama pembakaran sekitar 3--4 jam untuk tembikar yang ukurannya kecil, sedangkan untuk ukuran besar sekitar 7 jam. Sebagai tanda pembakaran selesai adalah jerami sudah menjadi abu. Jika bahan bakar telah habis sebelum tembikar masak, maka ditambahkan lagi bahan bakar hingga tembikar mencapai keadaan yang diinginkan. Warna tembikar yang sudah matang berwarna merah.

Tembikar yang dihasilkan oleh pengrajin di desa Sentang umumnya adalah alat-alat rumah tangga yang masih sederhana, misalnya periuk, belanga, cobek, dan guyung (tempat air). Wadah-wadah dari tembikar ini umumnya polos atau tidak diberi ragam hias. Pemasaran produk tembikar ini dilakukan dengan menjualnya di pasar-pasar tradisional atau menjajakannya ke desa-desa.

4. Kesimpulan

Tembikar Sentang merupakan gambaran salah satu produk budaya masa lampau yang masih bertahan hingga kini dengan alat, teknik, dan proses pembuatan yang masih sangat sederhana. Teknik tersebut diketahui telah dikenal pada masa prasejarah melalui jejak yang ditinggalkan pada tembikar maupun fragmen tembikar di situs-situs neolitik maupun masa perundagian di Nusantara.

Beberapa hal yang dapat diketahui dari tradisi kria tembikar di Sentang adalah:

a. Teknik pembuatan tembikar selain mengandalkan ketrampilan tangan juga menggunakan teknik tatap landas.
b. Tembikar yang dibuat umumnya polos dan tanpa ragam hias.
c. Pembakarannya menggunakan cara sederhana yaitu pembakaran terbuka tanpa tungku.
d. Adanya dominansi perempuan dalam proses pembuatannya.

Proses pembuatan tembikar di Sentang, Batubara, Sumatera Utara merupakan refleksi dari pembuatan tembikar masa prasejarah, yaitu penggunaan *teknik tatap-landas (paddle-anvile)* yang sudah dikenal ribuan tahun yang lalu. Dengan mengamati cara pembuatan tembikar tersebut, kita bisa memahami bagaimana manusia prasejarah membuat tembikar untuk berbagai keperluan hidup mereka. Dan yang terpenting adalah tradisi teknologi yang merupakan warisan nenek moyang secara turun-temurun ternyata masih dipertahankan hingga sekarang.

Kepustakaan

Astiti, Ni Komang Ayu, 2007. "Pemanfaatan Tanah Liat Bakar pada Situs Blandongan dan Candi Jiwa, di Kompleks Situs Batujaya, Kab. Karawang, Provinsi Jawa Barat (Studi Bahan Baku berdasarkan Analisis Laboratorium)", dalam *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* vol. 25 No. 1, Jakarta: Puslitbang Arkenas, hal. 12--23

Astuti, Ambar, 1997. *Pengetahuan Keramik*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Butar butar, Tiurminar, 1991/1992. *Proses Pembuatan Tembikar Daerah Sumatera Utara*, Medan: Museum Negeri Sumatera Utara

Kosasih, E.A, 1989. "Prospek Tradisi Pembuatan Gerabah di Kampung Gonebalang, Pulau Muna, Sulawesi Tenggara", dalam *Berkala Arkeologi*, X (I), Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, hal. 10--23

Nitihaminoto, Goenadi, 1988. "Pembuatan Gerabah Tradisional di Pulau Bawean: Tinjauan tentang Asal dan Hubungan Simbiotik dengan Beberapa Daerah di Indonesia", dalam *Berkala Arkeologi,* B. Ark. IX (I), Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, hal. 1--12

Refisrul, dkk., 2002. *Kerajinan Gerabah di Sumatera Barat: Hambatan Kultural dan Struktural (Kasus di Desa Galo Gandang, Kabupaten Tanah Datar).* Padang: BKNST

Soejono, R.P, 1993. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid* I. Jakarta: Balai Pustaka

McKinnon, E. Edward, 1996. *Buku Panduan Keramik*. Jakarta: Puslit Arkenas

Yondri, Luthfi, 1995. "Pembuatan Gerabah Tradisional di Desa Galogandang, Tanah Datar, Sumatra Barat: Corak Tradisi Masa Bercocok Tanam", dalam *Jurnal Penelitian Balai Arkeologi Bandung*, No: 1. Bandung: Balai Arkeologi Bandung, hal. 69--80

Yudoseputro, Wiyoso, 2008. *Jejak-jejak Tradisi Bahasa Rupa Indonesia Lama.* Jakarta: Yayasan Seni Visual

PERAN TRANSPORTASI DALAM PERKEMBANGAN PERADABAN INDONESIA KUNO

Ery Soedewo
Balai Arkeologi Medan

Absract

Good transportation system ensures the smooth flow of people and goods. At the same time, along the transfer of people and goods, it also occured the spread of the ideas from one place to another. Unwittingly, such conditions have ultimately an impact on the growing of a civilization.

Kata kunci: transportasi, manusia, barang, gagasan, perkembangan, peradaban

1. Pendahuluan

Sejak awal eksistensinya, manusia selalu berupaya memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mengembangkan kemampuan khas yang tidak dimiliki oleh jenis hewan lain. Faktor pembeda utama antara manusia dengan binatang adalah kemampuannya berpikir, sehingga mampu mengatasi hambatan-hambatan yang disebabkan oleh keterbatasannya. Salah satu hambatan yang dihadapi nenek moyang manusia adalah faktor musim. Pada musim tertentu hewan buruan melakukan migrasi ke tempat lain untuk mendapatkan sumber makanan yang lebih berlimpah, akibatnya manusia sebagai pemburu otomatis mengikuti jalur migrasi buruannya. Dalam proses migrasi musiman itulah dapat dilihat bentuk paling awal aktivitas transportasi manusia. Dapat dibayangkan mereka membawa seluruh anggota kelompoknya beserta peralatan sederhana yang mereka miliki dengan memanfaatkan tubuh mereka sendiri sebagai sarana transportasinya.

Secara etimologis tranportasi dapat diartikan sebagai aktivitas manusia yang bertujuan untuk memindahkan barang dan dirinya sendiri (David, 1980: 1) dari satu tempat ke tempat lain. Fungsi utama transportasi bagi manusia adalah meningkatkan kemakmuran melalui peningkatan jumlah pilihan (David, 1980: 1). Sehingga tidaklah berlebihan kiranya bila seorang ahli ekonomi berpendapat bahwa (White & Senior, 1983: 1):

> Transportasi, yang dianggap tak lebih sebagai upaya perpindahan manusia dan barang dari satu tempat ke tempat lain, sebenarnya telah memainkan peran yang sangat penting dalam tiap tahapan perkembangan peradaban.

Bentuk sederhana dari transportasi adalah memanfaatkan kekuatan tubuh manusia sendiri, seperti yang dilakukan oleh nenek moyang manusia. Sebagai gambaran kemampuan angkut manusia adalah seperti yang ditunjukkan oleh para *porter* (buruh pengangkut) di Afrika yang mampu membawa beban hingga seberat 27 kg, sehingga dibutuhkan 10 orang untuk mengangkut 270 kg barang (White & Senior, 1983: 22). Pada tahun 1898 dibutuhkan 1400

orang buruh pengangkut untuk membawa 31,5 ton karet dari Kumasi di Ghana hingga pelabuhan Cape Coast yang berarti menempuh jarak 208 km, untuk semua itu diperlukan biaya sebesar £ 700,-.

Perkembangan lebih lanjut dari sarana transportasi adalah ketika manusia mampu menjinakkan binatang, dan menyadari kelebihan kekuatan beberapa jenis binatang maka terjadilah revolusi transportasi. Sejak saat itu manusia tidak lagi hanya mengandalkan kekuatan tubuhnya untuk mengangkut atau memindahkan barang, mereka telah melakukan efisiensi besar dengan memanfaatkan binatang sebagai sarana transportasi manusia dan barang. Sebagai perbandingan, seekor kuda beban mampu membawa beban seberat 320 kg, yang berarti 11 kali lebih banyak dari yang dapat dilakukan seorang manusia.

Perkembangan selanjutnya adalah ketika manusia mampu membuat roda, penemuan benda ini mendorong manusia untuk mengembangkan benda yang digerakkan oleh roda yakni kereta. Saat manusia berhasil memadukan binatang yang dijinakkan dengan kereta pengangkut, terjadilah revolusi transportasi kedua. Berhasil ditemukannya kereta yang dihela oleh binatang seperti kuda dan lembu, membuat daya angkut dan kecepatan, serta mobilitas transportasi jadi meningkat, sehingga moda ini merupakan sarana transportasi ekonomis pertama yang berhasil dibuat manusia. Sebagai gambaran adalah pada abad XVIII, kereta yang ditarik oleh 8 ekor kuda mampu mengangkut hingga 4 ton, yang berarti seekor kuda sanggup membawa hingga 500 kg, bandingkan yang tanpa digabungkan kereta hanya mampu membawa 320 kg (White & Senior, 1983: 23).

Transportasi sebagai suatu sistem merupakan salah satu unsur penting dalam perkembangan peradaban di berbagai kebudayaan, termasuk juga di dalamnya adalah kebudayaan masa klasik (Hindu-Buddha) Indonesia. Sistem transportasi seperti apakah yang berperan penting dalam perkembangan peradaban di Nusantara pada masa pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha. Melalui pendekatan sejarah budaya (*culture historical approach*), maka interpretasi datanya akan menghasilkan deskripsi objek dalam rentang waktu tertentu dan sebaran geografis peristiwa-peristiwa tertentu di masa lalu dari objek penelitian (Sharer & Ashmore, 2003: 66--67). Dalam kajian ini objek penelitiannya adalah sejumlah data arkeologis berupa panel-panel relief candi, dan data tertulis sejaman yang menggambarkan ragam aspek transportasi masa Hindu-Buddha di Nusantara.

2. Ragam moda transportasi

Salah satu unsur penting dalam sistem transportasi adalah adanya moda transportasi. Bukti tertulis tertua Nusantara yang menggambarkan moda transportasi baik darat maupun air

adalah satu prasasti dari masa Sriwijaya yakni Prasasti Kedukan Bukit yang berangka tahun 605 Ç (683 M):

svasti śrī śakavaŕşātīta 605 (604 ?) ekādaśī śu
klapakşa vulan vaiśākha ḍapunta hiya<ṃ> nāyik di
sāmvau mangalap siddhayātra di saptamī śuklapakşa
vulan jyeşṭha ḍapunta hiya<ṃ> maŕlapas dari minānga
tāmvan mamāva yaṃ vala dualakşa dangan ko-
duaratus cāra di sāmvau dangan jālan sarivu
tlurātus sapulu dua vañakña dātaṃ di mata jap
sukhacitta di pañcamī śuklapakşa vula<n>…
laghu mudita dātaṃ marvuat vanua …
śrīvijaya jaya siddhayātra subhikşa ...

ter j: selamat tahun saka 605 ekadasi *su*
klapaksa bulan *waisak* ketika dapunta hyang menaiki
sampan untuk mendapatkan …
bulan jyestha dapunta hyang berangkat dari minanga
tamvan dengan membawa pasukan 20.000 dengan perbekalan
200 dalam sampan, berjalan kaki seribu
tigaratus duabelas banyaknya datang di matayap…

Prasasti tersebut secara eksplisit menyebutkan pemanfaatan moda transportasi perairan yakni sampan yang digunakan untuk mengangkut manusia maupun barang dari suatu tempat yang bernama *Minanga Tamvan* disertai pasukan sebanyak 20.000, 1312 di antaranya melalui jalur darat dengan berjalan kaki. Pemerian itu memberi kesan bahwa alur perairan lebih mudah dilalui dibanding alur darat yang terbukti dari perbandingan jumlah yang berjalan kaki sebanyak 1312 orang dari jumlah keseluruhan 20.000 orang yang berangkat dari *Minanga Tamvan*. Jika nama tempat yang disebutkan dalam prasasti itu adalah suatu daerah di bagian selatan Pulau Sumatera, maka pemilihan penggunaan moda trasnportasi air sebagai sarana utama transportasi adalah pilihan yang logis. Mengingat kawasan tersebut hingga saat ini pun banyak dialiri oleh alur-alur sungai baik besar maupun kecil, maka secara alami jejaring prasarana transportasi sudah tersedia dengan sendirinya, tanpa perlu dibuat. Hal tersebut juga dapat dimaknai bahwa jejaring prasarana dan sarana transportasi darat pada saat itu lebih sedikit secara kuantitas dan lebih rendah secara kualitas jika dibanding dengan jejaring transportasi perairan.

Arti penting kawasan perairan di bagian pedalaman Pulau Sumatera masih berlanjut hingga ke masa yang lebih muda sebagaimana terungkap antara lain lewat sumber tertulis yang berasal dari kompleks percandian Biara Bahal, Padang Lawas. Dalam prasasti yang disebut sebagai Prasasti Batu Gana I (secara paleografis diperkirakan dari abad XII -- XIV M), terdapat beberapa kata seperti: *parahu*, *pahilira*, dan *mahilira* yang mengindikasikan keberadaan moda transportasi air serta aktivitas lalulintas air, sekaligus mengisyaratkan adanya tempat-tempat persinggahan di sepanjang alur pelayaran sungai (Setianingsih 2002). Arti penting itu tergambar lebih jelas lagi lewat sebuah naskah dari abad ke-14 M yang

ditemukan di daerah Kerinci yang dikenal sebagai Kitab Undang-Undang Tanjungtanah. Dalam bait 23--24 dari naskah itu disebutkan (Kozok, 2006: 97--94):

> *…punarapi jaka uraŋ mambawa parahu uraŋ, tida disallaña, hilaŋ pacah binasa, dwa mas dandaña. jaka ya disallaŋ (pa) saŋ, hilaŋ ta ya pacah binasa sagaña bayir bali, jaka tada silihhi sarupaña…*
>
> terj: jika seseorang membawa perahu orang lain tanpa seijin pemiliknya, lalu perahu itu hilang, pecah, dikenai denda 2 mas. Jika dipinjamnya lalu hilang, pecah, dibayar seharganya jika tidak gantikan dengan yang serupa

Peran penting transportasi perairan sebagaimana terdapat di Pulau Sumatera, ternyata juga eksis di Pulau Jawa, sebagaimana dapat dilihat lewat sejumlah data arkeologis dan tertulis. Berdasarkan satu prasasti berangka tahun 825 Ç (903 M) yang ditemukan di sisi timur Bengawan Solo tepatnya bagian timurlaut Wonogiri, digambarkan keberadaan suatu tempat penyeberangan di aliran sungai besar di Pulau Jawa tersebut. Dalam prasasti yang dikenal oleh para epigraf sebagai Prasasti Tĕlang II (Wanagiri II) tersebut dinyatakan bahwa Maharaja Rakai Watukura Dyah Balitung (Sarkar, 1972: 43):

> *…kumon rake vlar pu sudarśana sumiddhākna sot sang dewata lumāh ing śataśrŋga magawaya kamalir muang kamulān muang parahu irikanang luah ing paparahuan*
>
> terj: …memerintahkan kepada Rake Vlar Pu Sudarsana untuk mewujudkan janji dari mendiang raja yang beristirahat di Satasrengga, agar membuat dermaga untuk penyeberangan (feri) juga bangunan suci dan perahu di tepi sungai di Paparahuan…

Pada abad ke-14 M saat Majapahit mendominasi berbagai wilayah di Pulau Jawa, peran penting moda transportasi air sebagaimana pada masa Mataram Kuno masih terlihat, seperti terungkap lewat Prasasti Trowulan / *Ferry Charter* lempeng 3 sisi belakang baris 4--5 (Pigeaud, 1960: 110):

> *…i piŋsorñājñā pāduka çri mahārāja, kumonakĕn ikananaŋ anambaŋi sayawadwipamandala, makādi pañji marggabhaya, makasikasir ajaran rata, sthapita muŋgwi canggu,…*
>
> terj: di bawah perintah sri paduka maharaja memerintahkan pada petugas penyeberangan di seluruh pulau jawa seperti panji margabaya, makasirkasir ajaran rata yang berkedudukan di canggu…

Selain moda transportasi air, dari beberapa sumber tertulis didapat keterangan tentang moda transportasi darat, dari yang paling sederhana yakni pikulan sampai yang tercanggih pada masanya yakni kereta dan pedati. Data tertulis tentang pikulan dari masa Mataram Kuno antara lain adalah prasasti Tĕlang II. Keterangan serupa juga terdapat dalam Prasasti Sangsang yang berangka tahun 829 Ç (Sarkar, 1972: 87):

> *…yāpuan pinikul daganganya kadyanggāning mabasana masayang makacapuri kapas vungkudu gangsa sobuban i satuhā*

n garam padak lnga gula saprakāra ning dual pinikul kalima bantal i satuhān pikul pikulananya tlung tuhaān ing sasī

ma ikanang samangkana tan knāna de sang mangilala drabya haji yāpuan lvih kvaihnya sangkāi nikānang panghinghing iriya knāna ikana sakalvih

terj: jika dipikul -barang- dagangannya … kapas mengkudu tembaga satu ububan, garam, *padak*, minyak, gula, yang dijual dipikul lima *bantal* banyaknya sejumlah itu janganlah dikenai -pajak- oleh pengelola milik raja, jika lebih dari batasan kenailah kelebihannya

Pada masa Majapahit (abad ke-14 M) moda transportasi berupa pikulan juga diatur sebagaimana masa Mataram Kuna, hal itu diketahui dari Prasasti Trowulan / *Ferry Charter* lempeng 9 sisi depan baris ke-1 (Pigeaud, 1960: 111):

... pikulpikulaña, ri sawulu niŋ dwal, ikaŋ samaŋka ikaŋ tan knana drwya haji yapwan lĕwih sakeŋ pahiŋa, knana lĕwihña de saŋ makĕrakĕraña

terj: …pikulannya, jika *sawulu* yang dijual, yang demikian jangan dikenai pajak jika melebihi dari batasan, kenailah kelebihannya oleh petugas penghitungnya

Bentuk moda transportasi darat lainnya sebagaimana digambarkan dalam relief maupun sumber tertulis antara lain adalah pedati, yang dijadikan kendaraan Hayam Wuruk saat mengunjungi sejumlah tempat di Pulau Jawa. Dalam karyanya tentang Majapahit pada abad ke-14 M yakni Nagarakertagama pupuh 18, bait 1, baris 1--4, Prapanca memaparkan hal tersebut sebagai berikut (Pigeaud, 1960: 16):

yyańkat/ çri nātha sakeŋ kapuluńan ikanaŋ rājabhŗtya ńiriŋ sök,
salwāniŋ rājamārggāparimita hibkan/ syandanomwat matāmbak,
wwaŋ niŋ wwaŋ pekhaniŋ peka tka saha padātī haŗp/ mwaŋ ri wuntat
dūdwaŋ wadwā darāt/ sĕh girimisĕn amĕdĕp/ mwaŋ gajāçwādi kīrŋna

terj: berangkatlah sang raja dari kapulungan diiringi oleh para bangsawan
jalan raya dilalui oleh kereta yang bermuatan penuh sesak
seorang demi seorang, berdatangan di atas pedatinya, diikuti oleh yang lain di belakangnya
di sampingnya para pengikut mengiringi, juga gajah dan kuda tunggangan

Selain pedati yang biasanya ditarik lembu, juga terdapat kereta yang ditarik oleh kuda, seperti yang dinaiki oleh para bangsawan Majapahit antara lain penguasa Pajang, Lasem, Daha, dan Jiwana. Kereta-kereta para bangsawan itu dihiasi dengan motif hias tertentu antara lain kereta Bhre Pajang yang ditandai oleh hiasan *handiwa*, Bhre Lasem keretanya dihiasi motif lembu putih, Bhre Daha keretanya berhias gambar bunga pinang berlapis emas, dan kereta Bhre Jiwana digambarkan hiasannya sangat raya. Prapanca memerikan hal itu dalam Nagarakertagama pupuh 18, bait 3, baris 1--4, sebagai berikut (Pigeaud, 1960: 16):

saŋ çri nātheŋ pajaŋ kwehni rathanira padācihnaniŋ diwaça çri,
ndān/ çri nātheŋ lasĕm/ sök/ rathanira matulis/ nandaka çweta çobha,
saŋ çri nātheŋ daha cihna sadahākusuma syandanābhrātulis mas,
mukyaŋ çri jīwanendrāsakaṭa samsama cihna lobheŋ lwih sök

terj: penguasa Pajang keretanya ditandai dengan *handiwa*
penguasa Lasem keretanya dihiasi gambar lembu putih

penguasa Daha keretanya dihiasi gambar bunga pinang berlapis emas
penguasa Jiwana keretanya dihiasi sangat raya

Sementara kereta Raja Majapahit ditandai dengan motif hias buah *wilwa* (maja), sebagaimana dipaparkan oleh Prapanca pada pupuh 18 bait 4, baris 1 dalam kitab Nagarakertagama (Pigeaud, 1960: 16):

ndan saŋ çri tiktawilwaprabhū sakaṭanirāçaṅkya cihnanya wilwā,

terj: sang raja wilwatikta keretanya dihiasi buah wilwa

Wujud transportasi darat lainnya selain pedati dan kereta, adalah *jampana* (tandu) bagi keluarga raja. Hal itu digambarkan oleh Prapanca dalam karyanya Nagarakertagama pada pupuh 18 bait 5, baris 1--4 (Pigeaud, 1960: 16):

muṅgwiŋ wuntat/ ratha çrī nrpati rinacanaŋ swarnna rātna pradīpta,
anyāt/ lwirnyātawiŋ jampana sagala mawālwāhahulap/ söŋnya lumra,
kirnneŋ wadwā ńiriŋ jaŋgala kadiri sdah paŋlaraŋ sök marampak,
āstam tekaŋ bhayaŋkārryamawamawa dudūŋ bhrtya muṅggwiŋ gajāçwa

terj: di belakangnya kereta sang *nrpati* dihiasi emas permata
selain itu juga tandu (*jampana*) yang dihiasi serba gemerlap
banyak para pengikut dari Janggala dan Kadiri mengiringi
tidak ketinggalan para pengawal (*bhayangkara*) yang menunggangi
kuda dan gajah

Selain data tertulis, sumber lain yang juga menggambarkan ragam moda transportasi adalah data arkeologis berupa panel-panel relief pada dinding candi. Ragam moda transportasi darat yang dipahatkan pada panel-panel relief candi antara lain adalah pikulan, tandu, kuda tunggangan, dan kereta yang ditarik kuda. Gambaran bentuk pikulan pada masa Mataram Kuno dapat dilihat pada salah satu panil relief dari Karmawibhangga di bagian kaki asli Candi Borobudur yang kini sudah ditutup. Pada panel relief itu digambarkan seorang pria memanggul barang menggunakan pikulan menuju suatu bangunan, kemungkinan adalah candi. Demikian halnya dengan gambaran tandu, juga dapat dilihat pada panel relief yang terdapat di di bagian kaki asli Candi Borobudur yang kini sudah ditutup, yang menggambarkan kisah Karmawibhangga. Pada panel relief itu digambarkan seorang raja atau bangsawan duduk di atas tandu dipanggul oleh

Satu adegan pengangkutan menggunakan pikulan dari relief Karmawibhangga di kaki candi Borobudur (sumber: Rangkuti & Badil, 1989: 26)

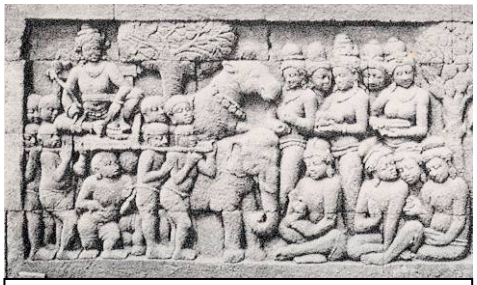

Seorang raja/bangsawan duduk di atas tandu/jampana, diiringi oleh para bawahan dan binatang-binatang simbol kebesaran seperi gajah dan kuda (sumber: Rangkuti & Badil, 1989: 86)

Seorang penunggang kuda diiringi para prajurit berangkat berburu (sumber: Miksic, 1996: 93)

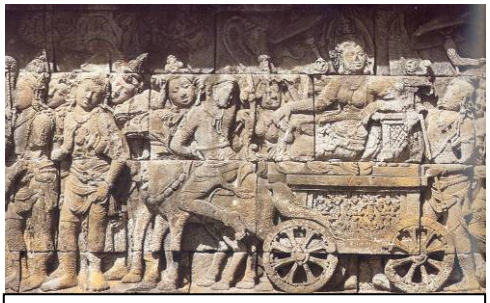

Seorang ratu duduk di atas kereta/*ratha* yang dihela oleh 2 ekor kuda (sumber: Miksic, 1996: 106)

beberapa orang diiringi juga oleh beberapa orang, di depannya dipahatkan beberapa orang sedang menghadapnya dalam posisi bersila dan berdiri. Selain pahatan moda transportasi yang digerakkan oleh tenaga manusia, pada dinding Candi Borobudur juga dipahatkan relief moda transportasi yang digerakkan oleh binatang. Bentuknya adalah kuda tunggangan, pada panel relief I.b114 dari Candi Borobudur digambarkan seorang pangeran/raja menunggangi kuda yang telah dilengkapi dengan tali kekang, pelana, dan sanggurdi. Moda transportasi lainnya adalah kereta yang dihela oleh 2 ekor kuda yang dipahatkan pada panel 27 kisah kehidupan Buddha Gautama (Lalitavistara).

Ragam transportasi air juga dipahatkan pada sejumlah panel relief di Candi Borobudur, baik yang berupa perahu maupun kapal dengan tiang layar ganda yang mampu mengarungi samudera. Kedua jenis moda transportasi air tersebut, selain untuk pengangkutan manusia juga dimanfaatkan untuk pengangkutan barang.

Perahu mengangkut tembikar (dok. Lucas P. Koestoro)

Kapal samudera bertiang layar ganda (dok. Lucas P. Koestoro)

3. Sistem transportasi masa klasik Indonesia

Suatu sistem transportasi tentunya tidak akan berjalan dengan baik jika tidak tersedia prasarana yang baik. Wujud prasarana transportasi terawal adalah bentang alam yang mampu dilalui oleh manusia dengan sedikit manipulasi seperti, dataran rendah yang berada di sepanjang tepian alur perairan dan alur perairan itu sendiri. Pemilihan bentang alam yang demikian pada awalnya didasari oleh pemikiran praktis akan ketersediaan sumber-sumber makanan yang secara alami disediakan secara melimpah di sungai, lembah-lembah sungai, dan bentuk tepi perairan lainnya. Disadari atau tidak pola pemenuhan kebutuhan akan pangan

tersebut kemudian membentuk pola jejaring transportasi terawal yang terdiri dari prasarana berupa jalan setapak di sepanjang alur perairan. Kawasan perairan boleh jadi memang menyediakan sejumlah keuntungan, namun di lain kesempatan bentang alam itu boleh jadi merupakan hambatan bagi manusia untuk mengeksplorasi dan mengeksploitasi daratan yang berada di seberang daerah perairan. Untuk mengatasi hambatan alam itu manusia menciptakan moda transportasi perairan dalam wujudnya yang sederhana entah perahu lesung atau rakit, yang memungkinkan nenek moyang manusia mengeksploitasi kawasan perairan. Selain moda transportasi air, untuk mengatasi hambatan alam tersebut manusia juga membuat prasarana transportasi berupa jembatan di beberapa tempat yang memungkinkan dibangunnya prasarana penghubung antara dua daratan yang terpisah. Wujud jembatan dari masa Indonesia Kuno dapat dilihat pada salah satu panel dari Candi Borobudur yang menggambarkan sekelompok orang sedang membangun sebuah jembatan di atas aliran suatu sungai. Konstruksi jembatan -kayu atau bambu- yang digambarkan pada panel tersebut, hingga kini masih dapat dilihat di desa-desa di Indonesia.

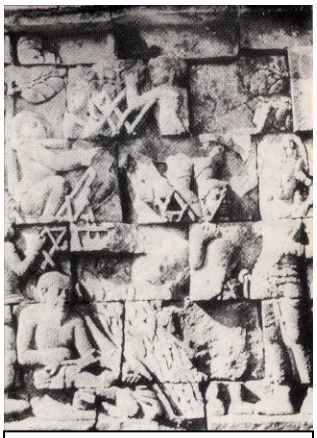

Pembangunan jembatan, relief Candi Borobudur (sumber: Poesponegoro & Notosusanto, 1993: 517)

Penyediaan prasarana transportasi yang baik merupakan bagian tugas dari pihak berkuasa, sebagai suatu tindakan nyata negara dalam menyejahterakan rakyatnya. Hal demikian terungkap antara lain dalam Prasasti Tĕlang II. Dalam prasasti tersebut, selain disebutkan perintah pembuatan dermaga lebih lanjut juga diperintahkan untuk membuat *kamulan* (sejenis bangunan suci), dan perahu sebagai moda transportasi yang melayani penyeberangan di alur sungai. Selanjutnya juga diatur tentang pelayanan yang harus diberikan oleh petugas penyeberangan dan retribusi yang harus diserahkan oleh para pengguna jasa penyeberangan kepada petugas yang berwenang. Teks Prasasti Tĕlang II yang berkaitan dengan hal tersebut adalah sebagai berikut (Sarkar, 1972: 45):

> *ing satuhān tlung tuhān ing sasīma yan pangulang kboanya 20 sapi 40 wdus 80 andah savantayan ing satuhān tlung tuhān ing sasīma gulungan tlung pasang mangarah tlu(ng) lumpang macadar patang pacadaran parahu 1 sunharanya haranya 3 tan patundāna ikanang samangkana tan knā dening mangilala drabya haji yāpvan pinikul daganganya kadyanggānning mabasana masayang makacapuri kapas cungkudu garam vĕas padat lnga vsi vsi tamvaga gangsa ityevamādi saprakāra ning dual pinikul kalima bantal ing satuhān pikulpikulanya tlung tuhān ing sasīma yāpuan lvih sangka ring samangkana knāna ikanang sakalvihnya de sang mangilala soddhārahaji…*
>
> terj: sebanyak 3 *tuhān* di satu sima jika *pangulang* kerbaunya 20, sapi 40, kambing 80, telur satu wadah 3 dalam satu sima, gulungan 3 pasang, mangarah 3 lumpang, macadar 4 pacadaran perahu 1 *sunharanya* 3 *patundana* yang sedemikian jangan dikenai pajak, juga jika dipikul -barang- dagangannya seperti pakaian, tembikar, kacapuri, kapas, mengkudu, garam

beras, *padat*, minyak, besi, tembaga, perunggu, dan lain-lain yang dijual dipikul 5 *bantal* (buntalan) pikulannya 3 satuan dalam satu sima jika lebih dari dari ketentuan tersebut, kenailah kelebihannya oleh sang pengelola harta kerajaan…

Merujuk pada isi prasasti Telang II tersebut, terlihat ragam mata dagangan yang dibawa oleh para pedagang di pedalaman Pulau Jawa pada masa lalu. Ragam mata dagangan itu antara lain berupa bahan-bahan kebutuhan sehari-hari yang meliputi pakaian (tekstil), kapas, garam, beras, minyak, selain itu juga jenis-jenis logam tertentu seperti besi, tembaga, dan perunggu, serta produk pengrajin benda-benda tembikar (*masayang*). Dalam satuan tertentu, entah berat atau banyaknya, benda-benda itu tidak akan dikenai biaya jasa penyeberangan oleh petugas yang berwenang.

Muatan teks sejenis yang antara lain mengatur tentang batasan dan sejumlah hak yang diperkenankan bagi para penyedia jasa penyeberangan terdapat dalam Prasasti Trowulan / *Ferry Charter* lempeng 9 sisi depan dan belakang, serta lempeng 10 sisi depan (Pigeaud, 1960: 111--112):

…muwah anugraha pāduka çri mahārāja yan hana dāçadāçi bharyyopabhāryya kuněŋ asiŋ awakaña, swāmigata, luŋha saŋke swāmiña tan bwatana ktekaŋ anambaŋy aŋěntasakěn saŋkeŋ naditīra yadin sādhu prawrttiña ŋ anambaŋi, kalut saŋkeŋ astacora muwah yan hana stri karěm asiŋ awakaña kasambut ta ya deña ŋ anambaŋi tan saŋgahěn strisaŋgrahana ktekaŋ anambaŋy aŋěntasakěn anambut iriya muwah yan hana wwaŋ kapūrwwarnan tinambaŋan aweh ta yeŋ anambaŋy asiŋ awakani pawehaña yadyapin olihañāñāya, ikaŋ pawehña, tan dosana tekaŋ anambaŋi tan saŋgahěn anaŋgapi dusta muwah ri sděŋanikaŋ anambaŋi amwata padatiniŋ akalaŋ, dagaŋan asiŋ awakaña karěm pwekaŋ dagaŋan tan bwatana tekaŋ anambaŋi ndatan wehana ta ya tambaŋan yan çirnekaŋ dagaŋan muwah yan hana drwya kely asiŋ awakña kasambut pwa ya deñaŋ anambaŋi tan dosana tekaŋ anambaŋy amalaku phala çramañānambut aŋraksa ndan sapawehñaŋ adrwya taŋgapěn ya maŋkanānugraha çri mahārāja irikaŋ anambaŋi sayawadwīpa…

terj: juga anugerah paduka sri maharaja jika ada budak laki-laki maupun perempuan, kapan pun, siapa pun dia, meninggalkan tuannya, pergi dari tuannya, janganlah diseberangkan dari tepian sungai, jika baik tingkah lakunya dalam menyeberangkan, terjauh dari 8 kejahatan, juga jika ada perempuan tenggelam, diselamatkan oleh petugas penyeberangan, jangan salahkan (jika) perempuan (itu) dirawat oleh petugas penyeberangan yang mengangkat dan meraihnya, juga jika ada orang merasa berhutang budi diseberangkan (lalu dia) memberi pada yang menyeberangkan siapa pun dia yang memberikan, walau diperoleh dari kejahatan, pemberiannya itu tidaklah bersalah petugas penyeberangan menerima barang hasil kejahatan, juga ketika sedang menyeberangkan, memuat pedati pedagang, (lalu) hanyut barang dagangannya, janganlah dituntut petugas penyeberangan, tidak diberi (uang jasa) pada (petugas) penyeberangan jika hilang dagangannya, juga jika ada barang hanyut milik siapa pun, (lalu) diambil (barang hanyut) itu oleh petugas penyeberangan (lalu dia) meminta hadiah atas jerih payahnya mengambil dan menjaganya, sehingga pemberian apa pun dari pemilik barang boleh diterimanya, demikianlah anugerah sri maharaja pada para petugas penyeberangan di seluruh pulau jawa…

Menurut prasasti Trowulan hak-hak yang diperoleh para petugas penyeberangan (bahasa Jawa kini: *tambangan*) antara lain merawat perempuan yang terjatuh dan hanyut di sungai, menerima hadiah dari orang yang berhutang budi karena diseberangkan, menerima hadiah

atas usaha penyelamatan terhadap barang muatan dari pedati yang diseberangkannya. Sedangkan larangan yang harus dilaksanakan oleh petugas penyeberangan adalah menyeberangkan budak baik laki-laki maupun perempuan.

Di samping memuat sejumlah batasan dan hak bagi para petugas penyeberangan, Prasasti Trowulan / *Ferry Charter* juga memuat nama-nama tempat penyeberangan di Pulau Jawa terdapat pada lempeng 5 sisi depan dan belakang (Pigeaud, 1960: 110--111):

> *nusa, i tĕmon parajĕŋan, i pakatekan, i wuŋlu, i rabutri, i bañu mrdu, i gocor, i tambak, i pujut, i mirĕŋ, iŋ dmak, i kluŋ, i pagdaŋan, i mabuwur, i godoŋ, i rumasan, i caŋgu, i randu gowok, i wahas, i nagara, i sarba, i wariŋin pitu, i lagada, i pamotan, i tulaŋan, i panumbaŋan, i jruk, i truŋ, i kambaŋ çrī, i tda, i gsaŋ, i bukul, çūrabhaya, muwah prākaraniŋ naditīra pradeça sthananiŋ anāmbaŋi i madantĕn, i wariŋin wok, i bajrapura, i sambo, i jerebeŋ, i pabulaŋan, i balawi, i luwayu, i katapaŋ, i pagaran, i kamudi, i parijik, i paruŋ, i pasiwuran, i kĕdal, i bhaŋkal, i widaŋ, i pakbohan, i lowara, i duri, i rāçi, i rewun, i tgalan, i dalaŋara, i sumbaŋ, i malo, i ŋijo, i kawaŋen, i sudah, i kukutu, i balun, i marĕbo, i turan, i jipaŋ, i ŋawi, i waŋkalaŋ, i pnūh, i wuluŋ, i baraŋ, i pakatelan, i wareŋ, iŋ amban, i kĕmbu, i wulayu, sarwwe, ika ta kabeh, nadītīrapradeça, sthānaña ŋ anambaŋi sayawadwīpamandala, ŋūnikālañāŋhyaŋ ājñā haji praçasti, rājasanagaralañcana*

Sejumlah nama tempat penyeberangan tersebut, beberapa di antaranya teridentifikasi berada di daerah aliran Sungai Bengawan Solo antara lain Widang, Ngawi, dan Malo. Hingga saat ini Widang merupakan nama tempat di Kota Babat, tempat jembatan yang menghubungkan daratan Babat di wilayah Kabupaten Lamongan dengan daratan Langitan di wilayah Kabupaten Tuban. Sedangka Ngawi saat ini adalah nama satu kota kabupaten yang terletak di batas barat Provinsi Jawa Timur, dibatasi oleh Sungai Bengawan Solo yang memisahkannya dari wilayah Kabupaten Sragen di Jawa Tengah. Sementara Malo adalah nama salah satu desa di tepi Bengawan Solo, di wilayah Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur.

Untuk nama-nama tempat yang lain yang berhasil diidentifikasi adalah *çūrabhaya* (Kota Surabaya sekarang), *trung* (Terung di daerah Sidoarjo, Jawa Timur), *pagdangan* (Gedangan di daerah Sidoarjo, Jawa Timur), Canggu (di daerah Mojokerto, Jawa Timur). Ketiga tempat itu berada di daerah aliran Sungai Brantas, seperti Surabaya yang merupakan muara Sungai Brantas di arah utara ke Selat Madura, Terung juga merupakan muara Sungai Brantas di arah timurlaut, sedangkan Canggu dahulu adalah satu pelabuhan sungai yang letaknya berdekatan dengan reruntuhan ibukota Majapahit yakni situs Trowulan. Jadi, boleh dikatakan bahwa tempat-tempat penyeberangan yang namanya disebutkan dalam Prasasti Trowulan tersebut, bahkan hingga saat ini masih berperan penting dalam jalur niaga di wilayah pedalaman Pulau Jawa, menjadi titik-titik penghubung antara jalur darat yang terpisahkan oleh kedua sungai utama di Pulau Jawa.

Arus manusia dan barang yang berlangsung di sepanjang jalur darat dan perairan di beberapa tempat di Kepulauan Nusantara pada masa klasik, tanpa disadari telah menstimulus pertumbuhan dan perkembangan peradaban di kawasan tersebut. Dampak langsung dari arus manusia dan barang tersebut adalah persebaran tidak saja barang dan manusia dari satu tempat ke tempat lain, namun lebih jauh seiring itu tersebar pula gagasan-gagasan baru yang maujud dalam bentuk budaya fisik maupun non fisik. Pertukaran gagasan yang terjadi -acapkali secara spontan- antarmanusia dengan latar belakang budaya berbeda di sejumlah titik pertemuan, hanya dapat terjadi jika tersedia sistem transportasi yang memadai. Ketersediaan sistem transportasi yang baik menjamin kelancaran tidak saja manusia dan barang, namun yang lebih penting adalah arus gagasan yang terbawa secara tidak langsung -utamanya- melalui saluran-saluran perniagaan, maupun bentuk saluran yang lain seperti invasi militer atau perjalanan para peziarah ke tempat-tempat suci.

Oleh karena itu, penyediaan sarana maupun prasarana yang baik oleh penguasa merupakan cerminan wawasan para penguasa terhadap upaya memajukan kerajaan yang dipimpinnya. Kompleksitas jejaring transportasi pada suatu kerajaan sudah tentu memerlukan pengelolaan yang baik, agar segala kendala yang mungkin timbul dengan beroperasinya suatu sistem transportasi dapat teratasi. Kondisi demikian tergambarkan dalam sejumlah prasasti atau bentuk teks lain dari masa klasik yang memerikan sejumlah peraturan yang mengatur kewenangan dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh petugas yang ditunjuk, dalam hal ini adalah petugas penyeberangan sungai. Selain regulasi bagi para petugas yang mengurusi transportasi, terdapat juga regulasi yang menjamin bagi pemilik sarana transportasi (air khususnya), jika moda transportasinya hilang atau rusak sebagai akibat dicuri atau dipinjam sebagaimana dipaparkan dalam Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah.

4. Penutup

Aktivitas transportasi pada masa kuna di Kepulauan Nusantara biasanya berhubungan dengan kegiatan perdagangan dan peperangan (militer). Data tertulis tertua yang dapat dihubungkan dengan transportasi adalah Prasasti Kedukan Bukit -dari masa awal pertumbuhan Kerajaan Sriwijaya- yang bertitimangsa 604 Ç (682 M), disebutkan tentang adanya suatu ekspedisi yang dilakukan oleh tokoh bernama Dapunta Hyang dengan dua laksa prajurit yang didukung oleh 200 peti perbekalan yang diangkut perahu. Pada masa Mataram Kuno dan Majapahit disebutkan tentang peraturan mengenai hak-hak yang diberikan pada penjaga tempat-tempat penyeberangan di beberapa titik di daerah aliran Sungai Brantas dan Bengawan Solo. Berdasarkan kedua data tersebut dapat dikatakan bahwa pada masa itu telah terdapat suatu sarana transportasi air yang melayari alur sungai serta menghubungkan antara dua tepian sungai besar untuk mengangkut manusia, barang,

maupun hewan. Hingga saat ini bentuk moda transportasi seperti dimaksud dalam *Ferry Charter* tadi masih banyak dijumpai di beberapa daerah yang dikenal oleh masyarakat sebagai perahu tambangan.

Sementara moda transportasi darat yang dikenal oleh masyarakat Indonesia jaman kuna bentuknya dapat dilihat di relief-relief candi dan sumber-sumber tertulis diantaranya adalah gajah, kuda, tandu, dan kereta. Salah satu sarana transportasi darat yang disebut dalam prasasti dan tampaknya memainkan peran sangat penting dalam transportasi di daerah pedalaman adalah pedati (kereta/gerobak yang dihela lembu) yang dalam prasasti Trowulan disebut sebagai salah satu pengguna jasa penyeberangan sungai (tambangan). Lombard (2000: 32) menyatakan bahwa penyedia jasa angkutan ini yakni tukang pedati atau *kalang* (penyebutan dalam sumber tertulis kuna) yang hidupnya semi nomaden mengikuti pergerakan moda transportasinya, tampaknya merupakan kelompok/golongan sosial tersendiri pada masanya.

Lancarnya arus transportasi manusia dan barang dari satu tempat ke tempat lain, ternyata dibarengi dengan mengalirnya gagasan-gagasan baru seiring jalur-jalur transportasi. Hal demikian berdampak langsung pada dikenalkannya gagasan-gagasan baru yang membawa perubahan dalam kebudayaan suatu masyarakat, yang pada gilirannya membawa suatu peradaban ke tahap perkembangan berikutnya.

Kepustakaan

Badil, Rudi, dan Nurhadi Rangkuti, 1992. *Rahasia di Kaki Borobudur Foot of Borobudur.* Jakarta: Katalis

David, David Stewart-, 1980. *The Theory & Practice of Transport.* London: William Heinemann Ltd.

Kozok, Uli, 2007. *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah*. Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara & Yayasan Obor Indonesia

Lombard, Denys, 2000. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Bagian III: Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama

Miksic, John, 1999. *Borobudur: Golden Tales of The Buddhas*. Hongkong: Periplus Editions Ltd.

Notosusanto, Nugroho & Marwati Djoened Poesponegoro, 1993. *Sejarah Nasional Indonesia* II. Jakarta: Balai Pustaka

Pigeaud, Theodore G. Th., 1960. *Java in Tha 14th Century a Study in Cultural History*. The Hague: Martinus Nijhoff

Sarkar, Himansu Bhusan, 1972. *Corpus of The Inscriptions of Java Vol*. II**.** Calcutta: Firma K.L. Mukhopadhyay

Setianingsih, Rita Margaretha & Sri Hartini, 2002. *Prasasti Koleksi Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara.* Medan: Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara

Sharer, Robert J., & Wendy Ashmore, 2003. *Archaeology Discovering Our Past.* New York: McGraw Hill

White, H.P., & M.L. Senior, 1983. *Transport Geography*. Hong Kong: Longman Group (FE) Ltd.

PERMUKIMAN DI LINGKUNGAN DANAU
Catatan Atas Hasil Penelitian Situs-situs *Ranu* di Jawa Timur

H. Gunadi Kasnowihardjo
Balai Arkeologi Jogjakarta

Abstract

Lake area, such as Ranu Klakah, Ranu Gedang and Ranu Segaran, is the past settlements area which occupied by people since the neolithic period which were marked by the use of square pickaxe artifact. Activity in ranu region continue until the next period which is characterized by the existence of megalithic monuments, the remains of an old temple, and tomb from the early days of the entry of Islam, even now, the location of ancient settlements are still used as a residential location

Kata kunci: permukiman, *ranu*, lingkungan

1. Pendahuluan

Penelitian arkeologi di lingkungan atau kawasan *ranu-ranu* di Jawa Timur yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Jogjakarta pada tiga tahun terakhir (2007--2009), antara lain dilatar belakangi oleh belum adanya penelitian arkeologi di kawasan *ranu* atau danau yang banyak ditemukan di daerah Jawa Timur. Ditempat lain seperti misalnya Danau Bandung (Soejono dan Leirissa, 2008: 233), dan Danau Matano (Bulbeck dan Caldwell, 2000: 22--23), di kawasan Willandra Lakes dan Lake Mungo (Hiscock and Allen, 2000), menunjukkan bahwa lingkungan danau-danau tersebut telah dimanfaatkan oleh manusia sejak masa prasejarah dan proto sejarah. Di Eropa penelitian tentang permukiman kawasan danau telah dimulai sejak 150 tahun yang lalu (Menotti, 2004). Danau adalah salah satu fenomena alam yang menyimpan berbagai potensi sumberdaya. Seperti halnya sungai dan laut, danau juga sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu sejak masa prasejarah danau telah dimanfaatkan oleh manusia. Kapan manusia mulai mengokupasi kawasan danau dan bagaimana pola permukiman mereka? Inilah beberapa permasalahan yang akan dikupas dalam artikel ini.

Studi tentang pola permukiman dalam arkeologi merupakan salah satu cabang dari konsep dasar dalam faham *"New Archaeology"* yang berkembang sejak tahun 1960-an. Studi ini dikenal pula dengan istilah *non-site archaeology* yang meliputi penelitian suatu kawasan dan tidak terfokus pada satu situs tertentu. Studi ini pada umumnya mencari hubungan antara kehidupan manusia dan lingkungannya dalam memanfaatkan sumberdaya yang ada di sekitar tempat tinggal mereka. Pola permukiman dalam arkeologi pertama kali diperkenalkan oleh Gordon Randolph Willey (1953) yang menerapkan konsep di atas dalam penelitiannya di Lembah Viru, Peru, Amerika Selatan. Konsep ini pada mulanya diilhami oleh teori Julian Steward (1937) tentang determinasi lingkungan, sementara itu Steward mengacu pada

pendapat Lewis Henry Morgan (1881) tentang fenomena budaya yang ditemukannya dalam studi di lapangan. Morgan juga dikenal sebagai seorang pionir di kalangan para ahli antropologi Amerika dalam studi atau survey lapangan.

Ranu atau danau merupakan salah satu sumber air yang dapat dimanfaatkan bagi kehidupan manusia sehari-hari. Kecuali air, danau juga menyediakan berbagai sumberdaya alam hayati seperti flora dan fauna yang bermanfaat pula bagi kehidupan manusia. Di daerah yang sulit air, lingkungan danau sangat diminati dalam kehidupan manusia sehari-hari, seperti yang ditemukan di beberapa *ranu* di Jawa Timur. Dengan aktivitas manusia di lingkungan danau tersebut akan tercipta pola permukiman akibat dari penataan dan pemanfaatan ruang, antara lain kebutuhan tempat tinggal, penguburan, dan areal mencari makan maupun bercocok tanam. Hasil penelitian awal yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Jogjakarta di kawasan Ranu Klakah, Ranu Gedang, dan Ranu Segaran menunjukkan bahwa sejak akhir masa prasejarah kawasan danau-danau tersebut telah dimanfaatkan atau diokupasi oleh manusia.

2. Objek Penelitian

Diilhami dari hasil penelitian prasejarah yang dilakukan di lingkungan danau seperti telah diuraikan sebelumnya, maka sejak tahun 2007 dilakukanlah penelitian prasejarah di kawasan danau atau *ranu* yang ditemukan di daerah Jawa Timur seperti Ranu Klakah, Ranu Gedang, dan Ranu Segaran. Oleh karena penelitian tersebut difokuskan pada kajian pola permukiman, maka objek penelitian yang akan dibahas meliputi data tentang lokasi penguburan, tempat tinggal, areal mencari makan, dan data lingkungan bukan budaya seperti sumber air, lansekap, serta sumberdaya alam lainnya.

Objek-objek penelitian di kawasan Ranu Klakah yang berupa tinggalan budaya masa lampau antara lain Situs Mbah Koong, Situs Batu Astah, Situs Gunung Parang, dan Situs Tegalrandu, serta sejumlah temuan lepas. Untuk tinggalan bukan budaya antara lain *ranu* atau danau dan beberapa sumber mata air yang berada disekitar danau, serta lansekap dan lingkungan alam di sekitar Ranu Klakah.

Di kawasan Ranu Gedang, selain *ranu* yang merupakan fenomena alam yang menjadi titik tolak penelitian, objek-objek lain adalah temuan artefaktual hasil survei seperti makam tua, beliung persegi, uang kepeng, dan lumpang batu. Sedangkan data yang bersifat bukan budaya antara lain lansekap dan lingkungan alamnya, serta sebaran cangkang kerang air tawar baik yang ditemukan di sekitar *ranu* maupun di lokasi permukiman penduduk.

Objek penelitian yang ditemukan di kawasan Ranu Segaran meliputi tinggalan yang bersifat artefaktual dan non artefaktual atau tinggalan bukan budaya. Tinggalan yang bersifat artefaktual antara lain beliung persegi, uang kepeng, makam tua. Sedangkan tinggalan lain yang menjadi objek penelitian adalah lansekap dan lingkungan alam beserta sumberdaya alam seperti beberapa sumber mata air yang terletak di sekitar danau. Keterkaitan antara danau maupun sumberdaya alam lainnya dan manusia yang hingga sekarang masih dapat ditemui, merupakan kajian etnoarkeologi yang dapat menjelaskan kehidupan masyarakat masa lampau yang tinggal di sekitar danau tersebut.

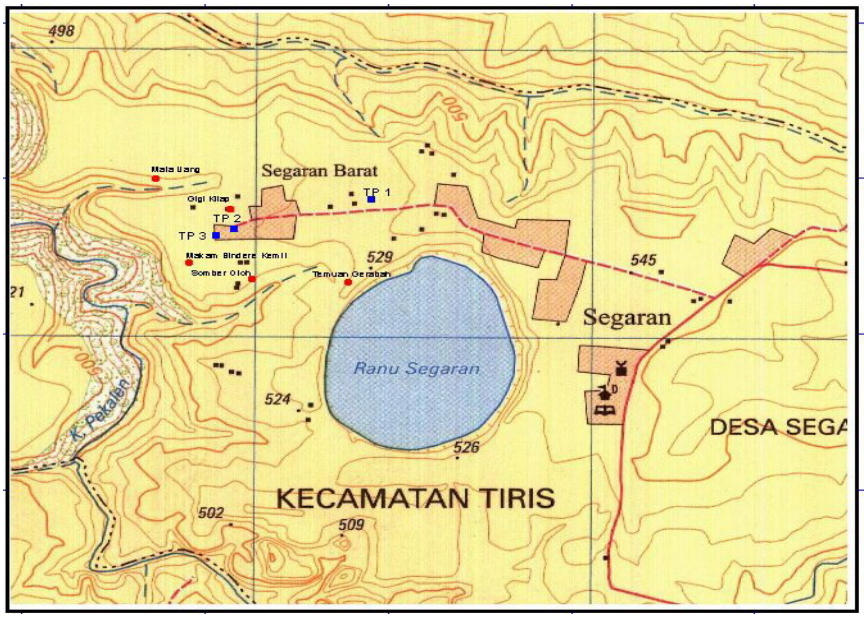

Pola permukiman di Ranu Segaran

3. Hasil Penelitian

Di Situs Gunung Parang dan Batu Astah terdapat batu-batu utuh (monolith) jenis andesitis yang hingga sekarang masih dikeramatkan oleh masyarakat setempat. Atas dasar kepercayaan yang diyakini oleh beberapa penduduk di sekitar temuan itu, dapat diperkirakan bahwa objek tersebut merupakan sisa-sisa tinggalan dari tradisi megalitik. Situs Gunung Parang merupakan susunan batu-batu utuh yang tidak berpola, sedangkan Batu Astah hanya sebuah batu utuh yang berukuran relatif kecil (untuk ukuran megalitik). Oleh karena secara kontekstual tidak ditemukan tinggalan lain yang dapat menjelaskan lebih jauh tentang kedua tinggalan tersebut, maka hingga sekarang tidak diketahui fungsi keduanya.

Sturktur batu andesitis yang diperkirakan tinggalan tradisi megalitik

Struktur bata yang diperkirakan sebagai pondasi sebuah candi

Makam Mbah Koong yang nisan lamanya terbuat dari batu monolit, merupakan kubur dari masa Islam awal. Hal ini terlihat dari orientasi kubur yang mengarah utara – selatan. Situs Tegalrandu merupakan situs yang paling menarik di kawasan Ranu Klakah. Di situs ini ditemukan susunan batu andesitis berbentuk persegi yang mirip dengan Watu Kandang di Situs Matesih, Jawa Tengah. Tidak jauh dari temuan susunan batu andesitis, dari hasil penggalian test pit ditemukan sisa-sisa struktur bangunan bata yang diperkirakan pondasi sebuah candi. Situs Tegalrandu ini merupakan situs yang paling dekat dengan Ranu Klakah. Di sekitar situs ini pula ditemukan sebuah beliung persegi dan sebuah fragmen beliung (Nitihaminoto, 2007).

Sampah kulit kerang air tawar tersebar di sekitar pemukiman masyarakat Ranu Gedang

Beliung persegi temuan penduduk Ranu Gedang

Beliung temuan penduduk Krajan, Desa Segaran

Mata uang Cina Abad XIV M

Hasil penelitian di kawasan Ranu Gedang, dari kegiatan survei ditemukan beberapa buah beliung persegi hasil temuan penduduk yang diyakini sebagai *gigi kelap* atau gigi petir. Makam tua ditemukan di Blok Tegin yang ditandai dengan nisan yang terbuat dari batu utuh jenis andesitis. Nama Buyut Surondoko yang diyakini sebagai cikal bakal masyarakat setempat menunjukkan bahwa makam tersebut memiliki umur yang cukup tua. Akan tetapi melihat orientasi kubur dengan arah hadap utara – selatan jelas berasal dari kebiasaan kubur masa Islam. Temuan uang kepeng atau mata uang Cina tidak diketahui dari abad berapa karena huruf yang digambarkan pada salah satu sisinya yang dapat menunjukkan dinasti pembuat uang tersebut sudah sangat aus dan tidak terbaca. Temuan sampah kerang air

tawar di Blok Tegin menunjukkan bahwa pada masa dahulu Ranu Gedang menyediakan beberapa jenis kerang air tawar yang dikonsumsi oleh masyarakat yang tinggal di sekitar danau tersebut (Gunadi, 2008).

Seperti di kawasan *ranu* yang lain, hasil penelitian di kawasan Ranu Segaran (Gunadi, 2009) antara lain berupa beberapa beliung persegi hasil temuan penduduk setempat. Dari survei permukaan untuk mengetahui kepadatan temuan di kawasan *ranu* antara lain ditemukan beberapa pecahan keramik dan tembikar. Keramik asing didominasi dari Cina dan Vietnam. Temuan beberapa mata uang Cina (uang kepeng) salah satu di antaranya dapat diketahui berasal dari dinasti Ming kekaisaran Honghwu yang memerintah pada tahun 1368 -- 1398 M, (periksa: Adi, 1994). Di Dusun Krajan, Desa Segaran ditemukan pula makam tua yaitu makam Bindere Kemit seorang tokoh yang diyakini sebagai penemu Ranu Segaran dan *cikal-bakal* penduduk Krajan, Segaran. Berbeda dengan makam tua yang ditemukan di Klakah maupun Ranu Gedang, makam Bindere Kemit saat ini sudah dipugar. Nisan dari batu utuh makam tersebut saat pemugaran dikubur di bawah makam yang terbuat dari pasangan bata dan keramik (informasi dari Bapak Sutomo mantan Kepala Desa Segaran).

4. Pembahasan

Kehadiran beliung persegi di tiga kawasan seperti di Ranu Klakah, Ranu Gedang, dan Ranu Segaran rupa-rupanya merupakan salah satu indikator yang signifikan dalam kaitannya dengan permukiman masa lampau. Lokasi tempat ditemukannya artefak neolitik tersebut diperkirakan sebagai lokasi permukiman atau tempat tinggal manusia yang hidup di kawasan danau tersebut. Dugaan di atas didukung pula oleh beberapa data seperti kondisi lansekap yang relatif lebih datar dibandingkan dengan areal lain di sekitar danau. Selain itu, keletakan sumber mata air yang merupakan sumber kehidupan manusia yang relatif tidak jauh memperkuat dugaan tersebut. Hal ini dibuktikan pula bahwa sampai sekarang Dusun Krajan Barat ini merupakan lokasi permukiman. Demikian pula dengan kebutuhan sehari-hari akan air bersih, seperti yang ditemui di Dusun Krajan, Desa Segaran, mereka memanfaatkan Sumber Oloh dan Sumber Hilir yang terletak kira – kira 100 meter dari lokasi permukiman mereka. Bukti lain seperti makam tua yang juga ditemukan di dekat Dusun Krajan Barat merupakan indikasi yang memperkuat bahwa lokasi tersebut merupakan kawasan permukiman.

Kondisi ataupun setting seperti di atas ditemukan pula baik di kawasan Ranu Klakah maupun di kawasan Ranu Gedang. Di kawasan Ranu Klakah, temuan beliung persegi, struktur batu-batu yang bercirikan megalitik, sisa-sisa candi dan makam tua yang diperkirakan berasal dari masa Islam Awal, semuanya ditemukan di areal yang relatif lebih datar. Selain itu, lokasi tersebut juga tidak terlalu jauh baik dari sumber mata air bersih maupun danau yang dapat

menopang kebutuhan sehari-hari akan air. Di kawasan Ranu Gedang, indikator permukiman seperti lokasi tempat tinggal diperkirakan berada di dua lokasi yang berbeda, yaitu satu di dekat danau yang ditandai dengan temuan beliung persegi dan sampah kerang air tawar, dan satu di dekat aliran sungai yaitu Kali Pekalen yang relatif agak jauh dari danau yang ditandai dengan temuan lumpang batu. Adapun di dua lokasi tersebut sama-sama ditemukan sumber mata air bersih yang dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kawasan danau seperti Ranu Klakah, Ranu Gedang, dan Ranu Segaran merupakan kawasan permukiman masa lampau yang mulai diokupasi oleh manusia sejak masa neolitik yang ditandai dengan penggunaan artefak beliung persegi. Sayang, hingga sekarang di sekitar kawasan danau belum ditemukan bengkel artefak tersebut, sehingga kemungkinan besar alat batu tersebut didatangkan dari tempat lain. Situs neolitik di Jawa Timur yang telah ditemukan beberapa puluh tahun yang lalu adalah Situs Kendenglembu (Heekeren, 1972; Soejono, 2008; dan Noerwidi, 2008). Mungkinkah situs-situs neolitik di kawasan *ranu-ranu* di Jawa Timur ini mempunyai hubungan dengan situs Kendenglembu ? Apabila ada, dari mana pendukung beliung persegi tersebut menyebar ? Untuk menjawab berbagai pertanyaan tersebut perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengungkap lebih jauh tentang permukiman masa lampau di kawasan danau yang tersebar di Jawa Timur.

Kehidupan pada masa neolitik di kawasan *ranu* terus berlanjut hingga masa-masa berikutnya yang ditandai dengan temuan seperti monumen megalitik, sisa-sisa bangunan candi, kubur tua dari masa awal masuknya agama Islam, bahkan sampai sekarang lokasi permukiman kuna tersebut tetap dimanfaatkan sebagai lokasi permukiman. Selain *setting* seperti telah disebutkan di atas, dari hasil penelitian ini dapat diketahui pula bahwa pola permukiman masa lampau di kawasan danau tidak teratur mengikuti tepian danau, melainkan acak. Adapun lokasi permukiman ditentukan oleh kondisi lingkungan dan lansekap yang memungkinkan untuk tempat tinggal secara menetap. Hal ini berbeda dengan model pola permukiman di tepian sungai yang biasanya linear mengikuti arah aliran sungai.

5. Kesimpulan

Penelitian arkeologi di kawasan danau-danau ini belum dapat dikatakan selesai atau .tuntas. Setelah diketahui tentang adanya kehidupan di kawasan danau yang dimulai sejak masa neolitik seperti telah diuraikan di atas, pertanyaan selanjutnya adalah manfaat apa yang akan dapat dirasakan oleh masyarakat non akademisi dari hasil penelitian tersebut ? Pertanyaan ini akan dapat dijawab apabila penelitian dilanjutkan dengan fokus kajian yang lebih meluas seperti misalnya mengeringnya dan menyusutnya volume air di beberapa danau merupakan fenomena alam yang kemungkinan berkaitan dengan perilaku manusia modern dalam

mengelola lingkungan alam. Apabila dilakukan kajian etnoarkeologi dengan membandingkan kearifan masyarakat masa lampau dengan perilaku masyarakat sekarang dalam mengelola danau dan lingkungannya, maka akan dapat ditarik kesimpulan bahwa kehidupan masa lampau dapat dijadikan acuan dalam kehidupan saat ini. Dengan demikian hasil penelitian arkeologi yang mempelajari kehidupan manusia masa lampau akan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat modern. Salah satu contoh misalnya dalam pengelolaan sumberdaya alam seperti danau (*ranu*), dan sumber mata air yang merupakan sumberdaya alam bersifat tidak dapat diperbaharui atau *unrenewable.* Bahkan dalam sebuah artikel pernah ditulis oleh Gunadi (2007) tentang bagaimana menjalin kemitraan dalam penelitian arkeologi. Dengan kalimat lain bahwa penelitian arkeologi dapat berkolaborasi bersama berbagai sektor lain seperti kehutanan, lingkungan hidup, bahkan pertanian.

Secara akademis, dari hasil penelitian kali ini muncul beberapa pertanyaan penelitian baru antara lain seperti berikut : Perkampungan neolitik di kawasan *ranu-ranu* di Jawa Timur yang ditandai dengan adanya beberapa beliung neolitik ini benarkah berasal dari masa prasejarah ataukah merupakan tradisi yang berlanjut ? Beliung-beliung neolitik tersebut apakah dibuat di tempat (mengingat ditemukannya bakalan beliung) atau didatangkan dari tempat lain, dan tempat tersebut di mana ? Sehubungan dengan pertanyaan kedua, maka perlu dilakukan analisis bahan baku beliung dan mencari lokasi sumber bahan baku (*raw materials*) beliung tersebut. Beberapa pertanyaan penelitian inilah yang akan dijadikan pedoman bagi penelitian lanjutan tentang permukiman neolitik di kawasan *ranu-ranu* di daerah Jawa Timur umumnya dan Kabupaten Lumajang – Probolinggo khususnya. Sehubungan dengan sebaran beliung persegi seperti telah disebutkan di atas, salah satu referensi yang perlu diperhatikan adalah temuan situs-situs perbengkelan beliung persegi yang tersebar di daerah Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah yang dilaporkan oleh Simanjuntak dkk. (1984). Beliung persegi yang diproduksi dari situs-situs tersebut dapat diusulkan pula untuk dilakukan kajian tentang sejauh mana sebaran ataupun distribusinya. Mungkinkah sampai di daerah Lumajang dan Probolinggo, Jawa Timur ?

Kepustakaan

Adi, K. Yuniarso, 1994. “Mata Uang Logam Cina Salah Satu Sarana Rekonstruksi Sejarah”, dalam *Berkala Arkeologi Edisi Khusus* Tahun XIV. Balai Arkeologi Yogyakarta

Allen, Harry and Peter Hiscock, 2000. “Assemblage variability in the Willandra Lakes”, dalam *Archaeology in Oceania* 35: 97--103

Bulbeck, David and Ian Caldwell, 2000. *Land Of Iron, The historical archaeology of Luwu and the Cenrana valley*, Centre for South-East Asean Studies, The University of Hull

Goenadi, Nh. 2007. “Peneitian Permukiman Arkeologi Danau di Desa Tegalrandu, Kecamatan Klakah, Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur”, *Laporan Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Yogyakarta (belum diterbitkan)

Gunadi, Goenadi Nh. dan Herry P. 2007. “Permukiman Masa Lampau di Lingkungan Ranu Klakah, Jawa Timur’, dalam *Berita Penelitian Arkeologi* No. 22*,* diterbitkan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta

Gunadi, 2007. “Penelitian dan Pengembangan Situs Permukiman Lingkungan Danau di Jawa Timur: Satu Upaya Menjalin Kemitraan dalam Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi”, dalam *Berkala Arkeologi* Tahun XXVII*,* No. 2

Gunadi, 2008. “Permukiman Masa Lampau di Tepian Danau Desa Ranu Gedang, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo, Propinsi Jawa Timur”, *Laporan Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Yogyakarta (belum diterbitkan)

Gunadi, 2009. “Permukiman Masa Lampau di Tepian Danau Desa Ranu Segaran, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo, Propinsi jawa Timur’, *Laporan Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Yogyakarta (belum diterbitkan)

Heekeren, H.R. van 1972. “The Stone Age of Indonesia”, *Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Tall Land en Volkenkunde*, 61, The Hague: Martinus Nijhoff

Menotti, Francesco, 2004. *Living On The Lake In Prehistoric Europe: 150 years of lake dwelling research,* London and New York: Routledge, Taylor & Francis Group

Morgan, L. Henry, 1881. *House and house-Life of the American Aborigines,* Contributions to North American Ethnology, U.S. Geographycal and geological Survey of the Rocky Mountain Region, No. 4, Washington D.C.

Noerwidi, Sofwan 2008. *Archaeological Research of Kendenglembu Site, East Java,* prepared for Anthony F. Granucci Fund and Indo Pacific Prehistory Association (unpublished)

Simanjuntak, Truman dkk. 1984. “Ekskavasi Ponjen, Purbalingga, Jawa Tengah”, *Laporan Penelitian Arkeologi,* Balai Arkeologi Yogyakarta

Soejono, R. P. dan Leirissa, R. Z. (ed). 2008. *Sejarah Nasional Indonesia* I, Edisi Pemutakhiran, Jakarta: PT (Persero) Penerbit dan Percetakan Balai Pustaka

Sreward, Julian, 1937. “Ecological Aspects of Southwestern Society”, *Anthropos,* 32, 87--104

Willey, Gordon R. 1953. *Prehistoric Settlement Pattern in the Viru, Valley, Peru*, Bulletin 155, Washington D.C. Bureau of American Ethnology, Smithsonian Institution

RAGAM KULINER MASYARAKAT MEDAN, GAMBARAN SEJARAH MASUKNYA BANGSA ASING DI KOTA MEDAN

Jufrida
Balai Arkeologi Medan

Abstract

The arrival of foreigners into Medan with the various activities also indirectly affect to the city's cultural diversity, including culinary. The cultural diversity illustrates that Medan society accept the entry of foreign influences, but adapted to local culture.

Kata kunci: kuliner, bangsa asing, sejarah, budaya

1. Pendahuluan

Kota Medan kini dengan keragaman suku bangsa, etnis, dan budayanya tidak dapat dilepaskan dari sejarah masa lalunya. Sejarah masa lalu kota Medan diwarnai dengan masuknya bangsa-bangsa asing, maupun berbagai suku bangsa atau etnis dari luar kota Medan serta dari luar Sumatera. Masuknya bangsa asing ke Sumatera timur pada mulanya dimulai dari aktivitas perekonomian dan perdagangan. Selanjutnya pada masa kolonial Belanda dengan dibukanya lahan perkebunan besar oleh investor asing semakin beragam bangsa maupun suku-suku bangsa yang masuk ke daerah itu, termasuk kota Medan. Masuknya bangsa asing dan suku bangsa/etnis itu juga membawa budaya masing-masing, sehingga menambah keragaman budaya di kota ini, serta mempengaruhi budaya masyarakat lokalnya (Melayu Deli). Salah satu budaya itu berwujud kuliner.

Kuliner asing ataupun berasal dari suku bangsa lain awalnya hanya dinikmati oleh bangsa atau suku bangsa/etnis masing-masing, namun seiring perjalanan waktu dapat diterima oleh masyarakat Medan kini secara umum. Seperti roti cane dan karinya (khas India), kini mudah ditemukan di setiap pesta-pesta yang diselenggarakan masyarakat Medan atau pada rumah makan-rumah makan di kota itu. William Marsden menyebutkan pada sekitar abad ke-18 orang Sumatera membuat lauk pauk yang dimasak seperti cara membuat kari. Dalam bahasa Melayu, kari dapat juga disebut gulai. Gulai diolah dengan memakai bumbu tertentu, dicampur dan digiling. Bumbu kari ini dikenal dengan nama *curry powder* (tepung kari) di Eropa, terdiri dari cabe, kunyit, serai, kardamungu, bawang putih, dan santan. Disebutkan juga bahwa komposisi bahan bumbu berbeda dengan kari dari Maras dan Benggala (India) yang lebih banyak menggunakan bumbu dan tanpa santan (Marsden, 2008:61). Catatan ini menggambarkan adanya sedikit perbedaan antara kari sebagai masakan khas India dengan kari/gulai yang menjadi masakan orang Sumatera masa itu. Dengan demikian sebutan kari yang dikenal di Medan kini, bukan masakan yang sama persis dengan yang ada di India, tetapi sudah disesuaikan dengan lidah orang Sumatera.

Berkenaan dengan kondisi di atas rumusan permasalahannya adalah, mengapa kuliner yang diperkenalkan oleh bangsa asing dapat diterima oleh masyarakat Medan ? Bagaimana perkembangan dan latar belakang sejarahnya ? Tulisan ini bersifat deskriptif dikaitkan dengan sejarah masuknya bangsa asing ke Kota Medan, dan menggunakan alur penalatan induktif.

2. Ragam kuliner asing di Kota Medan

Kuliner yang terdapat di kota Medan kini meliputi kuliner yang berasal dari bangsa asing, antara lain roti dan sup yang dikenal dari Eropa, aneka mi dan bakpao dari Cina, martabak, roti cane, dan karinya yang berasal dari India. Menarik bahwa bahan dasar yang digunakan dalam pembuatan roti, roti cane, bakpao, sebagian mi dan martabak menggunakan bahan dasar tepung terigu yang berasal dari gandum. Sedangkan gandum tidak dapat ditanam di Nusantara. Masyarakat Nusantara justru menanam padi dan menggunakan beras sebagai makanan pokoknya. Berkenaan dengan bahan dasar tepung terigu, kemungkinan di datangkan ke Nusantara termasuk Sumatera timur melalui perdagangan yang mereka selenggarakan. Masyarakat asing yang masuk ke Nusantara termasuk Medan juga melakukan penyesuaikan dengan kondisi setempat. Mereka mengkonsumsi dan mengolah jenis-jenis masakan dengan bahan-bahan yang mudah diperoleh di daerah setempat.

Orang-orang Eropa misalnya, selain membuat jenis-jenis masakan yang biasa mereka konsumsi seperti roti, juga mengkonsumsi jenis-jenis masakan yang berasal dari daerah setempat bahkan menggunakan nasi sebagai makanan pokoknya. Catatan tentang masyarakat *Indis* (sebutan untuk masyarakat di Hindia Belanda yang menggunakan dasar budaya Belanda dan Indonesia) di Jawa, menghidangkan makanan keluarga dengan perlengkapan dan menu campuran Eropa dan Jawa seperti *beafstuk, resoulles, soep*, dan sebagainya (Soekiman, 2000: 61). Bahwa orang-orang Eropa juga mengenal berbagai masakan dari Nusantara juga dapat dilihat di negeri Belanda kini. Di negeri itu banyak rumah makan yang menyediakan berbagai masakan *Indis* tempo dulu dengan memasang papan nama bertuliskan *Indische Restaurant*. Selain itu juga banyak keluarga Belanda khususnya anak keturunan yang pernah tinggal atau datang dari Indonesia, pada waktu tertentu menghidangkan menu *Indische rijsttafel*, yang terdiri dari nasi soto, nasi goreng, gado-gado, nasi rames, lumpia, dan sebagainya (Soekiman, 2000: 61).

Orang-orang Eropa tentunya tidak dapat meninggalkan roti sebagai makanan khasnya, namun roti yang biasanya diolesi mentega dan keju yang biasa dibuat di negara asalnya, kemudian mulai dikombinasikan bahan-bahan olesan yang bisa dibuat di daerah setempat seperti selai atau jem yang dibuat dari bahan buah-buahan (jeruk, durian, dan sebagainya).

Lombard (2000: 71) menyebutkan bahwa kebiasaan makan mereka, seperti makan roti serta minum bir dan anggur akan tetap merupakan kemewahan yang dinilai tinggi.

Kemudian sup yang berupa air kaldu atau ditambahkan dengan daging dan sayuran (wortel, kentang, buncis) dan bumbu (tomat (*Solanum lycopersicum*), bawang putih (*Allium sativum*), bawang merah (*Allium cepa fa ascalonicum*), seledri (*Apiumgraveolens)*, daun bawang (*Allium fistulosum*), dan lada (*Piper nigrum*)) mudah diperoleh bahannya dari daerah setempat. Kemungkinan budidaya jenis tanaman sayuran seperti wortel, kentang, buncis diperkenalkan pada masyarakat lokal (masyarakat Karo di daerah Berastagi) pada masa kolonial, mengingat jenis tanaman sayuran tersebut bukan asli dari Nusantara.

Selanjutnya berkenaan dengan masakan yang disebut martabak umumnya dikenal berasal dari India. Pada masa kini muncul sebutan martabak Mesir, diperkirakan jenis martabak itu dimaksudkan untuk membedakan dengan martabak India yang telah dikenal sebelumnya oleh masyarakat Medan. Pada umumnya bahan yang digunakan hampir sama yaitu menggunakan adonan kulit luar yang terbuat dari tepung terigu berbentuk lembaran tipis, selanjutnya pada adonan telur yang dikocok ditambahkan bumbu-bumbu seperti seledri (*Apiumgraveolens),* daun bawang (*Allium fistulosum*), garam, dan lada (*Piper nigrum*). Pada martabak Mesir adonan telur yang dikocok ditambahkan irisan daging, sedangkan martabak India hanya menggunakan kentang dan bawang Bombay. Sebagai pelengkapnya martabak Mesir menggunakan saus (cuka, gula aren, irisan cabai, bawang bombai (*Allium cepa*), dan acar mentimun, atau menggunakan kari kambing atau kambing guling (jika tanpa irisan daging pada adonan telurnya), sedangkan pada martabak India hanya menggunakan kuah kari tanpa daging.

Sedikit berbeda dengan pembuatan martabak India, pembuatan roti cane hanya menggunakan adonan tepung terigu yang biasa digunakan sebagai adonan kulit martabak, kemudian di bolak balik sambil di *keprak* (dipecahkan) di atas wajan. Sebagai pelengkap ditambahkan gula, susu, atau kuah kari.

Pembuatan kari tersebut banyak menggunakan rempah-rempah diantaranya ketumbar (*Coriandrum sativum*), *bunga lawang*, kapulaga (*Amomum cardamomum*), pala (*Myristica fragrans*), cengkih (*Eugenia aromatica*), jintan (*Caraway*), kayu manis (*Cinnamomum zeylanicum*), jahe (*Zingiber officinale*), kunyit (*Curcuma domestica*), lengkuas (*Languas galanga)*, bawang putih (*Allium sativum*), bawang merah (*Allium cepa fa ascalonicum*) dan cabai (*Capsicum annuum*). Semua bahan digiling kemudian ditumis hingga matang, selanjutnya dimasukkan santan kelapa (*Cocos nucifera*). Mengenai bahan rempah yang digunakan pada jenis masakan dari India tersebut mudah didapatkan di Nusantara, termasuk kapulaga yang merupakan salah satu bahan terpenting dalam pembuatan kari. Bahan

rempah ini di India dikenal dengan sebutan “ratu rempah”. Bahan rempah kapulaga merupakan salah satu komoditi perdagangan penting buat bangsa India (Lopes, 2005: 14). Demikian juga di Nusantara merupakan salah satu komoditi perdagangan. Sumber Arab Kuno menyebutkan bahwa buah kapulaga yang harum adalah salah satu komoditi Nusantara yang dikeluarkan melalui bandar Kalah, yang diperkirakan adalah Kedah di semenanjung Malaya (TahirAl-Haddad, 1957 dalam Koestoro, 2009: 84).

Orang-orang Cina mempunyai kebiasaan yang berbeda. Orang-orang Cina ini dikenal menyukai berbagai masakan yang menggunakan bahan mi. Mi dapat dibuat dengan beragam bahan dasar seperti beras yang dikenal dengan bihun, tepung terigu yang menghasilkan mi kuning (mi Cina), serta tepung kanji dikenal dengan sebutan mi *tiau*. Selanjutnya bahan itu dimasak dengan diberi bumbu (bawang merah, bawang putih, lada, cabai, garam), atau ditambahkan dengan bahan sayuran (taoge, sawi, saledri, tomat) serta telur dan daging (babi, ayam, cumi, udang). Selain mi orang-orang Cina juga mengkonsumsi bubur dari beras yang dipadukan dengan telur asin atau lauk lainnya. Masakan khas lainnya adalah bakpao yang berbentuk seperti tempurung tertelungkup berbahan dasar tepung terigu. Pembuatan bakpao hampir sama dengan pembuatan roti, perbedaannya terletak pada cara memasaknya tidak dipanggang tetapi dikukus. Di bagian dalamnya diisi dengan isian yang berbahan daging (babi, ayam, ikan) atau kacang-kacangan. Kata “bak” pada bakpao untuk menyebut isiannya yang semula menggunakan daging babi.

Masuknya berbagai kuliner asing ke kota Medan yang sebagian diuraikan di atas, tidak dapat dilepaskan dari sejarah masuknya bangsa asing ke kota ini pada khususnya, dan pesisir timur Sumatera pada umumnya.

3. Sejarah masuknya bangsa asing ke Kota Medan

Medan merupakan salah satu kota yang berada di pesisir timur Sumatera, yang berbatasan dengan Selat Malaka. Posisi itu sangat strategis karena berada pada jalur perdagangan penting di masa lampau sehingga wilayah itu berkembang sebagai bandar perdagangan yang cukup besar pada masa itu. Sejarah mencatat bahwa masuknya bangsa asing ke Nusantara pada umumnya dan Sumatera pada khususnya, terutama untuk memperoleh komoditi perdagangan. Melalui data arkeologis dan sejarah diketahui bahwa sejak sekitar abad ke- 11 hingga abad ke- 13 bangsa asing telah masuk ke wilayah pesisir Medan yang ketika itu sebagai salah satu bandar perdagangan di pesisir timur Sumatera, dengan keberadaan Situs Kota Cina. Melalui kegiatan penelitian arkeologis di situs itu ditemukan arca, beberapa struktur bangunan dari bata, fragmen kaca, fragmen keramik asing, fragmen gerabah, kepingan uang Cina yang berasal dari abad XI -- XIII Masehi dan manik-manik (McKinnon dkk., 1978). Melalui tinggalan arkeologis tersebut diketahui bahwa bangsa asing

yang melakukan perdagangan ketika itu antara lain bangsa Cina, India Selatan, Asia Tenggara, dan Timur Tengah. Catatan sejarah juga menyebutkan bahwa selain kegiatan dagang, orang-orang asing juga datang secara secara pribadi atau sebagai utusan kerajaan untuk berbagai tujuan lain, seperti kegiatan keagamaan, kegiatan belajar-mengajar, dan pelayaran.

Kedatangan bangsa asing dalam kegiatan perdagangan itu berlangsung hingga abad-abad kemudian, bahkan disebutkan juga mempunyai hubungan yang dekat dengan pihak kerajaan. Menurut Pelzer (1985: 33) bahwa di kampung Labuhan yang waktu itu ibukota daerah Deli, jumlah penduduk kampung sekitar 2000 orang, diantaranya 20-an orang Cina dan 100-an orang India. Orang Cina dan India itu umumnya golongan pedagang, kedatangannya dapat dikatakan mempengaruhi sistem perekonomian dan perdagangan setempat, bahkan juga membawa pengaruh di bidang ketatanegaraan. Disebutkan bahwa golongan pedagang dan pengaruh ketatanegaraan dari Asia itu sudah ada berabad-abad sebelumnya (Sinar, 1978: 178--179). Selanjutnya pada sekitar abad ke-19 penguasa Melayu di *landschap* (sebutan pemerintah kolonial untuk daerah-daerah kerajaan di Sumatera) mengutus seorang Arab (Said Abdullah) ke Jawa, untuk menarik minat perusahaan-perusahaan dagang terhadap berbagai peluang ekonomi yang dapat ditawarkan oleh kawasan itu (Broersma, 19191: 28--29 dalam Breman, 1997: 18). Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa orang asing (Arab) juga mendapat kepercayaan dari pihak kerajaan sebagai perantara kegiatan perekonomian ketika itu.

Kegiatan perdagangan di bandar-bandar perdagangan pada awal abad ke- 19 sudah cukup maju. Salah satu orang Eropa yang berkunjung ke pesisir timur Sumatera adalah J. Anderson yang ditugaskan oleh pemerintah Inggris di Penang pada tahun 1823. Di dalam catatannya menyebutkan bahwa di Serdang kegiatan perdagangan dan pertanian berkembang baik di bawah pemerintahan yang bijak. Komoditi perdagangan yang diekspor pada masa itu meliputi lada, rotan, lilin, polong-polongan, gambir, emas, tembakau, dan beras. Sedangkan yang diimpor adalah garam, madat, kain linen (asal Eropa dan India), barang-barang besi dan baja, perkakas, dan lain-lain. Kemudian kedatangan orang-orang Eropa ke pesisir timur Sumatera berlangsung pada pertengahan abad ke- 19, dikaitkan dengan pengembangan kawasan itu sebagai daerah perkebunan berskala besar. Orang-orang Eropa yang masuk ke Deli (sebutan untuk Sumatera timur) umumnya sebagai tuan kebun.

Tercatat dalam sejarah, Nienhuys merupakan orang pertama yang mendapat izin melakukan pengolahan lahan untuk ditanami tembakau. Sebagai tahap percobaan pada tahun 1864 Sultan Deli memberi lahan kepada Nienhuys untuk ditanami tembakau sebanyak yang ia kehendaki tanpa meminta sewa atas tanah yang dipakainya (Breman, 1997: 22). Keberanian

Nienhuys membuka perkebunan tembakau berskala besar itu kemudian terbukti membawa keuntungan besar, karena harga jualnya yang tinggi di pasaran dunia. Pada tahun 1869 Nienhuys mendirikan *Deli Maatschappij*, perseroan terbatas pertama yang beroperasi di Hindia Belanda (Breman, 1997: 26). Hasil penjualan maupun keuntungan terus berlanjut hingga lebih dua kali lipat. Sejak saat itulah Deli menjadi termasyhur di dunia sebagai kawasan produksi daun pembungkus cerutu (Breman, 1997: 25). Selanjutnya pada pertengahan abad ke- 19 orang-orang Eropa sebagai tuan kebun semakin beragam kebangsaannya. Cremer (1888--1890: 676 dalam Breman, 1997: 26) menggambarkan sebagai berikut:

> Sampai 20 tahun yang lalu masih sering satu meja makan di Medan dikelilingi tujuh orang tamu yang mewakili delapan bangsa: seorang Belanda, seorang Prusia, seoran Beier (sekarang Jerman), seorang Denmark, seorang Inggris, seorang Polandia berkebangsaan Swis, dan seorang Norwegia.

Selanjutnya kedatangan orang-orang asing ke Medan dan sekitarnya juga dikaitkan dengan kegiatan perkebunan, yaitu kedatangan para kuli kontrak yang berasal dari berbagai bangsa dan suku bangsa lain seperti orang Cina, orang Keling (India), orang Siam (Thailand) dan orang Jawa. Pada mulanya orang-orang Cina sebagai kuli kontrak didatangkan dari Malaka, tetapi kemudian dalam jumlah yang jauh lebih besar dihimpun langsung dari daratan Cina (Breman, 1997: xiv). Antara tahun1888 hingga 1900 orang Cina yang datang ke Sumatera timur mencapai 70.000 orang, terutama dari Cina Selatan (Breman, 1997: 62). Belakangan orang-orang Cina yang berprofesi sebagai pedagang juga mulai memasuki usaha tanaman niaga, akan tetapi kegiatan mereka dihambat oleh para tuan kebun yang orang Eropa.

Kini masyarakat asing yang tinggal di Medan dan sekitarnya sudah berbaur dengan masyarakat lokal, akan tetapi melalui data-data arkeologis dan sejarah meliputi bangunan lama, makam lama, toponim (nama-nama tempat) dan peta lama menggambarkan adanya konsentrasi-konsentrasi permukiman di masa lalu. Orang Eropa umumnya menempati daerah sekitar lapangan Benteng dan Polonia, juga sekitar jalan Medan – Belawan berkenaan dengan bangunan-bangunan kolonial yang terdapat di daerah itu. Orang Cina berprofesi sebagai pedagang menempati daerah sekitar kawasan Kesawan, yang kini dapat dikenali melalui bangunan ruko-ruko lama. Kemudian orang Tamil (India) bermukim sekitar daerah Petisah (tepatnya di sebelah barat sungai Babura atau Sungai Keling) dengan nama kampung seperti daerah asalnya seperti Kampung Keling, Kampung Madras, dan sebagainya. Keberadaan komunitas itu juga diketahui melalui bangunan Kuil Shri Mariamman di Kampung Madras (Kelurahan Petisah tengah) yang dibangun pada tahun 1884. Selanjutnya orang Arab tinggal di sebelah barat Pasar lama (sekitar Jl. Ahmad Yani). Sebagian makam-makam orang Arab berbaur dengan suku-suku lain yang beragama Islam.

Hal ini diketahui melalui makam-makamnya yang berada di sekitar makam-makam dari suku lain seperti Mandailing dan Minangkabau di daerah Sei Mati (sekitar Kampung Baru). Komunitas orang-orang Arab kini berada di sekitar Jl. Al Falah, Glugur yang menurut informasi telah ada pada sekitar tahun 50 –an. Adapun orang Jawa umumnya bermukim di sekitar daerah perkebunan masa lalu.

4. Penutup

Diterimanya kuliner asing atau yang berasal dari etnis lain di kota Medan disebabkan adanya unsur-unsur yang tidak terlalu jauh berbeda dengan masyarakat setempat, serta adanya kemudahan dalam mendapatkan bahan-bahan yang diperlukan dalam suatu masakan tertentu. Masuknya kuliner asing di kota Medan secara tidak langsung berkaitan dengan masuknya bangsa asing yang masuk ke kota ini dengan berbagai aktivitasnya.

Data sejarah menyebutkan bahwa masuknya bangsa asing berkaitan dengan aktivitas perekonomian dan perdagangan yang berlangsung di Sumatera timur. Pada sekitar awal hingga pertengahan abad ke- 19, diketahui telah ada bangsa Cina, India, dan Arab yang memiliki hubungan dagang dengan kesultanan Deli. Aktivitas lainnya berkaitan dengan pembukaan lahan-lahan perkebunan yang besar, dengan bangsa Eropa sebagai tuan kebun, dan bangsa Asia sebagai kuli kontraknya, diantaranya etnis Cina, orang Keling (India), Siam (Thailand), dan orang Jawa.

Kepustakaan

Breman, Jan, 1997. *Menjinakkan Sang Kuli, Politik Kolonial, Tuan Kebun Dan Kuli pada Awal Abad ke-20*. Jakarta: Pustaka Utama Graviti-KITLV

Koestoro, Lucas Partanda, 2009. “Memasak dan Rempah-rempah dalam Sejarah Kuna Indonesia, Menurut Sumber Sejarah dan Arkeologi Maritim”, dalam *Jejak Pangan Dalam Arkeologi, Seri Warisan Budaya Sumatera Bagian Utara* No. 04.09. Medan: Balai Arkeologi Medan

Lombard, Denys, 2000. *Nusa Jawa : Silang Budaya Batas-Batas Pembaratan 1*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Lopes, Citlalli. 2005. *Kekayaan Hutan Asia Makanan Rempah-Rempah, Kerajinan Tangan, dan Resin.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Marsden, William. 2008. *Sejarah Sumatra.* Jakarta: Komunitas Bambu

McKinnon, E. E., dkk., 1978. *A Note On Aru And Kota Cina.* Indonesia, October, 26.

Pelzer, Karl, 1985. *Toean Keboen dan Petani : Politik Kolonial dan Perjuangan*. Jakarta: Sinar Harapan

Sinar, Tengku Luckman, 1978. “ The impact of Dutch colonialism on the Malay coastal states on the East Coast of Sumatera during the nineteenth century”, dalam *Papers of the Dutch-Indonesian Historical Conference Noordwijkerhout*, 19-22 May 1976. Leiden/Jakarta: Bureau of Indonesian Studies, hal. 178--189

Soekiman,Djoko, 2000. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVIII – Medio Abad XX)*. Yogjakarta: Yayasan Bentang Budaya

FUNGSI MAGIS ALAT REPRODUKSI MANUSIA DALAM KONSEP *BINARY OPPOSITION* DAN SIMBOL

Ketut Wiradnyana
Balai Arkeologi Medan

Abstract

Depictions of human reproduction is found in many megalithic buildings. The magical reproductive function is often equated between the phallus and the vulva. It tends to occur in communities that no longer has a cultural context that is consistent with the idea of megalithic. For it is very important to do a review of reproductive function approach to the concept of the symbols and the binary opposition. This is done considering means of reproduction as a symbol that has a different function with each other. Moreover, the concept of binary opposition developed until now.

Kata kunci: fungsi magis, alat reproduksi, konsep *binary opposition*, konsep simbol

1. Pendahuluan

Bagian tubuh manusia tampaknya memiliki nilai yang tinggi bagi manusia sejak masa prasejarah, klasik hingga masa kini. Berbagai penggambaran bagian tubuh manusia yang ada pada bangunan megalitik menunjukkan betapa pentingnya bagian tubuh manusia tersebut. Bahkan bagian-bagian tertentu dari tubuh manusia merupakan sebuah simbol dan memiliki nilai ataupun fungsi yang berbeda antara bagian tubuh yang satu dengan bagian tubuh lainnya. Bagian tubuh manusia yang sering digambarkan pada bangunan megalitik di antaranya adalah telapak kaki, telapak tangan, kepala beserta muka manusia dan alat reproduksi. Pada masa klasik bagian-bagian tubuh manusia juga memiliki peran penting baik dalam kaitannya dengan fungsi secara umum ataupun fungsi magis selain sebagai sebuah simbol. Salah satu tinggalan dimaksud adalah prasasti Ciareuteun, di Bogor yang diantaranya menggambarkan telapak kaki manusia. Bahkan para dewa dalam agama Hindu kerap digambarkan dengan jumlah tangan atau kaki atau juga kepala dan mata yang lebih banyak. Dalam proses pengabenan di Bali (*ngreka)* diantaranya juga mengumpulkan bagian-bagian tulang dari tulang tengkorak, dan anggota badan yang dianggap dapat mewakili tubuh manusia.

Alat reproduksi merupakan salah satu bagian tubuh yang sering digambarkan dalam kaitannya dengan simbol sebagai penolak bala. Alat reproduksi perempuan (*vulva*) kerap ditemukan dalam wadah kubur atau bangunan megalitik lainnya. Alat reproduksi dimaksud sering dikaitkan dengan upaya menolak bala agar perjalanan roh ke alam arwah tidak mendapat gangguan. Selain itu juga dikaitkan dengan upaya melindungi areal dari kekuatan roh jahat yang akan mengganggu perkebunan, hunian dan areal lainnya. Sedangkan alat reproduksi laki-laki (*phallus*) selain dikaitkan dengan upaya menolak bala juga simbol bagi keperkasaan atau juga sebagai media pemujaan.

1.1. Permasalahan

Dalam berbagai fungsi alat reproduksi manusia sering dikaitkan dengan upaya penolak bala. Penolak bala dimaksud tentunya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat magis yang akan mengganggu roh ataupun manusia di alam nyata atau di alam lain. Alat reproduksi yang dikaitkan dengan penolak bala cenderung digambarkan berupa alat reproduksi laki-laki (*phallus*). Kadangkala alat reproduksi perempuan (*vulva*) yang digambarkan pada bangunan megalitik juga dikaitkan dengan fungsi penolak bala. Dalam kebiasaan masyarakat tertentu, fungsi magis dari *vulva* dan *phallus* berbeda, dan kalau objek dimaksud didekati dengan konsep *binary opposition* dan juga konsep simbol, maka sangat jelas kedua objek dimaksud memiliki fungsi yang juga berbeda. Jadi bagaimanakah fungsi alat reproduksi dalam kaitannya dengan simbol di masyarakat tradisional dimaksud ?. Untuk itulah artikel ini akan menguraikan fungsi kedua alat reproduksi dimaksud dalam kaitannya dengan konsep *binary opposition* dan juga konsep simbol.

1.2. Pendekatan konsep

Levi Strauss (1962) menyatakan bahwa metode pikiran manusia yang paling umum adalah analogi ketimbang logis. Hal itu tidak hanya bagi mentalitas primitif tetapi juga bagi semua tipe pemikiran non alamiah atau matematis (Kuper, 1996: 208). Dengan pemikiran itu, Levi Strauss membagi alam semesta kedalam dua golongan berdasarkan ciri-ciri yang saling kontras, bertentangan atau merupakan kebalikannya, yaitu cara yang disebut *binary opposition*, atau oposisi pasangan. Dua golongan ini bisa bersifat mutlak berupa gejala alam seperti bumi/langit, suatu keadaan seperti hidup/mati, mahluk seperti pria/wanita dan lainnya (Koentjaraningrat, 1987: 229; Syam, 2007: 82). Pendekatan konsep dimaksud digunakan dalam upaya memahami konsep pria/wanita dalam aspek magis khususnya yang berkaitan dengan alat reproduksinya. Namun demikian tidak tertutup adanya golongan ketiga yang sifatnya “abu-abu” dimana kedua golongan yang berbeda tersebut dapat bertukar tempat. Hal tersebut dapat terlihat dari adanya tumpang tindih fungsi dari alat genetalia di masyarakat.

Upaya memahami alat reproduksi sebagai sebuah simbol dalam masyarakat juga dapat dijelaskan melalui konsep simbol yang diuraikan oleh Clifford Geertz (1973), yang menganggap simbol–simbol mengkomunikasikan makna yang sesungguhnya tetang seseorang atau tentang sesuatu (Abdullah, 2006: 240--241). Sejalan dengan itu Mircea Eliade (1963) menyatakan bahwa simbol mengungkapkan aspek-aspek terdalam dari kenyataan yang tidak terjangkau oleh alat pengenalan lain (Daeng, 2005: 82). Simbol yang berlaku di masyarakat juga diungkapkan sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pengetahuan dan pesan-pesan dan simbol memberikan landasan bagi tindakan dan prilaku selain gagasan dan nilai-nilai (Saifuddin, 2005: 291). Dalam upaya memahami simbol

diperlukan identifikasi yang mendalam atas simbol dengan pembacaan makna yang tepat sehingga dapat diketahui makna sesungguhnya dari alat genetalia baik perempuan maupun laki-laki.

Pendekatan akan fungsi alat reproduksi sebagai sebuah simbol yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat magis religius juga dapat dilakukan dengan melihat kebiasaan-kebiasaan di masyarakat tradisional akan fungsi alat reproduksi dimaksud. Hal tersebut akan memberi gambaran mengenai alam pikiran masyarakat berkaitan dengan konsep alat reproduksi. Dengan demikian simbol alat reproduksi dan fungsinya pada bangunan-bangunan megalitik akan dapat diketahui dengan lebih jelas.

2. Penggambaran genetalia

2.1. Sebagian wilayah sebaran penggambaran genetalia

2.1.1. Sumatera Utara

Genetalia (alat reproduksi) sering digambarkan baik dalam bentuk goresan maupun dalam bentuk tiga dimensi seperti pada sebuah patung misalnya. Alat reproduksi laki-laki umumnya lebih sering digambarkan dibandingkan dengan alat reproduksi perempuan pada sebuah media. Di Sumatera Utara alat reproduksi sering tidak digambarkan sekalipun dari objek yang berupa orang yang dipahatkan dalam posisi kangkang. Bahkan kadangkala sengaja bagian dari alat kelamin ditutupi dengan telapak tangan. Kondisi semacam itu terlihat pada pahatan manusia di bagian depan wadah sarkofagus Sidabutar, Tomok, Pulau Samosir, yang memahatkan seorang laki-laki dalam posisi jongkok, dengan bagian *phallus* ditutupi telapak tangan. Hal tersebut sengaja dilakukan dengan pemahaman bahwa alat reproduksi memiliki kekuatan yang luar biasa, sehingga dengan ditutup tangan saja maka kekuatan yang dimilikinya masih berfungsi mengusir roh jahat yang mengganggu perjalanan roh ke alam arwah. Fungsi demikian sangat umum ditemukan pada *phallus* yang kerap dikaitkan dengan upaya mengusir roh jahat. Selain fungsi pengusir roh jahat, juga terdapat konsep lain yang berkaitan dengan genetalia yakni fungsi kesuburan yang disimbolkan dengan buah dada perempuan. Pada sarkofagus, buah dada perempuan digambarkan bersama dengan anggota badan lainnya dan ditempatkan di atas sarkofagus (pada bagian tutupnya). Sehingga perbedaan penempatan sebuah genetalia juga berkaitan dengan fungsinya.

Di Nias bagian utara hingga selatan, patung baik yang berukuran besar (tingginya lebih dari 1 meter) hingga yang berukuran kecil (tingginya kurang dari 1 meter) kerap digambarkan lengkap dengan alat reproduksi. Patung yang berfungsi sebagai simbol status sosial seseorang ataupun yang berfungsi sebagai media pemujaan roh kerap digambarkan lengkap dengan *phallus*. Di Onowaembo, Kec. Gunung Sitoli; di Hili Gowe, Kec. Mandrehe; di

Olayama, Kec. Lolowau yang semuanya masuk dalam wilayah Kab. Nias terdapat patung manusia dengan tinggi lebih dari satu meter yang digambarkan lengkap dengan *phallus* dengan kondisi ereksi. Di Nias bagian selatan, selain patung dengan penggambaran manusia yang dilengkapi *phallus* dalam kondisi ereksi juga pada osa-osa (patung binatang) kerap menggambarkan *phallus* yang dilengkapi dengan buah zakar (Koestoro & Wiradnyana, 2007: 34--76).

2.1.2. Lampung

Arca megalitik yang memperlihatkan alat reproduksi secara berlebihan ditemukan di Ranau, Lampung Utara. Di Jabang, Lampung Tengah menhirnya berbentuk *phallus* yang tidak hanya berfungsi sebagai lambang nenek moyang dalam kaitannya sebagai pelindung, tetapi juga sebagai lambang kesuburan (Sutaba, 2001: 57--89). Di Sidomukti, Metro, terdapat sebuah menhir berbentuk *phallus*, yang diletakkan pada puncak teras berundak yang dikaitkan dengan fungsi sebagai media pemujaan (Sukendar, 1997: 69).

2.1.3. Bali

Di daerah Munduk, Kab. Buleleng, terdapat sebuah batu monolit berlubang pada bagian sampingnya dan pada lubang tersebut ditancapkan batu berbentuk silinder. Masyarakat setempat menyebut batu itu Celak Kontong Lugeng Luwih yang memberi makna simbolis sebagai genetalia laki-laki dan perempuan. Tinggalan megalitik tersebut digunakan untuk tempat memohon hujan, menolak hama yang menyerang tanaman (Gede, 1999: 18).

Arca megalitik di Pura Besakih, Desa Keramas, Blahbatuh, Kab. Gianyar diantaranya ada yang memperlihatkan alat reproduksi baik laki-laki maupun perempuan. Hingga saat ini temuan itu masih berfungsi sakral yang berkaitan dengan upacara kematian, yang dapat dianggap sebagai sisa-sisa yang masih hidup dari fungsinya yang lama. Selain itu arca ini juga berfungsi sebagai media untuk memohon kesembuhan bagi anggota masyarakat yangs sedang sakit, dan kesembuhan bagi binatang peliharaan seperti sapi yang sakit (Mahaviranata, 1982: 119--127; dalam Sutaba, 2001: 89).

Di Pura Keramas, Banjar Kawan, Bangli, arca megalitiknya difungsikan sebagai tempat untuk memohon kesembuhan bagi binatang peliharaan yang sakit atau memohon keselamatan dari serangan hama pada tanaman pertaniannya dan memohon hujan jika musim kemarau (Sutaba, 2001: 89--90).

Sebuah menhir berbentuk *phallus* di Desa Tenganan Pegringsingan, hingga saat ini berfungsi sebagai medium untuk memohon anak, bagi pasangan yang belum mempunyai anak selain

itu juga dijadikan medium bagi pedagang agar laris dalam berjualan di pasar (Sutaba, 2001: 99).

Arca–menhir dan arca bercorak megalitik berfungsi magis simbolis bagi masyarakat Bali. Fungsinya sangat jelas terutama arca yang memperlihatkan genetalia, baik laki-laki maupun perempuan, sebagai lambang nenek moyang sekaligus berfungsi sebagai media pemujaan, diantaranya berkaitan dengan keselamatan hasil pertanian, kesuburan tanah, keselamatan binatang peliharaan dan memohon anak serta media untuk membayar kaul (Sutaba, 2001: 103--104).

Genetalia dalam bentuk *vulva* yang terdapat pada sarkofagus ditemukan di Ambyarsari, di Munduk Tumpeng dan di Gilimanuk yang kesemuanya masuk dalam wilayah Kabupaten Jembrana. Hiasan *vulva* yang naturalis itu dimaksudkan sebagai upaya untuk menangkal roh jahat yang akan mengganggu perjalanan roh dan juga sebagai simbol kembalinya pulang ke ibu pertiwi (Soejono, 1977: 141 dalam Gede, 1999: 16).

2.1.4. Jawa

Di pintu masuk Candi Sukuh, Jawa Tengah terdapat pahatan *phallus* dan *vulva* yang dikaitkan dengan kesuburan. Selain itu, juga dipercaya dapat memberikan pertanda akan prilaku bagi perempuan yang melewati tempat ini. Jika perempuan karena melewati tempat ini menjadikan kainnya robek maka pertanda perempuan dimaksud memiliki prilaku yang buruk dan harus disucikan untuk menebus dosanya (Sugiarti, 1989 dalam Gede, 1999: 15)

2.1.5. Nusa Tenggara Timur

Di Lambakara, Sumba Timur terdapat *penji* (menhir) berbentuk *phallus* yang berasosiasi dengan kubur *reti* (dolmen) berfungsi sebagai simbol kekuasaan dan kebesaran yang dikuburkan (Gede, 1999: 19). Selain itu sebuah menhir berbahan batu ataupun kayu yang disebut *katoda* kerap bentuknya dibuat menyerupai *phallus* yang difungsikan sebagai media pemujaan terhadap roh leluhur maupun roh penjaga areal tertentu.

2.1.6. Minahasa

Waruga yang terdapat di Minahasa pada umumnya hiasan manusia yang digambarkan adalah manusia dalam posisi kangkang dengan penonjolan pada bagian alat reproduksinya (baik laki-laki maupun perempuan). Selain itu ada juga manusia (perempuan) dalam posisi kangkang dan diantara kakinya terdapat kepala anak kecil, hal dimaksud dikaitkan dengan seorang ibu yang sedang melahirkan (Fahriani, 2008: 34). Pendapat lain menyatakan bahwa pahatan dimaksud merupakan gambaran dari seorang ibu yang meninggal saat melahirkan dan si ibu dimasukkan ke dalam waruga dan apabila orang membuka tutup waruga maka

akan mengganggap bayinya sudah lahir (Bertling, 1932 dalam Fahriani, 2008: 39). Artinya pahatan yang ada pada waruga tidak selalu berkaitan dengan religi magis akan tetapi ada yang hanya merupakan simbol akan kondisi tertentu. Kalau kita bandingkan dengan religi lama masyarakat Minahasa yang mempercayai akan adanya kelahiran kembali maka dapat saja pahatan dimaksud merupakan gambaran akan keadaan yang diinginkan dan juga religi yang dianut.

2.2. Tradisi yang berkaitan dengan genetalia

Beberapa kebiasaan yang masih melekat pada masyarakat Bali jika kaum laki-laki berada pada tempat-tempat yang dianggap angker dan yang bersangkutan merasa takut di tempat itu maka yang akan dilakukan adalah bertelanjang. Masyarakat mengganggap dan mempercayai bahwa roh jahat akan takut jika melihat *phallus*, sehingga roh jahat dimaksud tidak akan berani mengganggu.

Selain itu kebiasaan masyarakat dalam aspek pertanian/perkebunan yang menempatkan pahatan *phallus* di tengah kebun seperti pada kebun mentimun. Hal tersebut dilakukan dengan harapan agar hama menjauhi lahan perkebunan dimaksud sehingga hasil yang maksimal dari perkebunan dapat dicapai (ada aspek kesuburan di dalamnya).

Di Bali pada masyarakat penganut agama Hindu juga memberlakukan bahwa perempuan yang sedang menstruasi tidak diperkenankan masuk ke areal pura, karena dianggap perempuan dimaksud dalam kondisi kotor, sehingga akan menggangu kesucian pura. Danandjaja dalam disertasinya (1980: 296) menyebutkan bahwa di Trunyan, Bali juga ada kepercayaan bahwa kalau kaum laki-laki melihat kemaluan perempuan baik sengaja ataupun tidak sengaja maka laki-laki dimaksud akan mengalami kesialan. Bahkan disebutkan lebih jauh bahwa *vulva* itu adalah sesuatu yang buruk/sial.

Perempuan Batak dalam kondisi menstruasi pada masyarakat masa lalu kerap dikaitkan sebagai hal yang kotor sehingga perempuan yang sedang dalam kondisi haid sering di singkirkan dalam perkampungan dan ditempatkan di ladang (di luar perkampungan) agar tidak menjadikan kampung kotor dan menimbulkan wabah (informasi dari Bungaran A. Simanjuntak, 2009).

Hal serupa terjadi juga di Papua New Guinea seorang perrempuan yang sedang mengalami masa haid ditempatkan di luar dusun dalam suatu rumah yang dibangun oleh perempuan dan tidak boleh didekati oleh laki-laki. Kepercayaan tentang roh jahat yang dibawa oleh perempuan menjadi suatu keyakinan tentang sifat buruk dari menstruasi dan perempuan yang mengalaminya (Hays dan Hays, 1982: 204 dalam Abdullah, 2006: 219).

Dalam masyarakat Toraja proses pengucilan terjadi terhadap mereka yang sedang mengalami menstruasi dengan mengeluarkan mereka dari berbagai pusat aktivitas produktif yang kemudian menyebabkan hilangnya akses perempuan (Delaney, 1976 dalam Abdulllah, 2006: 219).

Seseorang yang telah mengalami menstruasi dianggap sebagai orang yang telah terganggu secara fisik dan dan psikis yang kemudian berpotensi mengganggu keteraturan sosial sehingga berbagai proses eksklusif dapat dikenakan terhadap perempuan yang telah mengalami menstruasi. Dalam banyak hal menstruasi yang dialami dinilai sebagai suatu penyakit yang datang sebulan sekali yang mengganggu berbagai aktivitas (Abdullah, 2006: 214).

Pada masyarakat Huaulu, di Maluku Tengah hingga saat ini masih memberlakukan para perempuan yang sedang menstruasi untuk diasingkan di luar perkampungan. Para perempuan di maksud akan kembali ke perkampungan setelah selesai masa menstruasi dan telah mebersihkan diri melalui mandi di sungai dan mencuci seluruh perlengkapan yang digunakan selama masa haid dimaksud (Trans TV, 25 April 2010).

Masyarakat Eropa pada masa lalu meyakini bahwa masakan yang dimasak oleh perempuan yang sedang menstruasi tidak boleh dimakan karena dianggap kotor dan tidak sehat (Abdullah, 2006: 215). Dalam masyarakat Beng, di Pantai Gading secara tegas ditekankan bahwa menstruasi dikaitkan dengan polusi dan fertilitas. Hal ini menyebabkan larangan bagi perempuan untuk masuk ke hutan, tidak boleh memasak karena dianggap kotor dan tidak boleh melakukan aktivitas pertanian (Gottlieb, 1982 dalam Abdullah, 2006: 216).

3. Fungsi magis alat reproduksi dalam konsep simbol dan *binary opposition*

3.1. Fungsi alat reproduksi

Uraian tersebut di atas menggambarkan fungsi dari alat reproduksi yang diantaranya selain berkaitan dengan aspek seni pada sebuah bangunan megalitik, juga aspek religi. Pada aspek religi terlihat pada fungsinya sebagai media pemujaan ataupun kematian. Selain itu adanya aspek ekonomi juga dapat dikaitkan dengan prilaku penempatan *phallus* pada lahan pertanian. Aspek sosial yang menyangkut kesuburan juga ditampakan dari fungsi alat reproduksi dimaksud secara umum diseluruh masyarakat di Indonesia.

Aspek-aspek dimaksud tidak selalu berdiri sendiri bahkan cenderung berjalan beriringan, dimana aspek ekonomi tidak akan lepas dari aspek sosial, religi begitu juga dengan aspek seni yang tidak dapat dilepaskan dari aspek ekonomi, sosial dan juga religi. Kondisi demikian menjadikan banyak hal yang tidak mudah untuk diketahui fungsinya secara pasti sehingga

akan memunculkan aspek yang sifatnya “abu-abu”. Kondisi tersebut menjadikan fungsi dari objek yang digambarkan memiliki kecendrungan yang tumpang tindih. Dari uraian tersebut di atas maka fungsi alat reproduksi dapat diuraikan sebagai berikut:

VULVA	***PHALLUS***	**PENGGABUNGAN *VULVA* DAN *PHALLUS***
	Simbol kesuburan manusia	Simbol kesuburan manusia
	Berkaitan dengan kesuburan tanaman	Berkaitan dengan kesuburan tanaman
	Mengusir hama	Mengusir hama
Mengusir roh jahat	Mengusir roh jahat	Mengusir roh jahat
Simbol identitas diri (perempuan)	Simbol identitas diri (laki-laki)	
Simbol kemampuan melahirkan (nyata)	Simbol kekuasaan (abstrak)	
Mendatangkan bala/musibah kepada manusia	Mengusir bala/musibah yang menyerang manusia	Mengusir bala/musibah
	Tempat meminta keselamatan bagi hewan peliharaan	Tempat meminta keselamatan bagi hewan peliharaan
Hiasan (jarang dipahatkan), kurang natural	Hiasan (sering dipahatkan), natural	Hiasan (sering dipahatkan) (kurang natural)
	Media pemujaan (sekalipun tanpa *vulva*)	Media pemujaan
		Digunakan sebagai upaya untuk mengetahui/isyarat akan karakter seorang perempuan

Gambaran fungsi alat reproduksi tersebut sangat jelas menunjukkan bahwa *vulva* jarang dipahatkan pada bangunan megalitik dibandingkan dengan *phallus*. Selain itu ada kecendrungan bahwa fungsi *vulva* akan sama dengan *phallus* kalau kedua simbol alat reproduksi tersebut berada dalam satu tempat (bersatu). Kecendrungan lain di antaranya bahwa fungsi *vulva* lebih berkaitan dengan hal-hal yang bersifat duniawi, mendatangkan berbagai masalah bagi manusia, sedangkan *phallus* cenderung berfungsi religius, mengusir berbagai permasalahan yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat non duniawi.

3.2. Alat reproduksi dalam konsep simbol dan *binary opposition*

Memahami alat reproduksi manusia pada bangunan megalitik sebaiknya dilakukan dalam landasan konsep simbol dan *binary opposition*. Hal tersebut dilakukan mengingat kedua konsep dimaksud merupakan konsep yang saling berkaitan terlebih dalam upaya memahami alat reproduksi manusia. Alat reproduksi sebagai sebuah simbol juga sekaligus menggambarkan aspek *binary opposition* dari fungsi, bentuk, kosmologi dan berbagai hal lain yang mengikutinya. Begitu juga sebaliknya alat reproduksi sebagai sebuah konsep *binary opposition* merupakan sebuah simbol.

Alat reproduksi dalam hal ini *phallus* dan *vulva* merupakan sebuah simbol yang diambil dari bagian tubuh manusia. Penggunaan kedua alat reproduksi manusia itu tidak lepas dari pengetahuan manusia akan berbagai hal yang membedakan sosok perempuan dengan laki-laki. Dalam konteks ekonomi, dimana laki-laki yang pekerjaannya berburu dan perempuan cenderung di rumah menjadikan suatu model akan adanya perbedaan jenis manusia dimaksud. Perbedaan itu dipertegas dengan memunculkan simbol-simbol dari bagian tubuh manusia yang jelas berbeda yaitu alat reproduksi.

Dalam perjalanan kebudayaan manusia, tampaknya perbedaan alat reproduksi digunakan dalam kaitannya dengan kekuasaan. Diantaranya keterbatasan berbagai aktivitas bagi kaum perempuan dan berbagai mitologi yang menghasilkan ide negatif bagi perempuan yang sedang mengalami menstruasi. Maka berbagai adat istiadat yang berkaitan dengan perempuan yang sedang mengalami menstruasi dimunculkan dengan melegitimasi berbagai mitologi. Ada kecendrungan bahwa kondisi perempuan yang sedang menstruasi hanya berkaitan dengan berbagai hal yang sifatnya nyata atau berkaitan langsung dengan manusia dan lingkungannya. *Vulva* sebagai sebuah simbol hanya mengartikan bahwa berbagai fungsi yang ada padanya hanya berkaitan dengan hal-hal duniawi.

Kalau *vulva* dikaitkan dengan kekotoran atau hal-hal yang bersifat duniawi, sehingga harus disingkirkan maka tidaklah tepat kalau dikatakan penggambaran *vulva* pada sebuah bangunan megalitik seperti pada sarkofagus dikaitkan dengan fungsi untuk mengusir roh jahat. Pada kondisi demikian maka *vulva* akan lebih tepat dikaitkan dengan kelahiran kembali. Untuk itu tidak mengherankan kalau di Minahasa, Sulawesi Utara penggambaran *vulva* tidak hanya berkaitan dengan pengusir roh jahat (hendaknya ditanjau kembali), tetapi sebagai simbol bahwa yang meninggal itu seorang perempuan dan meninggal karena kematian atau berprofesi sebagai dukun beranak. Selain itu kaum perempuan sering dikaitkan dengan ibu pertiwi dan disimbolkan dalam bentuk bumi/tanah sehingga pada masyarakat agraris kesuburan merupakan hal yang sangat penting sehingga perempuan dalam hal ini *vulva* merupakan simbol kesuburan.

Phallus juga memiliki berbagai fungsi pada masyarakat, selain dikaitkan dengan berbagai aspek kejantanan dan kekuatan, juga lebih banyak dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat magis. Patung leluhur di Nias misalnya, *phallus* digambarkan dengan posisi ereksi yang menunjukkan bahwa kondisi yang perkasa dari tokoh leluhur. Kalau kita kaitkan dengan fungsi dari patung sebagai media pemujaan maka, fungsi dari *phallus* itu sendiri tidak lepas dari hal-hal yang sifatnya religius. Begitu juga dalam tradisi tempatan dimana seringkali *phallus* dikaitkan dalam upaya mengusir roh jahat yang akan mengganggu manusia. Selain itu juga difungsikan sebagai pengusir hama, atau medium pemujaan bagi roh leluhur ataupun

roh lainnya. Artinya *phallus* lebih banyak difungsikan dalam aspek-aspek yang berkaitan dengan religius. Sehingga simbol dari *phallus* itu sendiri lebih banyak berkaitan dengan hal-hal yang besifat religius.

Secara umum pahatan *vulva* hanya berfungsi sebagai hiasan, mengusir roh jahat, identitas diri, kemampuan akan berreproduksi dan mendatangkan bala/musibah. Fungsi seperti itu juga ditemukan pada *phallus* dan sebagian diantaranya merupakan perlawanan dari fungsi *vulva*. Namun kalau *vulva* dan phalus dipahatkan bersama maka fungsi dari keduannya itu akan mengacu kepada fungsi *phallus*, artinya *phallus* yang berfungsi tertentu akan tetap berfungsi tertentu pula dimasyarakat sekalipun tidak dipahatkan bersama *vulva*. Selain itu ada juga *phallus* yang tidak digambarkan dengan sengaja, seperti dalam sarkofagus di tomok, pulau Samosir, Sumatera Utara. Hal tersebut memberi asumsi akan kuatnya fungsi *phallus*, sehingga tanpa digambarkanpun *phallus* masih berfungsi, yang penting posisi dari manusia adalah kangkang sehingga tersirat bahwa ada *phallus* pada bagian tersebut. Artinya ada kecendrungan *phallus* memiliki fungsi yang lebih dibandingkan dengan *vulva*.

Dari penggambaran tersebut di atas nampak bahwa ada perbedaan yang jelas sebagai bentuk dari konsep *binary opposition* yaitu *vulva* diantaranya berfungsi mendatangkan bala /musibah bagi manusia, sedangkan *phallus* mengusir roh jahat. Bala/musibah tidak selalu berkonotasi dengan hal-hal yang gaib sedangkan roh jahat selalu berkonotasi dengan hal-hal yang gaib. Kedua alat reproduksi tersebut dapat memberikan isyarat bahwa *vulva* dapat mendatangkan musibah bagi manusia sedangkan *phallus* mengusir musibah bagi manusia. Hal tersebut jelas mengisyaratkan akan perbedaan antara pengaruh bagi alat reproduksi perempuan dan laki-laki kepada manusia.

Dalam konteks masyarakat agraris seringkali seorang ibu dikaitkan dengan kesuburan. Sebagai contoh adalah ibu pertiwi yang dihubungkan dengan tanah, Dewi Sri (dalam agama Hindhu) yang dihubungkan dengan padi. Hal tersebut merupakan bagian dari konsep *binary opposition* yang didalamnya juga memuat dengan hal-hal yang berkaitan dengan relasi. Bahwa perempuan yang sudah mengalami menstruasi juga diangap telah masuk dalam kondisi yang subur dengan demikian maka dapat dijelaskan bahwa genetalia perempuan yang merupakan sebuah simbol dari identitas seseorang, diantaranya merupakan simbol dari kesuburan.

Kalau kesuburan itu dikaitkan dengan *vulva*/ perempuan dan juga dikaitkan dengan tanah/bumi maka tentu ada pasangan *binary*nya yaitu *phallus*/ laki-laki dan juga dikaitkan dengan langit dan berbagai hal yang berkaitan dengan unsur magis seperti hama yang mengganggu kesuburan yang tak terlihat oleh mata, roh jahat yang mengganggu perjalanan roh orang yang meninggal ke alam arwah atau roh jahat yang akan mengganggu areal

tempat tinggal atau perkebunan. Seperti pahatan *phallus* (*katoda*) di Sumba Timur, NTT yang difungsikan sebagai media pemujaan untuk penguasa areal/lahan tertentu. Pemahatan *katoda* dalam bentuk *phallus* selain *phallus* sendiri berfungsi sebagai media pemujaan juga berkaitan dengan kepercayaan akan *phallus* yang dianggap memiliki kekuatan magis yang diantaranya berfungsi sebagai penolak hama tanaman. Konsep semacam itu juga ditemukan di Bali dimana petani mentimun meletakkan pahatan *phallus* di tengah kebun yang bertujuan mengusir hama mentimun.

Penggambaran tersebut mengasumsikan bahwa *vulva* berfungsi sama dengan *phallus* jika dipahatkan bersamaan dan dalam konteks yang lain *vulva* dan pahallus memiliki fungsi yang berbeda yaitu *vulva* berfungsi mendatangkan bala/musibah sedangkan *phallus* berfungsi mengusir roh jahat. Artinya ada kecendrungan fungsi *vulva* erat kaitannya dengan hal-hal yang bersifat nyata sedangkan fungsi *phallus* erat kaitannya dengan hal-hal yang bersifat gaib.

Dalam konsep *binary opposition*, bahwa ada yang disebut dengan golongan “abu-abu” bahwa fungsi salah dari salah satu golongan dapat menjadi fungsi pasangan lainnya, begitu pula sebaliknya. Kalau kita kaitkan dengan simbol pada alat reproduksi bahwa fungsi dari *vulva* dapat menjadi fungsi dari *phallus* begitu juga sebaliknya. Hal tersebut merupakan sesuatu yang umum terjadi pada masyarakat yang tidak lagi menganut dasar konsep yang sama ketika sebuah simbol itu mulai diberlakukan. Sehingga bukan berarti seluruh pahatan dari alat reproduksi akan berfungsi sama dengan fungsi yang umum dinyatakan selain berkaitan yaitu kesuburan dan pengusir roh jahat. Untuk melihat fungsi alat reproduksi pada pahatan bangunan megalitik sangat baik dilakukan analisa etnoarkeologi pada masyarakat setempat, karena dengan metode itu maka akan dapat diketahui fungsi dari alat reproduksi yang sebenarnya dalam masyarakat menganut budaya megalitik dan penganut tradisi megalitik.

Di Bali, terdapat sarkofagus yang memiliki pahatan alat reproduksi perempuan (*vulva*). Pahatan dimaksud dikaitkan dengan fungsinya untuk mengusir roh jahat yang mengganggu perjalanan roh. Hal tersebut mungkin ada benarnya, namun mungkin juga ada fungsi lain selain itu, yaitu mendatangkan bala/musibah bagi manusia yang akan membuka sarkofagus. Hal tersebut jika kita kaitkan dengan beberapa folklor yang berkembang di Bali, seperti dalam masyarakat Trunyan misalnya. Bahwa membuka sarkofagus yang berhiaskan *vulva* diidentikkan dengan melihat *vulva* secara langsung. Selain itu beberapa bekal kubur yang ditemukan berupa logam (diantarany emas) yang ditemukan di dalam sarkofagus, sehingga sangat memungkinkan sarkofagus menjadi salah satu objek yang diminati oleh para pencuri mengingat logam pada masanya dan masa kini relatif memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Karena fungsi lebih terkait dengan aspek-aspek yang menyentuh manusia secara langsung

sehingga pahatan *vulva* sangat jarang ditemukan terutama tunggal dan kalaupun bersama dengan *phallus* dipahat tidak naturalis. Mengapa tidak naturalis hal tersebut merupakan pertanyyan yang sangat penting. Mengingat *vulva* itu mendatangkan musibah bagi manusia sehingga jarang digambarkan, karena itu penggambarannya tidak naturalis. Sedangkan *phallus* berfungsi mengusir roh jahat maka penggambarannya diusahakan sedetail mungkin. Selain itu juga tentunya konsep *binary opposition* memegang peran yang penting sehingga penggambaran akan kedua alat reproduksi tersebut menjadi berbeda.

Hampir semua masyarakat memiliki aturan-aturan bagi perempuan yang sedang mengalami menstruasi, yang intinya membatasi perempuan berhubungan dengan laki-laki, dan dengan perempuan lain, membatasi perempuan melakukan pekerjaaan-pekerjaan biasa dan mebatasi kepemilikan tertentu. Dalam hal ini fenomena biologis menstruasi telah mendapatkan pemaknaan secara sosial sehingga ia menjadi penegas perbedan antara laki-laki dan perempuan (Kessler, 1976 dalam Abdullah, 2006: 219)

Jika diletakkan dalam konteks relasi gender menstruasi merupakan alat bagi laki-laki untuk membatasi partisipasi perempuan dalam wilayah publik yang mengatur status dan peran yang berpengaruh dalam proses pembuatan keputusan yang menyangkut keseluruhan komunitas. Sejalan dengan itu aturan-aturan dalam berbagai masyarakat telah pula menjadi "pagar" bagi perempuan untuk masuk dalam wilayah privat yang otoritasnya lebih kecil (Abdullah, 2006: 220). Dalam kontek yang lebih luas juga sejalan dengan pandangan masyarakat akan kosmologis dimana batasan yang diberikan kepada kaum perempuan hanya pada alam nyata semata sedangkan bagi kaum laki-laki selain memiliki legitimasi atas alam nyata juga alam tidak nyata. Sehingga berbagai fungsi yang ditunjukkan akibat menstruasi lebih banyak berkaitan dengan hal-hal yang besifat profan semata sedangkan *phallus* lebih ditujukan dengan hal-hal yang bersifat sakral. Dalam konteks ini kekuasaan laki-laki melebihi kekuasaan yang dimiliki oleh perempuan.

4. Penutup

Pada masa berkembangnya tradisi megalitik bahkan setelahnya, alat reproduksi merupakan simbol yang memiliki makna religius magis yang pada dasarnya berfungsi beda antara satu dengan lainnya. Namun perbedaan simbol dimaksud jika disatukan akan menghasilkan fungsi yang berkaitan dengan kesuburan.

Konsep animisme dan dinamisme pada masanya memiliki kesesuaian dengan konsep alat reproduksi sebagai sebuah simbol. Bahwa alat reproduksi khususnya *phallus* dianggap memiliki kekuatan tertentu sehingga kerap dikaitkan dalam upaya mengusir roh jahat. *Vulva* juga dianggap memiliki kekuatan tertentu yang dapat mendatangkan musibah bagi manusia.

Penyatuan dua alat reproduksi antara laki-laki dan perempuan yang dianggap memiliki kekuatan tertentu dibuktikan dengan menghasilkan benih manusia, yang sifatnya nyata dan dapat dilihat sebagai sebuah isyarat kesuburan.

Dalam perjalanan waktu, tampaknya ada perkembangan fungsi dari alat reproduksi, diantaranya ada yang fungsinya tumpang tindih. *Vulva* dianggap memiliki fungsi yang sama dengan *phallus*, yaitu sebagai penolak bala, atau alat reproduksi merupakan simbol genetalia belaka (laki/perempuan). Perkembangan fungsi alat-alat reproduksi tentu diakibatkan oleh adanya konsep yang tumpang tindih dan juga simbol dimaksud merupakan *dead monument* yang pada akhirnya mengakibatkan keterbatasan pemahaman masyarakat.

Kepustakaan

Abdullah, Irwan, 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Daeng, Hans. J., 2005. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan, Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar

Danandjaja, James, 1980. *Kebudayaan Petani Desa Trunyan Di Bali*. Jakarta: Pustaka Jaya

Fahriani, Ifak, 2008. "Deskrifsi Waruga, Bentuk, Ukuran dan Hiasannya", dalam *Waruga Peti Kubur Batu Dari Tanah Minahasa, Sulawesi Utara.* Manado: Balar Manado

Gede, I Dewa Kompiang, 1999. "Genetalia di Beberapa Situs Arkeologi di Bali" dalam *Sangkhakala* No.V/1988-1999. Medan: Balar Medan

Koentjaraningrat, 1987. *Sejarah Teori Antropologi I.* Jakarta: Universitas Indonesia,

Koestoro, Lucas Partanda & Ketut Wiradnyana, 2007. *Tradisi Megalitik di Pulau Nias.* Medan: Balai Arkeologi Medan & UNESCO.

Kuper, Adam, 1996. *Pokok dan Tokoh Antropologi, Mashab Inggris Modern*. Jakarta: Bhatara

Saifuddin, Achmad Fedyani, 2005. *Antropologi Kontemporer, Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma.* Jakarta: Prenada Media

Sukendar, Haris, 1997. *Album Tradisi Megalitik Di Indonesia*. Jakarta: Depdikbud

Sutaba, I Made, 2001. *Tahta Batu Prasejarah di Bali, Telaah Tentang Bentuk dan Fungsinya.* Yogyakarta: Yayasan Mahavhira

KAJIAN ARKEOLOGI KOTA KULIT KERANG PENGKALAN BHARU, PERAK, MALAYSIA

Mohamad Hanif B. Hj. Md.Noor
Pusat Penyelidikan Arkeologi Global Universiti Sains Malaysia

Abstract

Archaeological sites of Pengkalan Bharu, Perak is one of the important ports in Malaysia. The port is associated with the center of the Government of New Beruas. Establishment of the port city is to anticipate the enemy like a pirate attack of Siam, Aceh, Majapahit , Selangor and Portuguese.

Kata kunci: Kerajaan Beruas, ekskavasi, keramik, cangkang kerang

I. Pengenalan Ringkas Permukiman Pengkalan Bharu

Pengkalan Bharu adalah sebuah jalan kecil yang terletak di utara Daerah Manjung, Perak, Malaysia. Ia berada kira-kira 35 kilometer dari bandar Manjung. Di dalam permukiman yang sederhana ini terdapat 16 buah kampung kecil seperti Kampung Matang Aceh, Pancur, Batu Hampar, Sungai Tuntung, Matang Kerian, Padang Serai, Pengkalan Damar, Pantai Remis, Sungai Batu, Tebuk Yan, Sungai Gelam, Segari, Gunung Tunggal, Kampung 40 Rantai, Beting Luas, dan Bumi Hijau. Penduduknya terdiri dari berbagai kaum yaitu Melayu, Cina dan India. Jumlah penduduk adalah lebih kurang 42,334 orang. 75 persen dari keseluruhan penduduk tersebut adalah terdiri dari kaum Melayu. Pekerjaan penduduk di sini ialah nelayan, petani, pedagang, dan penternak.

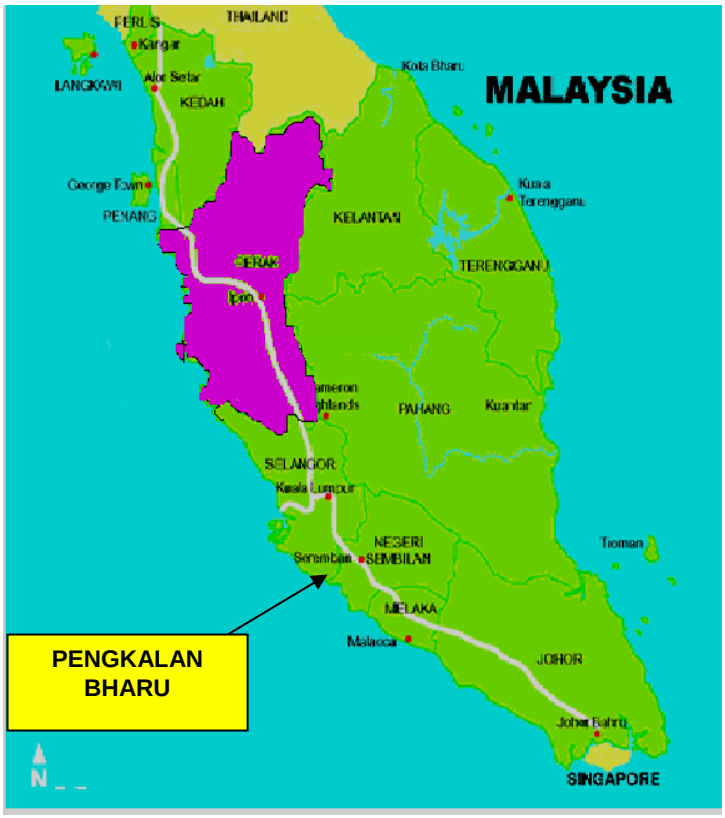

Peta Pengkalan Bharu Perak

2. Sejarah Pengkalan Bharu

Di Pengkalan Bharu terdapat situs arkeologi yang berkaitan dengan kerajaan Beruas. Menurut Reid dan Wright (1913), Beruas mula dikenal oleh dunia luar sejak awal abad

masehi. Beruas telah menjalin hubungan perdagangan dengan Parsi, Mesir, India dan Cina pada masa kekuasaan Kerajaan Gangga Negara. Kerajaan ini telah maju setara dengan kerajaan-kerajaan kecil di India dalam bidang ekonomi, politik dan sosial. Menurut Wheatley (1966), Ptolemy telah mengelompokkan Beruas sebagai salah satu pusat perdagangan yang terpenting di dunia pada awal abad ke- 2. Beruas memainkan peranan yang penting dalam ekonomi antar bangsa dan menjadi pelabuhan *entrepot* di pantai barat semenanjung Tanah Melayu di sebuah tempat disebut Kampung Kota. Pertambangan bijih timah menjadi daya tarik utama perdagangan antar bangsa di sini. Secara politik, Kerajaan Gangga Negara telah melaksanakan sistem pemerintah yang baik dan teratur. Kerajaan ini juga menjadi pendukung utama penyebaran agama Hindu-Buddha di Asia. Kemakmuran Beruas tidak kekal saat diserang dan dikalahkan oleh pasukan Raja Rajendra Chola I dari Coromandel, India pada tahun 1025 (Zamburi 1974). Akibatnya, penduduk Beruas melarikan diri ke pedalaman sampai ke timur dan selatan negeri Perak.

Setelah itu Beruas dikenal sebagai `*belukar sambang'* karena sudah tidak berpenghuni yaitu kira-kira 3 abad lamanya. Sejak itu muncul pula Kerajaan Melayu Beruas pada pertengahan abad ke- 14 yang dipercayai dibuka oleh Sultan Malik al Mansur berasal dari Samudera Pasai, Sumatera (Saad 2008). Kerajaan ini telah membangun kembali Beruas sebagai pelabuhan entrepot antar bangsa bersama-sama dengan Melaka. Setelah Portugis menguasai Melaka mulai pada tahun 1511, maka seluruh taklukan Melaka lumpuh dari segi politik dan ekonomi. Beruas turut terpengaruh dan pemerintahan di Beruas dikuasai oleh Portugis.

Akibat pemerintahan kerajaan lenyap, maka pemerintahan Beruas berpindah tangan kepada pembesar-pembesar daerah sampai putera kedua Sultan Mahmud Syah dari Kampar (Melaka) yang bernama Raja Muzaffar Syah, telah dipanggil untuk dipertuankan di Gangga Negara (Perak) pada tahun 1528 sebagai Sultan Perak yang pertama. Beruas dan jajahan yang lain di negeri Perak telah disatukan di bawah satu pemerintahan yang kekal sehingga saat ini.

Kerajaan Beruas telah membentuk sebuah kawasan di tebing Sungai Beruas sebagai sebuah pelabuhan yang baru, sejak pelabuhan Pengkalan Damar di kawasan pedalaman tidak lagi berfungsi, karena air sungai yang dangkal dan untuk menampung kawasan taklukan yang bertambah luas, setelah menaklukkan Kerajaan Manjung Tua. Peristiwa ini terjadi pada abad ke-15 hingga ke-16 Masehi. Oleh karena itu terbentuklah pelabuhan yang baru bernama Pengkalan Bharu hingga sekarang. Setiap kali situs pelabuhan berubah maka pusat

kekuasaannya juga berubah. Menurut Shellabear (1975), Pengkalan Bharu (Manjung) adalah pusat pemerintahan Kerajaan Beruas yang baru. Di situ terdapat tanda-tanda pembuatan benteng/ tanggul kulit kerang di tepi Sungai Beruas sepanjang kira-kira 500 meter. Menurut Hamid Zamburi (1974), tinggi benteng/ tanggul tersebut antara 2 hingga 2,5 meter dan lebarnya antara 1 meter hingga 1,2 meter. Pendirian benteng tersebut dimaksudkan untuk mengontrol pelabuhan dan pusat pemerintahan dari serangan musuh seperti lanun, Kerajaan Siam, Aceh, Majapahit, Selangor dan Portugis.

Jalan Pengkalan Bharu telah dibuka pada abad ke-15

3. Tujuan Kajian Arkeologi di Pengkalan Bharu

Setelah meneliti sejarah Beruas berdasarkan kajian beberapa penulis dalam dan luar negara, timbul beberapa permasalahan tentang kemunculan Kerajaan Islam Melayu Beruas. Pertama ialah kapan kerajaan besar ini muncul? Kemudian di manakah pusat pemerintahan dan letak pelabuhan *entrepot* itu? Berangkat dari permasalahan tersebut maka dilakukan kajian arkeologi di sepanjang Sungai Beruas, yang berawal dari Pengkalan Bharu hingga ke Kampung Kota.

4. Penentuan lokasi situs & ekskavasi Kota Kulit Kerang Pengkalan Bharu

Penentuan situs ekskavasi bagi sesuatu tempat dan tujuannya tidak semudah yang difikirkan. Penelitian harus dijalankan terlebih dahulu dalam menentukan situs yang berpotensi tinggi untuk kajian. Masalah ini amat sukar untuk dipastikan apabila zaman yang dikaji itu telah berlalu terlalu lama dan bukti-bukti yang nyata tidak dapat dipastikan. Hal yang sama berlaku dalam menentukan situs ekskavasi Kerajaan Melayu Beruas yang telah wujud pada abad ke-15 hingga abad ke-16 di Pengkalan Bharu, Perak, Malaysia.

Penelitian yang komprehensif telah dibuat yang bermula dengan menganalisa pendapat penulis-penulis sejarah setempat dan luar negara berkenaan dengan kemunculan Kerajaan Melayu Beruas. Seterusnya menganalisa laporan Eksplorasi Sejarah Beruas Fasa I 1991 yang dijalankan oleh Jabatan Arkeologi Universiti Kebangsaan Malaysia dan Jabatan Muzium Negara Kuala Lumpur. Pendapat masyarakat di beberapa buah kampung di Beruas dan Pengkalan Bharu telah diteliti untuk tujuan tersebut. Kemudian penelitian terhadap artefak-artefak di Muzium Beruas dan juga benda-benda bersejarah yang telah disimpan oleh beberapa individu. Tinjauan juga dilakukan di kawasan pemakaman Raja Beruas I dan II serta kubur-kubur lama di beberapa buah kampung seperti Pengkalan Bharu, Pengkalan Damar, Gelung, Cenderung Kelubi dan Kampung Kota. Akhirnya penelitian terhadap bentuk mukabumi (tofografi) dan aliran sungai di seluruh kawasan telah dilakukan. Data-data awal yang telah diperoleh itu telah membantu dalam membuat satu rumusan penentuan situs ekskavasi pertama yang bakal dilaksanakan di kawasan Pengkalan Bharu itu.

Situs ekskavasi yang dipilih adalah terletak di koordinat 04h. 28m. 911s., Utara dan 100h. 38m. 259s., Barat. Kota ini membentang ke utara kemudian membelok ke timur laut. Kota ini berada di bawah tanah. Di bagian barat situs ini terdapat bekas sungai terdahulu yaitu Sungai Beruas. Kini Sungai Beruas telah diluruskan dan kedudukannya sekarang berada di selatan kota kulit kerang. Di bagian timur kota ini terletak Padang Antahberantah yaitu medan peperangan pada zaman lampau (Yatim dan Shuhaimi, 1994). Situs ekskavasi yang dipilih dipercaya sebagai kawasan kota kulit kerang yang telah dibina semasa Kerajaan Islam Beruas pada abad ke-15 masehi.

Dua belas kotak ekskavasi telah dibuka di situs Pengkalan Bharu selama 30 hari mulai pada awal Julai 2009. Kotak-kotak itu dibuka satu persatu seluas setiap satu 1 m^2 (1 m x 1 m). Kedalaman tiap satu kotak tidak sama yaitu antara 0.6 meter hingga 2 meter. Kotak-kotak itu dibuka untuk melacak jalur kota tersebut (foto 1).

Artefak yang dijumpai pada keseluruhan kotak-kotak itu adalah cangkang kerang (*cockles*) dalam jumlah yang sangat banyak. Cangkang kerang-cangkang kerang ini tersusun rapat di antara satu sama lain pada kedalaman 1 cm hingga 60 cm di dalam tanah yang berpasir (foto 2). Sebagian cangkang kerang yang ditemukan dalam keadaan utuh (*tertangkup*). Berbagai ukuran cangkang kerang diketahui antara lebar 1 cm hingga 4 cm. Artefak lain yang ditemukan adalah serpihan kecil tembikar dan keramik (foto 3 & 4).

Foto 1. Kotak ekskavasi melacak bekas Kota Kulit Kerang

Foto 2. Temuan cangkang kerang dan fragmen tembikar

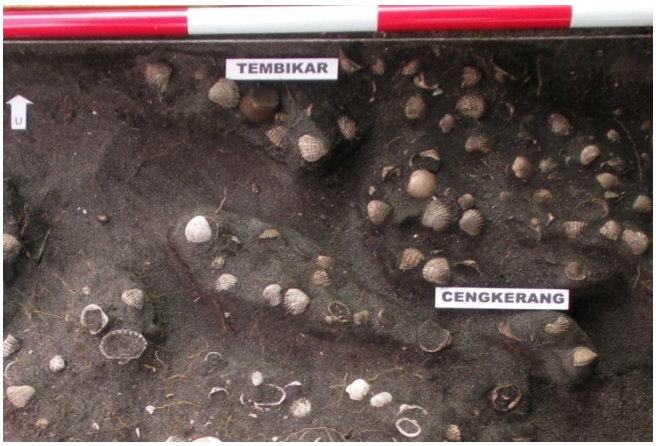

Foto 3. Cangkang kerang dan fragmen tembikar yang berasal dari abad ke- 15

Foto 4. Contoh kulit kerang, fragmen tembikar, dan fragmen keramik (masa Dinasti Ming)

5. Analisis & Kesimpulan

Fragmen tembikar yang ditemukan di situs itu adalah tembikar lama sezaman dengan pembuatan kota tersebut. Demikian juga fragmen keramik yang ditemukan di dalam kotak-kotak ekskavasi itu adalah keramik yang berasal dari negeri Cina yaitu zaman pemerintahan Dinasti Ming pada abad ke-14 hingga abad ke- 16. Dua sampel cangkang kerang telah dikirimkan ke Amerika Serikat pada pertengahan bulan Juli 2009 untuk menentukan

kronologinya melalui teknik radio karbon. Kronologi yang dihasilkan adalah tahun 1480 yaitu akhir abad ke- 15.

Kesimpulan yang dapat dinyatakan ialah pembuatan kota kulit kerang di Pengkalan Bharu pada zaman Kerajaan Islam Beruas seperti yang dinyatakan oleh kebanyakan sarjana Barat, Parsi, Cina, India, dan Melayu. Hal ini didukung kuat oleh penemuan serpihan-serpihan (fragmen) tembikar dan keramik Cina yang juga bertarikh pada abad ke- 15.

Kepustakaan

Reid, T. H. and A.Wright, 1913. *The Malay Peninsula*. London.

Saad, Ishak, 2008. *Bukti Arkeologi dan Sejarah Kewujudan Kerajaan Lama di Malaysia*. Pulau Pinang: USM.

Shellabear, W. D, 1975. *Sejarah Melayu*. Kuala Lumpur: Fajar Bakti.

Shuhaimi, Nik Hassan, 2004. *Arkeologi Pra-Islam Pesisir Selat Melaka Evolusi atau Migrasi*. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.

Wheatley, P.,1961. *The Golden Khersonese*. Kuala Lumpur: Universiti Malaya.

Wilkinson, R. J, 1971. *Papers on Malay Subjects 1907-1916*. London: Oxford University Press.

Winstedt, R. O. dan R. J. Wilkinson, 1974. *A History of Perak*. Kuala Lumpur: MAS Sdn. Bhd.

Yatim, Othman dan Nik Hassan Suhaimi, 1994. *Beruas: Kerajaan Kuno di Perak*. Kuala Lumpur: Jabatan Muzium dan Antikuiti.

Zamburi, Hamid, 1973. *Kerajaan Gangga Negara (Beruas) dari Sudut Sejarah (Tesis).* Universiti Malaya, Kuala Lumpur.

SUMBERDAYA ALAM DAN PEMANFAATANNYA DI SITUS BIARO SIPAMUTUNG, PADANG LAWAS UTARA, SUMATERA UTARA (Kajian Laboratoris)

Muh. Fadhlan S. Intan
Pusat Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi

Abstract

In the area of Padang Lawas, there are many biaros as the archaeological remains, especially along DAS Barumun and DAS Batang Pane. The existence of various remains in the region due to the availability of natural resources needed by human to his life. Various existing natural resources are exploited by people with supported by its own technology.

Kata kunci: Biaro Sipamutung, lingkungan alam, manusia, budaya

1. Latar belakang

Pemukiman adalah tempat dimana manusia melakukan segala macam kegiatannya. Untuk tetap dapat melangsungkan kehidupannya, manusia secara langsung atau tidak, akan selalu tergantung pada lingkungan alam dan fisik tempatnya hidup. Akan tetapi pada hakekatnya, hubungan manusia dengan lingkungan alam dan fisiknya, tidaklah semata-mata terwujud sebagai hubungan ketergantungan manusia terhadap lingkungannya, tetapi juga terwujud sebagai suatu hubungan dimana manusia mempengaruhi dan merubah lingkungannya. Lingkungan alam dan fisik memberikan tantangan kepada manusia untuk dapat mempertahankan hidup. Sebagai jawaban terhadap tantangan lingkungan, manusia menciptakan kebudayaan (Yacob, 1983 dalam Utomo, 1988).

Selanjutnya dengan kebudayaan itu manusia beradaptasi terhadap lingkungannya. Melalui lingkungan diperoleh makanan untuk dapat bertahan hidup, dan membuat segala macam peralatan untuk berbagai kebutuhannya. Seiring dengan meningkatnya peradaban manusia, maka tingkat kehidupan dan kreativitas manusia dalam memenuhi kebutuhannya akan meningkat pula. Hal ini terlihat pada temuan-temuan arkeologis yang menggunakan bahan baku dari batu, kayu, dan tanah.

Berkenaan dengan hal itu, tulisan ini dimaksudkan untuk mengetahui pemanfaatan sumber daya alam (batuan dan pelapukannya) sebagai bahan baku pembuatan bangunan candi maupun pembuatan bata, serta menentukan lokasi pengambilan sumber bahan baku tersebut melalui analisis laboratoris. Sampel batuan, bata, lempung, dan pasir yang dianalisis di Laboratorium Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional berasal dari hasil penelitian.

2. Situs Biaro Sipamutung

Situs Biaro Sipamutung termasuk wilayah Desa Siparau, Kecamatan Barumun Tengah, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Secara geografis Situs Biaro Sipamutung terletak pada 01° 23' 36,2" lintang utara dan 99° 45' 07,1" bujur timur, serta tercantum pada Peta Rupa Bumi Indonesia, lembar 0717-24 (Binanga), berskala 1: 50.000.

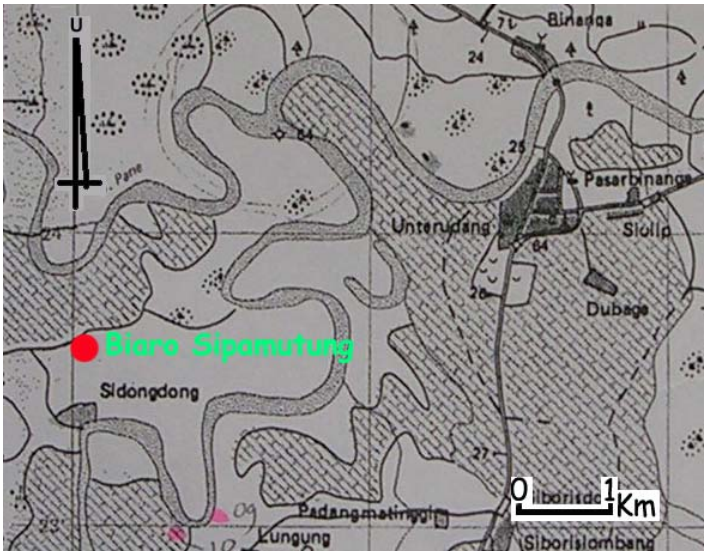

Peta 1. Keletakan Situs Candi Sipamutung dalam Peta Rupa Bumi Indonesia

Berdasarkan perhitungan GPS (arah dan jarak), Biaro Sipamutung berjarak 1,2 km ke Biaro Tandihat-3 dengan arah N158ºE (selatan-tenggara), sedangkan dari Biaro Sipamutung ke Biaro Aek Tunjang berjarak 2,5 km dengan arah N338ºE (utara-baratlaut), dan dari Biaro Sipamutung ke Candi Bahal-1 berjarak 3,6 km dengan arah N301ºE (barat-baratlaut).

Morfologi Situs Biaro Sipamutung termasuk dalam Satuan morfologi Dataran (0-2%), dengan ketinggian 71 meter di atas permukaan air laut (perhitungan berdasarkan garis kontur pada peta).

Batuan penyusun Situs Biaro Sipamutung adalah aluvial dan batulanau. Endapan alluvial berumur Holosen, dengan lingkungan pengendapan (*depotional environment*) adalah *litoral* hingga *fluviatil paralic.* Batulanau berumur Miosen Tengah – Pliosen, dengan lingkungan pengendapan (*depotional environment*) adalah laut hingga payau.

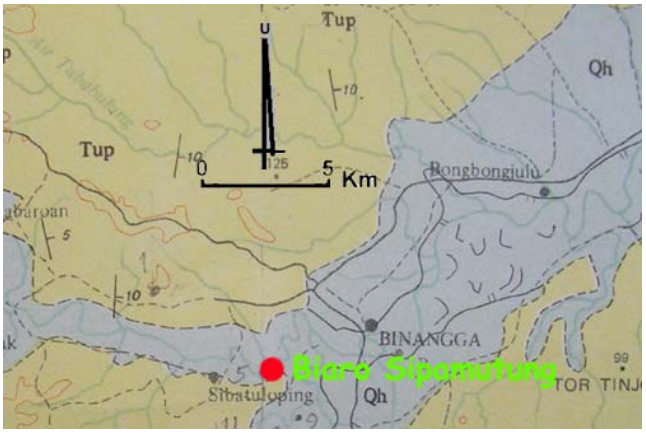

Peta 2. Keletakan Situs Candi Sipamutung dalam Peta Geologi

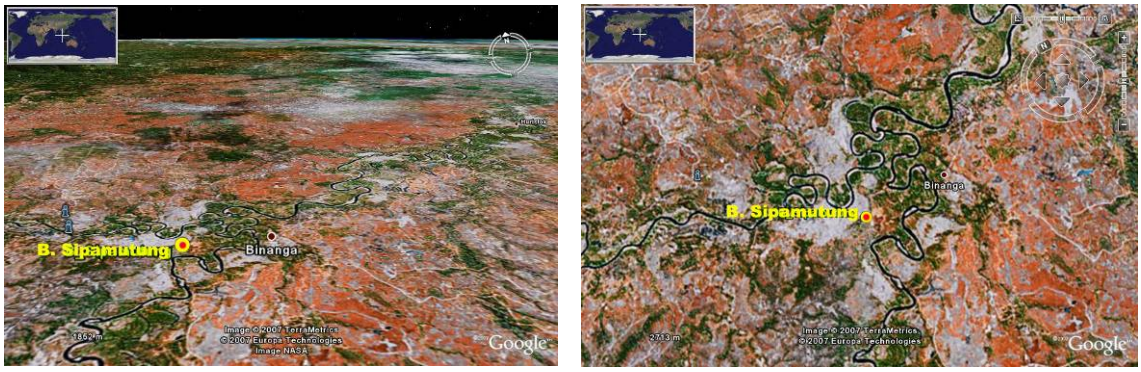

Peta 3. Keletakan Situs Candi Sipamutung dalam Peta Foto Udara

Foto 1. Balok-balok batu yang terbuat dari batupasir di Situs Biaro Sipamutung

Di sebelah timur Situs Biaro Sipamutung mengalir Sungai Batang Pane yang berarah aliran selatan - utara, di sebelah barat situs mengalir Sungai Barumun yang berarah aliran barat daya – timur laut. Sungai Batang Pane bermuara di Sungai Barumun di sebelah utara Situs Biaro Sipamutung.

Tinggalan arkeologi di Situs Biaro Sipamutung, selain berupa bata, juga ditemukan sisa-sisa bangunan candi berupa arca singa, makara, umpak, bagian kaki arca, padma (lapik arca) dan lain-lain. Sisa-sisa bangunan candi tersebut terbuat dari batupasir (s*andstone*).

Foto 2. Bangunan yang mengunakan balok-balok batupasir (dalam kotak) di Situs Biaro Sipamutung

Foto 3. Sisa bangunan candi berupa arca singa, makara, umpak, bagian kaki arca, padma yang terdapat di Situs Biaro Sipamutung (dalam lingkaran)

3. Analisis laboratoris

Analisis laboratoris yang dilakukan dalam penentuan lokasi sumber bahan baku yang bertujuan mengetahui sumber bahan batuan untuk sisa komponen candi, dilakukan melalui analisis petrologi, sedangkan penentuan lokasi sumber bahan baku untuk pembuatan bata dilakukan melalui analisis mineralogi. Analisis petrologi bertujuan untuk untuk mengetahui jenis batuan yang ada di alam secara megaskopis dan megaskopis, misalnya batuan sedimen, batuan beku, dan batuan *metamorf*. Analisis mineralogi bertujuan untuk mengetahui kandungan mineral dan non mineral dari bata, lempung dan pasir.

3.1. Sampel analisis

Sampel-sampel batuan yang dianalisis melalui analisis petrologi adalah komponen-komponen candi yang berupa batuan. Sampel-sampel tersebut adalah sebagai berikut:

No.	Jenis Sampel	Nama Sampel	Asal Sampel
1	Batuan	arca singa, makara, umpak, bagian kaki arca, padma (lapik arca)	Candi Sipamutung

Sampel-sampel untuk analisis mineralogi adalah bata sebagai komponen utama dalam pendirian candi. Selain sampel bata, juga menggunakan sampel lempung dan sampel pasir yang diambil dari beberapa lokasi. Sampel untuk analisis mineralogi adalah sebagai berikut:

No.	Jenis Sampel	Asal Sampel	Keterangan
1	Bata	Biaro Sipamutung	Dalam lokasi candi
2	Pasir	Biaro Sipamutung	Gemburan
3	Lempung	Biaro Sipamutung	Tepi Sungai Barumun

3.2. Bahan dan peralatan

Bahan kimia dan peralatan laboratorium yang dibutuhkan dalam analisis mineralogi adalah:

- Peralatan: Mikroskop binokuler, Ayakan/saringan, Tabung reaksi, Petridish, Oven pengering, Neraca analitik, Krus porselin, Soil mounsel colour chart
- Bahan kimia: Peroksida, Asam khlorida, Natrium oksalat, Aceton, Aquadest

3.3 Hasil analisis laboratoris

Ada dua hasil analisis laboratoris, yaitu hasil analisis petrologi dan hasil analisis mineralogi.

3.3.1 Hasil analisis petrologi

Analisis petrologi terhadap sisa-sisa bangunan candi yang terbuat dari bahan batuan berupa makara, arca singa, umpak, bagian kaki arca, dan padma (lapik arca), telah menghasilkan data sebagai berikut, bahwa batuan sisa bangunan candi di Biaro Sipamutung termasuk pada:

- Jenis batuan : Batuan sedimen
- Warna segar : Abu-abu, abu-abu keputihan, dan abu-abu kecoklatan
- Warna lapuk : Coklat kemerahan, abu-abu kehitaman, hitam keabu-abuan, dan coklat keabu-abuan
- Tekstur : Klastik (l*utite* hingga *arenit*)
- Bentuk butir : Membundar sampai menyudut tanggung
- Ukuran butir : 1/64 - 1/128 mm hingga 1/8-1/2 mm
- Sortasi : Sedang
- Struktur : Tidak berlapis (*non stratified*)
- Komposisi mineral : Kuarsa. feldspard dan kalsit
- Genesa : Batuan sedimen mekanik (*epyclastic*)
- Nama batuan : Batupasir (*sandstone*)

3.3.2 Hasil analisis mineralogi

Analisis mineralogi terhadap sampel bata, lempung dan pasir, telah menghasilkan data-data, yaitu:

- ***Sampel bata Biaro Sipamutung,*** berkomposisi mineral kuarsa, plagioklas, biotit, piroksen, pirit, dan lempung. Sedangkan komposisi non mineral adalah fragmen batupasir

- ***Sampel pasir Biaro Sipamutung,*** lokasi di Gemburan, berkomposisi mineral kuarsa, plagioklas, biotit, piroksen, pirit, dan lempung. Sedangkan komposisi non mineral adalah fragmen batupasir.
- ***Sampel lempung Biaro Sipamutung,*** lokasi di tepi Sungai Barumun, berkomposisi mineral kuarsa, plagioklas, piroksen, biotit, pirit, dan lempung. Sedangkan komposisi non mineral adalah fragmen batupasir.

No	Situs Biaro	Sampel	Komposisi						
			Mineral						Non Mineral
			Kws	Plg	Pir	Bio	Prt	Lpg	FBP
1	Sipamutung	Bata	√	√	√	√	√	√	√
2	Sipamutung	Pasir	√	√	√	√	√	√	√
3	Sipamutung	Lempung	√	√	√	√	√	√	√

Keterangan:
√ = ada

Kws: Kuarsa Pir: Piroksin Prt: Pirit FBP: Fragmen batupasir
Plag: Plagioklas Bio: Biotit. Lpg: Lempung

4. Lokasi sumber bahan baku

Lokasi sumber bahan baku, yang terbagi atas bahan baku batuan dan bahan baku lempung-pasir.

4.1 Lokasi sumber bahan batuan

Sisa-sisa bangunan candi yang terbuat dari batuan yang terdapat di Biaro Sipamutung, adalah berupa makara, arca singa, umpak, bagian kaki arca, dan padma (lapik arca), Berdasarkan atas hasil analisis petrologi, maka sisa-sisa bangunan candi yang terbuat dari bahan batuan tersebut adalah dari batupasir (*sandstone*) yang termasuk dalam jenis batuan sedimen.

Dari hasil analisis petrologi terhadap batupasir sebagai salah satu penyusun batuan kawasan Padang Lawas dan sisa-sisa bangunan candi yang yang terdapat di Biaro Sipamutung, yang terbuat dari batuan, dapat disimpulkan bahwa lokasi sumber bahan baku batupasir untuk pembuatan bangunan candi di Biaro Sipamutung berasal dari dalam wilayah kawasan Padang Lawas.

Foto 4. Singkapan Batupasir di daerah Purba Sinomba, sebagai salah satu lokasi pengambilan bahan baku batuan

4.2 Lokasi sumber bahan bata

Hasil analisis mineralogi terhadap sampel bata, lempung, dan pasir, tempat mineral-mineral yang ditemukan dari ketiga jenis sampel tersebut memiliki kesamaan mineral, sehingga dapat disimpulkan bahwa bata yang digunakan oleh masyarakat pendukung situs-situs di kawasan Padang Lawas, bahan bakunya (lempung dan pasir) berasal dari sekitar situs-situs tersebut. Sebagai contoh lokasi lempung dan pasir adalah di Sungai Sibulung Bira, daerah Sibuhuan, daerah Pagaran Bira Jae, daerah Paranginan, daerah Sihaborgoan Dalam, di tepi-tepi sungai, dan seluruh wilayah situs di kawasan Padang Lawas.

Foto 5. Sungai Barumun sebagai lokasi sample lempung (dalam lingkaran)

5. Pembahasan

Lingkungan alam, manusia, dan budaya merupakan tiga faktor yang saling terkait dan saling mempengaruhi. Ketiga faktor itu kemungkinan juga mempengaruhi keberadaan berbagai tinggalan arkeologis di kawasan Padang Lawas dikaitkan dengan dimensi ruang dan waktu. Kawasan Padang Lawas merupakan salah satu daerah yang terletak pada dataran rendah kaki Pegunungan Bukit Barisan dengan ketinggian sekitar 50--100 meter dpl

dan dikelilingi oleh rangkaian perbukitan. Kawasan ini, seolah-olah merupakan suatu danau kering yang tepiannya berupa rangkaian perbukitan. Di dataran rendah yang panas dan kering ini terdapat dua sungai besar, yaitu Sungai Barumun, dan Sungai Batang Pane.

Kawasan Padang Lawas kaya akan tinggalan kepurbakalaan. Hal ini disebabkan oleh sumberdaya alam yang melimpah yang dibutuhkan oleh manusia masa lalu untuk kehidupannya, misalnya sumberdaya air (Barumun dan Batang Pane), sumberdaya batuan (singkapan, boulder, dan hasil pelapukannya), serta didukung dengan tingkat keahlian manusia masa lalu yang tinggi dalam memanfaatkan sumberdaya alam wilayah tersebut. Tingkat keahlian itu terlihat dengan banyaknya tinggalan kepurbakalaan yang terbuat dari bahan sedimen (lempung-pasir), yaitu bata dengan kualitas yang sangat baik bila dibandingkan dengan bata yang dibuat oleh masyarakat sekarang di kawasan ini. Tingkat keahlian lainnya adalah dengan membuat komponen-komponen candi yang terbuat dari bahan batuan.

Hasil analisis petrologi terhadap batupasir sebagai salah satu penyusun batuan kawasan Padang Lawas dan sisa-sisa bangunan candi yang terbuat dari batuan, menunjukkan bahwa lokasi sumber bahan baku batupasir untuk pembuatan bangunan candi berasal dari sekitar Biaro Sipamutung atau dalam wilayah kawasan Padang Lawas. Selanjutnya dari hasil analisis mineralogi terhadap sampel bata, lempung, dan pasir, dimana mineral-mineral yang ditemukan dari ketiga jenis sampel tersebut memiliki kesamaan mineral, sehingga dapat disimpulkan bahwa bata yang digunakan oleh masyarakat pendukung di Biaro Sipamutung, bahan bakunya (lempung dan pasir) berasal dari sekitar situs-situs tersebut, yaitu di Sungai Barumun yang mengalir di sekitar Biaro Sipamutung.

Hasil analisis tersebut menggambarkan bahwa manusia pada masa lampau memilih lokasi-lokasi tertentu untuk menempatkan dan menggunakan bidang-bidang lahan yang memiliki potensi sumberdaya yang besar. Pilihan lahan yang berdekatan dengan potensi sumberdaya memungkinkan manusia untuk menyelenggarakan kehidupan secara lebih mudah dan efisien, baik yang berkaitan dengan kehidupan ekonomi maupun kehidupan spiritualnya (Mundardjito, 1993).

6. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kawasan Biaro Sipamutung, merupakan suatu wilayah yang sangat tepat untuk dijadikan sebagai suatu lokasi percandian. Hal ini didukung dengan kondisi geologi yang secara umum sangat menunjang. Sumberdaya

alam (batuan, air) yang melimpah, telah dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat di kawasan tersebut. Masyarakat pendukung percandian Biaro Sipamutung telah menerapkan konsep adaptasi dalam mempertahankan kehidupannya.

Hal ini sesuai dengan konsep adaptasi yang disebutkan oleh Eriawati (1997), bahwa di dalam beradaptasi manusia memiliki keterkaitan dengan lingkungan. Keterkaitan itu sifatnya dinamis sehingga manusia secara terus menerus memodifikasi perilakunya yang terpilih agar dapat menjawab setiap tantangan yang ada, sehingga dapat menyesuaikan diri (adaptif) terhadap lingkungannya. Salah satu pilihan yang paling tepat untuk menjawab tantangan lingkungan itu adalah kemampuan teknologinya. Dengan teknologi manusia mampu bukan hanya menyesuaikan tetapi memodifikasi lingkungan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Berbagai proses yang memungkinkan manusia bertahan (*survive*) terhadap tantangan kondisi lingkungan membuktikan kemampuan manusia untuk beradaptasi.

Kepustakaan

Arfian S. dan Intan, M. Fadhlan S., 2006. "Analisis Laboratoris Temuan Gerabah dari Situs Megalitik Lembah Besoa", dalam *Jejak-Jejak Arkeologi,* Bulletin No. 6. Menado: Balai Arkeologi Menado

Aspden, J.A., dkk., 1982. *Geologi Lembar Padangsidempuan dan Sibolga, Sumatera.* P3G, Ditjend. Pertambangan Umum, Deptamben

Eriawati, dkk., 1997 *Penelitian Sumberdaya Alam (Lingkungan Vegetasi) Di Situs Kompleks Gua Wilayah Maros, Sulsel, LPA Bid. Arkeometri*. Jakarta: Puslit Arkenas

Mundardjito, 1993 *Pertimbangan Ekologi Dalam Penempatan Situs Masa Hindu-Budha Di Daerah Yogyakarta: Kajian Arkeologi Ruang Skala Makro,* Disertasi Doktoral Program Pascasarjana UI, Jakarta

Utomo, B. Budi, 1988. "Permasalahan Umum Arkeologi Jambi", dalam *REHPA* III. Jakarta: Puslit Arkenas, Depdikbud

PATUNG MANUSIA PADA KUBUR KUNA ETNIS BATAK, SISA-SISA BUDAYA MEGALIT DAN TRADISINYA DI SUMATERA UTARA

Nenggih Susilowati
Balai Arkeologi Medan

Abstract

Human statue in the ancient graves at Tanah Batak is a symbol of ancestor. Stance is associated with cult and repellent function of disaster. Making a simple style human statues or often called "primitive" describes the continuity of culture or tradition of megalithic. Simple style of the displayed image illustrates the high art of making statues associated with the objectives related to the old region of Batak ethnic.The existence of the human statues that can also be viewed as a form of local wisdom in maintaining the original elements of Batak society.

Kata kunci: patung manusia, kubur kuna, gunung, etnis Batak, megalitik

1. Pendahuluan

Pada masa prasejarah ketika budaya megalitik dikenal masyarakat di Nusantara, seni pahat mengalami perkembangan yang cukup bagus, terutama seni pahat batu. Bahkan ketika di Nusantara masuk budaya lain yang lebih maju seperti Hindu-Buddha, perkembangan seni pahat di Nusantara juga mengalami kemajuan. Demikian juga ketika masuk pengaruh agama Nasrani dan Islam, tidak melunturkan secara langsung kepercayaan serta budaya yang berkembang sebelumnya. Hal ini terlihat dari upacara adat atau budaya materi yang masih mempertahankan dan menonjolkan ciri-ciri lokal atau yang dikenal dengan tradisi megalitik, diantaranya berwujud patung manusia.

Masyarakat Batak telah lama mengenal seni pahat batu, hal ini terlihat dari keragaman tinggalan arkeologis yang dibuat dari bahan batu, antara lain patung dan relief manusia, kubur-kubur batu, lumpang batu, punden berundak, serta patung dan relief binatang. Patung manusia diantaranya dikenal dalam bentuk patung pangulubalang dan patung-patung yang diletakkan di sekitar kubur-kubur kuna. Adapun relief manusia sering dipahatkan pada kubur-kubur batu berupa sarkofagus, tempayan batu, kubus batu, dan peti batu seperti yang terdapat di Samosir. Demikian juga relief binatang biasanya dijumpai pada kubur-kubur batu tersebut atau pada lumpang batu. Di daerah Simalungun dijumpai punden berundak yang dilengkapi dengan patung-patung serta relief-relief manusia dan binatang.

Beberapa situs kubur kuna tersebar di beberapa daerah di Sumatera Utara. Kubur kuna selain berbentuk kubur-kubur batu, juga berupa susunan batu alam atau lempengan batu yang berdenah melingkar, atau persegipanjang. Lempengan batu yang digunakan kadang juga dilengkapi dengan relief binatang seperti cecak, ular (kubur raja Soritaon di Padang

Bujur Padang Lawas Utara), relief manusia (kubur di situs Batu Gana dan kubur di situs Lobu Dolok, Padang Lawas Utara), atau relief keduanya seperti yang terdapat pada nisan kubur di Situs Lobu Asom, Padang Lawas Utara. Sebagian kubur-kubur kuna itu juga terdapat lempengan batu dengan pertulisan menggunakan aksara Batak (kubur raja Soritaon, kubur di situs Batu Gana, kubur di situs Lobu Dolok, Padang Lawas Utara). Pada kubur yang disusun dari batu alam, kadang juga dilengkapi dengan nisan-nisan dari batu alam yang berorientasi timur--barat, atau berjirat (Kompleks Makam Pangulubalang di Pagaranbira Jae, Tapanuli Selatan). Beberapa kubur kuna yang disusun dari batu alam juga dilengkapi dengan patung manusia yang diletakkan di sekitarnya, seperti yang terdapat di Situs Lobu Dao, Tapanuli Selatan. Patung manusia yang ditempatkan pada kubur-kubur itu umumnya berupa patung-patung yang bentuknya sederhana, tidak proporsional dan tidak lengkap penggambaran anggota tubuhnya, dan sering disertai dengan penggambaran bentuk kelamin yang menonjol.

Selain terdapat pada kubur-kubur kuna, patung manusia sering dijumpai pada tempat-tempat tertentu yang dikaitkan dengan pemujaan, atau penjagaan suatu tempat yang sering disebut dengan patung Pangulubalang. Beberapa patung yang diletakkan di sekitar wadah batu tempat sisa-sisa tulang jenazah yang telah dibakar, kadang-kadang digambarkan dengan menunggang binatang antara lain kuda atau gajah, seperti yang dijumpai di Penanggalan Binanga Boang, Desa Pardomuan dan Desa Rumerah (Pakpak Bharat) (Soedewo dkk., 2009). Bentuk patung-patung seperti itu juga sering ditempatkan di sekitar kubur-kubur kuna seperti yang terdapat di kompleks Makam Raja-Raja Rampa, Desa Rampa (Tapanuli Tengah) (Koestoro, 2001). Dalam catatan Tichelman & Voorhoeve (1938: 113) juga menyebutkan adanya patung manusia menunggang kuda di kubur Raja Silou (Simalungun). Patung sejenis juga terdapat di Tomok, Samosir (Perret, 2002).

Keberadaan patung manusia maupun kubur-kubur kuna tersebut dilatarbelakangi oleh kepercayaan lama yang ketika itu dianut oleh masyarakat pendukung situs itu. Masyarakatnya pada waktu itu masih menganut kepercayaan yang bersumber pada kekuatan alam maupun kekuatan roh nenek moyang, atau yang dikenal dengan animisme/ dinamisme. Pada perkembangannya ketika masyarakat menganut agama baru (Hindu-Buddha, Islam, Kristen) tidak serta merta unsur-unsur kepercayaan lama mereka hilang. Sehingga tidak mengherankan kemudian ciri-ciri lokal yang masih dipengaruhi kepercayaan lama masih tampak pada beberapa budaya materinya.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Batak dengan religi lamanya cenderung menerapkan kehidupan yang selaras dengan alam sekitar. Alam merupakan gambaran makrokosmos dan mikrokosmos yang saling mempengaruhi, sehingga perlu dijaga keseimbangannya karena akan mempengaruhi kehidupan sehari-harinya. Adapun rumusan

permasalahnya adalah pertimbangan apa yang melatari pendirian patung-patung itu dihubungkan dengan situs kubur kuna dan lingkungan sekitarnya. Kemudian bagaimana kaitannya dengan religi lama masyarakat tersebut.

2. Landasan pemikiran

Beberapa ahli menyebut patung-patung manusia yang dipahat dengan bentuk-bentuk sederhana dengan sebutan arca-arca Polinesia. Ada juga yang menyebut sebagai patung primitif atau arca kuna. Umumnya penyebutan itu diperuntukkan bagi patung manusia yang pahatannya sederhana sehingga bentuknya tidak proporsional, tidak lengkap, dan disertai penggambaran bentuk kelamin yang menonjol.

Groeneveldt (dalam Mulia, 1980: 601) yang menyusun katalogus dari koleksi benda purbakala di Museum Pusat pada tahun 1887, menjelaskan bahwa yang digolongkan sebagai arca Polinesia adalah arca manusia yang sangat kasar pembuatannya. Hal mana menunjukkan tingkat kebudayaan yang masih sangat rendah; kepala dan badan tidak seimbang dan bentuk keseluruhannya seperti orang yang cacat. Arca semacam ini ditemukan di daerah yang tidak terpengaruh oleh kebudayaan Hindu dan dapat dianggap sebagai hasil ciptaan pendududk asli tanpa bantuan pengaruh kebudayaan lain. Selanjutnya Krom (dalam Mulia, 1980: 603) menegaskan bahwa arca Polinesia bukanlah suatu tiruan dari arca Hindu, tetapi melambangkan tipe tersendiri yang menjadi milik penduduk Indonesia asli (*zuiver oorspronkelijk inlands*). Lebih lanjut Rumbi Mulia (1980: 635) menyebut arca-arca sejenis dengan sebutan arca bercorak megalitik.

Patung-patung manusia dengan tipe sederhana masih dijumpai jejaknya di beberapa situs di wilayah Sumatera Utara. Penempatannya di berbagai lokasi berkaitan dengan pemujaan, penjagaan wilayah atau tempat, dan kubur-kubur kuna. Patung Pangulubalang misalnya, biasanya ditempatkan pada batas desa, pintu gerbang desa, di ladang atau sawah, dan juga di bawah pohon besar (seperti jabi-jabi). Patung sejenis yang dikenal dengan patung *sombaon* biasanya diletakkan di atas bukit atau gunung, di hutan (*tombak*) dan pada mata air (*homban*). Penempatan patung tersebut adalah sebagai kontrol lingkungan (Saragi, 2006). Dapat dikatakan keberadaan patung-patung manusia itu menggambarkan adanya kaitan dengan kehidupan manusia dan lingkungan sekitarnya secara langsung ataupun tidak langsung.

Secara umum patung manusia dapat dipandang sebagai salah satu hasil karya seni. Untuk mencoba memahami kreasi seniman di suatu situs, tentu tidak dapat dilepaskan dari budaya yang melatarbelakangi kehidupan seniman/ masyarakatnya, mengingat latar belakang budaya merupakan kunci utama dalam usaha pemahaman makna suatu seni (Sulistyanto,

1989: 32). Selain itu juga faktor lain yang melatarbelakangi seperti lingkungan sosial dan lingkungan alam tempat hidup masyarakatnya.

Daulat Saragi Sidabalok dalam uraiannya tentang *Patung Primitif sebagai teori Sinoptik* berpendapat bahwa penempatan patung primitif Batak memiliki alasan tertentu terutama berkaitan dengan pemeliharaan dan pelestarian lingkungan. Patung ibarat cermin cembung yang mampu menangkap gambar virtual dengan sudut yang begitu luas, tetapi patung tidak perlu hadir dalam setiap aktivitas warga. Eksistensi patung dikemas dalam mitos dan magi, bukan saja mampu menghindari pencurian, melainkan sebagai kontrol moral dan kontrol lingkungan agar senantiasa terjaga. Sosok patung tidak perlu realis, tetapi mitos mampu menterjemahkan sosok patung menjadi melebihi bentuk realis, dan mempunyai kekuatan yang luar biasa walau bentuknya hanya berupa seonggok batu atau kayu. Patung primitif malah lebih ditakuti dari hukum adat sekalipun, karena dipercaya mampu membuka tabir rahasia yang hukum adat tidak mampu (Saragi, 2006). Selain itu penempatan patung primitif Batak pada batas desa, gunung, atau hutan dapat diartikan sebagai simbol legitimasi kekuasaan. Penempatannya di samping bertujuan menghormati roh leluhur, juga secara politis berfungsi sebagai klaim wilayah kekuasaan suatu *huta* (kampung) (Saragi, 2007).

Kemudian bagaimana kaitannya dengan patung-patung manusia yang diletakkan pada kubur-kubur kuna apakah memiliki kaitan dengan kepentingan-kepentingan di atas ? Walaupun penempatannya pada lokasi yang berbeda-beda, secara umum dapat dikatakan bahwa patung manusia yang dibuat memiliki karakter yang hampir sama, seperti teknik pahatan sederhana, penggambarannya tidak naturalis, tidak berbaju dan cenderung menonjolkan bentuk kelamin, serta mimik muka berkesan seram atau tenang. Patung manusia dapat dipandang sebagai sebuah simbol yang tidak dapat dilepaskan dari religi yang diyakini ketika itu. Dalam hal ini cara melihat suatu patung manusia yang ditempatkan pada kubur-kubur kuna harus secara kontekstual. Dalam kaitannya dengan arkeologi untuk menjawab permasalahan di atas akan menggunakan konteks bentuk, ruang, dan waktu, serta menggunakan alur penalaran induktif.

3. Patung manusia pada situs-situs kubur kuna

Patung manusia pada situs kubur kuna bentuknya beragam, ada yang digambarkan sebagai sosok tunggal dan ada yang digambarkan sedang menunggang binatang. Sebagai contoh situs kubur yang menempatkan patung-patung manusia sebagai sosok tunggal adalah situs Lobudao. Selanjutnya patung-patung manusia (disebut *mejan*) di daerah Pakpak Bharat umumnya digambarkan sedang menunggang binatang, walaupun sebagian juga ada yang digambarkan sebagai sosok tunggal. Patung-patung itu diletakkan di sekitar *pertulanen* atau

kompleks *pertulanen*. *Pertulanen* adalah batu yang dibentuk untuk dijadikan tempat sisa-sisa tulang jenazah yang telah dibakar (Manik, 2002: 390 dalam Soedewo, 2009: 31).

a. Patung manusia di Tapanuli Selatan

Situs Lobudao masuk ke dalam wilayah administrasi Desa Sipagimbar Godang, Kecamatan Saipar Dolok Hole, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Secara astronomis terletak pada koordinat 01^0 50.561' LU dan 099^0 22 044' BT. Di situs ini terdapat dua kelompok makam. Kelompok pertama terdiri dari dua makam. Kelompok kedua berada di bagian baratlaut sejauh 250 m melewati jalan setapak terdiri dari empat belas makam yang terbagi menjadi dua saf, di bagian timur dan barat. Masing-masing makam pada safnya, berderet utara--selatan (Koestoro & Susilowati, 2004).

Patung manusia yang terdapat di sekitar makam kelompok pertama berjumlah dua buah, sedangkan yang terdapat di sekitar makam kelompok kedua berjumlah sepuluh buah. Pada umumnya patung-patung yang ditemukan dalam keadaan rusak terutama pada bagian kepala sudah tidak ada, yang tersisa hanya bagian badan dan kaki. Bahkan ada yang hanya tersisa bagian tengahnya saja, seperti patung yang terdapat di sekitar makam kelompok kedua. Adapun ukuran sisa patung itu cukup beragam, antara lain: 47 cm x 27 cm x 16 cm; 27 cm x 22 cm x 21 cm; 23 cm x 23 cm x 14 cm.

Pada makam kelompok pertama terdapat dua buah patung manusia yang diletakkan di bagian ujung barat makam pertama, berjajar dengan pembatas batu pembentuk makam. Makam tersebut berupa batu-batu alam (*sandstone*) yang disusun agak membulat di bagian tepi dengan ukuran (bagian yang paling) panjang 160 cm dan (bagian paling) lebar 140 cm. Bagian tengah makam berupa gundukan tanah. Tinggi keseluruhan (jirat) makam ini adalah 48 cm. Orientasi makam tenggara--baratlaut.

Patung pertama yang berada di bagian baratlaut, berbahan batuan endapan (*sandstone*), tampaknya menggambarkan tokoh laki-laki. Tinggi keseluruhan patung ini hanya 31 cm dengan lebar 17 cm, dan tebal 16 cm. Bagian kepala sudah tidak lengkap lagi, yang tersisa hanya garis bibir bawah (yang cukup tebal dan lebar) dan dagu serta bagian lipatan leher. Di bagian dada (yang tidak tampak membusung) terdapat dua bulatan tanpa tonjolan yang dipahat cukup tajam dan dalam. Kesan yang dimunculkan justru berkenaan dengan putting dada seorang laki-laki. Kemudian dari bagian puncak tergambar dua lengan ke bawah, dan pertemuan kedua telapak tangan di bagian bawah perut itu membentuk bidang belah ketupat. Penggambaran demikian tampaknya dimaksudkan untuk melukiskan dua tapak tangan menggenggam sesuatu, yang mungkin sekali –bila melihat pada posisi/ keletakan dari bidang belah ketupat yang dihasilkan– adalah kemaluan laki-laki itu sendiri. Kemudian bagian

pinggang patung digambarkan dengan adanya lekukan yang memberi kesan cukup ramping. Selanjutnya kedua kaki tampak sebagian – hanya bagian atas - yang keseluruhannya menunjukkan gambaran tokoh yang sedang dalam posisi berdiri.

Patung kedua berada di bagian baratdaya, berbahan *sandstone,* yang tampaknya menggambarkan seorang tokoh wanita. Tinggi patung hanya 29 cm, lebar 18 cm, dan tebal 17 cm. Bagian kepala sudah tidak utuh lagi, hanya tersisa sebagian bibir atas dan bibir bawah yang digambarkan cukup tebal dan lebar. Leher masih tampak. Bagian dada digambarkan membusung dengan dua tonjolan membentuk payudara wanita. Bagian perut juga digambarkan membesar ke depan dengan bagian pinggang yang lebih condong ke penggambaran bagian tubuh wanita, membulat ke samping dan tidak ramping. Kedua lengan menjuntai lurus ke bagian samping tubuh hingga batas siku, dan kemudian telapak tangan dipertemukan dan diletakkan di atas paha. Karena patah, kaki hanya tampak sebagian, sebatas paha bagian atas, namun keseluruhannya memperlihatkan bahwa tokoh dilukiskan dalam posisi berlutut.

Patung-patung pada makam kelompok pertama di Situs Lobu Dao

Kemudian pada makam kelompok kedua, terdapat 10 buah patung pada saf pertama. Tiga di antara patung itu dijumpai masih dalam posisi tertanam di ujung-ujung makam, sedangkan patung lainnya berserakan di permukaan tanah. Sebuah patung hanya tersisa bagian tengahnya saja. Kepala sudah tidak ada lagi, sehingga yang dapat dilihat hanya bagian badan/tubuh yang digambarkan dengan pundak ke bawah, dada rata, kedua lengan lurus ke bawah dan kemudian kedua telapak tangan dipertemukan di depan dada dalam sikap menyembah. Selanjutnya hanya bagian atas kaki yang masih tampak, menekuk dalam posisi duduk.

Patung-patung itu masih dapat dikenali posisinya, yaitu digambarkan dalam posisi berdiri, duduk, dan posisi berlutut. Begitupun dengan posisi lengan/tangan, digambarkan dalam

posisi menyembah (kedua tangan disatukan di depan dada) dan memegang sesuatu (di bawah perut). Berkenaan dengan yang disebutkan terakhir, memegang sesuatu, ada pemikiran bahwa itu berkenaan dengan alat kelamin. Bagi patung laki-laki, sikap tangan memegang alat kelamin itu memang tidak nyata diperlihatkan lewat gambaran tangan yang memegang alat kelamin utuh, namun penggambaran sikap/posisi tangan membantu kita membaca hal itu.

Di antara objek berupa patung itu merupakan sebuah *haute relief*, relief tinggi. Tidak utuh sebagaimana halnya patung namun lebih dari setengah keberadaan tokoh/benda ditampilkan. Gambaran yang dihasilkan lebih menonjol keluar dibandingkan dengan relief biasa (*demi relief* atau *bas relief*). Sayang sekali "relief" yang dihasilkannya telah rusak sehingga tidak dapat diketahui apakah itu berkaitan dengan gambaran tokoh laki-laki atau perempuan, walaupun dapat diduga bahwa tokoh itu digambarkan dalam posisi duduk atau berlutut. Masih berkenaan dengan objek dimaksud, ada juga kesan bahwa itu adalah sebuah "patung" yang dibuat dengan kelengkapan semacam lingkaran yang ditempatkan di bagian belakang patung. Kita dapat membandingkannya dengan *prabhamandala* atau *stella* dalam ikonografi Hindu, yakni bagian lingkaran cahaya yang ditempatkan/terdapat di bagian belakang sebuah patung. Secara teknis dapat juga disebutkan sebagai sandaran patung (Koestoro & Susilowati, 2004: 33).

b. Patung manusia di Pakpak Bharat

Patung manusia (*mejan*) yang masih *insitu* diantaranya terdapat di Kompleks *Pertulanen* Merga Manik di Desa Kecupak I, Kecamatan Pargetteng-getteng Sengkut, pada koordinat 02^0 33' 15,5" LU dan 098^0 17' 21,7" BT dengan ketinggian 909 m dpl. Salah satu *mejan* yang terdapat di kompleks tersebut berukuran besar dipahat dengan posisi sikap duduk (Soedewo, dkk., 2009: 31). Kemudian kelompok *mejan* Merga Berutu di Desa Rumerah, Kecamatan Sitelu Tali Urang Julu. Secara geografis terletak pada koordinat 02^0 30' 11,2" LU dan 098^0 22' 30,2" BT. Kelompok *mejan* ini terletak di dataran tinggi, sekitar 70 m arah barat dari Sungai Rumerah. Kelompok *mejan* ini seluas 30 m^2. Selain patung manusia juga terdapat artefak lainnya seperti *pertulanen/parabun*, patung angsa, dan pahatan cecak pada tutup wadah. Di sekitarnya juga terdapat fragmen keramik. Adapun salah satu patung manusia yang digambarkan adalah sosok laki-laki menunggang gajah. Bagian tangannya memegang bagian punggung gajah. Badannya digambarkan tegak, bagian leher hingga kepala hilang, sedangkan bagian kakinya digambarkan ditekuk menjepit badan binatang yang ditunggangginya. Panjang keseluruhan 65 cm, lebar 26 cm, dan tinggi 67 cm (Soedewo dkk., 2009: 20--21).

Patung sejenis ditemukan di lokasi lain yaitu pada kelompok *mejan* Merga Berutu di Desa Pardomuan, Kecamatan Sitelu Tali Urang Julu. Secara geografis terletak pada koordinat 02^0 30' 46,7" LU dan 098^0 23' 18" BT. Kelompok *mejan* ini tidak *insitu* karena dipindahkan dari tempat lain. Ada 8 *mejan* di tempat ini, sebagian besar patung mengalami kerusakan karena terpenggal bagian kepalanya atau aus. Di antaranya adalah patung manusia menunggang gajah, patung manusia menunggang kuda, patung manusia sedang duduk.

Patung manusia menunggangi gajah. Sosok penunggang laki-laki, bagian tangannya memegang bagian belakang kepala gajah tunggangannya, badannya digambarkan tegak (punggung cenderung terdengak), bagian leher hingga kepala hilang, sedangkan bagian kakinya digambarkan ditekuk menjepit badan binatang yang ditunggunginya. Binatang tunggangan adalah seekor gajah. Pada bagian belalainya digambarkan memanjang hingga ke baturnya yang hanya tampak sebagian kecil sebab selebihnya telah ditutup semen, bagian ekornya melengkung menempel ke bagian punggung si penunggang, sedangkan keempat kakinya yang digambarkan pendek berdiri pada sebentuk batur. Panjang keseluruhan patung ini adalah 67 cm, lebar 24 cm, dan tinggi 53 cm (Soedewo dkk., 2009: 23).

Patung-patung manusia menunggang gajah di Pakpak Bharat

Selanjutnya adalah patung manusia menunggangi kuda. Sosok penunggang laki-laki, bagian tangannya memegang tali kekang yang memanjang hingga bagian belakang kepala kuda tunggangannya, badannya digambarkan condong ke belakang seolah bersandar pada ekor binatang tunggangannya, bagian kepala dihiasi rambut yang disanggul di ubun-ubunnya (menyerupai *urna*/ sanggul pada arca-arca Buddha), pada kedua pergelangan tangannya

masing-masing dihiasi satu gelang, sedangkan bagian kakinya digambarkan ditekuk menjepit badan binatang tunggangannya. Binatang tunggangan adalah seekor kuda. Pada bagian mulutnya digambarkan menjulur lidahnya yang memanjang hingga ke bagian baturnya yang hanya tampak sebagian kecil sebab selebihnya telah ditutup semen, bagian ekornya melengkung menempel ke bagian punggungsi penunggang, sedangkan keempat kakinya yang digambarkan pendek berdiri pada sebentuk batur. Panjang keseluruhan patung ini 93 cm, lebar 30 cm, dan tinggi 85 cm (Soedewo dkk., 2009: 25).

Kemudian patung manusia sedang duduk. Sosoknya digambarkan sedang duduk di atas suatu bangku, badan tegak, kedua tangan diletakkan di pangkuan, bagian mukanya sudah sangat aus sehingga tidak terlihat lagi bentuk mata, mulut, dan hidungnya, yang tersisa hanya bagian telinga yang digambarkan cukup besar. Panjang patung ini 43 cm, lebar 33 cm, dan tinggi 60 cm (Soedewo dkk., 2009: 23).

c. Beberapa patung sejenis yang terdapat di daerah lain

Patung yang digambarkan sebagai sosok tunggal di Situs Lobudao mengingatkan pada bentuk patung-patung manusia yang dikenal dengan patung Pangulubalang. Patung tersebut juga kadang digambarkan dengan posisi berdiri, duduk, berlutut, atau jongkok. Dalam dokumentasi Tichelman & Voorhoeve (1938: fig. 9) terdapat dua buah patung Pangulubalang di Gariang, Padang Lawas yang digambarkan sebagai sosok laki-laki dan sosok perempuan. Kedua patung itu digambarkan dengan posisi berlutut dan kedua tangan berada di atas paha, mirip dengan gambaran patung perempuan yang terdapat di situs Lobu Dao. Hanya saja pada bagian kepalanya terdapat garis batas rambut atau tutup kepala, dan bagian puncaknya terdapat semacam bentuk pasu. Rumbi Mulia (1980: 633) menyebutkan patung-patung itu sebagai contoh kesenian Batak yang timbul sebagai lanjutan dari pengaruh Hindu.

Kemudian penggambaran patung dengan posisi kedua telapak tangan dipertemukan di depan dada dalam sikap menyembah seperti yang terdapat di Situs Lobu Dao juga memiliki kemiripan bentuk dengan patung Pangulubalang yang terdapat di Maria Pane (Tichelman & Voorhoeve, 1938: fig. 49). Patung sejenis juga ditemukan di Desa Barus Jahe, Kecamatan Barus Jahe, Kabupaten Karo. Patung tersebut terdapat di lapangan SD Inpres Barus Jahe. Adapun ukuran patung tinggi seluruhnya 62 cm, lebar 26 cm, dan tebal 20 cm. Sebagian patung sudah dalam kondisi aus terutama bagian mukanya. Bagian yang masih dapat dilihat adalah bentuk payudara yang digambarkan menonjol berbentuk bulat, tangan dipertemukan di depan dada, bagian kaki tertanam di tanah. Sedikit berbeda dengan yang terdapat di Lobu Dao, patung di Karo pada bagian bawah tangan menggambarkan bentuk vagina yang distiler.

Di Tomok, Pulau Samosir terdapat sekumpulan patung-patung kuno yang kemungkinan dikumpulkan dari berbagai tempat di Pulau Samosir (Perret, 2002: 208--209). Di tempat tersebut terdapat patung manusia yang digambarkan sebagai sosok tunggal, maupun patung manusia menunggangi gajah. Salah satunya memiliki kemiripan dengan patung manusia yang digambarkan dengan posisi duduk di Desa Pardomuan, Pakpak Bharat. Kondisi aus pada bagian muka patung tersebut mungkin dapat dibandingkan dengan yang terdapat di Tomok. Salah satu patung digambarkan sebagai sosok perempuan sedang duduk di atas suatu bangku, badan tegak, kedua tangan diletakkan di pangkuan. Pada bagian badan digambarkan bentuk payudara yang menonjol, kemudian bagian mukanya digambarkan bentuk mata bulat lonjong dengan kelopak mata, alis digambarkan kesan tebal, hidung besar menonjol berbentuk segitiga, mulut berupa garis sehingga bibir berkesan tipis, dan telinga digambarkan lebar. Sosok lainnya digambarkan sebagai laki-laki sedang duduk di atas suatu bangku, badan tegak, kedua tangan diletakkan di bagian perut. Bagian mukanya digambarkan bentuk mata bulat berkesan melotot, kelopak mata juga digambarkan, alis berkesan tebal, hidung besar menonjol berbentuk segitiga, mulut sedikit terbuka dengan bibir lebar dan tebal, serta telinga digambarkan lebar mengenakan anting berbentuk bulat. Sosok yang lain mengenakan anting berbentuk hati. Penggambaran muka dengan mulut sedikit terbuka dengan bibir lebar dan tebal memiliki kemiripan dengan penggambaran patung manusia yang terdapat di Situs Lobu Dao.

Sebagian patung di Tomok tersebut memiliki kemiripan dengan patung-patung yang ditemukan di daerah Pakpak Bharat, yaitu patung manusia menunggang gajah. Sosok penunggang laki-laki, bagian tangannya memegang bagian belakang kepala gajah tunggangannya, badannya digambarkan tegak, bagian kepala umumnya digambarkan tanpa rambut, pada kedua pergelangan tangannya masing-masing dihiasi dengan gelang, sedangkan bagian kakinya digambarkan ditekuk menjepit badan binatang yang ditungganginya. Binatang tunggangan adalah seekor gajah. Pada bagian belalainya digambarkan memanjang hingga ke baturnya dan bagian ekornya melengkung menempel ke bagian punggung si penunggang, sedangkan keempat kakinya yang digambarkan pendek berdiri pada sebentuk batur.

Sebagian besar patung-patung yang terdapat di Pakpak Bharat sudah tidak ada bagian kepalanya lagi. Kerusakan patung-patung tersebut jelas diakibatkan oleh tangan-tangan manusia yang sengaja memenggal bagian kepalanya, bahkan hingga ke bagian badan pada tokoh manusia ataupun binatang tunggangannya. Pada beberapa patung yang relatif utuh penggambaran raut muka tokoh manusianya masih dapat dikenali. Seperti patung manusia menunggangi kuda yang terdapat di Desa Pardomuan dan patung manusia menunggang yang terdapat di depan Kantor Kepala Desa Tanjung Meriah. Mata digambarkan bentuk bulat

lonjong dengan kelopak mata, hidung digambarkan besar menonjol berbentuk segitiga, mulut hanya berbentuk garis sehingga bibir berkesan tipis, telinga digambarkan lebar, dan bagian kepala dihiasi rambut yang disanggul di ubun-ubunnya (menyerupai *urna*/ sanggul pada patung-patung Buddha). Penggambaran demikian sedikit berbeda dengan gambaran raut muka patung manusia menunggangi gajah yang terdapat di Tomok, Pulau Samosir. Mata berbentuk bulat lonjong dengan alis digambarkan kesan tebal, hidung besar menonjol berbentuk segitiga, mulut berupa garis sehingga bibir berkesan tipis, telinga digambarkan lebar, bagian kepala umumnya digambarkan tanpa rambut (gundul). Pada tokoh yang digambarkan dengan rambut terlihat pada bentuk rambutnya yang panjang digambarkan melengkung ke atas di bagian ujungnya.

4. Nilai-nilai yang tercermin pada patung manusia dan situsnya

Patung-patung manusia seperti yang diuraikan di atas ditempatkan pada kubur-kubur kuna yang bersifat primer maupun sekunder. Penempatan patung manusia itu tidak dapat dilepaskan dari konteks situsnya. Penempatan kubur-kubur kuna di Situs Lobu Dao misalnya, memiliki orientasi timur--barat dan tenggara--baratlaut. Orientasi kubur itu ke arah matahari terbit dan mengarah ke gunung yang disebut *Tor* Batara Wisnu atau Dolok Suanon. Orientasi itu menggambarkan adanya unsur budaya megalitik yang mempengaruhi, karena orientasi tersebut umum digunakan sebagai orientasi beberapa bangunan megalitik atau tradisinya di Nusantara. Arah matahari terbit dipilih sebagai orientasi dikaitkan dengan matahari sebagai sumber kehidupan. Selain itu pada budaya megalitik maupun tradisinya terdapat konsep yang memandang bahwa tempat yang tinggi merupakan tempat yang suci. Gunung dipercaya sebagai tempat yang suci, tempat roh-roh leluhur bersemayam, sehingga digunakan sebagai orientasi dalam pendirian bangunan-bangunan megalitnya, yang berfungsi sebagai tempat pemujaan maupun kubur-kuburnya.

Konsep tersebut juga melandasi pemilihan tempat pada dataran tinggi atau puncak bukit untuk meletakkan kubur-kubur tersebut. Hal ini terlihat pada penempatan kubur-kubur kuna di Situs Lobu Dao dan kompleks *pertulanen* di Pakpak Bharat. Penempatan kubur selain memilih lokasi pada dataran tinggi, juga dilakukan dengan meninggikan kubur sehingga posisinya lebih tinggi dibandingkan dengan kondisi sekitarnya. Seperti pembuatan jirat pada makam yang berorientasi timur--barat di Kompleks Makam Pangulubalang di Pagaranbira Jae, Tapanuli Selatan. Kebiasaan meninggikan suatu kubur juga ditemukan di Pulau Samosir dan daerah Dolok Sanggul, yaitu dengan membuat kubur atau *tambak* yang dibentuk dari tanah yang ditinggikan.

Tambak bentuk ini dapat dianggap sebagai bentuk paling awal dari kubur-kubur Batak, karena berdasarkan penuturan sumber-sumber etnografis disebutkan bahwa jenazah para

leluhur sebelum ditempatkan di suatu bangunan yang lebih permanen sifatnya yang terbuat dari batu atau semen (belakangan), dikuburkan terlebih dahulu di *tambak* dari tanah ini hingga kurun masa yang diperkirakan hanya menyisakan kerangkanya saja. Agak berbeda dengan yang ditemukan di Pulau Samosir, *tambak* tipe demikian di daerah tepi luar Danau Toba (daerah Dolok Sanggul), bagian sisi-sisi luarnya diperkuat dengan tatanan batu. Di permukaan atas *tambak* ini biasanya didirikan patung-patung nenek moyang (Soedewo, 2007: 23). Di sekitarnya juga ditanam jenis pohon besar seperti *hayuara/hariara* (pohon ara), *jabi-jabi* (sejenis beringin), atau *bintatar*.

Selain itu dalam kebudayaan megalitik juga dikenal pembuatan bangunan berundak atau punden berundak. Bangunan berundak biasanya dibentuk pada suatu lahan yang kondisinya memungkinkan untuk dibuat bertingkat-tingkat (perbukitan) atau dengan membuat bentuk bangunan yang sengaja disusun bertingkat-tingkat. Pada bagian puncak bangunan berundak biasanya diletakkan menhir sebagai sarana pemujaan, atau kubur seorang tokoh, seperti pada Situs Batu Gaja, Simalungun. Dapat dikatakan bahwa bentuk bangunan tersebut merupakan tiruan bentuk bukit/ gunung. Pembuatan bangunan berundak itu juga didasarkan pada konsep makin tinggi suatu tempat dianggap semakin suci. Pemilihan lokasi kubur-kubur kuna di atas tidak dapat dilepaskan dari pertimbangan ekologis yang dilandasi unsur kebudayaan lama atau yang dikenal dengan budaya megalitik.

Secara umum gunung merupakan tempat istimewa dalam alam pemikiran masyarakat Batak. Puncak gunung atau bukit dipercaya oleh masyarakat Batak sebagai tempat tinggal roh leluhur. Pada kelompok Nai Rasaon umpamanya, tempat tinggal roh leluhur suku adalah di barisan bukit Simanukmanuk, yang memisahkan Uluan dari Pantai timur (Vergouwen, 2004: 80). Selain itu dalam pandangan masyarakat Batak, gunung (Pusuk Buhit) dianggap sebagai asal mula nenek moyang mereka.

Pendirian kubur-kubur kuna dan patung-patung manusianya juga tidak dapat dilepaskan dari religi lama yang dipercayai masyarakatnya. Masyarakat Batak dengan religi lamanya percaya pada *Mulajadi Na Bolon*. Kepercayaan Batak kepada *Mulajadi Na Bolon* adalah bersifat sintetis, yang tercermin di dalam suatu keyakinan totalitas dari berbagai unsur yang berbeda. Kepercayaan ini mengakui bahwa kosmos meliputi tiga bagian yaitu benua atas (*banua ginjang/parginjang*), benua tengah (*banua tonga*), dan benua bawah (*banua toru/partoru*). Ketiga *banua* ini tercakup ke dalam suatu totalitas demi tercapainya harmoni kosmos (Harahap & Siahaan, 1987: 64). Di dalam kaitannya dengan tiga *banua* itu, gunung juga dianggap sebagai penghubung antara benua atas (*banua ginjang/parginjang*) dan benua bawah (*banua toru/partoru*).

Masing-masing *banua* memiliki fungsi dan lambang yang berbeda-beda, yaitu (Nuraini, 2004: 26):

- *Banua parginjang* (dunia atas), yaitu dunia tempat Sang Pencipta, Penguasa manusia yang disebut *Datu Natumorga Langit* yang dipercaya sebagai pencipta dan penguasa langit serta bumi. Dunia ini dilambangkan berwarna putih.
- *Banua tonga* (dunia tengah), yaitu dunia tempat manusia menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari. Dunia ini dilambangkan dengan warna merah.
- *Banua partoru* (dunia bawah), yaitu dunia tempat manusia yang sudah meninggal atau disebut juga dunia roh. Dunia ini dilambangkan dengan warna hitam.

Ketiga banua itu dikuasai pula oleh tiga dewa yang di dalam kesatuannya menjaga ketertiban kosmos. Ketiga dewa itu masing-masing bernama: Mangalabulan sebagai penguasa benua atas, Soripada/ Debata Sori sebagai penguasa benua tengah, dan Batara Guru sebagai penguasa benua bawah. Totalitas dari ketiganya disebut *Mulajadi Na Bolon* (Asal kejadian yang agung/besar). *Mulajadi Na Bolon* adalah merupakan harmoni, merupakan kesatuan dari tiga unsur yang berbeda, yang menguasai tiga benua. Istilah yang digunakan di dalam totalitas ketiganya yang di dalam bahasa Batak Toba disebut: *Debata Na Tolu, sitolusuhut sitolu harajaon* (Parkin, 1978 dalam Harahap & Siahaan, 1987: 64). Konsep ketiga dewa itu merupakan akibat dari pengaruh Hindu (Trimurti Hindu) yang menyusup ke dalam konsep keagamaan asli orang Batak (Vergouwen, 2004: 74). Sebelum itu, konsepsi keagamaan orang Batak adalah suatu konsep totalitas, tempat alam kosmos, komuniti, perorangan, dan lain-lain menjadi satu dalam pandangannya. Konsep kesatuan totalitas itu, juga dilukiskan dalam pembagian alam menjadi tiga yaitu dunia atas, tengah, dan bawah yang dikuasai secara keseluruhan oleh *Mulajadi Na Bolon* (Tobing, 1963: 28 dalam Simandjuntak, 1993: 52).

Manusia adalah mikrokosmos yang harus mengikuti tata tertib makrokosmos. Usaha yang dilakukan orang untuk terhindar dari segala kesusahan dan usaha memperoleh kemakmuran di dalam hidupnya adalah dengan mengusahakan harmoni atau keseimbangan antara manusia sebagai mikrokosmos dengan alam dan tata tertib alam sebagai makrokosmos (Harahap & Siahaan, 1987: 68). Untuk kepentingan itulah kemudian manusia meletakkan bangunan atau elemen-elemen pemukiman yang sesuai dengan kepercayaan dan konsep *banua*, seperti yang dapat dilihat di *huta-huta* induk. Makam selalu diletakkan di tempat-tempat yang jauh dari sungai, karena sungai dianggap sebagai sumber kehidupan dan berada dalam zona *banua parginjang* atau dunia atas, sementara makam merupakan tempat orang-orang yang sudah meninggal. Walaupun dianggap sebagai sesuatu yang harus dijauhkan dari sumber kehidupan, tetapi letaknya selalu berada di daerah yang tinggi (*dolok*)

dan berada dalam zona *banua partoru* atau dunia bawah, yaitu dunia yang dianggap sebagai tempat bersemayam orang-orang yang sudah meninggal (Nuraini, 2004: 80).

Selain kepercayaan pada para dewa (*debata*), konsep keagamaan asli orang Batak juga mempercayai adanya roh-roh yang bersifat jahat atau baik. Roh-roh jahat dikenal dengan istilah *begu*, sedangkan roh-roh yang bersifat baik adalah roh-roh leluhur yang dipuja yang disebut *sumangot* dan *sombaon* (Vergouwen, 2004). Di dalam dunia roh, *sombaon* (dia yang disembah) memiliki peringkat tertinggi mendekati kedudukan dewata. Pada upacara pengangkatan *sumangot* menjadi *sombaon* dilangsungkan dengan upacara kurban besar (*santi rea*) (Vergouwen, 2004: 79). Upacara-upacara yang diselenggarakan dalam kaitan dengan pemujaan biasanya disertai dengan sesaji, musik, tari, dan hewan korban. Upacara pemujaan *debata* lebih besar dibandingkan dengan upacara pemujaan roh. Dalam kegiatan itu para *datu* (di Pakpak dikenal dengan sebutan *si Baso*) memegang peranan penting dalam memimpin kegiatan upacara.

Peran *datu* (*si Baso*) cukup besar dalam kehidupan masyarakat Batak terutama berkaitan dengan upacara-upacara religi yang diselenggarakan berkaitan dengan pemujaan, pengobatan, pertanian, atau siklus hidup. Pada upacara-upacara berkaitan dengan kematian berupa penguburan primer maupun sekunder juga melibatkan *datu* (*si Baso*) sebagai pemimpin upacara. Seperti upacara menggali tulang-belulang (*mangokal holi*- Batak Toba, *mengkurak tulan*- Pakpak) kemudian dipindahkan pada kubur sekunder (kubur-kubur batu atau *tambak*- masyarakat Batak Toba), atau dibakar seperti yang dilakukan masyarakat Pakpak di masa lalu (Berutu & Padang, 2006: 86--88). Dengan demikian keberadaan kubur-kubur kuna serta penempatan patung-patung manusianya seperti yang diuraikan di atas, tentunya juga melalui upacara-upacara yang diselenggarakan di tempat itu di bawah pimpinan *datu* (*si Baso*).

Keberadaan “patung” di situs Lobu Dao, Tapanuli Selatan yang dibuat dengan kelengkapan semacam lingkaran yang ditempatkan di bagian belakang patung, mengingatkan pada *prabhamandala* atau *stella* dalam ikonografi Hindu. Kemungkinan patung-patung di situs tersebut dibuat setelah masuknya pengaruh Hindu-Buddha pada etnis Batak. Demikian halnya dengan patung-patung manusia di Pakpak Bharat yang sekonteks dengan *pertulanen* yang berfungsi sebagai tempat sisa-sisa tulang jenazah yang telah dibakar. Pembakaran jenazah umum dijumpai pada masyarakat pemeluk agama Hindu-Buddha, dengan demikian dapat dikatakan bahwa patung-patung yang diletakkan di sekitar *pertulanen* kemungkinan juga dibuat setelah masuknya pengaruh Hindu-Buddha pada etnis Batak di Pakpak Bharat. Pengaruh itu juga terlihat pada bagian kepala patung-patung manusia yang masih ada bagian kepalanya, yaitu dihiasi rambut yang disanggul di ubun-ubunnya yang bentuknya

menyerupai *urna* (sanggul pada arca-arca Buddha). Demikian juga pemakaian perhiasan seperti anting-anting dan gelang pada sebagian patung-patung itu mengingatkan pada perhiasan yang digunakan pada arca-arca Hindu.

Berkenaan dengan kondisi patung-patung yang ditemukan umumnya adalah patung-patung yang digambarkan dengan detail dan gaya sederhana, yaitu berkesan abstrak, tidak berbaju, penggambaran bagian tubuhnya tidak lengkap dan tidak proporsional, serta cenderung menonjolkan bentuk kelamin, dengan mimik muka berkesan seram atau tenang. Kondisi ini sangat berbeda jika dibandingkan dengan patung-patung yang ditemukan di lingkungan candi/biaro seperti yang terdapat di kawasan Padang Lawas. Umumnya arca-arca Hindu-Buddha detail pahatannya rumit, penggambarannya naturalis dengan bagian tubuh digambarkan lengkap dan proporsional, kain atau baju yang dikenakan digambarkan dengan detail sehingga terlihat motif kainnya, serta mengenakan perhiasan yang lengkap.

Dihubungkan dengan kemungkinan patung-patung ini dibuat setelah masuknya perngaruh Hindu-Buddha, menunjukkan bahwa gaya sederhana pada patung-patung itu sengaja ditonjolkan oleh senimannya dikaitkan dengan tujuan pemanfaatannya. Kemungkinan gaya tersebut telah lama dikenal sebelum masuknya pengaruh Hindu-Buddha. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa gaya sederhana sengaja dipertahankan oleh senimannya, mengingat kemampuan teknik pahat arca yang maju sudah dimiliki seniman Batak dikaitkan dengan keberadaan arca-arca Hindu-Buddha itu. Berkenaan dengan hal itu gaya yang ditampilkan menggambarkan unsur simbolis yang ingin ditonjolkan oleh si seniman.

Secara umum patung-patung itu merupakan simbol leluhur/ nenek moyang, penempatannya pada kubur-kubur kuna dikaitkan dengan fungsi pemujaan dan penolak bala. Bagi orang Batak, pemujaan terhadap arwah nenek moyang dilandasi oleh dua dasar pemikiran. Pertama, orang memuja peninggalan arwah itu supaya mereka mendapatkan kesenangan di dunia "seberang" sana, dan kedua, agar keturunan yang memelihara peninggalan itu memperoleh *sahala*[2]- nya. Pada orang Batak ada keyakinan bahwa sekalipun orang-orang itu sudah meninggal, mereka masih tetap sanggup memberikan *sahala* kepada orang yang hidup di dunia ini (Lumbantobing, 1996 dalam Koestoro & Susilowati, 2004: 51). Di sisi lain patung manusia mencerminkan nenek moyang (kesaktian) yang melindungi mereka. Penggambaran alat kelamin (*phallisme*) adalah untuk menjauhkan bahaya dan kejahatan. Nenek moyang adalah terutama pelindung yang dapat menetralisir bahaya yang dapat menimpa orang (Mulia, 1980: 629--630).

[2] *Sahala* pada hakekatnya merupakan perwujudan kekuatan supernatural, dan orang menghubungkannya dengan konsep ketuhanan yang tertinggi dari orang Batak (Tobing, 1994 dalam Koestoro & Susilowati, 2004: 51).

5. Kesimpulan

Penempatan kubur-kubur kuna pada tempat-tempat yang tinggi atau ditinggikan, menggunakan pertimbangan ekologis. Pemilihan tempat dimaksudkan sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang dikuburkan, dan juga dikaitkan dengan kepercayaan bahwa dataran tinggi seperti bukit atau gunung merupakan tempat yang suci dan sakral, tempat roh-roh leluhur bersemayam. Patung-patung manusia selain merupakan komponen dari kubur-kubur itu juga menggambarkan simbol leluhur/ nenek moyang yang dikaitkan dengan fungsi pemujaan dan penolak bala. Keberadaannya juga dimaksudkan agar kubur-kubur batu maupun lingkungan sekitarnya seperti dataran tinggi dan bukit tersebut dipelihara dan dijaga kelestariannya.

Pembuatan patung manusia bergaya sederhana atau sering disebut primitif menggambarkan kelangsungan budaya yang dikenal sebelum masuknya pengaruh Hindu-Buddha pada masyarakat Batak. Penggunaan gaya itu pada masa sejarah menggambarkan bahwa patung manusia itu memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakatnya sehingga gayanya tetap dipertahankan. Keberadaan patung-patung manusia itu juga dapat dipandang sebagai bentuk kearifan lokal dalam mempertahankan unsur-unsur asli masyarakat Batak.

Kepustakaan

Berutu, Lister & Nurbani Padang, 2006. “Mengenal Upacara Adat pada Masyarakat Pakpak di Sumatera Utara”, dalam *Seri Etnografi Kebudayaan Pakpak*. Medan: PT. Grasindo Monoratama

Harahap, Basyral Hamidy & Hotman M. Siahaan, 1987. *Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak, Suatu Pendekatan Terhadap Perilaku Batak Toba dan Angkola-Mandailing*. Jakarta: Sanggar Willem Iskander

Koestoro, Lucas Partanda, 2001. “Ganesa dan Perempuan Penunggang Kuda, Dua Objek Ikonografi di Tapanuli Tengah”, dalam *Sangkhakala* No.09. Medan: Balai Arkeologi Medan, hal. 50--59

Koestoro, Lucas Partanda & Nenggih Susilowati , 2004. “Arkeologi Perbukitan di Bagian Baratlaut dan Selatan Padang Lawas, Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara”, dalam *Berita Penelitian Arkeologi* No. 12. Medan: Balai Arkeologi Medan

Mulia, Rumbi,1980. **“**Beberapa Catatan Mengenai Arca-arca yang Disebut Arca Tipe Polinesia”, dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi* II. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, hal. 599--646

Nuraini, Cut, 2004. *Permukiman Suku Batak Mandailing*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Perret, Daniel 2002. “Kuburan Batak Modern dari daerah Barus”, dalam *Lobu Tua Sejarah Awal Barus*, Penyunting: Claude Guillot. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hal. 197--213

Saragi, Daulat, 2006. “Membaca Patung Primitif Batak sebagai Teks Filsafat Tersembunyi”*,* dalam *Sinar Indonesia Baru,* 17 Desember 2006. Medan

Saragi, Daulat, 2007. *Dimensi Simbolis Patung Primitif Batak: Kajian Menurut Konsep Estetika Susanne Knauth Langer,* Disertasi Doktoral Program Pascasarjana UGM, Yogyakarta

Simandjuntak, B.A., 1993. “Upacara Sekitar Kelahiran pada Orang Batak Toba”, dalam *Ritus Peralihan di Indonesia*, Koentjaraningrat. Jakarta: Balai Pustaka

Soedewo, Ery, 2007. “Tinjauan Semiotik terhadap Gambaran Dunia Menurut Kosmologi Hindu-Buddha, dan Batak”, dalam *Sangkhakala* Vol. X No. 19. Medan: Balai Arkeologi Medan, hal. 17--30

Soedewo, Ery, dkk., 2009. “Situs dan Objek Arkeologi di Kabupaten Pakpak Bharat dan Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara”, dalam *Berita Penelitian Arkeologi* No. 21. Medan: Balai Arkeologi Medan

Sulistyanto, Bambang, 1989. “Proses Perkembangan Kesenian dalam Perubahan Kebudayaan”, dalam *Berkala Arkeologi* No. X (2). Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, hal. 31--51

Tichelman, G.L.& P. Voorhoeve, 1938. *Steenplastiek in Simaloengoen*. Medan: Kohler & Co.

Vergouwen, J.C., 2004. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: LKiS

ARTI STRATEGIS PULAU PENYENGAT SEBAGAI PULAU PERTAHANAN

Repelita Wahyu Oetomo
Balai Arkeologi Medan

Abstract

At first, Penyengat Island is merely an island that visited by sailor for taking fresh water supply. In the subsequent period, given the strategic significance of the island was later used as a defense of the island. At a very critical condition, it threatens the existence of the Kingdom of Riau, the island is even used as a center of the kingdom but eventually as the collapse of Riau authority, the island was eventually abandoned.

Kata kunci: Pulau Penyengat, Benteng Bukit Kursi, meriam.

1. Pendahuluan

Pulau Penyengat terletak di sebelah barat Pulau Bintan, berada di Kota Tanjung Pinang. Untuk menuju Pulau Penyengat, dapat dicapai melalui Kota Tanjung Pinang disambung dengan menggunakan sarana transportasi laut berupa perahu-perahu kecil, dengan jarak tempuh relatif singkat, hanya sekitar 10 menit. Pulau ini hanya berukuran luas sekitar 240 ha, dengan panjang pulau sekitar 2 km dan lebar 1 km, namun di dalamnya banyak terdapat tinggalan arkeologis sisa-sisa kejayaan Melayu-Riau. Keberadaan tinggalan arkeologis yang ada umumnya dalam kondisi cukup terawat, karena terdapat yayasan yang peduli tehadap keberadaan tinggalan tersebut. Yayasan tersebut dikelola oleh masyarakat setempat serta beberapa kerabat lain yang peduli dengan keberadaan tinggalan sejarah di Penyengat.

Pulau Penyengat merupakan sebuah pulau kecil yang dihubungkan dengan jalan-jalan kecil yang diperkeras dengan semen cor. Walaupun kondisi pulau tersebut relatif kecil namun cukup padat dengan hunian, terutama di bagian timur pulau, yang berhadapan dengan Kota Tanjung Pinang. Nama Penyengat menurut cerita lokal berasal dari kisah para pelaut yang diserang (disengat) lebah pada saat mengambil air di pulau tersebut, sehingga mengakibatkan jatuhnya korban. Kemudian pulau itu disebut Pulau Penyengat. Di sisi lain Pulau Penyengat memiliki arti strategis terutama sebagai sarana pertahanan untuk menghadapi serangan yang berasal dari luar. Di pulau tersebut terdapat beberapa bangunan benteng pertahanan yang dilengkapi dengan meriam.

Berkenaan dengan hal itu permasalahannya adalah bagaimana pihak kesultanan Melayu Riau menerapkan strategi pertahanannya di pulau tersebut ? Tulisan ini bersifat deskriptif menguraikan beragam tinggalan arkeologis sebagai komponen bangunan pertahanan di Benteng Bukit Kursi, serta menggunakan alur penalaran induktif.

2. Latar belakang sejarah

Nama Pulau Penyengat mulai populer pada saat Raja Kecik menjadikan pulau tersebut sebagai kubu pertahanan dari serangan Tengku Sulaiman dari Hulu Riau yang dibantu oleh lima bangsawan Bugis pada tahun 1719. Catatan sejarah menyebutkan bahwa Raja Kecik mempertahankan diri di Pulau Penyengat pada saat diserang oleh koalisi antara Tengku Tengah, Tun Abbas dan Raja Sulaiman, putra Sultan Abdul Jalil Riayatsyah II yang bergambung juga dengan lima orang Bangsawan Bugis. Tujuan koalisi tersebut adalah untuk merebut tahta Kerajaan Melayu yang dikuasai oleh Raja Kecik. Peperangan demi peperangan dilakukan oleh Raja Kecik melawan koalisi raja-raja, diantaranya adalah di Pulau Penghujan, Pulau Bayan, Pulau Penyengat dan Pulau Bemban. Kedua belah pihak silih berganti memperoleh kemenangan. Untuk menghindarkan lebih banyak korban akhirnya Raja Kecik menyingkir ke Bengkalis.

Selanjutnya Pulau Penyengat dikuasai oleh pihak Raja Mahmud dan Raja Haji sebagai Yang Dipertuan Muda Riau IV. Bangunan pertahanan di Pulau Penyengat dilengkapi oleh Yang Dipertuan Muda Riau IV Raja Haji dengan membangun beberapa benteng, diantara yang terkenal adalah Benteng Bukit Kursi yang dibangun dalam rangka mempertahankan dari serangan Belanda pada tahun 1782 – 1784 (Syair, 1977/1978: 88-139).

Pulau ini semakin terkenal sejak dibangunnya perkampungan oleh Sultan Mahmud Syah. Cerita yang beredar di masyarakat menyebutkan bahwa pulau tersebut merupakan mas kawin dari Sultan Mahmud Syah III kepada Engku Puteri Raja Hamidah pada tahun 1803. Setelah pernikahan Sultan Mahmud Syah dengan Engku Puteri Raja Hamidah binti Raja Haji, Pulau Penyengat dijadikan sebagai tempat tinggal dan dikenal dengan nama Pulau Penyengat Indera Sakti. Selanjutnya, Yang Dipertuan Muda Raja Abdurrahman pada tahun 1831 -- 1844 melengkapi pulau tersebut dengan beberapa bangunan, seperti Masjid dan sebagainya.

Di pulau ini, selain tinggalan-tinggalan bekas kerajaan beserta perlengkapannya, seperti, bekas istana, mesjid, makam-makam, perumahan pejabat, tempat pemandian/perigi, terdapat juga beberapa bangunan pertahanan/benteng. Benteng-benteng itu diantaranya adalah Benteng Bukit Kursi, Benteng Kubu Penggawa dan Benteng Bukit Tengah.

3. Benteng pertahanan di Bukit Kursi

Benteng Bukit Kursi terletak di sebuah bukit, sebelah baratlaut Pulau Penyengat, yang secara geografis berada pada koordinat 00^0 55’ 46.1” LU dan 104^0 25’ 03.8” BT. Untuk mencapai benteng tersebut dapat dijangkau dengan berjalan kaki, baik melewati Kompleks Makam Raja Abdulrahman maupun melalui benteng Bukit Nibung. Kondisi terakhir, untuk mencapai

benteng tersebut saat ini telah dihubungkan dengan jalan yang talah diperkeras dengan semen.

Benteng Bukit Kursi memiliki bentuk persegi panjang dengan ukuran panjang benteng dari arah utara – selatan mencapai panjang sekitar 93 meter, sedang lebar (timur-barat), berukuran 74 meter. Di tiap sudut terdapat tonjolan persegi empat (bastion). Bastion menjorok dengan tonjolan sepanjang 4 meter. Adapun lebar bastion tersebut berukuran sekitar 9 X 9 meter. Tepat di tengah dinding sebelah barat dan timur juga terdapat tonjolan dengan bentuk setengah lingkaran dengan diameter sepanjang 9 meter. Pada bidangan tersebut kemungkinan dahulu juga tempat meletakkan meriam, diketahui dari bidangan yang terdapat di sebelah barat, dimana saat ini terdapat sebuah meriam, sedangkan yang di sebelah barat tidak dijumpai adanya meriam.

Benteng Bukit Kursi merupakan sebuah bangunan pertahanan yang disekelilingnya dibatasi dengan parit-parit buatan dengan kedalaman mencapai 280 cm. Dinding bangunan benteng diperkuat dengan struktur batuan yang disusun mulai dari dasar parit sampai pada bagian dasar benteng. Untuk memasuki areal benteng, saat ini dapat dicapai melalui pintu masuk yang terdapat di sebelah timur. Untuk menyeberangi parit dihubungkan dengan sebuah jembatan yang dibangun pada masa belakangan.

Selanjutnya di bagian dalam terdapat benteng tanah yang saat ini ketinggiannya mencapai 130 cm dibandingkan dengan bagian dalamnya. Parit keliling maupun struktur dinding batu dibangun mengelilingi lokasi yang merupakan sebuah bangunan pertahanan. Selain itu bangunan Benteng Bukit Kursi dilengkapi juga dengan meriam-meriam, sebagai pendukung suatu sistem pertahanan-keamanan. Tidak diketahui secara pasti dimana keletakan meriam-meriam yang saat ini terletak di tiap sudut benteng pada masa lalunya. Benteng tersebut dilengkapi juga dengan bastion-bastion di tiap-tiap sudutnya. Selain itu di sisi sebelah timur dan barat juga terdapat tonjolan setengah lingkaran tempat meletakkan meriam.

Dua buah meriam terletak di sudut tenggara. Meriam pertama berukuran panjang mencapai 236 cm dengan diameter lubang peluru 9,5 cm. Meriam tersebut saat ini diletakkan di atas bastion sebelah tenggara di atas sebuah dudukan dari bahan semen dan diberikan hiasan roda yang dibangun pada masa belakangan. Meriam kedua berukuran 232 cm dengan diameter lubang peluru mencapai 11 cm.

Selanjutnya dua buah meriam lainnya terdapat di bastion sisi sebelah baratdaya. Meriam tersebut berukuran panjang masing-masing 234 cm dengan diameter lubang peluru 11cm, sedangkan meriam kedua berukuran panjang 237 dengan diameter lubang peluru 10,5 cm. Pada meriam pertama di bagian tengah terdapat pertulisan yang mulai tampak aus. pertulisan yang tertera pada meriam tersebut adalah **VOC** dan angka tahun **1842**. sedangkan pada meriam kedua pertulisan angka tahun terdapat di bagian pangkal dengan angka tahun yang hampir tidak terbaca. Kemungkinan angka tahun yang tertera adalah angka **187**… di bagian dudukan meriam tersebut juga terdapat pertulisan berupa huruf **F**.

Sebuah meriam terdapat pada bastion berbentuk setengah lingkaran sisi sebelah barat. Meriam tersebut berukuran panjang 218 cm dengan diameter lubang peluru berukuran 10 cm.

Dua buah meriam selanjutnya terletak di sudut sebelah baratlaut. Meriam tersebut masing-masing berukuran 194 cm dengan lubang peluru berukuran 9 cm dan meriam berukuran panjang 238 cm dengan lubang peluru berdiameter 11 cm. Meriam-meriam tersebut diletakkan pada dudukan dengan diberi hiasan terbuat dari semen pada masa belakangan. Pada kedua meriam tersebut tidak ditemukan adanya pertulisan.

Kemudian sebuah meriam yang lain terletak di sudut timurlaut. Meriam tersebut berukuran panjang 220 cm dengan ukuran lubang peluru berdiameter 11 cm.

Secara geografis kedudukan benteng Bukit Kursi sangat strategis, mengingat keletakannya berada di atas bukit. Melalui

lokasi ini pandangan akan jelas menatap daerah sekitarnya, lautan maupun pulau-pulau yang ada di sekitarnya. Peranan Benteng Bukit Kursi tentu saja tidak dapat dilepaskan dengan peran benteng-benteng lain di Pulau Penyengat sebagai suatu sistem pertahanan keamanan yang terintegrasi. Melalui Benteng Bukit Kursi pandangan akan mudah mengawasi Pulau Senggarang di sebelah utara, Pulau Terkulai di sebelah barat, Pulau Dompak di sebelah selatan dan Pulau Bintan yang terletak di sebelah timur. Dua buah bangunan pertahanan tampaknya diprioritaskan untuk menjaga sisi sebelah barat. Kedua benteng pertahanan tersebut adalah Benteng Bukit Kursi dan Benteng Bukit Tengah Tanjung Nibung, sedangkan sebuah bangunan pertahanan diletakkan di sisi sebelah timur yaitu Benteng Bukit Penggawa. Informasi lokal menyebutkan bahwa bangunan-bangunan pertahanan tersebut justru digunakan untuk melindungi pusat kerajaan yang pada saat itu berada di hulu Sungai Riau dari serangan Belanda tahun 1782 -- 1784 yang diperintah oleh Yang Dipertuan Muda Riau IV Raja Haji.

Untuk mendukung fungsi meriam yang ada di benteng Bukit Kursi terdapat sebuah Gedung Mesiu. Bangunan ini diperkirakan merupakan tempat penyimpanan/gudang mesiu. Menurut informasi dahulu selain bangunan tersebut di atas terdapat beberapa buah di tempat lain, namun yang tersisa saat ini hanya satu buah, yaitu yang terletak tidak jauh dari Benteng Bukit Kursi. Gedung Mesiu diperkirakan dibangun pada masa belakangan, seiring dengan keberadaan beberapa buah meriam yang terdapat di Benteng Bukit Kursi.

4. Penyengat, pulau pertahanan

Latar belakang penggunaan Pulau Penyengat berawal dari digunakannya pulau tersebut sebagai benteng pertahanan, di saat Raja Kecik diserang oleh Tengku Sulaiman yang dibantu oleh bangsawan Bugis. Penyerangan ini adalah karena konflik keluarga yang berujung pada perebutan tahta kekuasaan di Kesultanan Riau.

Sarana pertahanan tersebut disempurnakan menjelang perang antara kerajaan Riau dengan Belanda pada tahun 1782 – 1784 yang dilakukan oleh Yang Dipertuan Muda Riau IV Raja Haji. Salah satu bangunan benteng yang terkenal adalah Benteng Bukit Kursi. Benteng-benteng tersebut dibangun untuk melindungi pusat kerajaan yang ketika itu berada di hulu Sungai Riau dan Istana Kota Piring – Pulau Biram.

Nama “Penyengat”, mengingatkan kita pada fungsi sengat pada beberapa binatang, seperti lebah, kalajengking atau binatang lain sejenisnya sebagai sarana mempertahankan diri. Tidak berlebihan apabila kita menyimpulkan bahwa pulau tersebut merupakan sebuah benteng pertahanan, yang berfungsi sebagai “penyengat” apabila datang ancaman atau serangan dari luar, sarana untuk mempertahankan diri, mengingat sejak awal pulau tersebut

berfungsi sebagai sarana pertahanan keamanan. Fungsi yang sama dapat kita ketahui pada masa belakangan, pada saat kerajaan Riau berpusat di Pulau Lingga. Kerajaan Riau – Lingga, yang berpusat di Daik, memfungsikan sebuah pulau, khusus sebagai sarana pertahanan keamanan yaitu Pulau Mepar. Di pulau tersebut terdapat beberapa pos pertahanan yang berfungsi melindungi pusat kota kerajaannya yang berada di Daik. yang berada di sebelah utaranya (Oetomo, 2003: 94--95). Tidak menutup kemungkinan kesuksesan penggunaan Pulau Penyengat diulang kembali di pusat kerajaan Riau di Lingga dengan menempatkan sarana pertahanan di depan pintu masuk menuju Pulau Lingga ataupun yang menuju ke pusat kerajaan di Hulu Sungai Riau. Namun pada masa belakangan, karena beberapa alasan, pulau tersebut (Penyengat) beralih fungsi menjadi sebuah pusat kerajaan.

Menilik keletakannya, Pulau Penyengat cukup strategis, berada di mulut beberapa hulu sungai, dimana pusat kerajaan pernah dibangun. Berhadapan dengan Penyengat terdapat beberapa tinggalan arkeologis yang cukup penting, pendukung keberadaan sebuah pusat kota. Pemilihan lokasi pusat kota kerajaan tersebut sangat tepat, mengingat berada di lokasi yang cukup terlindung, baik secara strategis karena dilindungi beberapa pulau di depannya maupun apabila dilihat secara geografis, karena pusat kota (Kota Piring), berada di lokasi yang terlindung dari arus laut.

Beberapa bangunan benteng pertahanan dibangun untuk melengkapi sistem pertahanannya dengan persenjataan berat seperti meriam dengan kaliber cukup besar. Bangunan-bangunan pertahanan tersebut dibangun di lokasi yang cukup strategis, yaitu di perbukitan sehingga memudahkan pengawasan ataupun penyerangan terhadap kapal-kapal yang akan merapat. Bangunan benteng diletakkan di bagian depan pulau, yaitu di sebelah barat, menghadap ke “luar”, sedangkan di sebelah timur merupakan daerah yang dilindungi merupakan pusat kota kerajaan. Tidak diketahui bagaimana keletakan benteng pada awalnya, pada saat pulau tersebut digunakan Raja Kecik untuk mempertahankan diri dari serangan Tengku Sulaiman yang berkedudukan di Hulu Riau (Kota Piring).

Bangunan benteng terletak di perbukitan sehingga memungkinkan pengawasan terhadap daerah sekitarnya, melalui benteng ini lalu-lalang kapal/ di perairan dapat terlihat jelas, demikian juga beberapa pulau yang berada di sekitarnya. Keletakan bangunan benteng di atas perbukitan sangat efektif, mengingat melalui lokasi ini pengamatan terhadap daerah sekitar dapat dengan mudah dilakukan, dalam hal ini adalah lalu lintas perairan yang menuju Pulau Penyengat ataupun ke Pulau Bintan. Penyerangan dapat dilakukan melalui perbentengan ini apabila musuh mendekat. Demikian juga apabila desakan musuh tak dapat

dibendung lagi beberapa bangunan benteng merupakan pertahanan terakhir pasukan untuk bertahan.

Benteng-benteng Pulau Penyengat dibangun di tiga tempat, yaitu Benteng Bukit Kursi di sebelah baratlaut, Benteng Tanjung Nibung di sebelah barat dan Benteng Bukit Penggawa di tenggara Pulau Penyengat. Fungsi benteng-benteng tersebut adalah menjaga pintu masuk yang akan menuju ke Pulau Bintan, dimana pada masa itu terdapat kota kerajaan Pulau Biram. Pada masa selanjutnya, di saat pusat pemerintahan dialihkan seluruhnya di Pulau Penyengat fungsi benteng tersebut tetap dipertahankan, untuk melindungi pusat kerajaan yang berada di tengah-tengah pulau. Titik berat pertahanan keamanan diarahkan untuk menjaga pintu masuk melalui sebelah barat pulau, mengingat di sebelah barat merupakan ruang terbuka yang dapat dimasuki siapa saja yang berasal dari luar. Tidak diketahui secara persis bagaimana perkembangan pembangunan benteng tersebut dari masa awal digunakannya Pulau Penyengat sebagai sebuah pulau pertahanan. Yang kita ketahui adalah, bahwa pelaksanaan pembangunan dimulai saat Raja Kecik menggunakan pulau tersebut sebagai bangunan keamanan pada tahun 1719. Demikian selanjutnya sampai pada masa peperangan Raja Haji dengan Belanda 1782--1784.

Penemuan beberapa meriam berangka tahun 1842 dan 187… menunjukkan bahwa penggunaan bangunan perbentengan berlanjut sampai pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Pada kurun waktu tersebut kekuasaan kerajaan-kerajaan Melayu-Riau lebih banyak didominasi oleh Belanda sehingga besar kemungkinan bahwa penempatan meriam-meriam tersebut digunakan sepenuhnya untuk kepentingannya. Beberapa peristiwa menyebutkan bahwa setelah perlawanan yang dilakukan oleh Raja Haji dapat dipatahkan, masa belakangan tidak banyak perlawanan terang-terangan yang dilakukan oleh Kesultanan Melayu Riau, apalagi sejak perjanjian antara pihak kerajaan Melayu dengan Kompeni Belanda pada tanggal 10 November 1784, di masa pemerintahan Sultan Mahmudsyah III yang berisi bahwa daerah kerajaan Melayu menjadi milik Kompeni yang dikembalikan kepada Sultan Mahmudsyah sebagai tanah pinjaman. Pada masa selanjutnya akibat konflik intern pusat kerajaan Melayu Riau dipindahkan ke Pulau Lingga. Pada masa belakangan Pulau Penyengat digunakan sebagai pusat studi Rusydiah Club yang merupakan perjuangan “bawah tanah” sampai akhirnya Sultan Abdurrahman Muazam Syah menyingkir ke Singapura (Syair, 1977/1978: 122--124).

5. Kesimpulan

Tidak diketahui secara pasti asal muasal munculnya penyebutan nama Pulau Penyengat. Belakangan fungsi pulau tersebut sebagai sebuah pulau yang dilengkapi dengan sistem pertahanan tampaknya lebih tepat dengan nama pulau tersebut. Pulau tersebut pada masa

awal tampaknya digunakan sebagai pulau pertahanan yang berfungsi untuk melindungi pusat kerajaan yang berada di belakangnya, yaitu Kota Piring namun seiring dengan perjalanan waktu dan pasang-surutnya kekuasaan pulau tersebut berfungsi juga sebagai sebuah pusat pemerintahan. Pada masa belakangan, kerajaan Riau tidak merdeka lagi sehingga akhirnya ditinggalkan. Saat ini tinggalan bangunan di pulau tersebut tidak lebih hanyalah merupakan sebuah bangunan tua yang kurang perawatan.

Kepustakaan

Gaffnesia, Dahsyat, 1999. "Masa Berakhirnya Kerajaan Riau Lingga", dalam *Pola Penguasaan dan Pemilikan Tanah di Riau Kepulauan 1960 – 1977*. Tanjung Pinang: Jarahnitra, hal. 89--129

Koestoro, Lucas P. dkk, 2001. "Penelitian Arkeologi Di Pulau Lingga, Kabupaten Kepulauan Riau, Provinsi Riau", dalam *Berita Penelitian Arkeologi* No. 5. Medan: Balai Arkeologi Medan

Oetomo, Repelita Wahyu, 2003. "Benteng Tanah di Pulau Lingga", dalam *Berkala Arkeologi Sangkhakala* No. 11. Medan: Balai Arkeologi Medan, hal. 91--100

Riyanto, Sugeng, 1994/1995. "Morfologi Meriam Kuno", dalam *Amerta* No. 15. Jakarta: Puslit Arkenas, hal. 26--35

Syair, Anwar. Dkk, 1977/1978. *Sejarah Daerah Riau*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

JEJAK PERDAGANGAN BEBAS CINA DI SITUS KOTA CINA DAN PULAU KOMPEI

Stanov Purnawibowo
Balai Arkeologi Medan

Abstract

Now, traces of free trade in the archipelago can not be separated from the past maritime trade activities, especially trade relations with Chinesse people. Past trading activity on the east coast of North Sumatera can be traced through the rest of the remains of material culture objects, particularly objects of material culture with respect to trading actvities. This can be traced through the remains of material cultural objects found on the site of Kota Cina dan Kompei Island located in the east coast of North Sumatera.

Kata kunci: *ACFTA*, aktivitas, Cina, perdagangan bebas

1. Pendahuluan

1.a. Latar belakang

Dasawarsa pertama abad XXI Masehi, Indonesia dan negara-negara lain yang terletak di kawasan Asia Tenggara telah bersepakat untuk membuat suatu zona perdagangan bebas dengan Cina yang lebih dikenal dengan ACFTA (*ASEAN-China Free Trade Area*). Diawali oleh kesepakatan peserta *ASEAN-China Summit* di Brunei Darussalam pada November 2001 yang kemudian diikuti dengan penandatanganan Naskah Kerangka Kerjasama Ekonomi (*The Framework Agreement on A Comprehensive Economic Cooperation*) oleh para peserta *ASEAN-China Summit* di Pnom Penh, Kamboja pada November 2002. Selanjutnya naskah kerangka kerjasama ekonomi tersebut menjadi landasan bagi pembentukan ACFTA dalam jangka waktu 10 tahun. Pada November 2004 ditandatangani Naskah Perjanjian Perdagangan Barang (*The Framework Agreement on Trade in Goods*) oleh para peserta *ASEAN-China Summit* yang mulai diberlakukan pada tanggal 1 Juli 2005. Berdasarkan kesepakatan perjanjian tersebut, lima negara ASEAN (Indonesia, Thailand, Singapura, Malaysia dan Philipina), serta Cina sepakat untuk menghilangkan 90% komoditas pada tahun 2010. Adapun untuk negara ASEAN lainnya pemberlakuan kesepakatan perdagangan bebas ASEAN-Cina dapat ditunda hingga tahun 2015 (http://blogs.unpad.ac.id).

Keseluruhan yang berkenaan dengan perdagangan bebas tersebut telah dilegalisasikan oleh pemerintah Indonesia dengan payung hukum yang berkekuatan tetap, diantaranya adalah Keputusan Presiden Nomor 48 Tahun 2004 tentang Pengesahan Naskah Kerangka Kerjasama Ekonomi (*The Framework Agreement on A Comprehensive Economic Cooperation*) serta Peraturan Menteri Keuangan Nomor 56/PMK.010/2005 tentang Program

Penurunan atau Penghapusan Tarif Bea Masuk Dalam Rangka *Normal Track ASEAN-China Free Trade Area* yang pada masa berikutnya dikeluarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 53/PMK.011/2007 tentang Penetapan Tarif Bea Masuk Dalam Rangka *ASEAN-China Free Trade Area* (ACFTA) (http://www.detiknews.com).

Perdagangan merupakan suatu bentuk aktivitas yang dilakukan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam aktivitasnya, terjadi transaksi jual beli barang yang dilakukan antara penjual dan pembeli. Hal tersebut terjadi karena adanya pertemuan antara penawaran dan permintaan terhadap barang yang dikehendaki. Namun demikian tidak hanya sekedar transaksi jual-beli antara penjual dan pembeli, perdagangan merupakan aktivitas yang spesifik karena di dalamnya melibatkan rangkaian aktivitas produksi dan distribusi barang (Heilbroner, 1968 dalam Nastiti, 2003). Adapun perdagangan bebas merupakan konsep ekonomi yang mengacu kepada *Harmonized Commodity Description and Coding System* (HS) dengan berbagai ketentuan dari World Customs Organization yang berpusat di Brussel, Belgia. Merupakan bentuk penjualan barang antar negara tanpa pajak ekspor impor atau hambatan lainnya. Perdagangan bebas dapat didefinisikan juga sebagai tidak adanya hambatan buatan (hambatan yang diterapkan pemerintah) dalam perdagangan antar individual-individual dan perusahaan-perusahaan yang berada di negara berbeda (http://ekosuwono.wordpress.com/).

Bangsa Cina telah dikenal sebagai bangsa pedagang sejak dulu kala, khususnya di Nusantara. Tidak mengherankan apabila jejak aktivitas perdagangan antara masyarakat di Nusantara dengan bangsa Cina masih dapat dijumpai di beberapa lokasi situs perdagangan di Nusantara. Hal tersebut dapat ditelusuri melalui keberadaan tinggalan artefaktual berupa objek budaya material berkenaan dengan aktivitas perdagangan, khususnya barang perdagangan yang diproduksi dan menjadi komoditas unggulan perdagangan Cina, terutama jenis artefak keramik, sisa bangkai perahu dagang, mata uang Cina dan benda materi lainnya yang berkenaan dengan aktivitas perdagangan.

Pesisir timur Sumatera bagian utara, khususnya yang saat ini masuk wilayah administrasi Provinsi Sumatera Utara secara geografis merupakan lokasi yang sangat strategis sebagai lokasi transaksi perdagangan antar bangsa pada masa lalu. Berada di lokasi menghadap ke Selat Malaka yang merupakan jalur perdagangan Internasional yang ramai sejak permulaan abad Masehi. Penelusuran jejak perdagangan bebas dengan Cina di pesisir timur Sumatera bagian utara dilakukan melalui *sample* dua situs perdagangan, yaitu situs Kota Cina dan Pulau Kompei. Hal tersebut dikarenakan kedua situs tersebut memiliki potensi data arkeologi

yang melimpah berkenaan dengan aktivitas perdagangan dengan Cina, oleh karena itu kedua situs tersebut dianggap cukup representatif dalam memberikan informasi mengenai keberadaan perdagangan bebas, khususnya dengan bangsa Cina pada masa lalu di pesisir timur Sumatera Utara.

1.b. Metode dan permasalahan

Dalam menelusuri keberadaan jejak perdagangan bebas di pesisir timur Sumatera bagian utara, khususnya dengan bangsa Cina dilakukan dengan alur penalaran induktif, yang diawali oleh pengungkapan fakta-fakta khusus berupa data arkeologis yang selanjutnya dilakukan pendeskripsian terhadap situs dan data arkeologinya untuk mendapatkan suatu gambaran umum mengenai keberadaan aktivitas perdagangan bebas dengan Cina di pesisir timur Sumatera bagian utara. Adapun permasalahan yang akan coba diselesaikan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Seperti apa aktivitas perdagangan bebas di Kota Cina dan Pulau Kompei pada masa itu?
2. Seberapa besar pengaruh Cina dalam perdagangan bebas di kedua situs tersebut pada masa itu?

2. Situs dan data arkeologi

2.a. Situs Kota Cina

Kota Cina merupakan situs yang dikaitkan dengan keberadaan situs perdagangan di ujung utara kota Medan. Catatan tentang keberadaan situs ini sudah ada sejak tahun 1826, berkenaan dengan John Anderson, anggota East India Company Service di Penang yang pada tahun 1823 diperintahkan oleh Gubernur Penang WE Philips melakukan perjalanan ke Sumatera Timur untuk suatu survei politik ekonomi bagi kepentingan pihak Inggris. Berdasarkan cerita yang diperoleh, dikatakannya bahwa di Kota Cina terdapat batu berukuran besar dengan pertulisan yang tidak dapat dibaca penduduk setempat (Anderson, 1971: 294 dalam Koestoro, 2008: 3). Kelak pada tahun 1882 Controleur Labuhan Deli menyebutkan dalam *Notulen van het Bataviaasch Genootschap* (*NBG)* 1883 bahwa di sana tidak ada batu bertulis dimaksud, tetapi dijumpai sejenis batu lumpang yang diduga adalah *yoni* (yang bersama *lingga* biasanya dihubungkan dengan keberadaan candi) atau lapik arca (*pedestal*). Sampai saat ini batu bertulis itu belum ditemukan kembali, walaupun di daerah tersebut telah dilakukan beberapa aktivitas arkeologis. Aktivitas dimaksud dimulai sejak tahun 1972, yang dilanjutkan dengan kegiatan berupa penelitian arkeologi dan geomorfologi hingga tahun 1989 (Koestoro, 2008: 3).

Situs Kota Cina merupakan salah satu situs arkeologi yang memiliki potensi tinggalan arkeologi berupa fragmen keramik yang cukup banyak. Saat ini situs tersebut secara geografis terletak di pesisir timur Pulau Sumatera berada pada N 3° 43' 6.06" E 98° 39' 00.2" dan N 3° 43' 22.2" E 98° 39' 24.8" yang berada di daerah aliran dua sungai besar yaitu Sungai Belawan dan Sungai Deli yang bermuara ke Selat Malaka. Secara administrasi terletak di Kelurahan Paya Pasir, Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara (Purnawibowo dkk., 2008: 1).

Penelitian yang dilakukan pada tahun 1977 dan 1979 oleh Hasan Muarif Ambary didapatkan 9 (sembilan) tipe wadah keramik yang berasal dari 1773 buah sampel fragmen keramik dari total keseluruhan 2347 buah fragmen keramik yang ditemukan di situs Kota Cina. Adapun sembilan tipe wadah tersebut antara lain adalah: *bowl* (mangkok)*, dish* (piring)*, cover box* (kotak dengan tutup)*, basin* (baskom)*, jar* (guci)*, jarlet* (buli-buli)*, bottle* (botol)*, ewer* (kendi)*,* dan *stemcup* (cangkir bertangkai) (Ambary, 1984: 64). Adapun dari 1773 sampel fragmen keramik didapatkan sembilan tipe bentuk wadah keramik yang masing-masing jumlahnya adalah sebagai berikut: mangkok 464 buah, piring 229 buah, kotak dengan tutup 70 buah, baskom 11 buah, guci 618 buah, buli-buli 115 buah, botol 186 buah, kendi 9 buah dan cangkir bertangkai 1 buah. Selain temuan arca, McKinnon (1978: 68) dalam penelitiannya menemukan beberapa struktur bangunan dari bata, fragmen kaca, fragmen keramik asing, fragmen gerabah, kepingan uang Cina yang berasal dari abad XI -- XIII Masehi dan manik-manik. Selain hal tersebut di atas, ditemukan juga bangkai perahu yang diteliti oleh Manguin (1989) berdasarkan temuan beberapa keping papan kayu dari perahu tersebut, diperkirakan sebagai perahu dagang yang berasal dari berbagai jenis perahu kecil (*smaller boats*) dan besar (*larger ships*).

Koin/mata uang cina dari situs Kota Cina

Fragmen keramik dari situs Kota Cina yang juga ditemukan di situs Pulau Kompei

2.b. Situs Pulau Kompai

Situs Pulau Kompei berada di kawasan muara sungai Serangjaya yang terletak Teluk Aru, lokasinya terpisah dari pulau Sumatera oleh Sungai Serangjaya. Letak Pulau Kompei yang berada di pesisir timur pantai Sumatera ini menghadap langsung ke Selat Malaka. Bentang lahan di pulau ini sebagian besar merupakan daerah rawa yang banyak ditumbuhi mangrove (*Rhizophora Sp.*). Secara geografis Pulau Kompei terletak pada 4º 12' LU dan 98º 15' BT. Adapun secara administratif, situs Pulau Kompei masuk dalam wilayah Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara (McKinnon, 1981: 51). Dalam sumber sejarah, di daerah Teluk Aru pada awal abad XVI berada di bawah kekuasaan Aceh, kemudian pada kurun waktu antara tahun 1795 hingga tahun 1811 dikuasai oleh Siak (Schader, 1918: 2 dalam McKinnon, 1981: 52). Pada abad XIX daerah Teluk Aru masuk dalam wilayah kekuasaan Kesultanan Langkat yang meliputi lima daerah administratif subdistrik, yaitu Pulau Kompei, Besitang, Lepan, Babalan dan Pulau Sembilan (McKinnon, 1981: 52).

Beberapa data arkeologi yang ditemukan dalam aktivitas survey permukaan di Pulau Kompei adalah fragmen keramik Cina, *gemstone*, fragmen kaca, pecahan wadah yang terbuat dari tanah, manik-manik (*glass beads of cornelian*) dari India Selatan, koin asing (Cina), pecahan bata merah, dua pecahan batu granit serta beberapa patung kecil terbuat dari perunggu. Pada beberapa tempat terdapat lapisan cangkang kerang tipis dari jenis yang oleh orang setempat dinamakan *seteng* (*Placuna Sp.*) (McKinnon dan T.L. Sinar, 1981: 56, Sinar, *tt*: 7). Dari referensi Cina abad VII masehi, dapat diketahui bahwa Pulau Kompei merupakan sebuah daerah otonom yang memiliki kekuatan tentara yang hebat sekitar lima ribu pasukan. Adapun yang mengacu pada Kompei dicatat dalam *Hsin T'ang Shu,* Kompei pernah mengirim utusan/misi ke Dinasti T'ang di Cina pada tahun 662 Masehi. Adapun yang deskripsikan oleh *Chau Ju-Kua*, Pulau Kompei adalah terletak di mulut jalan (mungkin yang dimaksud adalah muara sungai Serangjaya) serta banyaknya lokasi yang diperuntukkan bagi kapal-kapal dagang yang beraktivitas di Pulau Kompei (McKinnon dan Sinar, 1981: 53--60).

Temuan survei permukaan berupa fragmen keramik di situs Pulau Kompei terdiri dari beberapa bentuk wadah dalam berbagai ukuran. Sebuah mangkuk *stoneware* utuh serta 95 pecahan fragmen keramik diduga dari berbagai macam wadah dengan bentuk dan ukuran yang beragam. Beberapa di antaranya merupakan jenis keramik *Chingpai glazed porcelain*, *green-glazed* Lungchuan (celadon) *ware*, *grayish-yellow glazed porcelain*, *clear*-glazed *stoneware bowl* dengan warna *slip* putih, *white glazed stoneware bowl*. Beberapa temuan bata mirip dengan temuan di situs Kota Cina. Ditemukan juga 36 keping uang logam yang telah mengalami korosi, uang tersebut terdiri atas 5 keping dari masa Dinasti T'ang abad VIII

hingga abad X; 27 keping dari masa Dinasti Sung Utara abad XI hingga abad XII; 3 keping tidak teridentifikasi, serta satu keping uang Hindia Belanda dengan angka tahun 1907 (McKinnon, 1981: 73). Selain itu ada pula temuan mata uang yang berasal dari zaman Dinasti Ming dari masa abad XV hingga abad XVII (Sinar, *tt*: 7).

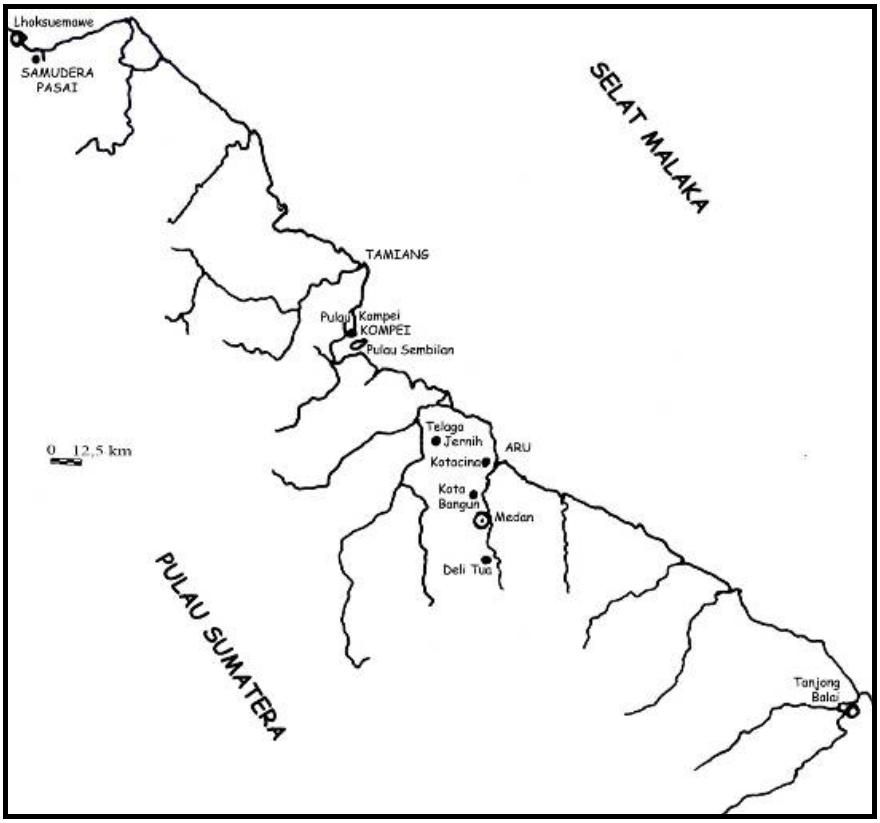

Lokasi Kota Cina dan Pulau Kompei (Sumber: McKinnon, 1981: 55, diperbaharui seperlunya)

2.c. Data arkeologi

Artefak fragmen keramik Cina, arca dari batu dan logam dengan ciri khas *Cola style* dari India Selatan, struktur bangunan bata yang diduga candi, uang logam dengan lubang persegi di bagian tengahnya, fragmen gerabah, fragmen kaca, manik-manik serta sisa papan perahu yang ditemukan di situs Kota Cina dapat diindikasikan sebagai sisa aktivitas perdagangan maritim dari masa lalu di Kota Cina pada rentang waktu abad XII hingga abad XIV Masehi (Koestoro dkk., 2004: 31). Berdasarkan hasil analisis *Carbondatting* C14 perahu tersebut diketahui dibuat dari abad XII hingga XIII Masehi (Manguin, 1989: 207).

Keberadaan keramik dari Cina dapat diidentifikasi umur relatifnya. Keramik *Chingpai* merupakan jenis keramik yang identik dengan bentuk wadah relatif kecil ukurannya dan bagian badannya tipis. Bahan dasar *stoneware* dengan glasir warna putih/bening yang dihasilkan dari mineral silika (*Si*) yang kadang mengalami kerusakan dan menghasilkan

residu dari proses pembakaran pada suhu tinggi, berupa retakan halus pada permukaan wadah yang sering disebut pecah seribu. Keramik *Chingpai* diproduksi massal pada masa Dinasti Sung hingga Dinasti Yuan berkisar antara abad XII hingga akhir abad XIV Masehi. Keramik *Lungchuan green-glazed ware* (celadon), yaitu jenis keramik yang memiliki ciri-ciri umum berwarna hijau berbahan dasar utama *stoneware* dengan pembakaran pada suhu 900˚C hingga 1200˚C. Warna hijau dihasilkan dari bahan utama mineral tembaga (Cu). Diproduksi massal untuk kebutuhan perdagangan dan ekspor Cina pada masa Dinasti Sung abad XI hingga abad XII (Ambary, 1984: 66). Walaupun demikian ada beberapa *kiln* Lungchuan sudah berproduksi sejak akhir masa Dinasti T'ang abad X Masehi. Keramik jenis *Grayish-yellow glazed porcelain*, *Clear-glazed stoneware* dengan warna *slip* putih, W*hite glazed stoneware* merupakan karakteristik yang dimiliki keramik masa Dinasti Tang dari abad IX hingga X Masehi dengan ciri ornamen hiasan sederhana, warna *underglazed* serta teknologi pemanasan bahan dan glasirnya yang masih kasar.

Uang logam Cina yang ditemukan di kedua situs tersebut diidentifikasi berasal dari masa masa Dinasti T'ang hingga Dinasti Ming dari masa abad VIII hingga XVII. Benda terbuat dari bahan logam berbentuk bulat dengan lubang berbentuk segi empat di bagian tengahnya, uang logam yang ditemukan tersebut memiliki ukuran yang beragam. Adapun data dari sumber sejarah dan arkeologi berkenaan dengan komoditi perdagangan lain yang berasal dari luar Cina adalah sebagai berikut:

Cina	Lokal	Asia Tenggara	India Selatan	Timur Tengah
Keramik	Damar	Keramik	Arca	Keramik
Mata Uang	Kapur Barus	----------	Koin	Kaca
----------	Hewan	----------	Kaca	----------
----------	----------	----------	Gerabah	----------

Tabel perbandingan ragam jenis komoditi perdagangan yang ada di situs Kota Cina

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa jenis komoditi dagangan dari Cina secara ragam komoditinya masih lebih sedikit bila dibandingkan dengan India Selatan, akan tetapi berdasarkan temuan di lapangan secara kuantitas jumlahnya melebihi kuantitas komoditi dagang dari daerah lain. Secara kuantitas, komoditas barang dagangan dari Asia Tenggara, India Selatan, dan Timur Tengah hanya dijumpai sedikit saja di kedua situs tersebut, hal tersebut diakibatkan oleh kuantitas barang dagangan dari Cina yang masuk dalam jumlah besar serta harga yang mungkin lebih murah bila dibandingkan dengan komoditas dagang

dari daerah lain. Sebagian besar temuan keramik dan mata uang Cina berasal dari masa Sung-Yuan (abad XII--XIV M). Berdasarkan kronik Cina yang menyatakan bahwa ekspedisi dagang Cina mulai ekspansif sejak Dinasti Sung (abad X--XII M) hal tersebut tentu saja dapat dibuktikan dengan kuantitas temuan keramik dari masa Sung-Yuan yang kuantitasnya lebih banyak bila dibandingkan dari masa lainnya dari Cina ataupun dari daerah lain (Ambary, 2000: 15).

3. Jejak perdagangan bebas Cina di pesisir timur Sumatera bagian utara

Keramik merupakan barang impor lintas wilayah yang memiliki makna tidak hanya sebagai barang yang berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari aliran barang (*flow of goods*) dari tempat produksinya sampai ke konsumennya (Harkantiningsih, 2006: 6). Data keramik asing dapat dijadikan sebagai alat bantu untuk menelusuri aktivitas hubungan perdagangan pada masa lalu, walaupun secara langsung ataupun tidak, data keramik harus didukung oleh data kontekstualnya. Ditemukannya fragmen mata uang Cina dari berbagai masa di kedua situs tersebut dapat memperkuat indikasi adanya aktivitas transaksi perdagangan. Selain beberapa data yang telah disebutkan di atas, temuan fragmen kayu perahu di dalam penelitiannya P.Y. Manguin pada tahun 1989 semakin memperkuat indikasi tersebut.

Jejak perdagangan bebas di kedua situs tersebut dapat ditelusuri melalui keberadaan data arkeologi dan catatan bangsa Cina. Kuantitas temuan data arkeologi, khususnya data fragmen keramik, mata uang Cina di kedua situs tersebut memberikan rekaman informasi mengenai kondisi arus barang masuk dan keluar di kedua situs tersebut. Walaupun demikian, data yang dipakai masih menggunakan data lama, tetapi tidak menutup kemungkinan ditemukannya data baru maupun tambahan jumlahan data lama pada penelitian yang dilakukan di masa mendatang.

Mengacu pada definisi perdagangan bebas di atas, memang belum ada data tertulis yang menyebutkan penghapusan tarif bea masuk ataupun bea keluar barang di kedua situs tersebut. Akan tetapi dari keberadaan barang buatan Cina, mata uang bangsa Cina dan informasi keberadaan kapal-kapal dagang yang ada di kedua situs tersebut, dapat dijadikan sebagai parameter adanya sistem perdagangan bebas dalam ruang lingkup yang sederhana. Diperkuat dengan informasi dari catatan Cina yang menyebutkan tentang pengiriman misi/utusan dari Kompei ke Cina pada abad VII Masehi. Tentu saja hal tersebut dapat diinterpretasikan sebagai suatu bentuk hubungan diplomatik dalam bidang politik dan ekonomi yang menjadikan Kompei sebagai daerah otonom yang memiliki potensi sangat baik dalam bidang perdagangan, khususnya di sekitar wilayah Selat Malaka sebagai jalur

perdagangan internasional pada kurun waktu tersebut. Dari uraian di atas, dapat diketahui aktivitas perdagangan bebas dengan bangsa Cina di kedua situs tersebut pada masa lalu (kurun waktu abad XII hingga abad XIV Masehi) sudah ada dan terjadi dalam kurun waktu yang cukup lama. Hal tersebut didapat dari rekam jejak data arkeologi dan catatan sejarah yang mengacu pada kedua situs tersebut.

Adapun pengaruh hegemoni Cina dalam aktivitas perdagangan di kedua situs tersebut sangat besar. Hal tersebut dapat dilihat dari keberadaan sisa-sisa barang dagangan buatan Cina (keramik, mata uang logam) yang cukup banyak ditemukan di kedua situs tersebut. Hal tersebut diperkuat lagi oleh berita catatan dari Cina yang menyebutkan pengiriman misi/utusan dari Kompei ke negeri Cina pada masa Dinasti T'ang. Dari uraian di atas, rekam jejak perdagangan bebas dengan Cina di pesisir timur Sumatera utara pada masa lalu, yang diwakili oleh sampel data dari situs Kota Cina dan Pulau Kompei dapat dikatakan sebagai aktivitas perdagangan yang sangat ramai, terutama bila dilihat dari segi kuantitas barang buatan Cina yang wujud materinya masih bisa didapatkan di kedua situs tersebut. Adapun rentang waktu perdagangan tersebut juga tidak dapat dikatakan sebentar, dari kronologi waktu barang dagangan tersebut dimungkinkan kedua situs tersebut memiliki rentang waktu kurang lebih tiga abad dalam aktivitas perdagangan bebas yang cukup ramai. Walaupun tidak menutup kemungkinan rentang waktu tersebut dapat berubah seiring dengan ditemukannya data baru di wilayah pesisir timur Sumatera utara di masa mendatang. Tentu saja hal ini dapat dijadikan sebagai suatu dasar untuk menelaah maju dan mundurnya keberadaan lokasi-lokasi situs perdagangan lain yang ada di pesisir pantai timur Sumatera bagian utara.

Keberadaan jejak perdagangan bebas dengan Cina ataupun dengan daerah lain seperti India Selatan, Asia Tenggara, dan Timur Tengah pada masa abad XII--XIV M di kedua situs tersebut sangat memungkinkan disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya adalah monopoli jenis komoditi barang dagangan serta aspek sosial politik ekonomi para penguasa wilayah di Nusantara yang pada masa itu lebih dekat dengan Cina. Pada masa Dinasti Sung abad X--XII M Cina mulai ekspansif melancarkan ekspedisi dagangnya. Akan tetapi ketika memasuki abad XVII tepatnya tahun 1644 terjadi penaklukan Dinasti Ming oleh Dinasti Cing dari utara Cina yang menjadi penyebab utama berkurangnya ekspor keramik Cina secara drastis. Kondisi sosial politik di negeri Cina pada masa itu dipengaruhi oleh kebijakan penguasa baru (Dinasti Ching) yang melarang perdagangan luar negeri di Cina, khususnya jenis barang keramik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kuantitas yang sedikit, hal ini

dapat dilihat dari data tabel jenis keramik dan asalnya di Kota Cina hasil penelitian tahun 1977 hingga 1979 sebagai berikut:

No.	Asal	Jumlah	Persentase
1.	Sung (abad ke-10 – 12) M	466	15,39%
2.	Yuan (abad ke-13 – 14) M	866	28,61%
3.	Sung – Yuan (abad ke-12 – 14) M	1.179	38,95%
4.	Yuan – Ming (abad ke-14 – 15) M	33	1,09%
5.	Ming (abad ke-15 – 17) M	19	0,63%
6.	Eropa (abad ke-18 – 19) M	6	0,19%
7.	Anammes	1	0,03%
8.	Tidak teridentifikasi	453	14,97%
9.	Chin Te-zhen	4	0,13%
Jumlah Total		**3.027**	**100%**

Tabel Fragmen Keramik Hasil Penelitian Tahun 1977 dan 1979
(sumber: Ambary, 1984: 62 – 65)

4. Penutup

Fenomena perdagangan bebas, khususnya dengan Cina, atau lebih dikenal dengan istilah *ACFTA* (Asean-China Free Trade Area) di Nusantara pada masa sekarang, tentunya tidak dapat dilepaskan dari sejarah panjang aktivitas perdagangan di Nusantara serta kejayaan pusat-pusat kebudayaan di Nusantara pada masa lalu. Keberadaan perdagangan bebas di pesisir timur Sumatera Utara pada masa lalu dapat ditelusuri jejaknya melalui temuan artefaktual berupa barang dagangan dari Cina, alat tukar berupa uang logam Cina serta keberadaan sisa moda transportasi sebagai media distribusi barang. Gambaran umum mengenai aktivitas perdagangan dengan Cina di pesisir timur Sumatera Utara memang masih memiliki kekurangan, akan tetapi data yang ada hingga saat ini dapat dikatakan cukup untuk memberikan informasi ramainya aktivitas perdagangan dengan Cina di situs Kota Cina dan Pulau Kompei. Keberadaan data artefaktual yang ada di kedua situs tersebut memberikan informasi tentang adanya arus barang buatan Cina yang masuk dan ditransaksikan dalam perdagangan di kedua situs tersebut.

Aktivitas perdagangan bebas yang ada di kedua situs tersebut dapat dikatakan cukup ramai, tentu saja perdagangan bebas tersebut tidak hanya dilakukan dengan Cina, melainkan juga dengan daerah Asia Tenggara, India Selatan dan Timur Tengah. Tentu saja hal ini tidak dapat dilepaskan dari lokasi dan peran Selat Malaka sebagai jalur perdagangan Internasional

masa itu, dan lokasi kedua situs tersebut berada di daerah pesisir timur Sumatera Utara yang menghadap langsung ke Selat Malaka.

Peran besar dan pengaruh Cina, khususnya kebijakan penguasanya pada masa abad X--XIV M yang sudah mulai ekspansif sejak abad X M yang mengirimkan ekspedisi dagangnya ke luar Cina menyebabkan ramainya komoditas keramik masa Sung-Yuan banyak ditemukan di kedua situs tersebut. Adapun pada masa-masa berikutnya abad XVII terjadi kekacauan/perebutan kekuasaan, terutama di bagian selatan Cina, dimana banyak tempat produksi keramik yang ada pada masa itu juga ikut kacau, sehingga ekspor keramik Cina mengalami penurunan sangat drastis (Kohji, 2000: 1). Dapat dikatakan pengaruh pergantian dan kondisi politik di negeri Cina turut memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap perdagangan bebas di Nusantara, khususnya keberadaan komoditas barang Cina masa tersebut di Nusantara, terutama di pesisir timur Sumatera Utara di situs Kota Cina dan Pulau Kompei.

Keberadaan perdagangan bebas di kedua situs tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan sebagai salah satu indikasi adanya kejayaan serta tingkat kemakmuran di lokasi tersebut pada masa lalu. Oleh sebab itu, mampukah bangsa Indonesia dengan segala sumber daya manusia, alam, dan budaya yang ada dan serba melimpah saat ini mendapatkan lagi kejayaannya?

Kepustakaan

Ambary, H. Muarif, 1984. “Further Notes On Classification Of Ceramics From The Excavation Of Kota Cina”, dalam *Studies On Ceramics*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hal. 63--72.

……, 2000. “Peranan Beberapa Bandar Utama Di Sumatera Abad Ke-7-16 M Dalam Jalur Perdagangan Internasional”, dalam *Proceedings International Symposium For japanese Ceramics of Archaeological Sites In South East-Asia: The Maritime Relationship On 17th Century,* Jakarta: Pusat Arkeologi dan The Japan Foundation, hal. 12--21.

Anderson, J., 1962. *Mission to the East Cost of Sumatra in 1823*. London: WMH Allen & Co.

Astuti, Ambar, 1997. *Pengetahuan Keramik.* Yogyakarta: UGM Press.

Cortesão, Armando, 1944. “The Suma Oriental of Tomé Pires. An Account of the East, from Red Sea to Japan, written in Malacca and India in 1512-1515”. Translated from *Portuguese MS in the Bibliothèque de la Cambre des Députés*, Paris, and edited by Armando Cortesão. London: Hakluyt Society, 2 vols.

Harkantiningsih, Naniek, 2006. *Aspek Arkeologi Dalam Penelitian Keramik*. Orasi Pengukuhan Profesor Riset Bidang Arkeologi. Jakarta: Puslitbang Arkenas.

Koestoro, Lucas Partanda dkk., 2004. *Sekilas Balai Arkeologi Medan Dalam Pengembangan dan Pemasyarakatan Ilmu Serta Pengembangan Kebudayaan.* Medan: Balai Arkeologi Medan.

----------, 2008. *Kotacina Dalam Sejarah Indonesia.* Makalah dalam Seminar Arti Penting Situs Kotacina (Medan) Dalam Sejarah Indonesia Dan Pengintegrasiannya Dalam Pengajaran Sejarah Di SMP/SMA. Medan**.**

Kohji, Ohhashi, 2000. "Keramik Hizen Yang Ditemukan Di Asia Tenggara"*,* dalam *Proceedings International Symposium For japanese Ceramics of Archaeological Sites In South East-Asia: The Maritime Relationship On 17th Century,* Jakarta: Pusat Arkeologi dan The Japan Foundation, hal. 1--11.

Manguin, P. Y., 1989. "The Trading Ships Of Insular South-East Asia", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi* V. Jakarta: IAAI, hal. 200--219.

McKinnon, E. E. dkk., 1978. *A Note On Aru And Kota Cina.* Indonesia, October, 26.

McKinnon, E. E. dan T. Luckman Sinar, 1981. "A Note On Pulau Kompei In Aru Bay, Northeastern Sumatera", dalam *INDONESIA* Vol. 32. Southeast Asia Programme, Cornell University, hal 49 -- 73.

----------,1993/1994. "Arca-Arca Tamil Di Kota Cina", dalam *Saraswati Esai-Esai Arkeologi* 2, *KALPATARU Majalah Arkeologi* No. 10. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hal. 53 --79.

Nastiti, Titi Surti, 2003. *Pasar di Jawa pada Masa Mataram Kuna Abad VIII – IX Masehi*. PT. Dunia Pustaka Jaya. Jakarta.

Sinar, T. Luckman, *tt*. *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur.*

Purnawibowo, Stanov dkk., 2008. *Laporan Remaping Situs Kotacina Di Kelurahan Paya Pasir, Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara.* Medan: Balai Arkeologi Medan. Laporan.

http://blogs.unpad.ac.id, diunduh tanggal 02 Februari 2010.

http://ekosuwono.wordpress.com/, diunduh tanggal 22 Februari 2010.

http://www.detiknews.com, diunduh 02 Februari 2010.

BENTUK ADAPTASI LINGKUNGAN PADA PERMUKIMAN TRADISIONAL DI DANAU TOBA

Taufiqurrahman Setiawan
Balai Arkeologi Medan

Abstract

Batak traditional settlements around Toba Lake have pattern and specific forms. Those are very influenced by some supporting factors, ie. environment factors, landform, potential resources and accessibility. There are also important elements that must be exist within.That elements a result of the adaptation process of Batak Toba communities to their environment.

Kata kunci: Danau Toba, Batak, Permukiman, Lingkungan

1. Pendahuluan

Keindahan alam Danau Toba yang terletak di deretan Pegunungan Bukit Barisan merupakan daya tarik utama pariwisata di Sumatera Utara. Salah satu keindahan alam yang terlihat adalah lekukan-lekukan lereng dinding danau dengan lembah-lembah yang dalam dan terjal, hamparan sawah di pinggiran danau, serta Pulau Samosir yang berada di tengahnya. Lekukan-lekukan dan lembah-lembah tersebut terbentuk karena adanya proses erupsi besar kedua dari Gunung Toba pada 30.000 tahun[1] yang lalu yang kemudian membentuk kaldera yang cukup luas hingga mencapai 100 km^2, sedangkan Pulau Samosir terbentuk karena proses letusan minor yang mengakibatkan terangkatnya dasar *crater* Gunung Toba di bagian barat (Pangururan-Samosir) dan timur (Parapat-Porsea) (Whitten et.al., 2000: 8--9).

Selain alamnya, Danau Toba memiliki banyak dayatarik lain yang mengundang orang untuk datang ke lokasi tersebut, seperti sosial budaya, ekonomi, sejarah, dan juga penelitian arkeologi. Tinggalan-tinggalan budaya di sekitar Danau Toba dapat dikatakan cukup banyak dan sangat menarik untuk dikaji. Tinggalan-tinggalan budaya cukup banyak dijumpai di seputar Danau Toba, seperti permukiman tradisional, sarkofagus, meja batu, lumpang batu, dan juga arca-arca megalitik.

Tinggalan manusia masa lampau merupakan gambaran gagasan yang tercipta karena adanya jaringan ingatan, pengalaman, dan pengetahuan yang diaktualisasikan ke dalam suatu aktivitas yang menghasilkan benda maupun jejak budaya. Manusia melakukan interaksi dengan alam sekitarnya dalam bentuk sosial, religi, dan juga permukimannya. Semua itu dilakukan guna memenuhi kebutuhan hidup yang bersifat fisik maupun non-fisik.

[1] Erupsi besar pertama Gunung Toba Purba terjadi pada 75.000 tahun yang lalu. Material vulkanis pada erupsi ini terlempar hingga mencapai radius 20.000-30.000 km2, mencapai Sri Lanka, Teluk Benggala, dan Kepulauan Andaman.

Dalam pemenuhan kebutuhannya tersebut, manusia menjadikan lingkungan alam sekitarnya sebagai lahan untuk memenuhi kebutuhan sumberdaya bahan baku, pangan, serta tempat beraktivitas. Interaksi tersebut kemudian tertuang dalam wujud teknologi untuk memanfaatkan alam yang kemudian dijadikan sebagai jawaban atas tantangan alam sekitarnya. Berbagai macam komponen sumberdaya lingkungan di suatu daerah memberikan implikasi tertentu terhadap kegiatan yang dilakukan masyarakat (Prijono, 2008: 73--88).

Gagasan umum yang tertuang dalam menentukan suatu lokasi untuk permukiman dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berhubungan dengan kondisi lingkungan, antara lain tersedianya kebutuhan akan air, kondisi tanah, ketersediaan sumberdaya makanan baik berupa flora-fauna, dan aksesbilitas (Subroto, 1995: 133--138). Suatu lokasi yang mempunyai sumberdaya lingkungan seperti air dan juga bahan makanan yang melimpah, sangat mudah dijangkau, serta memiliki tanah yang subur dan relatif kering tentunya akan menjadi pilihan utama untuk dijadikan sebagai lokasi permukiman. Walau demikian, kadang-kadang ditemukan juga lokasi permukiman yang berada pada lokasi yang sulit dijangkau dan jauh dari lokasi sumberdaya. Hal itu kemungkinan disebabkan karena adanya alasan-alasan khusus yang dihubungkan dengan konsep-konsep yang lebih bersifat religius maupun psikologis dari masyarakat yang menghuni permukiman tersebut.

Interaksi yang terjadi antara manusia dan lingkungan salah satunya tergambar dalam situs-situs arkeologi permukiman, baik dari masa prasejarah hingga ke masa sekarang. Permukiman merupakan salah satu situs arkeologi yang secara ekologis merupakan suatu ekosistem yang komponen-komponennya saling berhubungan timbal balik. Oleh karena itu, hubungan antarkomponen dalam permukiman menjadi salah satu bagian yang menarik untuk dikaji. Berkenaan dengan kajian tersebut, maka tulisan ini akan mengambil permasalahan bagaimana bentuk-bentuk adaptasi lingkungan yang dilakukan masyarakat pada permukiman tradisional Batak Toba di sekeliling Danau Toba.

Kajian tentang permukiman Batak ini telah banyak dilakukan, baik oleh peneliti-peneliti Indonesia maupun oleh peneliti-peneliti asing. Tulisan-tulisan tentang arsitektur rumah Batak dan juga unsur-unsurnya juga telah banyak dimunculkan dalam buku maupun artikel. Oleh karena itu, dari tulisan ini diharapkan dapat mengisi sedikit ruang kosong yang mungkin belum terisi dari tulisan-tulisan terdahulu tentang permukiman Batak di sekitar Danau Toba. Data-data dalam tulisan ini berasal dari pengamatan lapangan yang dilakukan oleh penulis pada beberapa sampel lokasi di seputar Danau Toba dan Samosir, selain itu didukung juga dengan studi literatur.

Dalam memecahkan permasalahan dalam tulisan ini, maka penulis menggunakan model penalaran induktif dan metode pendekatan deskriptif-analitis dengan memanfaatkan data dari pengamatan lingkungan pada beberapa sampel objek penelitian dan kemudian dilakukan analisis. Analisis data dilakukan dengan memperhatikan beberapa aspek antara lain lingkungan, topografi medan, pola-pola permukiman, serta konsep pembangunan permukiman yang ada pada masyarakat Batak Toba. Dengan menganalisis aspek-aspek tersebut diharapkan dapat ditemukan bentuk adaptasi terhadap lingkungan yang tertuang dalam pola maupun bentuk permukiman tradisional di sekitar Danau Toba.

2. Permukiman tradisional Batak Toba

Permukiman tradisional Batak sering disebut *huta*[2]. Menurut Sitor Situmorang, *huta* merupakan tempat kediaman yang selalu berada di lereng bukit atau gunung. Hal ini disebabkan karena lokasi tersebut tidak dipergunakan sebagai persawahan. Biasanya sebuah *huta* dikelilingi oleh tembok dari batu atau bambu dengan lebar rata-rata 50 meter dan panjangnya 70 meter. Barisan rumah kediaman berada pada tahap satu lereng bukit, dan di depannya terdapat lapangan luas yang tidak becek dan juga tidak berdebu. Lapangan *huta* ini pada umumnya berorientasi ke arah Pusuk Buhit, namun ada beberapa yang berorientasi ke bukit terdekat. Hal itu dihubungkan dengan konsep bahwa Pusuk Buhit merupakan kiblat bagi orang Batak. Lapangan tersebut merupakan tempat keramat yang digunakan untuk lokasi berbagai upacara adat seperti kurban maupun perkawinan, maupun memberangkatkan orang yang hendak pergi (Aleida et.al., 2009: 52--8).

Siahaan (2005: 194) mengemukakan bahwa dalam sebuah *huta* terdapat 13 elemen, yaitu rumah dan *sopo* (lumbung padi), kebun, sawah, *alaman* (halaman), *parik* (benteng yang mengeliling kampung), *suha* (saluran air), *pantil* (tempat mengintai musuh), *partukoan* (tempat berkumpul warga), tempat hewan ternak setelah digembalakan, kuburan, pintu gerbang kampung, *pangeahan ni huta* (tanah cadangan untuk perluasan kampung yang bisa dijadikan sawah sebelum digunakan), *toru ni bolu* (tanah cadangan perluasan kampung yang tidak boleh dijadikan sawah).

[2] *Huta* tidak sama pengertiannya dengan desa. *Huta* merupakan organisasi sosial Batak yang terkecil. Desa merupakan kumpulan dari beberapa *huta* dan elemen-elemennya.

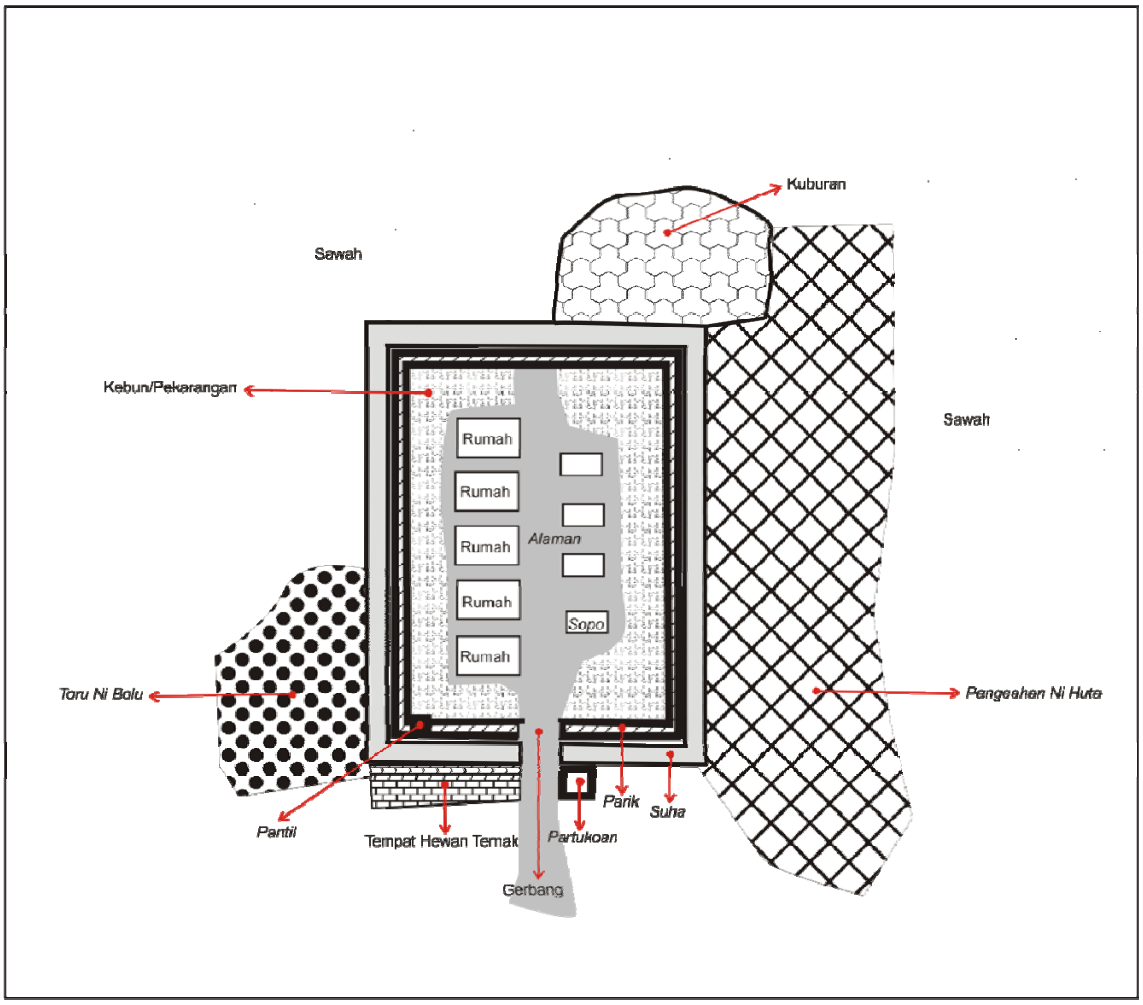

Gambar 1. Denah Situasi Permukiman Tradisional Batak Toba
(Sumber: Siahaan, 2005; modifikasi oleh Taufiqurrahman Setiawan)

Batas-batas kampung diberikan pada saat acara penobatan *Raja Huta.* Bersamaan dengan pemancangan tanda batas tersebut dibangun tembok yang mengelilingi kampung. Benteng atau *parik* ini setinggi 2 -- 3 meter dan tebalnya rata-rata 1,5 meter dan kadang-kadang dibangun dua lapis. Bahan pembangunan tembok ini berasal dari tanah liat maupun batu. Di atas benteng tersebut ditanam pohon bambu dengan jenis yang berbeda. Pada bagian luarnya, pohon bambu yang biasa ditanam adalah pohon bambu berduri (*bului duri*). Pada bagian dalam benteng, biasanya ditanami dengan pohon-pohon lain yang bisa berfungsi juga sebagai peneduh. Tanah di sekitar benteng tersebut merupakan salah satu tanah yang digunakan untuk memperluas kampung. Saluran air (*suha*) biasanya dibangun karena aktivitas pembangunan benteng tersebut dan bertujuan untuk menanggulangi banjir dan juga berfungsi sebagai saluran untuk mengairi sawah-sawah di sekitar kampung.

Berdasarkan pengamatan di wilayah pesisir barat Danau Toba pada lembah-lembah di daerah Sagala, Limbong, Harian Boho, Sihotang, serta Bakkara, permukiman tradisional tersebut cenderung berada pada dasar-dasar lembah yang luas dan beberapa di antaranya

dibatasi oleh benteng batu. Rumah-rumah dibangun berderet dan saling berhadapan dengan halaman yang luas di bagian depannya, dan dikelilingi oleh persawahan.

Pengamatan lain yang dilakukan di wilayah pesisir timur Danau Toba, di daerah Balige, permukiman tradisional berada pada lokasi yang tertinggi pada suatu bukit yang berada pada lembah yang luas. Rumah-rumah dibangun berderet dan berhadapan dengan halaman yang luas dan dikelilingi oleh terasiring persawahan dan tidak dikelilingi oleh benteng dari batu tetapi dengan benteng dari bambu.

Sampel-sampel permukiman tersebut di atas merupakan permukiman yang berada pada wilayah pinggiran Danau Toba yang berada pada daratan bagian Sumatera, baik di bagian barat dan timur. Pada wilayah Pulau Samosir, permukiman tradisional yang ditemukan memiliki pola permukiman yang hampir sama dengan permukiman tradisional di wilayah daratan Pulau Sumatera. Beberapa permukiman tradisional yang ditemukan di wilayah sekitar Simanindo, atau bagian utara Samosir berada pada lereng atas dinding lembah. Pola permukimannya tersusun dari jajaran rumah yang berhadapan dan terdapat jalan yang lebar di bagian tengahnya. Permukiman ini tidak dikelilingi oleh benteng batu namun benteng tanah[3]. Lokasi permukiman ini dibangun dengan meratakan tanah pada lereng tersebut. Lereng tersebut dipangkas sampai dengan kedalaman 2--5 meter. Jalan-jalan yang menghubungkan permukiman dengan permukiman lain juga dibuat dengan memangkas/menggali lereng bukit. Dalam satu permukiman tersebut terdiri atas beberapa rumah tinggal, dan juga *sopo*, serta terdapat pekarangan yang berada di bagian tengahnya.

3. Adaptasi lingkungan permukiman tradisional Batak Toba

Manusia sebagai makhluk yang mendiami suatu lokasi sangat tergantung pada beberapa kebutuhan yang paling mendasar yang harus dipenuhi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah pengadaan pangan, perlindungan terhadap cuaca maupun binatang buas, dan ikatan sosial. Dalam upayanya memilih lokasi permukiman maka akan dicari lokasi yang memungkinkan beraktivitas dengan energi seminimal mungkin. Oleh karena itu, lingkungan merupakan salah satu faktor utama pemilihan lokasi permukiman, seperti flora, fauna, topografi, ketinggian tempat, potensi sumberdaya material, dan mata air (Prijono, 2009: 73--88).

[3] Penulis belum melakukan survei secara langsung terhadap lokasi tersebut. Data ini diperoleh dari data sekunder berupa foto yang ditunjukkan oleh Johnny Siahaan pada penulis.

Lingkungan Danau Toba yang bertopografi tidak rata dengan lembah yang dalam dan berbukit-bukit merupakan salah satu faktor yang tidak mendukung adanya permukiman pada kondisi tersebut. Topografi yang tidak rata tersebut juga menyulitkan aksesibilitas/pencapaian lokasi yang berakibat besarnya energi yang dibutuhkan. Walaupun topografinya sangat tidak rata, namun permukiman di lingkungan Danau Toba tetap muncul dan berkembang karena faktor lain, yaitu kondisi tanah yang subur serta sumber air yang cukup melimpah. Tentunya dalam upayanya membangun permukiman tersebut, masyarakat telah melakukan beberapa inovasi yang merupakan hasil dari proses adaptasi yang dilakukan untuk menyikapi kondisi alam yang dihadapi.

Salah satu contoh lembah yang telah diamati adalah Lembah Bakkara (lihat foto 1). Lembah ini terbatasi oleh dinding lembah dengan kemiringan terjal dan mempunyai lahan datar yang luas di bagian dasarnya. Pada dasar lembah tersebut mengalir sebuah sungai, Aek Silang, yang bermuara ke Danau Toba. Permukiman yang ditemukan pada lembah ini berada di dasar lembah dan berada di daerah aliran sungai ini. Selain permukiman, Aek Silang tersebut juga merupakan sumber air bagi lahan persawahan yang ada di dasar lembah ini.

Secara umum, permukiman tradisional Batak di sekitar Danau Toba dibangun dengan memperhatikan beberapa aspek yang mungkin sama dengan permukiman-permukiman tradisional lain di Indonesia. Tiwi Purwitasari (2008: 99–109) mengungkapkan bahwa permukiman tradisional dibangun dengan memperhatikan beberapa aspek, antara lain aspek lingkungan, topografi medan, dan aspek ideologis. Selain itu, pembangunan permukiman juga memperhatikan beberapa aspek lain yaitu aspek tata guna lahan, tata letak bangunan, jenis dan fungsi bangunan, jumlah bangunan, ukuran bangunan, serta jenis bahan-bahan bangunannnya.

Berdasarkan pengamatan yang telah penulis lakukan pada beberapa sampel lokasi, terdapat penempatan lokasi di dasar lembah dan pada lereng bagian atas dari punggungan bukit. Permukiman yang ditempatkan di dasar lembah sebagian besar memiliki pola dan komponen-komponen seperti yang digambarkan oleh Bisuk Siahaan (lihat kembali gambar 1). Komponen-komponen yang selalu ada dalam sebuah *huta* adalah rumah, *sopo,* dan lapangan/halaman yang terletak di depan rumah yang berderet. Dalam satu *huta* rata-rata terdapat enam buah rumah dan dua buah *sopo* (lumbung). Pusat dari sebuah *huta* berada di lapangan yang memisahkan rumah hunian dan *sopo*. Halaman ini pada umumnya memanjang ke arah Pusuk Buhit atau bukit terdekat. Halaman ini digunakan sebagai tempat melakukan upacara adat, baik upacara kecil, sedang, maupun besar, dan aktivitas sosial

lainnya di permukiman tersebut. Rumah dan *sopo* pada umumnya dibangun pada lokasi dekat dengan bukit dan berada lebih tinggi dari sawah da pekarangannya. Hal ini merupakan sebuah upaya untuk menjaga lokasi permukiman dari bencana banjir dan tidak mengganggu areal persawahan.

Foto 1

Foto 2

Foto 3

Foto 4

Keterangan

Foto 1. Lembah Bakkara, gambaran topografi medan di lingkungan Danau Toba
Foto 2. Permukiman Tradisional Batak di Sagala
Foto 3. Salah satu Benteng batu yang ditemukan di Simarmata
Foto 4. Pematang sawah dari susunan batu, bentuk upaya perluasan sawah

Foto Taufiqurrahman Setiawan, 2009

Benteng keliling yang membatasi *huta* dan lingkungan luar pada umumnya dibangun dari tatanan batu yang berasal dari lingkungan sekitarnya. Benteng batu yang merupakan batas luar kampung merupakan salah satu hasil dari adaptasi yang dilakukan masyarakat Batak Toba untuk memperluas areal persawahannya. Batu-batu tersebut merupakan material vulkanis yang dikeluarkan saat erupsi Gunung Toba Purba. Dengan diambilnya batu-batu tersebut dan dijadikan sebagai benteng *huta* maka areal pertanian menjadi lebih luas (lihat foto 3 dan foto 4). Selain digunakan sebagai benteng, batu-batu tersebut juga diambil dan disusun menjadi pematang sawah, seperti yang ditemukan di areal persawahan dekat Tumbak Sulusulu, Bakkara, dan di sekitar Harian Boho hingga Sihotang. Kadang-kadang batu-batu tersebut juga disusun di sisi jalan antar *huta.*

Keberadaan benteng batu ini kemungkinan juga dihubungkan dengan faktor keamanan dari serangan musuh maupun serangan binatang buas. Namun daripada itu, tampaknya benteng *huta* ini juga dihubungkan dengan adanya kepercayaan sebagai tembok magis penangkal pengaruh buruk yang datang dari luar yang dapat mengganggu *huta*, baik itu wabah penyakit maupun roh-roh jahat. Selain itu, kemungkinan benteng *huta* tersebut juga berperan dalam menjaga *huta* dari pengaruh cuaca yang berubah-ubah, terutama angin, di sekitar Danau Toba.

Suha, parit yang mengelilingi *huta* yang berada di bagian luar dari benteng merupakan saluran drainase *huta*. *Suha* ini sangat berperan dalam menjaga kondisi halaman *huta* agar tidak becek dan tergenang air saat hujan deras. Selain itu, keberadaan parit ini juga dapat dihubungkan dengan fungsinya sebagai sarana pertahanan *huta.* Dengan adanya parit keliling tersebut maka akan dapat memperlambat atau meredam serangan dari musuh.

Pada sebuah permukiman tentunya akan mempunyai komponen yang disebut dengan pemakaman/kuburan. Pada permukiman Batak Toba di sekitar lingkungan Danau Toba, kuburan berada pada bagian luar dari *huta.* Kuburan ini berada pada satu lokasi yang khusus digunakan sebagai areal pemakaman. Namun kadang-kadang kuburan ditemukan di tengah-tengah sawah atau ladang dengan bentuk berupa sarkofagus atau *tambak*. Lokasi kuburan komunal biasanya ditempatkan pada lokasi-lokasi yang berada pada lereng atas sebuah bukit, atau lebih tinggi dari lokasi *huta.* Penempatan lokasi tersebut merupakan upaya masyarakat untuk tidak mengganggu areal persawahan dan juga dihubungkan dengan kepercayaan masyarakat. Masyarakat Batak Toba mempunyai pandangan bahwa leluhur harus ditempatkan pada tempat yang berada di atas supaya dapat terus melihat dan membimbing anak dan cucunya.

Permukiman-permukiman tradisional yang berada di lereng atas sebuah bukit dibangun dengan meratakan bagian lereng. Batas-batas dari *huta* adalah sisa dari hasil pemangkasan tersebut yang kemudian juga berfungsi sebagai benteng tanah dari *huta*. Jalan-jalan antar *huta* dibuat dengan memangkas bagian lereng bukit. Persawahan dari *huta* ini berada di dasar lembah yang masih berada di sekeliling *huta.*

4. Penutup

Permukiman tradisional Batak Toba atau *huta,* merupakan hasil adaptasi lingkungan dari upaya masyarakat Batak Toba menjawab tantangan alam lingkungan Danau Toba. Untuk

mendapatkan lokasi permukiman yang rata maka dilakukan dengan meratakan/memangkas lereng. Selain itu, upaya lainnya adalah dengan memindahkan material-material batuan yang ada pada lokasi yang dipilih dan kemudian menyusunnya menjadi benteng *huta.* Dalam membangun *huta* perlu diperhatikan juga adanya beberapa konsep-konsep dasar, antara lain tata guna lahan serta ideologi. Permukiman dibangun dengan halaman *(alaman)* sebagai roh dari sebuah *huta*. *Alaman* harus berorientasi ke arah Pusuk Buhit, kiblat masyarakat Batak Toba. Permukiman dibangun pada lokasi yang tidak mengganggu areal persawahan.

Tulisan ini merupakan sedikit gambaran dan asumsi awal terhadap permukiman tradisional Batak Toba di sekitar Danau Toba dan Samosir. Pengkajian lebih lanjut masih diperlukan mengingat belum banyaknya data yang tergali, terutama berkenaan dengan permukiman tradisional Batak Toba yang berada di dataran tinggi Pulau Samosir.

Kepustakaan

Aleida, Martin, Chris Poerba, & Hotman J. Lumban Gaol, 2009. *Sitor Situmorang: Mitos Dari Lembah Kekal.* Jakarta: PT. Infomed Asih Jaya

Prijono, Sudarti, 2008. "Lingkungan dan Topografi Lahan Kaitannya Dengan Penempatan Situs-situs Arkeologi Masa Tradisi Megalitik dan Islam di Kawasan Cibeber", dalam *Penelitian dan Pemanfaatan Sumberdaya Budaya.* Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia dan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata

Purwitasari, Tiwi, 2008. "Kampung Budaya Sindang Barang: Tradisi Lama Lahir Kembali", dalam *Penelitian dan Pemanfaatan Sumberdaya Budaya.* Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia dan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata

Siahaan, Bisuk, 2005. *Batak Toba: Kehidupan Di Balik Tembok Bambu.* Jakarta: Kempala Foundation

Situmorang, Sitor, 2004. *Toba Na Sae: Sejarah Lembaga Sosial Politik Abad XIII--XX.* Jakarta: Komunitas Bambu

Subroto, Ph., 1995. "Pola Zonal Situs-Situs Arkeologi, Manusia Dalam Ruang: Studi Kawasan dalam Arkeologi", dalam *Berkala Arkeologi* Tahun XV-Edisi Khusus. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, hal. 133--138

Whitten, Tony, Sengli J. Damanik, Jazanul Anwar, Nazaruddin Hisyam, 2000. *The Ecology Of Sumatra,* The Ecology of Indonesian Series Volume I. Hongkong: Periplus Edition Ltd.